

**KERUKUNAN BERAGAMA MAJAPAHIT  
SEBAGAI TELADAN  
KEHIDUPAN BERNEGARA**

**DR. HR. WIJAYA**  
Sinuwun Prabu Brawijaya VII



**Judul buku:**

Kerukunan Beragama Majapahit  
sebagai Teladan Kehidupan Bernegara

**Penulis:**

Dr. HR. Wijaya  
Sinuwun Prabu Brawijaya VII

**ISBN:** 978-602-60036-6-9

**Desain sampul & tata letak:**

Omah\_design

**Penerbit:**

Bangun Bangsa  
Jl. Kakap Raya 36 Minomartani, Yogyakarta  
Telp: 0274-881020; Hp: 087739312483  
email: sariindahsetiani@yahoo.com

Cetakan Pertama, Mei 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

Masyarakat di kawasan Nusantara sudah terbiasa hidup rukun, tolong menolong dan saling menghormati. Keberagaman adat istiadat, suku, agama, seni dan tradisi dianggap sebagai sebuah kewajaran dan dapat hidup berdampingan. Kerukunan dalam bermasyarakat dan bernegara ini telah berlangsung lama dalam lintasan sejarah.

Nenek moyang kita memberi contoh kerukunan hidup beragama yang terjadi pada masa kerajaan Majapahit. Praktek kehidupan bernegara dan berbangsa pada jaman kerajaan Majapahit tersebut bisa dicontoh pada masa sekarang. Dengan kerukunan beragama tersebut tercipta sebuah ketentraman dan kedamaian dalam masyarakat. Ungkapan keberagaman ini tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.

Buku yang berjudul *Kerukunan Beragama Majapahit sebagai Teladan Kehidupan Bernegara* layak untuk dijadikan sebagai referensi. Dengan harapan masyarakat Indonesia akan selalu mengembangkan sikap toleransi di tengah pluralitas. Kita mengembangkan sikap keterbukaan atas keberagaman.

Palembang, 13 April 2020

Dr HR Wijaya  
Sinuwun Prabu Brawijaya VII

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii	
Daftar Isi	iv	
<b>BAB I</b>	<b>KEBANGSAAN DAN KEAGAMAAN BERJALAN</b>	
	<b>DENGAN HARMONIS</b>	<b>1</b>
	A. Ketertiban Negara	1
	B. Taat pada Hukum	5
	C. Kesadaran Bernegara	11
<b>BAB II</b>	<b>KERAJAAN MAJAPAHIT MENGHORMATI</b>	
	<b>PERBEDAAN KEAGAMAAN</b>	<b>21</b>
	A. Strategi Kehidupan beragama	21
	B. Landasan Spiritual Keagamaan	30
<b>BAB III</b>	<b>PERANAN INTELEKTUAL DALAM PEMBINAAN</b>	
	<b>KEAGAMAAN</b>	<b>49</b>
	A. Institusi para Cendekiawan	49
	B. Peranan Tokoh Agama	58
	C. Kebersamaan Masyarakat	68
<b>BAB IV</b>	<b>PERBEDAAN KULTUR KEAGAMAAN DI</b>	
	<b>KERAJAAN MAJAPAHIT</b>	<b>83</b>
	A. Agama Hindu Budha	83
	B. Sikap Saling Menghormati	90
	C. Pendirian Tempat Ibadah	105

BAB V	KEBERAGAMAN BERAGAMA SEBAGAI PENGOKOH IDENTITAS	115
	A. identitas Spiritual	115
	B. Orientasi Keyakinan	124
BAB VI	PEMBINAAN KEHIDUPAN BERAGAMA	139
	A. kepengurusan Bidang Keagamaan	139
	B. Pembelajaran Nilai Keagamaan	152
BAB VII	SISTEM PENDIDIKAN KEAGAMAAN	163
	A. Pengajaran Agama Hindu	163
	B. Pengajaran Agama Budha	169
	B. Pengajaran Agama Islam	175
BAB IX	AKULTURASI KEBUDAYAAN YANG BERLANDASKAN NILAI KEAGAMAAN	187
	A. Sarana Budaya	187
	B. Peradaban Berbasis Nilai	204
	Biodata	222
	Daftar Pustaka	223





# BAB I

## KEBANGSAAN DAN KEAGAMAAN BERJALAN DENGAN HARMONIS

### A. Ketertiban Negara

Ketertiban negara Majapahit berdasar pada aturan yang telah disusun dengan rapi dan sistematis. Kerajaan Majapahit sangat berpengaruh di nusantara. Ketika nusantara dipersatukan kembali dalam negara kesatuan Republik Indonesia, gagasan warisan Majapahit tampil dalam konsep kepemimpinan nasional. Ciri kepemimpinan nasional pun terpengaruh ide-ide kerajaan nasional kedua itu. Dengan demikian, dalam rangka memajukan kebudayaan nasional, kebudayaan Majapahit memberikan sumbangsih yang besar sekali maknanya. Misalnya saja, semboyan negara *Bhinneka Tunggal Ika*, adalah berasal dari kata mutiara yang dirangkai oleh sang mahayogi pujangga agung Tantular, seorang sang mahayogi pujangga agung istana Majapahit pada abad ke-13 Masehi. Pada zaman Majapahit perkembangan sanawidya-sanawidya kesusasteraan pesat sekali. Misalnya *Parthayadnya*, *Nitiçastra*, *Nirarthaprakrêta*, *Dharmaçunya*, *Hariçraya*, *Tantu Panggêlaran*, *Calon Arang*, *Tantri Kamandaka*, *Korawa-*

*çrama, Pararaton, Déwaruci, Sudamala Kidung Subrata, Panji angrèni dan Sri Tanjung* (Brandes, 1896). Karya sastra pada zaman Majapahit itu terdiri dari sanawidya-sanawidya Jawa Kuno yang tergolong muda dan sebagian lagi berbahasa Jawa Tengahan.

Sanawidya-sanawidya ini juga memberi pedoman tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan moralitas kenegaraan. Filsafat kenegaraan yang hingga kini tetap populer adalah motto kebangsaan *bhinneka tunggal ika* yang dikutip dari *sana-widya Serat edi peni Sutasoma* buah karya sang mahayogi pujangga agung Tantular. Menurut kajian Toru Aoyama (1991), ahli sastra Jawa Kuno berkebangsaan Jepang dikatakan sebagai berikut: *"Bhinneka tunggal ika", a national slogan of the Republic of Indonesia, is customarily translated into English as "unity in diversity" referring to "the unity of Indonesia as the national and its ethnic diversity". The phrase is taken from the kakawin Serat edi peni Sutasoma, composed by the fourteenth century poet mpu Tantular.* Kerajaan Majapahit terletak di lembah sungai Brantas di sebelah tenggara kota Majakerta di daerah Tarik, sebuah kota kecil di persimpangan Kali Mas dan Kali Porong. Pada akhir tahun 1292 tempat itu masih merupakan hutan belantara, penuh dengan pohon-pohon maja seperti kebanyakan tempat-tempat lainnya di lembah sungai Brantas.

Berkat kedatangan orang-orang Madura, yang sengaja dikirim ke situ oleh adipati Wiraraja dari Sumenep, hutan itu berhasil ditebangi untuk dijadikan ladang yang segera dihuni oleh orang-orang Madura dan dinamakan Majapahit (Brandes, 1904). Kajian ini akan memfokuskan pada aspek sistem tata pemerintahan, hukum dan sosial kemasyarakatan kerajaan Majapahit. Pada permulaan tahun 1293, ketika tentara Tartar di

bawah pimpinan Shih-pi, Kau Hsing dan Ike Mesa datang ke situ, kepala desa Majapahit bernama Tuhan Pijaya, yakni Nararya Sanggramawijaya. Setelah Daha runtuh dalam bulan April 1293 berkat serbuan tentara Tartar dengan bantuan Sangg-ramawijaya, desa Majapahit dijadikan pusat pemerintahan kerajaan baru, yang disebut kerajaan Majapahit (Slamet Mulyono, 1979). Pada waktu itu wilayah kerajaan Majapahit meliputi daerah kerajaan lama Singasari, hanya sebagian saja dari Jawa Timur.

Sepeninggal Rangga Lawe pada tahun 1295, atas permintaan Wiraraja sesuai dengan janji Sanggramawijaya, kerajaan Majapahit dibelah dua. Bagian timur, yang meliputi daerah Lumajang, diserahkan kepada Wiraraja. Demikianlah pada akhir abad tigabelas kerajaan Majapahit itu hanya meliputi daerah Kediri, Singasari, Jenggala (Surabaya) dan pulau Madura. Dengan penumpasan Nambi pada tahun 1316 daerah Lumajang bergabung lagi dengan Majapahit seperti tercatat pada Prasasti Lamongan. Sejak tahun 1331 wilayah Majapahit diperluas berkat integrasi Sadeng, di tepi sungai Badadung dan Keta di pantai utara dekat Panarukan. Pada waktu itu wilayah kerajaan meliputi seluruh Jawa Timur dan pulau Madura. Setelah seluruh Jawa Timur dikuasai penuh. Majapahit mulai menjanakau pulau-pulau di luar Jawa, yang disebut Nusantara.

Sejarah-sejarah itu menunjukkan sekadar kekaguman terhadap keagungan Majapahit. Tentang kejayaan serbuah Tumasik oleh tentara Majapahit berkat belot seorang pegawai kerajaan, yang bernama Rajuna Tapa (Prijana, 1938). Memang sehabis peperangan Rajuna Tapa kena umpat sebagai balasan khianatnya, berubah menjadi batu di sungai Singapura, rumahnya roboh, dan beras simpanannya menjadi tanah. Sejarah itu mengingatkan serbuan Tumasik oleh tentara Majapahit di sekitar

tahun 1350, karena Tumasik termasuk salah satu pulau yang harus ditundukkan dalam program politik Gajah Mada, dan tercatat dalam daftar daerah otonom Majapahit.

Negara Islam Samudra di Sumatra Utara juga tercatat sebagai daerah otonom Majapahit. Pulau-pulau di sebelah timur Jawa pertama-tama di sebut pulau Bali, yang ditundukkan pada tahun 1343 berikut pulau Lombok atau Gurun yang dihuni oleh suku Sasak. Kedua pulau ini hingga sekarang menunjukkan adanya pengaruh kuat dari Majapahit, sehingga penguasaan Majapahit atas Bali dan Lombok tidak diragukan. Kota Dampo yang terletak di pulau Sumbawa menurut Serat adiluhung Negara Kertagama dan Pararaton ditundukkan oleh tentara Majapahit di bawah pimpinan sang mahayogi pujangga agung Nata pada tahun 1357 (Bratadiningrat, 1990). Penemuan Prasasti Jawa dari abad empat belas di pulau Sumbawa memperkuat pemberitaan Serat adiluhung Negara Kertagama dan Pararaton di atas, sehingga penguasaan Jawa atas pulau Sumbawa tak dapat lagi disangsikan. Prasasti itu adalah satu-satunya yang pernah dijumpai di kepulauan di luar Jawa. Rupanya Dampo dijadikan batu loncatan bagi Majapahit untuk menguasai pulau-pulau kecil lainnya di sebelah timur sampai Wanin di pantai barat Irian. Berbeda dengan di Sumatra dan Kalimantan di daerah sebelah timur Jawa, kecuali di Bali dan Lombok, tidak ada hikayat-hikayat daerah, oleh karena itu juga tidak ada sejarah tertulis tentang hubungan Majapahit dengan daerah-daerah tersebut.

Daerah-daerah di luar Jawa yang dikuasai Majapahit pada pertengahan abad empat belas: Di Sumatra: Jambi, Palembang, Darmasraya, Kandis, Kahwas, Siak, Rokan, Mandailing, Panai, Kampe, Haru, Temiang, Parlak, Samudra, Lamuri, Barus, Batan, Lampung. Di Kalimantan: Kapuas, Katingan, Sampit, Kota Lingga,

Kota Waringin, Sambas, Lawai, Kandangan, Singkawang, Tirem, Landa, Sedu, Barune, Sukadana, Seludung, Solot, Pasir, Barito, Sawaku, Tabalung, Tanjung Kutei, Malano. Di Semenanjung Tanah Melayu: Pahang, Langkasuka, Kelantan, Saiwang, Nagor, Paka, Muar, Dungun, Tumasik, Kelang, Kedah, Jerai. Sebelah timur Jawa: Bali, Badahulu, Lo Gajah, Gurun, Sukun, Taliwung, Dampo, Sapi, Gunung Api, Seram, Hutan Kadali, Sasak, Bantayan, Luwuk, Makasar, Buton, Banggawi, Kunir, Galian, Salayar, Sumba, Saparua, Solor, Bima, Banda, Ambon atau Maluku, Wanin, Seran, Timor.

Hendaknya diketahui hidup yang sejati. Tubuh ini seluruhnya bagai sangkar, baiklah diketahui burungnya. Akan sengsara jika kamu tidak mengetahuinya, hai Wujil, semua tindakanmu tidak mungkin akan berhasil, jika kamu ingin mengetahuinya, perbaikilah dirimu, tinggallah di suatu tempat yang sepi, jangan terpengaruh gebyar dunia. Jangan jauh-jauh kamu mencari sang mahayogi pujangga agung, sang mahayogi pujangga agung tersebut telah ada dalam dirimu, bahkan seluruh dunia telah ada di sini. Sebagai penerangannya Kresna jati dalam dirimu ini. Siang malam perhatikan penglihatanmu, apa pun kasunyatannya yang tampak di tubuh semuanya ini adalah dari sifat tingkah laku.

## **B. Taat pada Hukum**

Hukum ditaati dan dilaksanakan oleh segenap warga negara kerajaan Majapahit. Hal ini bertujuan untuk suasana yang kondusif dan tertib dalam pelaksanaan pemerintahan serta kemasyarakatan. Hong wilaheng awignam hastu namas sidam sekaring Kang Bawana Langgeng! Sembah pujiku orang hina ke bawah telapak kaki Pelindung Jagat Siwa Buda Janma Batara sentiasa tenang tenggelam dalam samadi Sang Sri Prawatanata,

pelindung para miskin, raja adiraja dunia Dewa-Batara, lebih khayal dari yang khayal tapi tampak di atas tanah. Merata serta meresapi segala makhluk, nirguna bagi kaum Wisnawa Iswara bagi Yogi, Purusa bagi Kapila hartawan bagai Jambala Wagindra dalam segala ilmu, dewa Asmara di dalam cinta berahi. I Dewa Yama di dalam menghilangkan penghalang dan menjamin damai dunia. Begitulah pujian sang mahayogi pujangga agung pengubah sejarah raja, kepada Sri Nata Rajasa Nagara, Sri Nata Wilwatikta yang sedang memegang tampuk negara Bagai titisan Dewa-Batara beliau menyapu duka rakyat semua. Tunduk setia se-genap bumi Jawa bahkan malah seluruh nusantara. Tahun Saka masa memanah surya (1256) beliau lahir untuk jadi narpati. Selama dalam kandungan di Kahuripan telah tampak tanda ke-luhuran. Gempa bumi, kepul asap, hujan abu, guruh halilintar menyambar-nyambar.

Gunung Kampud gemuruh membunuh durjana, penjahat musnah dari negara. Itulah tanda bahwa Batara Girinata menjelma bagai raja besar. Terbukti, selama bertakhta seluruh tanah Jawa tunduk menadahi perintah Wipra, satria, waisya, sudra, keempat kasta sempurna dalam pengabdian. Durjana berhenti berbuat jahat takut akan keberanian Sri Nata. Sang Sri Rajapatni yang ternama adalah nenekanda Ingkang Sinuwun Seperti titisan Parama Bagawati memayungi jagat raya. Selaku wikuni tua tekun berlatih yoga menyembah Buda. Tahun Saka dresti saptaruna (1272) kembali beliau ke Budaloka. Ketika Sri Rajapatni pulang ke Jinapada dunia berkabung. Kembali gembira bersembah bakti semenjak Ingkang Sinuwun mendaki takhta. Girang ibunda Tribuwana Wijayatungadewi mengemban takhta Bagai rani di Jiwana resmi mewakili Sri Narendra putra. Beliau bersembah bakti kepada ibunda Sri Rajapatni. Setia mengikuti

ajaran Buda, menyekar yang telah mangkat Ayahanda Ingkang Sinuwun Prabu yalah Sri Kerta Wardana raja.

Keduanya teguh beriman Buda demi perdamaian praja. Ayahnya Ingkang Sinuwun Prabu bersemayam di Singasari. Bagai Ratnasambawa menambah kesejahteraan bersama. Teguh tawakal memajukan kemakmuran rakyat dan negara Mahir mengemudikan perdata bijak dalam segala kerja. Putri Rajadewi Maharajasa, ternama rupawan. Bertakhta di Daha, cantik tak bertara, bersandar nam guna. Adalah bibi Ingkang Sinuwun, adik maharani di Jiwana. Rani Daha dan rani Jiwana bagai bidadari kembar. Laki sang rani Sri Wijayarajasa dari negeri Wengker. Rupawan bagai titisan Upendra, mashur bagai sarjana. Setara raja Singasari, sama teguh di dalam agama. Sangat mashurlah nama beliau di seluruh tanah Jawa. Adinda Ingkang Sinuwun Prabu di Wilwatikta: Putri jelita bersemayam dr Lasem.

Putri jelita Daha cantik ternama. Indudewi putri Wijayarajasa. Dan lagi putri bungsu Kerta Wardana. Bertakhta di Pajang, cantik tidak bertara. Putri Sri Narapati Jiwana yang mashur. Terkenal sebagai adinda Ingkang Sinuwun. Telah dinobatkan sebagai raja tepat menurut rencana. Laki tangkas rani Lasem bagai raja daerah Matahun. Bergelar Rajasa Wardana sangat bagus lagi putus dalam naya Raja dan rani terpuji laksana Asmara dengan Pinggala. Sri Singa Wardana, rupawan, bagus, muda, sopan dan perwira Bergelar raja Paguhan, beliaulah suami rani Pajang. Mulia pernikahannya laksana Sanatkumara dan dewi Ida. Bakti kepada raja, cinta sesama, membuat puas rakyat. Bre Lasem Menurunkan putri jelita Nagarawardani Bersemayam sebagai permaisuri pangeran di Wirabumi. Rani Pajang menurunkan Bre Mataram Sri Wikrama Wardana Bagaikan titisan Hyang Kumara, wakil utama Sri narendra. Putri

bungsu rani Pajang memerintah daerah Pawanuhan. Berjuluk Surawardani masih muda indah laksana gambar. Para raja pulau Jawa masing-masing mempunyai negara. Dan Wilwatikta tempat mereka bersama menghamba Sri nata.

Melambung kidung merdu pujian Kanjeng Sinuwun Prabu, beliau membunuh musuh-musuh. Bagai matahari menghembus kabut, menghimpun negara di dalam kuasa. Girang janma utama bagai bunga tunjung, musnah durjana bagai kumuda. Dari semua desa di wilayah negara pajak mengalir bagai air. Raja menghapus duka si murba sebagai Satamanyu menghujani bumi. Menghukum penjahat bagai dewa Yama, menimbun harta bagaikan Waruna. Para telik masuk menembus segala tempat laksana Hyang Batara Bayu. Menjaga pura sebagai dewi Pretiwi, rupanya bagus seperti bulan. Seolah-olah Sang Hyang Kama menjelma, tertarik oleh keindahan pura. Semua para putri dan isteri sibiran dahi Sri Ratih. Namun sang permaisuri, keturunan Wijayarajasa, tetap paling cantik Paling jelita bagaikan Susumna, memang pantas jadiimbangan Ingkang Sinuwun. Berputralah beliau putri mahkota Kusuma Wardani, sangat cantik sangat rupawan jelita mata, lengkung lampai, bersemayam di Kabalan Sang menantu Sri Wikrama Wardana memegang perdata seluruh negara.

Inilah pembesar yang sering menghadap di balai witana Wredamentri, tanda Mahamantri Agung pasanggungan dengan pengiring Sang Panca Wilwatikta: mapatih, demung, kanuruhan, ranga. Tumenggung lima priyayi agung yang akrab dengan istana. Semua patih, demung negara bawahan dan pengalasan. Semua pembesar daerah yang berhati tetap dan teguh. Jika datang berkumpul di kepatihan seluruh negara lima Mahamantri Agung, utama yang mengawal urusan negara. Satria, pendeta, sang mahayogi pujangga agung, para wipra, jika menghadap.

Berdiri di bawah lindungan asoka di sisi witana. Begitu juga dua darmadyaksa dan tujuh pembantunya. Bergelar arya, tangkas tingkahnya, pantas menjadi teladan. Itulah penghadap balai witana, tempat takhta yang terhias serba bergas. Pantangan masuk ke dalam istana timur agak jauh dan pintu pertama. Ke Istana Selatan, tempat Singa Wardana, permaisuri, putra dan putrinya. Ke Istana Utara. tempat Kerta Wardana. Ketiganya bagai kahyangan semua rumah bertiang kuat, berukir indah, dibuat berwarna-warni Cakinya dari batu merah pating berunjul, bergambar aneka lukisan. Genting atapnya bersemarak serba meresapkan pandang menarik perhatian. Bunga tanjung kesara, campaka dan lain-lainnya terpencah di halaman.

Teratur rapi semua perumahan sepanjang tepi benteng. Timur tempat tinggal pemuka pendeta Siwa Hyang Brahmaraja. Selatan Buda-sangga dengan Rangkanadi sebagai pemuka. Barat tempat para arya Mahamantri Agung dan sanak-kadang adiraja. Di timur tersekat lapangan menjulang istana ajaib. Raja Wengker dan rani Daha penaka Indra dan Dewi Saci. Berdekatan dengan istana raja Matahun dan rani Lasem. Tak jauh di sebelah selatan raja Wilwatikta. Di sebelah utara pasar: rumah besar bagus lagi tinggi. Di situ menetap patih Daha, adinda Ingkang Sinuwun di Wengker. Batara Narapati, termashur sebagai tulang punggung praia. Cinta taat kepada raja, perwira, sangat tangkas dan bijak. Di timur laut rumah patih Wilwatikta, bernama Gajah Mada. Mahamantri Agung wira, bijaksana, setia bakti kepada negara. Fasih bicara, teguh tangkas, tenang ,tegas, cerdik lagi jujur. Tangan kanan maharaja sebagai penggerak roda negara. Sebelah selatan puri, gedung kejaksaan tinggi bagus. Sebelah timur perumahan Siwa, sebelah barat Buda. Terlangkahi rumah para Mahamantri Agung, para arya dan satria. Perbedaan ragam

pelbagai rumah menambah indahnyanya pura. Semua rumah memancarkan sinar warnanya gitang-cemerlang. Menandingi bulan dan matahari, indah tanpa upama. Negara-negara di nusantara dengan Daha bagai pemuka.

Di Hujung Medini Pahang yang disebut paling dahulu. Berikut Langkasuka, Saimwang, Kelantan serta Trengganu Johor. Paka, Muar, Dungun, Tumasik, Kelang serta Kedah Jerai, Kanjapiniran, semua sudah lama terhimpun. Di sebelah timur Jawa seperti yang berikut: Bali dengan negara yang penting Badahulu dan Lo Gajah. Gurun serta Sukun, Taliwang, pulau Sapi dan Dampo Sang Hyang Api, Bima. Seran, Hutan Kendali sekaligus. Pulau Gurun, yang juga biasa disebut Lombok Merah. Dengan daerah makmur Sasak diperintah seluruhnya Bantayan di wilayah Bantayan beserta kota Luwuk. Sampai Udamakatraya dan pulau lain-lainnya tunduk. Tersebut pula pulau-pulau Makasar, Buton, Banggawi Kunir, Galian serta Salayar, Sumba, Solot, Muar. Lagi pula Wanda, Ambon atau pulau Maluku, Wanin Seran, Timor dan beberapa lagi pulau-pulau lain. Inilah nama negara asing yang mempunyai hubungan Siam dengan Ayudyapura, begitu pun Darmanagari Marutma. Rajapura begitu juga Singasagari Campa, Kamboja dan Yawana yalah negara sahabat. Tentang pulau Madura, tidak dipandang negara asing. Karena sejak dahulu dengan Jawa menjadi satu. Konon tahun Saka lautan menatang bumi, itu saat. Jawa dan Madura terpisah meskipun tidak sangat jauh. Semenjak nusantara menadah perintah Ingkang Sinuwun.

Wujil, yang mengenal diri sendiri, dia mengenal Tuhan. Tidak bicara jika tiada rahasia yang diajarkannya, ada lagi yang mendapatkan kasunyatan, benar-benar mencari diri sendiri, kata-katanya tak pernah menyimpang dari kesucian, tak pernah

keliru dari tempatnya, demikianlah yang disebut jalan kesucian. Demikianlah dasarnya, hai anakmas Wujil supaya dapat memati-kan hawa nafsu. Jangan hanya mendengar saja, berbenar-benarlah dalam jalan kesucian, kemauan dan keyakinan, jika keduanya telah jelas masuk dan keluarnya tiada kesulitan seperti halnya memotong seruas bambu pikulan, lain halnya dengan orang yang belum mengerti.

### **C. Kesadaran Bernegara**

Kesadaran hidup bernegara dilandasi oleh kepentingan bersama dalam mewujudkan kesejahteraan umum. Pemerintah dan rakyat Majapahit benar-benar menjunjung tinggi aturan yang telah disepakati bersama. Tanah sebelah timur Jawa terutama Gurun, Bali. Para pendeta yang mendapat perintah untuk bekerja. Dikirim ke timur ke barat, di mana mereka sempat. Melakukan persajian seperti perintah Sri Nata. Resap terpan-dang mata jika mereka sedang mengajar. Semua negara yang tunduk setia menganut perintah. Dijaga dan dilindungi Sri Nata dari pulau Jawa. Tapi yang membangkang, melanggar perintah dibinasakan. Pimpinan angkatan laut yang telah mashur lagi berjasa. Telah tegak teguh kuasa Sri Nata di Jawa dan wilayah nusantara. Di Sripalatika tempat beliau bersemayam, mengge-rakkan roda dunia. Tersebar luas nama beliau, semua penduduk puas, girang dan lega. Wipra sang mahayogi pujangga agung dan semua penguasa ikut menumpang menjadi mashur. Sungguh besar kuasa dan jasa beliau, raja agung dan raja utama. Lepas dari segala duka mengenyam hidup penuh segala kenikmatan. Terpilih semua gadis manis di seluruh wilayah Jenggala Kediri. Berkumpul di istana bersama yang terampas dari negara tetangga.

Segenap tanah Jawa bagaikan satu kota di bawah kuasa Ingkang Sinuwun. Ribuan orang berkunjung laksana bilangan tentara yang mengepung pura. Semua pulau laksana daerah pedusunan tempat menimbun bahan makanan. Gunung dan rimba hutan penaka taman hiburan terlintas tak berbahaya. Tiap bulan sehabis musim hujan beliau biasa pesiar keliling. Desa Sima di sebelah selatan Jalagiri, di sebelah timur pura. Ramai tak ada hentinya selama pertemuan dan upacara prasetyan. Girang melancong mengunjungi Wewe Pikatan setempat dengan candi lima. Atau pergilah beliau bersembah bakti ke hadapan Hyang Acalapati. Biasanya terus menuju Blitar, Jimur mengunjungi gunung-gunung permai. Di Daha terutama ke Polaman, ke Kuwu dan lingga hingga desa Bang in.

Tak tersangkal girang sang kawi, putra sang mahayogi pujangga agung, juga pencinta kakawin. Dipilih Ingkang Sinuwun sebagai pembesar kebudayaan mengganti sang ayah. Semua pendeta Buda umerak membicarakan tingkah lakunya dulu. Tingkah sang kawi waktu muda menghadap raja berkata, berdamping, tak lain. Maksudnya mengambil hati, agar disuruh ikut beliau ke mana juga. Namun belum mampu menikmati alam, membinanya, mengolah dan menggubah. Karya kakawin; begitu warna desa sepanjang marga terkarang berturut. Mula-mula melalui Japan dengan asrama dan candi-candi ruk-rebah. Sebelah timur Tebu. hutan Pandawa. Daluwang, Bebala di dekat Kanci. Ratnapangkaja serta Kuti Haji Pangkaja memanjang bersambung-sambungan. Mandala Panjrak, Pongglng serta Jinan. Kuwu, Hanyar letaknya di tepi jalan.

Habis berkunjung pada candi pasareyan Pancasara, menginap di Kapulungan. Selanjutnya sang kawi bermalam di Waru, di Hering, tidak jauh dari pantai. Yang mengikuti ketetapan

hukum jadi milik kepala asrama Saraya. Tetapi masih tetap dalam tangan lain, rindu termenung-menung menunggu. Seberangkat Sri Nata dari Kapulungan, berdesak abdi berarak. Sepanjang jalan penuh kereta, penumpangnya duduk berimpit-impit. Pedati di muka dan di belakang, di tengah prajurit berjalan kaki. Berdesak-desakan, berebut jalan dengan binatang gajah dan kuda. Tak terhingga jumlah kereta, tapi berbeda-beda tanda cirinya. Meleret berkelompok-kelompok, karena tiap mentri lain lambangnya. Rakrian sang Mahamantri Agung patih amangkubumi penatang kerajaan. Keretanya beberapa ratus berkelompok dengan aneka tanda. Segala kereta Sri Nata Pajang semua bergambar matahari. Semua kereta Sri Nata Lasem bergambar cemerlang banteng putih. Kendaraan Sri Nata paha bergambar Dahakusuma mas mengkilat. Kereta Sri Nata Jiwana berhias bergas menarik perhatian.

Kereta Sri Nata Wilwatikta tak ternilai, bergambar buah mala. Beratap kain geringsing, berhias lukisan mas, bersinar meran indah. Semua pegawai; parameswari raja dan juga rani Sri Sudewi. Ringkasnya para wanita berkereta merah berjalan paling muka. Kereta Sri Nata berhias mas dan ratna manikam paling belakang. Jempana-jempana lainnya bercadar beledu, meluap gemerlap. Rapat rampak prajurit pengiring Jenggala Kediri, Panglarang, Sedah Bayangkari gem'ruduk berbondong-bondong naik gajah dan kuda. Pagi-pagi telah tiba di Pancuran Mungkur; Sri Nata ingin rehat. Sang rakawi menyidat jalan, menuju Sawungan mengunjungi akrab. Larut matahari berangkat lagi tepat waktu Ingkang Sinuwun lalu. Ke arah timur menuju Watu Kiken, lalu berhenti di Matanjung. Dukuh sepi kebudaan dekat tepi jalan, pohonnya jarang-jarang. Berbeda-beda namanya Gelanggang, Badung, tidak jauh dari Barungbung.

Puas sang darmadyaksa mencicipi aneka jamuan makan dan minum. Sampai di Kulur, Batang di Gangan Asem perjalanan Ingkang Sinuwun Nata. Hari mulai teduh, surya terbenam, telah gelap pukul tujuh malam Ingkang Sinuwun memberi perintah memasang tenda di tengah-tengah sawah. Sudah siap habis makan, cepat-cepat mulai membagi-bagi tempat. Paginya berangkat lagi menuju Baya, rehat tiga hari tiga malam. Dari Baya melalui Katang, Kedung Dawa, Rame, menuju Lampes, Times. Serta biara pendeta di Pogara mengikuti jalan pasir lemak-lembut. Menuju daerah Beringin Tiga di Dadap, kereta masih terus lari. Tersebut dukuh kasogatan Madakaripura dengan pemandangan indah. Tanahnya anugerah Ingkang Sinuwun kepada Gajah Mada, teratur rapi. Di situlah Ingkang Sinuwun menempati pasanggrahan yang tehias sangat bergas. Sementara mengunjungi mata air, dengan ramah melakukan mandi bakti. Sampai di desa kasogatan Ingkang Sinuwun dijamu makan minum.

Pelbagai penduduk Gapuk, Sada, Wisisaya, Isanabajra. Ganten, Poh, Capahan, Kalampitan, Lambang, Kuran, Pancar, We-Petang. Yang letaknya di lingkungan biara, semua datang menghadap. Begitu pula desa Tunggilis, pabayeman ikut berkumpul. Termasuk Ratnapangkaja di Carcan, berupa desa perdikan. Itulah empat belas desa kasogatan yang berakuwu. Sejak dahulu delapan saja yang menghasilkan bahan makanan. Fajar menyingsing; berangkat lagi Ingkang Sinuwun melalui Lo Pandak, Ranu Kuning, Balerah, Bare-bare, Dawohan Kapayeman, Telpak, Baremi, Sapang serta Kasaduran. Kereta berjalan cepat-cepat menuju Pawijungan. Menuruni lurah. melintasi sawah, lari menuju Jaladipa, Talapika, Padali, Arnon dan Panggulan. Langsung ke Payaman, Tepasana ke arah kota Rembang. Sampai di Kemirahan yang letaknya di pantai lautan. Di Dampar dan Patun-

jungan Ingkang Sinuwun bercengkerma menyisir tepi lautan. Ke jurusan timur turut pasisir datar, lembut-limbur dilintas kereta. Berhenti beliau di tepi danau penuh teratai, tunjung sedang berbunga. Asyik memandang udang berenang dalam air tenang memperlihatkan dasarnya. Terlangkahi keindahan air telaga yang lambai-melambai dengan lautan. Danau ditinggalkan menuju Wedi dan Guntur tersembunyi di tepi jalan.

Kasogatan Bajraka termasuk wilayah Taladwaja sejak dulu kala Seperti juga Patunjungan, akibat perang belum kembali ke asrama. Terlintas tempat tersebut, ke timur mengikut hutan sepanjang tepi lautan. Berhenti di Palumbon berburu sebentar, berangkat setelah surya larut. Menyeberangi sungai Rabutlawang yang kebetulan airnya sedang surut. Menuruni lurah Balater menuju pantai lautan lalu bermalam lagi. Pada waktu fajar menyingsing, menuju Kunir Basini, di Sadeng bermalam. Malam berganti malam Ingkang Sinuwun pesiar menikmati alam Sarampuan Sepeninggal-nya beliau menjelang kota Bacok bersenang-senang di pantai. Heran memandang karang tersiram riak gelombang berpancar seperti hujan. Tapi sang rakawi tidak ikut berkunjung di Bacok, pergi menyidat jalan Dari Sadeng ke utara menjelang Balung, lurus menuju Tumbu dan Habet. Galagah, Tampaling, beristirahat di Renes seraya menanti Ingkang Sinuwun Segera berjumpa lagi dalam perjalanan ke Jayakreta-Wanagriya. Melalui Doni Bontong. Puruhan, Bacek, Pakisaji, Padangan terus ke Secang Terlintas Jati Gumelar, Silabango. Ke utara ke Dewa Rame dan Dukun. Lalu berangkat lagi ke Pakembangan. Di situ bermalam; segera berangkat. Sampailah beliau ke ujung lurah Daya. Yang segera dituruni sampai jurang.

Sangat sempit sukar amat dijalani. Lumutnya licin akibat kena hujan. Banyak kereta rusak sebab dilanggar. Terlalu lancar lari kereta melintas Palayangan. Dan Bangkong dua desa tanpa cerita terus menuju Sarana, mereka yang merasa lelah ingin berehat. Lainnya bergegas berebucalan menuju Surabaya. Terpalang matahari terbenam berhenti di padang lalang. Senja pun turun, sapi lelah dilepas dari pasangan. Perjalanan membelok ke utara melintas Turayan. Beramai-ramai lekas ingin mencapai Patukangan. Dikisahkan kelakuan para menteri dan abdi. Beramai-ramai Ingkang Sinuwun telah sampai di desa Patukangan. Di tepi laut lebar tenang rata terbentang di barat Talakrep. Sebelah utara pakuwaan pesanggrahan Ingkang Sinuwun Nata. Semua Mahamantri Agung mancanagara hadir di pakuwaan. Juga jaksa Pasungguhan Sang Wangsadiraja ikut menghadap. Para Upapati yang tanpa cela, para pembesar agama.

Aneka bentuknya, rakit halamannya, dari jauh bagai pulau. Jalannya jembatan goyah kelihatan bergoyang ditempuh ombak. Itulah buatan sang arya bagai persiapan menyambut raja. Untuk mengurangi sumuk akibat teriknya matahari Ingkang Sinuwun mendekati permaisuri seperti dewa-dewi. Para putri laksana apsari turun dari kahyangan. Hilangnya keganjilan berganti pandang penuh heran cengang. Berbagai-bagai permainan diadakan demi kesukaan. Berbuat segala apa yang membuat gembira penduduk. Menari topeng, bergumul, bergulat, membuat orang kagum. Sungguh beliau dewa menjelma sedang mengedari dunia. Selama kunjungan di desa Patukangan Para Mahamantri Agung dari Bali dan Madura. Dari Balumbang, kepercayaan Ingkang Sinuwun Mahamantri Agung seluruh Jawa Timur berkumpul.

Persembahan bulu bekti bertumpah-limpah. Babi, gudel, kerbau, sapi, ayam dan anjing. Bahan kain yang diterima bertumpuk timbun. Para penonton tercengang-cengang memandang. Tersebut keesokan hari pagi-pagi. Inggang Sinuwun keluar di tengah-tengah rakyat. Diiringi para kawi serta sang mahayogi pujangga agung. Menabur harta membuat gembira rakyat. Hanya sang mahayogi pujangga agung yang menyamar sang mahayogi pujangga agung Prapanca sedih tanpa upama Berkabung kehilangan kawan kawi-Buda Panji Kertayasa. Teman bersukaria, teman karib dalam upacara gama. Beliau dipanggil pulang, sedang mulai menggubah arya megah. Beliau tahu tempat-tempat mana yang layak pantas dilihat. Rupanya sang sang mahayogi pujangga agung ingin mewariskan karya megah indah. Namun mangkatlah beliau, ketika aku tiba, tak terduga.

Paginya berangkat ke Lemah Abang, segera tiba di Keta. Tersebut perjalanan Sri Narapati ke arah barat. Segera sampai Keta dan tinggal di sana lima hari. Girang beliau melihat lautan, memandang balai kambang. Tidak lupa menghirup kesenangan lain sehingga puas. Atas perintah sang arya semua Mahamantri Agung menghadap. Wiraprana bagai kepala upapati Siwa-Buda. Mengalir rakyat yang datang sukarela tanpa diundang. Membawa bahan santapan, girang menerima balasan. Keta telah ditinggalkan. Jumlah pengiring malah bertambah. Melintasi Banyu Hening, perjalanan sampai Sampora. Terus ke Daleman menuju Wawaru, Gebang, Krebilan. Sampai di Kalayu Inggang Sinuwun berhenti ingin menyekar. Kalayu adalah nama desa perdikan kasogatan. Tempat candi pasareyan sanak kadang Inggang Sinuwun Prabu. Penyekaran di pasareyan dilakukan dengan sangat hormat. "Memegat sigi" nama upacara penyekaran itu. Upacara berlangsung menepati segenap aturan. Mulai dengan jamuan

makan meriah tanpa upama. Para patih mengarak Ingkang Sinuwun menuju paseban. Genderang dan kendang bergetar mengikuti gerak tandak. Habis penyekaran raja menghirup segala kesukaan. Mengunjungi desa-desa disekitarnya genap lengkap. Beberapa malam lamanya berlumba dalam kesukaan. Memeluk wanita cantik dan meriba gadis remaja. Kalayu ditinggalkan, perjalanan menuju Kutugan. Melalui Kebon Agung, sampai Kambangrawi bermalam. Tanah anugerah Sri Nata kepada Tumenggung Nala. Candinya Buda menjulang tinggi, sangat elok bentuknya. Perjamuan Tumenggung sang mahayogi pujangga agung Nala jauh dari cela. Tidak diuraikan betapa rahap Ingkang Sinuwun Nata bersantap. Segera Ingkang Sinuwun sampai di Pajarakan, di sana bermalam empat hari.

Di tanah lapang sebelah selatan candi Buda beliau memasang tenda. Dipimpin Arya Sujanotama para mantri dan pendeta datang menghadap. Menghaturkan santapan, girang menerima anugerah uang. Berangkat dari situ Ingkang Sinuwun menuju asrama di rimba Sagara Mendaki bukit-bukit ke arah selatan dan melintasi terusan Buluh Melalui wilayah Gede, sebentar lagi sampai di asrama Sagara Letaknya gaib ajaib di tengah hutan membangkitkan rasa kagum rindu. Sang sang mahayogi pujangga agung sang mahayogi pujangga agung Prapanca yang memang senang bermenung tidak selalu menghadap. Girang melancong ke taman melepaskan lelah melupakan segala duka. Rela melalaikan paseban mengabaikan tata tertib para pendeta Memburu nafsu menjelajah rumah berbanjar-banjar dalam deretan berjajar. Tiba di taman bertingkat, di tepi pesanggrahan tempat bunga tumbuh lebat.

Suka cita sang mahayogi pujangga agung Prapanca membaca cacahan dengan slokanya di dalam cinta. Pemandiannya

penuh lukisan dongengan berpagar batu gosok tinggi. Kelapa gading kuning rendah menguntai di sudut mengharu rindu pandangan. Tiada sampailah kata meraih keindahan asrama yang gaib dan ajaib. Beratapkan hijuk, dari dalam dan luar berkesan kerasnya tata tertib. Semua para pertapa, wanita dan priya, tua muda nampaknya bijak. Luput dari cela dan klesa, seolah-olah Siwapada di atas dunia. Habis berkeliling asrama, Ingkang Sinuwun lalu dijamu. Para pendeta pertapa yang ucapannya sedap resap. Segala santapan yang tersedia dalam pertapan.

Sekalipun dibicarakan siang dan malam, jika tidak disertai dengan ajaran yang unggul, tetap tiada manfaatnya. Lebih baik orang diam saja. Kalaupun orang hendak membicarakannya, apa yang akan dikatakannya, segala gerak hatinya sebenarnya tampak pada matanya. Pancaran matanya menunjukkan bahwa ia telah menerima inti pengetahuan. Sebaiknyalah tahu akan diam dan bicara. Sebaiknyalah kamu tahu tentang hakikat diam dan bicara. Jika kamu tidak tahu, itu tiada gunanya. Diamnya tiada isinya. Jika berbicara, jangan dengan suara keras. Burung di pohon kanigara berteriak, demikianlah perumpaannya, tiada artinya. Jika menyangkut perkataan rahasia, jangan berbuat seperti orang yang dapat berbicara. Demikian, kata orang yang telah sempurna.





# BAB II

## KERAJAAN MAJAPAHIT MENGHORMATI PERBEDAAN KEAGAMAAN

### **A. Strategi Kehidupan beragama**

Nilai keagamaan menjadi basis pelaksanaan nilai kebangsaan. Strategi kebangsaan dalam kerajaan Majapahit menjadi faktor utama dalam mengelola masyarakat, bangsa dan negara. Pada zaman Majapahit perkembangan sanawidya-sanawidya ke-susasteraan pesat sekali. Misalnya *Parthayadnya*, *Nitiçastra*, *Nirarthaprakrêta*, *Dharmaçunya*, *Hariçraya*, *Tantu Panggêlaran*, *Calon Arang*, *Tantri Kamandaka*, *Korawaçrama*, *Pararaton*, *Déwaruci*, *Sudamala Kidung Subrata*, *Panji angrèni* dan *Sri Tanjung*. Karya sastra pada zaman Majapahit itu terdiri dari sanawidya-sanawidya Jawa Kuno yang tergolong muda dan sebagian lagi berbahasa Jawa Tengahan. Sanawidya-sanawidya ini juga memberi pedoman tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan moralitas kenegaraan. Filsafat kenegaraan yang hingga kini tetap populer adalah motto kebangsaan *bhinneka tunggal ika* yang

dikutip dari *sanawidya Serat edi peni Sutasoma* buah karya sang mahayogi pujangga agung Tantular.

Menurut kajian Toru Aoyama (1991), ahli sastra Jawa Kuno berkebangsaan Jepang dikatakan sebagai berikut: *"Bhinneka tunggal ika", a national slogan of the Republic of Indonesia, is customarily translated into English as "unity in diversity" referring to "the unity of Indonesia as the national and its ethnic diversity". The phrase is taken from the kakawin Serat edi peni Sutasoma, composed by the fourteenth century poet mpu Tantular. While the translation and its interpretation are indicative of the perception could not be the one imagined by ancient Javanese society in the Majapahit era, about a half-millennium before the foundation of the republic. This small instance demonstrates that a text itself is only part of a historical process of literary communication, a process of making sense out of a literary text. Even if the contents of the text were intact, which is in fact more or less true of this particular text largely thanks to Balinese devotion for the meticulous preservation of kakawin texts, the perception of the text by a reading public never ceases to change.*

Dalam kaitannya dengan politik kebangsaan, Gadjah Mada sebagai patih Majapahit mengamalkan ajaran Prabu Arjuna Sasrabahu dalam pewayangan yang merumuskan ilmu kepemimpinan yang dikenal dengan *panca titi darmaning prabu* atau lima kewajiban sang pemimpin yang terdiri dari: *Handayani Hanyakra Purana*: Maksudnya seorang pemimpin senantiasa memberikan dorongan, motivasi dan kesempatan bagi para Generasi Mudanya atau anggotanya untuk melangkah ke depan tanpa ragu-ragu. *Madya Hanyakrabawa*: Maksudnya seorang pemimpin di tengah-tengah masyarakatnya senantiasa berkonsolidasi memberikan bimbingan dan mengambil keputusan dengan musyawarah dan

mufakat yang mengutamakan kepentingan masyarakat. *Ngarsa Hanyakrabawa*: Maksudnya seorang pemimpin sebagai seorang yang terdepan dan terpandang senantiasa memberikan panutan-panutan yang baik sehingga dapat dijadikan suri tauladan bagi masyarakatnya. *Nir bala wikara*: Maksudnya seorang pemimpin tidaklah selalu menggunakan kekuatan atau kekuasaan di dalam mengalahkan musuh-musuh atau saingan politiknya. Namun berusaha menggunakan pendekatan pikiran, lobi, sehingga dapat menyadarkan dan disegani pesaing-pesaingnya. *Ngarsa dana upaya*: Maksudnya pemimpin sebagai seorang ksatria senantiasa berada terdepan dalam mengorbankan tenaga, waktu, materi, pikiran, bahkan jiwanya sekalipun untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup masyarakat.

*Kamulyaning Nerpati Catur* adalah empat sifat utama bagi seorang pemimpin yaitu: Jalma Sulaksana. Yaitu seorang pemimpin hendaknya memiliki ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan dan teknologi maupun ilmu pengetahuan agama spiritual secara teori ataupun praktek. Praja Sulaksana. Yaitu mempunyai perasaan belas kasihan kepada rakyat dan berusaha mengadakan perbaikan kondisi masyarakat. Wiryasulaksana, yaitu mempunyai keberanian untuk menegakkan kebenaran dan keadilan dengan prinsip berani karena benar dan takut karena salah. Wibawasulaksana. Yaitu memiliki kewibawaan terhadap rakyat, sehingga setiap perintahnya dapat dilaksanakan dan program yang direncanakan dapat terealisasi.

*Catur Praja Wisakcana* adalah empat sifat dan tindakan yang bijaksana yang hendaknya dilakukan oleh seorang pemimpin yaitu: Sama. Yaitu selalu waspada dan siap siaga untuk menghadapi segala ancaman musuh baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang merongrong kewibawaan pemimpin yang

sah. Beda. Yaitu memberikan perlakuan yang sama dan adil tanpa perkecualian dalam melaksanakan hukum bagi rakyat sehingga tercipta kedisiplinan dan tata tertib dalam masyarakat. Dana, yaitu mengutamakan sandang, pangan pendidikan dan papan guna menunjang kesejahteraan rakyat serta memberikan penghargaan bagi warga yang berprestasi. Memberikan upah bagi para pekerja sebagai balas jasa dari pekerjaan yang dibebankan sesuai dengan peraturan yang berlaku agar dapat mencukupi kehidupan keluarganya. Danda. Yaitu menghukum dengan adil kepada semua yang berbuat salah sesuai dengan tingkat kesalahan yang diperbuatnya.

*Tri jana upaya* adalah tiga macam cara bagi seorang pemimpin untuk menghubungkan atau mendekatkan diri dengan masyarakat yang dipimpinnya. Ada dua cara hidup hewan, yang satu menyendiri seperti tokek, gangsir, dan yang lain berkelompok seperti lebah dan sebagainya. Cara hidup demikian sesuai dengan hukum alam, karenanya tidak dapat diubah. Lebah jika dipisahkan pasti mati. Sebaliknya gangsir, jika dikelompokkan pasti mati. Sebab dalam kelompok, gangsir selalu berkelahi. Maka bila diubah cara hidupnya, hewan tersebut tidak dapat melangsungkan hidup pribadinya dan jenisnya. Manusia termasuk jenis yang cara hidupnya berkelompok, jadi serupa dengan jenis lebah. Dalam kelompok, orang saling memberi dan mengambil kefaedahan masing-masing.

Tindakan tersebut dinamakan gotong royong atau kemasyarakatan. Adapun cara bertindak untuk saling memberi dan mengambil faedah masing-masing ialah sebagai berikut: Misalnya tukang besi, pekerjaannya tidak lain hanya memukuli besi. Namun ia makan nasi walaupun tidak menanam padi. Ini hanya mungkin karena adanya saling memberi dan mengambil faedah

masing-masing, antara pak tani dan si tukang besi. Tukang besi memperoleh padi dari pak tani dan pak tani memperoleh pacul dari tukang besi. Saling memperoleh kefaedahan di atas, memungkinkan masing-masing pihak merasa cukup dan enak. Agar hidup manusia dapat berlangsung, caranya ialah dengan jalan bermasyarakat. Bila hidup menyendiri, yakni tanpa berhubungan dengan orang lain, orang tentu mati, karena tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Jadi hidup ialah berhubungan. Ketiga ajaran *Tri jana upaya* tersebut adalah: Rupa Upaya. Artinya seorang pemimpin harus dapat mengenali atau mengamati wajah masyarakat yang dipimpinnya. Wajah masyarakat dapat menggambarkan apakah rakyat yang bersangkutan dalam keadaan senang, sejahtera atau kesusahan. Pemimpin yang dapat mengetahui keadaan masyarakatnya dengan baik akan lebih mudah dapat mengatasi permasalahannya yang dihadapi rakyatnya. Wamsa Upaya. Artinya seorang pemimpin harus dapat mengetahui susunan stratifikasi sosial masyarakatnya. Seorang pemimpin yang mengenali adat istiadat masyarakatnya dengan baik akan lebih mudah dapat menentukan sistem pendekatan atau motivasi yang harus digunakan dalam mencapai dan mendorong pembangunan menuju kemajuan.

Adapun keenam musuh yang dimaksud adalah: Kama/hawa nafsu, ada dalam diri manusia, dan menjadi musuh bagi setiap orang. Nafsu yang tidak terkendalikan akan membawa manusia ke jurang neraka. Loba/tamak. Loba atau tamak menyebabkan orang tidak peRenah merasa puas akan sesuatu. Orang loba ingin selalu memiliki sesuatu yang banyak dari apa yang telah dimiliki. Orang seperti ini akan selalu gelisah karena didorong oleh kelobaannya. Kroda/marah. Kemarahan timbul karena pengaruh perasaan loba yang tidak dapat dikendalikan,

sehingga timbul rasa jengkel, muak, tersinggung, dll. Orang yang suka marah tidak baik, sebab kemarahan menyebabkan orang menderita, dan pada umumnya orang tidak senang dimarahi. Sehingga orang yang sering marah, tidak akan disenangi orang lain. Moha/kebingungan. Kebingungan dapat membuat pikiran menjadi gelap, karena pikiran gelap sehingga tidak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Biasanya lebih cenderung untuk melaksanakan perbuatan yang terkutuk, seperti membunuh orang, atau membunuh diri sendiri. Untuk menghindari kebingungan dalam menghadapi segala persoalan, maka perlu pengendalian pikiran, kuatkan iman, dan harus memiliki rasa pasrah. Mada (mabuk). Mabuk karena minuman keras, terlalu banyak minum. Mabuk dapat berakibat jelek seperti, merusak tubuh, merusak urat saraf, dll. Masarya (iri hati). Perasaan iri hati timbul, karena seseorang tidak senang melihat orang lain yang lebih dari padanya atau menyamai dirinya.

Ia tidak senang melihat orang lain bahagia atau lebih beruntung darinya. Orang demikian merasakan dirinya dikalahkan, lebih rendah, malang, dll. Akibatnya muncul rencana jahat, untuk mencelakakan orang yang dianggap menyaingi dirinya. Prinsip kesucian Gadjah Mada salah satunya dilukiskan oleh Prapanca dengan cara menghindari enam kekejaman, yaitu: Agnida (suka membakar milik orang lain). Milik orang lain adalah bukan milik sendiri, tetapi merupakan hak milik orang, dan orang lain pulalah yang mempergunakan dan memeliharanya. Semua orang patut menghormati milik orang lain. Tapi seringkali ajaran yang baik ini dinodai orang, karena perasaan iri hati, dengki, sentimen pribadi, dll, yang menyebabkan orang demikian melakukan perbuatan yang terlarang seperti membakar milik orang lain. Perbuatan ini adalah perbuatan kejam,

karena itu kendalikan dan kontrollah perasaan dan hindari perbuatan-perbuatan yang terlarang ini. Wisada (suka meracun). Perbuatan meracun adalah suatu perbuatan jahat dan terkutuk, perbuatan ini disertai perencanaan untuk membunuh orang dengan mempergunakan alat berupa benda atau obat keras yang disebut racun.

Perbuatan ini tidak mungkin akan membahagiakan, bahkan sebaliknya seringkali menimbulkan kesengsaraan. Raja Pisuna (suka memfitnah). Memfitnah berarti membunuh orang. Memfitnah orang disaat gawat dan panik, dapat membuat hilangnya nyawa seseorang yang tidak bersalah. Perbuatan ini dilakukan oleh orang yang memiliki perasaan benci dan dendam pada seseorang. Oleh karena itu jauhi dan hindarilah perbuatan-perbuatan rajapisuna atau memfitnah itu. Gadjah Mada selalu menganjurkan perbuatan-perbuatan luhur kepada seluruh punggawa dan prajurit Majapahit. Pengaruh perbuatan luhur sangat dirasakan terutama di jaman Majapahit awal, sehingga mampu mencapai puncak kemegahan. Empat macam perbuatan yang luhur untuk mencapai kehidupan yang sempurna. Mitra yang artinya kawan, sahabat, saudara, atau teman. Jadi Maitri berarti sifat-sifat yang menghendaki persahabatan terhadap semua makhluk. Maitri mengajarkan agar manusia memandang semua manusia seperti keluarga besar. Manusia wajib saling mengasihi, tolong-menolong, dan hormat-menghormati. Tresna, berarti cinta kasih, yaitu perasaan belas kasihan kepada semua makhluk yang menderita. Sifat Karuna adalah suka menolong dan rela berkorban demi kebahagiaan orang lain. Sifat Karuna selalu merasakan penderitaan orang lain, seperti penderitaan diri sendiri.

Orang yang menjalankan sifat Karuna, tidak segan-segan menolong orang yang kesusahan dan juga mempunyai sifat suka mengampuni dan memaafkan kesalahan orang lain, karena pada dasarnya manusia tidak bisa luput dari kesalahan. Gembira, adalah sifat bahagia, puas, dan simpati yang tidak peRenah dikotori oleh sifat iri hati, dengki, dan benci. Orang yang memiliki sifat Mudita akan merasa sedih bila melihat orang yang mengalami penderitaan dan mereka berusaha membantunya. Demikian pula sebaliknya mereka merasa bahagia atas kebahagiaan orang lain. Upeksa. Upeksa adalah sifat yang tidak mencampuri urusan orang lain. Upeksa mengajarkan kepada manusia untuk selalu waspada dan bijaksana dalam meneliti segala keadaan atau suatu masalah, apakah suatu masalah itu benar atau salah. Sifat upeksa tidak suka menceritakan kesalahan dan kejelekan orang lain, tidak suka menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, prinsip yang diwariskan dari semangat pendidikan Majapahit yaitu menghormati guru empat. *Catur Guru* terdiri dari kata Catur yang berarti empat, dan Guru berarti berat. Jadi Catur Guru berarti empat guru yang mempunyai tugas yang cukup berat. Dikatakan berat karena guru dalam membimbing dan mengajar menghadapi berbagai masalah. Tugas guru adalah mengubah yang tidak tahu menjadi tahu, mengubah yang tidak bisa menjadi bisa, membimbing yang tidak baik menjadi baik, dll.

Catur Guru terdiri dari: Guru sudarma, orang tua yang melahirkan manusia Orang tua sangat berjasa kepada anaknya, karena beliau telah memelihara anaknya itu sejak dari dalam kandungan. Beliau mengandung anaknya selama berbulan-bulan. Baru lahir manusia tidak bisa apa-apa, tidak bisa duduk, tidak bisa berjalan, tidak bisa mandi, apalagi bekerja. Orang tua telah memelihara anaknya dengan penuh kasih sayang dan tulus

ikhlas. Ia diberi makan dan minum secukupnya, juga dibelikan baju yang bagus-bagus, orang tua lah yang mengajar anaknya pertama kali. Seorang anak harus berterima kasih kepada orang tuanya. Tidak boleh menentang, patuh kepada perintahnya dan harus selalu hormat kepadanya. Anak yang tidak menghormati orang tua disebut dengan *alpaka guru sudarma*. Menentang orang tua adalah perbuatan dosa, menentang orang tua mengakibatkan hidup manusia menderita. Guru surasa, bapak dan ibu guru di sekolah/luar sekolah guru juga disebut orang tua kedua, karena beliau sebagai pengganti orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anak di sekolah/luar sekolah. Guru mengajar dengan penuh kasih sayang dan tulus ikhlas. Beliau juga mengajarkan tentang disiplin, keras tegasnya guru bukan berarti marah. Semua usahanya dilakukan demi kepentingan anak didik.

Apa gunanya rupa orang yang berjaga di malam hari, orang yang sudah buta matanya, keduanya tiada manfaatnya. Jika tidak dituntun untuk melihat kebenaran yang sebenarnya, bagaimana bisa tahu diri sendiri. Aku pernah mendengar bahwa asal kesempurnaan itu karena berbicara, tidak boleh tinggal diam. Bukan karena diam, bukan karena berbicara, Wujil. Hai Wujil, bertanyalah kamu kepada orang yang bertapa. Sembah dan pujian sebaiknyalah kamu ketahui. Sembah itu bermacam-macam. Kata orang yang unggul orang memuji sekejap saja itu banyak pengaruh baik, sama dengan orang yang melakukan sembahyang seratus tahun, jika tahu tujuannya.

Siapa saja sudah tahu sarana, pujiannya terus menerus, tidak mengenal waktu. Orang unggul yang lain mengatakan bahwa sama dengan sembahyang selama enam puluh tahun. Sudah bebas sempurna raganya, tidak terikat oleh waktu, tingkah lakunya di dalam masjid menjadi contoh, bukan seperti burung

bangau. Tidak boleh tidak dipercaya, Wujil, sabda pemimpin cahaya dunia ini. Wujil bertanyalah kini. Ada orang memuji di malam hari dan di siang hari, amat besar pengaruh baik, asal dilakukan menurut aturan. Hal itu sama dengan (sembahyang) dua belas tahun. Sebaiknya kamu Wujil melakukan tapa, jangan sampai gagal.

## **B. Landasan Spiritual Keagamaan**

Semua pejabat Majapahit menjalankan tugasnya berdasarkan pada nilai spiritual keagamaan. Kanjeng Sinuwun Prabu Brawijaya menjunjung tinggi nilai mental spiritual. Sang mahayogi pujangga agung Prapanca memuji keagungan raja Sri Rajasa Nagara, memandang Ingkang Sinuwun sebagai titisan Siwa-Buda untuk menentramkan kerajaan. Sang sang mahayogi pujangga agung mengadakan identifikasi antara Siwa dan Buda, peristiwa sinkretisme dalam agama. Baik Buda maupun Siwa pada dasarnya mewakili angkasa, yang juga disebut sunya yakni kosong. Keluhuran watak dan budi Ingkang Sinuwun disamakan dengan iswara dewa yang tertinggi bagi para yogi, dengan Purusa yakni jiwa bagi Kapila para pengikut falsafah Sankhya, dengan Wagindra yakni dewa Brama yang menghimpun segala ilmu, dengan dewa Asmara dalam cinta berahi dan dengan dewa Yama yang menguasai hidup dan mati bagi semua musuh yang menghalang-halangi perdamaian dunia. Ketika masih dalam kandungan, terjadi pelbagai peristiwa alam yang ditafsirkan sebagai isyarat keluruhan sang jabang bayi seperti meletusnya gunung Kelut, gempa bumi di Pabanyu Pindah, hujan abu yang diikuti guruh dan halilintar.

Segala isyarat kebesaran itu terlaksana setelah Ingkang Sinuwun menjadi dewasa dan memegang tampuk pimpinan

negara. Kerajaan aman tenteram, bebas dari segala kejahatan; semua penduduk akur runtun, tunduk kepada pimpinan, mengindahkan segala peraturan. Hubungan kekerabatan Inggang Sinuwun. sang mahayogi pujangga agung Prapanca memuji kecakapan nenek wanita Inggang Sinuwun yang berjudul Rajapatni, yakni putri Gayatri, putri bungsu Sri Kartanegara dari Singasari. Beliau bertindak sebagai penasehat utama dalam pemerintahan. Ketika Sri Rajapatnimangkat pada tahun 1350 dan dikebumikan di Bayalangu, segenap rakyat dari seluruh kerajaan berkabung. Rakyat merasa sedih kehilangan beliau. Kesedihan rakyat itu musnah setelah penobatan Inggang Sinuwun sebagai raja. Orang tua Inggang Sinuwun yakni Tri Buwana Tungga Dewi Jaya Wisnu Wardani, yang secara resmi menjadi menjadi rani Kahuripan, dan Sri Kerta Wardana dari Singasari.

Untuk menyambung bibi Inggang Sinuwun yakni Bre Daha Dyah Wiyat Rajadewi, yang kawin dengan Sri Wijayarajasa dan Wengker. Inggang Sinuwun mempunyai dua orang saudara wanita. Yang tua bergelar Bre Lasem, kawin dengan Bre Matahun. Yang muda bergelar Bre Panjang, kawin dengan Singa Wardana dari Paguhan. Dari pernikahan antara Bre Lasem dan Bre Matahun Sri Rajasa Wardana lahir putri Nagawardani, yang kawin dengan Bre Wirabumi. Dari pernikahan antara Bre Panjang Singa Wardana dari Paguhan lahir Wirakrama Wardana alias Bre Mataram. Wirakrama Wardana kawin dengan Kusuma Wardani, putri Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk, dan bertindak sebagai wakil Inggang Sinuwun dalam pengadilan. Adiknya wanita bernama Sri Surawardani, memerintah Pawanuhan.

Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk Sri Rajasa Nagara kawin dengan Indudewi,

putra Wijayarajasa dari Wengker. Dalam pupuh itu putri Indu-dewi disebut adinda Ingkang Sinuwun menurut adat tata cara Jawa. Seorang istri menyebut suaminya kakanda, dan seorang suami menyebut istrinya adinda. Mereka itu adalah semua raja bawahan Majapahit tunduk kepada Sri Nata. Pujian muluk terhadap Ingkang Sinuwun Sri Rajasa Nagara. Semua orang tunduk kepada kuasa Sri Nata. Sri Rajasa Nagara dikiaskan sebagai titisan pelbagai dewa. Beliau mengusap duka si murba sebagai dewa indra yang menurunkan hujan diatas bumi. Sang raja menjaga negara seperti Pretiwi, meresap kesemua tempat lak-sana hawa, sedangkan rupa beliau laksana bulan. Seolah-olah dewa Kama menjelma didalam pura; para putri dan permaisuri terlalu cantik bagaikan sibiran dewi Susumna, tidak ada taranya. Putri Kusuma Wardani, lengkung lampai, sangat jelita, berpa-sangan dengan Sri Wikrama Wardana bagaikan dewa dan dewi; resap dipandang mata. Seluk-seluk Kerajaan Majapahit dari keindahannya sampai para punggawa dan pegawai kerajaan.

Secara terperinci sang sang mahayogi pujangga agung menyajikan uraiannya tentang istana Majapahit. Tembok batu merah, tebal lagi tinggi mengitari istana. Pintunya disebelah barat menghadap ke lapangan luas, yang dikelilingi parit. Halaman-nya ditanami pohon brahmastana, berjajar-jajar memanjang, berbagai-bagai bentuknya. Disitulah tempat para tanda berjaga secara bergilir, meronda mengawasi paseban. Di sebelah utara, gapuronya indah permai, berpintu besi penuh berukir. Di sisi timur pintu adalah panggung luhur, lantainya berlapis batu putih, berkilauan. Alun-alun membujur dari utara ke selatan, berpagar rumah berimpit-impit, memanjang sangat indah. Di situlah tempat berkumpul para prajurit tiap bulan Caitra. Di sebelah selatan alun-alun ialah jalan perempat. Luaslah gedung

paseban, yang disebut manguntur, mengandung balai witana di tengah-tengahnya, menghadap kelapangan watangan yang sangat luas keempat kiblat.

Bagian utara adalah paseban para sarjan, tempat duduk dan berkumpul para Mahamantri Agung; bagian timur balai prajurit adalah rumah persajian berkelompok tiga-tiga, mengelilingi kuil Siwa; di sebelah selatan kuil Siwa adalah tempat tinggal para Wipra, berupa balai bertingkat; disebelah barat daya balai prajurit ialah dataran tinggi tempat bersaji. Di sebelah utara balai prajurit ialah balai bersusun tiga, puncaknya ber-ukir, di situ tempat arca Buda. Luas wilayah kerajaan Majapahit di Jawa dan di nusantara yakni pulau-pulau di luar Jawa. Dalam pupuh tersebut tercantum nama-nama daerah dan pulau yang tunduk kepada Majapahit. Negara-negara asing yang mempunyai persahabatan dengan Majapahit, diantaranya: Siam, Darmanagara, Singanagari, Campa dan Kamboja. Pulau-pulau yang tunduk kepada Majapahit diwajibkan mempersembahkan upeti setiap tahun. Sang mahayogi pujangga agung dan pegawai dikirim kedaerah untuk memungut pajak.

Para pendeta Siwa, yang dikirim kedaerah, tidak diizinkan mengutamakan kepentingannya sendiri kecuali menyiarkan agama. Mereka dizinkan berkunjung ke mana saja. Sebaliknya para pendeta buda hanya diizinkan mengunjungi pulau-pulau di sebelah timur jawa. Daerah sebelah barat adalah daerah larangan bagi mereka. Semua daerah yang tunduk kepada pemerintahan Sang Narendra Majapahit dan menunjukkan setia baktinya, mendapat perlindungan; tetapi yang membangkang, disuruh binasakan. Perjalanan keliling rombongan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk dari Majapahit ke Lumajang, pada hakekatnya merupakan inti isi

Nagara Kertagama. Darmadyaksa kasogatan yang mengambil nama samaran sang mahayogi pujangga agung Prapanca, ikut serta dalam rombongan tersebut. Dalam perjalanan itu ia mendapat kesempatan cukup untuk mengunjungi desa-desa penting dan menyaksikan sendiri keadaan wilayah Majapahit di Jawa Timur pada tahun 1359. Diantara tempat-tempat yang dikunjungi sang mahayogi pujangga agung ialah pasareyan raja di Singasari.

Di situ sang mahayogi pujangga agung menemui Dang Acarya Ratnamsa yang menguraikan sejarah raja-raja Singasari dan Majapahit. Perburuan di hutan Kandawa. Pupuh-pupuh ini merupakan bagian-bagian yang indah sekali menguraikan raja Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk sebagai titisan Wisnu, yang berhak atas segala hidup. Candi pasareyan Jawi, yang bersifat Siwa-Buda, didirikan oleh mendiang Sinuwun Prabu Kerta Negaradari Singasari. Dalam candi itu terdapat semula arca Siwa dan arca Buda Aksobya. Namun arca Buda Aksobya pada suatu waktu hilang. Secara halus sekali sang mahayogi pujangga agung Prapanca menguraikan hilangnya arca Aksobya melalui ucapan pendeta Padapaduka, yang konon sering berkunjung ke candi Siwa-Buda itu. Sang pendeta kecewa, ketika mengetahui bahwa arca suci Mahasobya telah musnah. Kata sang mahayogi pujangga agung: hilangnya arca itu sesuai dengan sifat iradatnya. Memang tempatnya di Nirwana. Pada waktu itu keadaan candi Buda yang letaknya tidak jauh dari candi Jawi rusak terbengkalai. Hanya Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk, yang tersohor sebagai pangkal hidup segala mahluk, yang mampu mengobati candi yang sudah merana itu, kata sang mahayogi pujangga agung.

Sebagai penutup sang sang mahayogi pujangga agung memuji keindahan candi itu waktu dahulu: gapura, mekala dan bangunannya serba permai, didalamnya ada hiasan naga puspa yang sedang berbunga, di sisinya berlukis putri istana cantik berseri-seri. Kedatangan Ingkang Sinuwun kembali di kota Majapahit, diiringkan oleh punggawa, yang membawa banyak oleh-oleh disambut dengan gamelan. Perjalanan Ingkang Sinuwun pada tahun 1361 ke desa Simpang untuk memperbaiki candi makam, karena menaranya rusak. Candi tersebut adalah candi pasareyan pembangun negara Majapahit Kertarajasa Jaya Wardana. Selamatan Srada untuk memperingati wafatnya nenek Ingkang Sinuwun Prabupatni, yakni putri Gayatri dari Singasari. Pesta srada di selenggarakan secara besar-besaran di istana pada tahun 1362.

Upacaranya diuraikan secara singkat dan tepat sehingga pembaca mendapat gambaran yang jelas tentang jalannya upacara srada yang dilakukan oleh Sri Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk pada zaman Majapahit. Sejarah pembagian kerjaan Airlangga menjadi Jenggala dan Panjalu untuk kedua putranya oleh sang mahayogi pujangga agung Barada dengan cara menuangkan air kendi dari udara. Sampai diatas pohon asam di desa Palungan sang pendeta terhenti, karena jubahnya terkait pada puncak pohon asam, dan kendinya jatuh di desa Palungan. Sang pendeta terbang lagi sambil mengutuk pohon asam, supaya tetap tinggal pandak. Sejak itu tempat tersebut menurut dongengan bernama Kamal Pandak artinya: asam cebol. Di tempat itu didirikan tugu batas yang tak akan dilalui oleh putra Airlangga. Pada Zaman pemerintah-an Sri Rajasa Nagara ditempat tersebut didirikan candi pasareyan Prajnya Paramita Puri. Di dalamnya terdapat

arca Prajnyaparamita yang di berkahi oleh Inyanawidi. Candi pasareyan itu menjadi lambang penyatuan kembali kedua kerajaan Panjalu dan Jenggala.

Doa sang mahayogi pujangga agung Prapanca "Semoga Ingkang Sinuwun kerajaan Panjalu dan Jenggala. Doa sang mahayogi pujangga agung Prapanca: " Semoga Ingkang Sinuwun tanda bahwa Ingkang Sinuwun berjaya dalam menyatukan negara." Kedatangan kembali Ingkang Sinuwun di Sumping. Setiba beliau di istana, terdengar kabar bahwa Kanjeng Rekyana Patih Gajah Mada sakit keras, akhirnya meninggal. Kemudian diadakan rapat untuk mencari pengganti Sang Rekyana Patih Gajah Mada, tapi tak berhasil. Rapat yang dipimpin oleh Ingkang Sinuwun sendiri, me-ngambil keputusan bahwa Sang Rekyana Patih Gajah Mada tidak akan di ganti. Ingkang Sinuwun sendiri akan memimpin pemerintahan secara langsung, dibantu oleh enam Mahamantri Agung.

Turut hadir membawa persembahan. Gamelan diarak orang banyak berkeliling kota. Tiap bertabuh tujuh kali, semua orang yang membawa persajian, menghadap ke manguntur; para pendeta Siwa - Buda bersaji sambil berdo'a demi keselamatan Ingkang Sinuwun. Perayaan mulai pada tanggal 8 petang. Pada tanggal 14 bulan petang (surut) Ingkang Sinuwun berkirap keliling kota, ditatang tandu kuning, diiringkan para pembesar, pendeta, sarjana dalam pakaian seragam. Penghormatan kepada beliau berupa pembacaan puja-sloka, gubahan kawiraja dari pelbagai kota untuk menyambut Ingkang Sinuwun setiba beliau manguntur. Pertemuan tiap bulan Caitra (Maret - April) atau bulan pertama setiap tahun. Maksudnya ialah untuk mengadakan semacam musyawarawan antara semua orang yang mempunyai tanggung jawab dalam pemerintahan. Oleh karena itu pertemuan

itu dihadiri oleh para Mahamantri Agung, para perwira, pembantu Ingkang Sinuwun, kepala daerah, kepala desa, pendeta dari tiga aliran agama. Kepala daerah dan kepala desa dari luar kota juga diundang.

Musyawarah membahas jalannya pemerintahan untuk keselamatan negara. Segala tindak dursila harus disingkirkan; semua orang diwajibkan menganut ajaran yang termuat dalam Raja Kapa Kapa, yang dibacakan dalam musyawarah. Dua hari kemudian mulailah pesta besar di lapangan Bubat, yang dihadiri oleh Ingkang Sinuwun. Segala macam pertunjukan dan perlombaan dihidangkan untuk memeriahkan perayaan. Pada bulan peteng bulan Caitra perayaan ditutup oleh Ingkang Sinuwun dengan pembagian hadiah kepada para pemenang. Keesokan harinya semua kepala daerah dan kepala desa diantar oleh Arya Ranadikara menghadap Ingkang Sinuwun di istana untuk mendengarkan amanat. Dalam pertemuan itu yang berbicara ialah Sri Nata Wijayarajasa dari Wengker, Sri Nata Kerta Wardana, pemegang pengadilan dan ayah Sri Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk dan Ingkang Sinuwun Sendiri. Kemudian menyusul jamuan besar. Setelah hidangan makan selesai, berikut pertunjukan nyanyi dan tari, di mana Ingkang Sinuwun ikut serta menyanyi dan menari. sang mahayogi pujangga agung Prapanca menguraikan betapa banyak para pendeta yang menciptakan kakawin puja sastra untuk Ingkang Sinuwun.

Di antaranya pendeta Buda Sri Aditya mengubah Bogawali dalam sloka. Beliau berasal dari Jambudwipa (India), dari kota kancanapuri, dari asrama Sadwihara. Pendeta Mutali Saherdaya menggubah sloka yang indah. Beliau juga berasal dari India. Di antara para pendeta jawa dan para ahli sastra yang

paling terkemuka ialah Upapati Sudarma. Melihat usaha para pendeta itu sang mahayogi pujangga agung Prapanca ingin juga ikut mengubah puja sastra untuk memuja keluhuran Inggang Sinuwun. Puja sastranya diberi nama Desa Warnana artinya uraian tentang desa-desa, maksudnya agar Inggang Sinuwun ingat kepadanya. Penciptaan puja sastra desa Wardana benar-benar terdorong oleh rasa cinta bakti sang sang mahayogi pujangga agung kepada Inggang Sinuwun. Lima buah kakawin, gubahan sang mahayogi pujangga agung Prapanca, yakni: Sakabda, Lambang Parwasagara, Bismasaranantya dan Sugataparwawar-nana. Semua kakawin itu tidak banyak artinya jika dibanding dengan Desa Warnana. Nasib sang sang mahayogi pujangga agung yang cnggunmg hidup di dusun, kemudian bertekat bertapa di lereng gunung. Pembelahan kerajaan Airlangga menjadi Jenggala dan Panjalu terdorong oleh cinta kasih Prabu Airlangga kepada dua putranya yang saling bermusuhan.

Tanpa menyebut nama kedua itu masing-masing, sang mahayogi pujangga agung Prapanca penggubah Nagara Kertagama mengatakan bahwa Jenggala diperintah oleh Jenggalanatha dan panjalu oleh Panjalunatha. sang mahayogi pujangga agung Prapanca yang biasanya menggunakan candrasangkala untuk tiap peristiwa sejarah penting, juga tidak menerapkan candrasangkala tentang peristiwa pembelahan kerajaan Airlangga menjadi Jenggala dan Panjalu, karena peristiwa itu terjadi tiga ratus tahun sebelum penulisan Nagara Kertagama. Sebenarnya banyak hala tentang Airlangga dan kerajaanya yang belum diketahui. Sebagian yang telah disiarkan disangsikan kebenarannya. Oleh karena itu ada baiknya untuk sekedar menguraikan sejarah Sinuwun Prabu Airlangga. Kiranya tepat disebut dongengan tentang asal mula nama desa Kamal Pandak. Desa

Kamal Pandak itu penting untuk diberitakan, karena disitu di candikan ibu-suri Rajapatni pada tahun 1362. Letaknya didekat perbatasan Jenggala dan Panjalu. Candi Kamal Pandak dipandang sebagai tugu pemersatu Jenggala dan Panjalu, penawar kutuk pendeta Barada yang melakukan pembelahan kerajaan atas permintaan Sinuwun Prabu Airlangga.

Keterangan sang mahayogi pujangga agung tentang asal mula nama desa Kamal pandak merupakan volksetimologi yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah pembelahan kerajaan Sinuwun Prabu Airlangga. Oleh karena itu perlu diteliti sampai di mana kebenaran sejarahnya. Ada tiga sumber sejarah yang menyinggung pembelahan kerajaan Sinuwun Prabu Airlangga menjadi Jenggala dan Panjalu. Prasasti Mahaksobya di Simpang. 1 bertarikh 1289 ditulis dalam bahasa Sangsekerta oleh pendeta Buda Nadajnya pada zaman pemerintahan prabu Kertanegara merupakan pujian muluik kepada sang pranhu. Prasasti itu menguraikan bahwa pendeta agung Arya Barada mendapat tugas untuk membagi pulau Jawa menjadi dua dengan menggunkan air macur dari kendi disertai kutuk bagi siapapun diantara dua raja yang bersangkutan, yang berani melangkahi batas yang telah ditetapkan. Lahirlah kerajaan Jenggala yang sebelumnya adalah bagian dari Panjalu. Pembelahan itu dilakukan demi kepentingan dua putra mahkota yang saling bermusuhan.

Pada zaman pemerintahan Prabu Kertanegara kutuk Arya Barada sudah tawar berkat usaha Kanjeng Sinuwun Prabu Jayawisnu Wardana yang berhasil menyatukan kembali kedua kerajaan tersebut. Pembelahan kerajaan Sinuwun Prabu Airlangga menjadi Jenggala dan Panjalu terjadi karena Airlangga sanga kepada kedua putranya. Pembelahan itu dikerjakan oleh pendeta Barada dari lembah Citra dengan jalan memancurkan

air kendi dari udara dari arah barat ke timur sampai laut; terbentuklah karenanya dua kerajaan yang letaknya disebelah utara dan di sebelah selatan.

Sebenarnya kedua kerajaan itu tidak jauh satu sama lain, tetapi kelihatannya seolah-olah jauh terpisah oleh lautan. Ketika sampai di desa Kamal Pandak, jubah sang mahayogi pujangga agung Barada terkait pada puncak pohon asem yang tinggi, sehingga ia terpaksa menghentikan pekerjaannya dan meletakkan kendinya di desa Palungan. Karena marah sang pendeta mengutuk pohon asam tersebut agar tetap pendek. Akibat kutuk itu pohon asam menjadi pendek atau cebol. Itulah asal mulanya desa itu bernama Kamal pandak artinya: asam pendek atau asam cebol. Pada tahun 1962 di desa itu di candikan Jenggala yang sebelumnya adalah bagian dari Panjalu. Pembelahan Sri Rajapatni, nenek wanita Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk Sri Rajasa Nagara. Candi Rajapatni di desa Kamal Pandak di pandang sebagai tugu pemersatu Jenggala dan Panjalu. Serat Calon Arang menguraikan bahwa Sinuwun Prabu Airlangga mengutus pendeta Barada dari Lemah Tulis ke Bali untuk bertemu dengan pendeta Kuturan, karena Kanjeng Sinuwun Prabu bermaksud akan menobatkan putranya di Bali. Kepergian sang mahayogi pujangga agung Barada melalui Selat Bali dengan menumpang di atas daun keluih.

Pendeta Barada gagal membujuk pendeta Kuturan, karena pendeta Kuturan bermaksud menobatkan cucunya sebagai raja di Bali. Demikianlah Sinuwun Prabu Airlangga terpaksa membelah negaranya di Jawa untuk kedua putranya yang sedang bermusuhan. Dengan persetujuan Kanjeng Sinuwun Prabu sang mahayogi pujangga agung Barada berusaha mendamaikan kedua putra mahkota. Ia mengunjungi mereka masing-masing dan

menasehatkan supaya berhenti perang. Dianjurkan supaya mereka suka menerima bagian yang telah mereka kuasai masing-masing. Jadi putra mahkota yang telah menguasai Panjalu, supaya tetap tinggal di Panjalu; ia akan dinobatkan sebagai raja di situ. Demikian pula halnya dengan putra mahkota yang menguasai Jenggala.

Barang siapa membangkang, akan dikutuk oleh sang pendeta. Kedua-duanya tunduk dan berjanji akan mematuhi nasehat sang pendeta. Kemudian berlangsung pembelahan kerajaan Sinuwun Prabu Airlangga beserta penduduknya. Yang seorang menjadi raja di bagian barat, yang seorang lagi dibagian timur. Penyajian peristiwa sejarah tentang pembelahan kerajaan Airlangga menjadi Jenggala dan Panjalu dalam sumber sejarah di atas dikaitkan dengan dongengan sang mahayogi pujangga agung Barada mencururkan air kendi ke udara. Pada hakekatnya pencipta dongeng itu hanya akan mengatakan bahwa kerajaan Jenggala dan panjalu mempunyai batas alami yakni sungai. Pada zaman pemerintahan Raja Sindok ibukota kerajaan Raja Sindok pada kwartal pertama abad sepuluh ialah Watu Galuh, letaknya di sekitar Jombang. Pada zaman pemerintahan Sinuwun Prabu Darmawangsa sejak abad sepuluh ibukota itu telah dipindahkan kearah timur ke watan di kaki gunung Pananggungan disebelah selatan Sidaarja, tempat dimakamkan Sinuwun Prabu Darmawangsa, yang jatuh sebagai korban serangan mendadak.

Raja Wurawari pada tahun 1006, seperti dinyatakan dalam prasasti Pucangan, 1041. Setelah Airlangga berhasil memusnahkan Raja Wurawari dan merebut kembali kerajaan yang didudukinya, ibukota Watan ditinggalkan, karena Sinuwun Prabu Airlangga menurut prasasti Cane 1021 membangun ibukota baru di kaki gunung Pananggungan, bernama Watan Mas, Prasasti

Terep 1032 menguraikan bahwa Sinuwun Prabu Airlangga dalam kerajaan musuh lari dari Watan Mas menuju desa Patakan. Rupanya ibukota Watan Mas yang telah diduduki musuh itu, tetap ditinggalkan, karena menurut prasasti Kamalagyan, ibukota karajaanya ialah Kahuripan di sebelah timur gunung Pananggungan. Airlangga tidak lama tinggal di situ, karena pada tahun 1042 ibukotanya ialah Daha seperti terbukti dari stempel prasasti Pamwatan dengan tulisan Dahana. Prasasti Panwatan adalah prasasti terakhir yang dikeluarkan oleh Sinuwun Prabu Airlangga.

Tidak diketahui dengan pasti apa sebabnya ibukota itu pindah dari Kahuripan ke Daha, karena samapai sekarang belum di ketemukan prasasti yang memberitahukan peristiwa tersebut. Bahwa Daha adalah ibukota kerajaan Airlangga sampai akhir pemerintahannya. Untuk menjawab pertanyaan, bila kiranya Airlangga meninggalkan takhta kerajaannya dan apa sebabnya, perlu kita meneliti prasasti-prasasti Sinuwun Prabu Airlangga yang terakhir yakni Pamwatan dan prasasti Gandakuti. Kedua prasasti tersebut di keluarkan pada tahun 1042. Sesudah itu masih diketemukan prasasti Pasar Legi bertarikh 965 Saka. Prasasti Pamwatan jelas dikeluarkan oleh Sinuwun Prabu Airlangga, karena namanya tercantum pada prasasti tersebut yakni Sri Maharaja Halu Sri Lokeswara Darmawangsa Airlangga Anantawikrama Utunggadewa. Nama itu bisa tercantum pada prasasti-prasasti lainya yang dikeluarkan oleh Sinuwun Prabu Airlangga sebelumnya, oleh karena itu prasasti tersebut benar adalah prasasti Sinuwun Prabu Airlangga, tarikh tahun prasasti Pamwatan ialah 20 November 1042. Prasasti Gandakuti tentang anugerah tanah perdikan Gandakuti di Kambang Sri oleh Aji Paduka Junjunganku Sang Pinaka Catraning Buwana, pada

tanggal 24 November 1042, jadi hanya empat hari kemudian daripada tarikh pengeluaran prasasti Pamwatan. Perbezaan yang menyolok antara prasasti Pamwatan dan Prasasti Gandakuti ialah, bahwa prasasti Pamwatan menyebut pelbagai pembesar kerajaan, sedangkan prasasti Gandakuti sama sekali tidak menyebutnya.

Hal ini merupakan peristiwa yang agak aneh, karena menyimpang dari kebiasaan anugerah tanah perdikan oleh seorang raja. Sebutan Paduka Junjunganku juga diketemukan pada beberapa orasasti lainnya, yang dikeluarkan oleh raja lain kiranya masih mempunyai sangkut paut keturunan dengan Sinuwun Prabu Airlangga di antaranya ialah prasasti Sumengka. Prasasti Sumengka bertarikh 1059, dikeluarkan oleh Sri Maharaja Rakai Halu Pu Juru Samarotsaha dari Jenggala; menguraikan anugerah desa perdikan Sumengka kepada pengetua desa demi kepentingan perbaikan saluran air, yang dahulu diusahakan oleh Paduk Junjunganku, sebagai tanda bukti kepada Paduka Junjunganku. Prasasti Sumengka menyebut hubungan kekeluargaan antara Sri Maharaja Samarotsaha dan paduka Junjunganku.

Pembelahan kerajaan Airlangga itu terjadi antara tanggal 20 November 1042, tarikh prasasti Pamwatan, dan tanggal 24 November 1042, tarikh prasasti Gandakuti. Setelah Airlangga masuk asrama sebagai pendeta, pecah perang kedua putranya. Mungkin itulah salah satu sebab, mengapa Airlangga kembali lagi sebagai Raja Daha, membatalkan kehidupannya sebagai pendeta. Adanya prasasti Pasar Legi yang bertarikh tahun 1043. Ba hwa pembelahan kerajaan Airlangga menjadi Jenggala dan Panjalu itu benar-benar adalah peristiwa sejarah terbukti dari uraian prasasti Turun Hyang, yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja Garasakan pada tahun 1044. Prasasti Pucangan, 1041, menguraikan

bahwa Airlangga setelah lolos dari mala-petaka yang menimpa ibukota Watan, menguasai ke asrama Wanagiri dikawal oleh pengikutnya yang setia bernama Narotama.

Noratama adalah pamong setia Sinuwun Prabu Airlangga, yang selalu mengikuti momongannya dalam pasang surut hidupnya. Dalam kehidupan yang serba sulit di asrama Wanagiri ia tidak henti-hentinya memberi nasehat pada mo-mongannya. Narotama adalah guru Sri Darmodayana Warmadewa di Pulau Bali, ayah Airlangga. Demikianlah ketika Airlangga beranmgkat ke Jawa, Narotama ikut sebagai pengawalnya. Setelah Airlangga berjaya menguasai Pulau Jawa dan menjadi Raja di Jawa Timur, Narotama diangkat sebagai Rakryan Kanuruhan, dikenal sebagai Rakryan Kanuruhan sang mahayogi pujangga agung Darmamurti Norata Danasura. Sampai tahun 1041, ketika Sinuwun Prabu Airlangga mengeluarkan prasasti pucangan yang menguraikan riwayat hidup Kanjeng Sinuwun Prabu dan silsilahnya, Narotama masih memegang jabatan Rukryan Kanuruhan. Prasasti Gandakuti, 1042, tentang anugrah tanah di Kambang Sri untuk di jadikan tanah perdikan Gandakuti oleh Sinuwun Prabu Airlangga yang menyebutnya Paduka Junjunganku Sang Pinaka Catraning Buwana, menyebut nama Rukryan Kanuruhan sang mahayogi pujangga agung Darmamurti Narotama Danasura. Jabatan tertinggi dalam kerajaan setelah raja adalah Rakryan Mahamantri Hino.

Sejak tahun 1021 seperti dinyatakan dalam prasasti Cane, sampai tahun 1035 seperti tertera dalam prasasti Turun Hyang, jabatan Rakryan Mahamantri dipegang oleh Sri Sanggramawijaya Darmaprasada Utungga Dewi, putri Sinuwun Prabu Airlangga dari pernikahannya dengan putri raja Darma-wangsa. Nama Sanggramawijaya Darmaprasada Utungga Dewi tercantum

dalam prasasti. Sanggrawijaya mengundurkan diri untuk hidup sebagai biksuni di asrama dengan gelar Nyi Ageng Kili Suci. Pada tahun 1041 tampil Rakryan Mahamantri Hino yang baru, bernama Sri Samarawijaya Darmasuparnawahana Teguh Utungga Dewa seperti tercatat pada prasasti Pucangan. Namanya masih tercantum pada prasasti Pamwatan, 1042. Prasasti Pamwatan adalah prasasti terakhir yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja Rakal Halu Sri Lokeswara Darmawangsa Airlangga Ananta Wikramotungga Dewa dan jelas menyebut Airlangga dengan namanya lengkap dan para pembesar kerajaan.

Prasasti Pamwatan dikeluarkan pada tanggal 20 November 1042, prasasti Gandakuti pada tanggal 24 November 1042. Ketika mengeluarkan prasasti Gandakuti Sinuwun Prabu Airlangga telah meletakkan jabatannya sebagai raja dan mulai hidup sebagai pendeta. Oleh karena itu dia menyebut dirinya paduka Junjunganku dan tidak lagi menyebut nama pembesar kerajaan. Sinuwun Prabu Airlangga turun dari tahta antara tanggal 20 dan 24 November 1042. Pembelahan kerajaan Airlangga berlangsung antara tanggal 20 dan 24 November 1042 juga. Pemegang jabatan Rakryan Mahamantri Hino sejak pemerintahan Dyah Balitung pada permulaan abad sepuluh sampai pemerintahan Raja Sindok pada pertengahan abad sepuluh adalah calon pengganti raja, sama dengan putra mahkota. Sri Samarawijaya Darmasuparnawahana Teguh Utungga Dewa, yang pada 20 November 1042 masih memegang jabatan Rakryan Mahamantri Hino, dinobatkan sebagai raja Panjalu, setelah Sinuwun Prabu Airlangga turun dari Takhta. Dari sumber sejarah Prasasti Mahakso-bya 1289, kedua putra Airlangga yang sedang bermusuhan, mengakibatkan pembelahan kerajaan. Putra mahkota yang dirajakan di Panjalu jelas Sri Samarawijaya.

Prasasti Malenga menguraikan anugerah tanah kepada pengetua desa di Malenga karena kesetiannya kepada Panji Gasakan dalam perang melawan Haji Linggajaya. Kedua prasasti tersebut menggunakan stempel garudamukha, yang menunjukkan bahwa raja yang mengeluarkannya adalah keturunan raja Erlangga. prasasti Malenga adalah prasasti Panji Gasakan yang terakhir. Dikatakan dengan perebutan kembali kerajaan Jenggala tahun 1052 kerajaan Jenggala telah dikuasai oleh musuh. Prasasti Banjaran, bertarikh 1052 berasal dari daerah Surabaya, dikeluarkan oleh Sri Maharaja Alajung Ayes. Prasasti banjaran juga distempel dengan garudamukha, jadi juga menunjukkan bahwa Panji Alajung Ayes adalah keturunan Sinuwun Prabu Airlangga. Prasasti itu menguraikan tentang anugrah tanah perdikan kepada pembesar banjaran karena kesetiannya kepada Kanjeng Sinuwun Prabu Alujung Ayes dalam usaha merebut kembali kerajaan Jenggala, yang berhasil. pada waktu itu Sri Maharaja Panji Alajung Ayes sedang mengungsi di asrama di hutan Marsma.

Oleh karena Alujung Ayes sedang mengungsi sesudah Panji Gasakan, dapat disimpulkan bahwa ia adalah adik Panji Gasakan. Antara tahun 1052 dan tahun 1059 terjadilah pergantian pemerintahan, karena pada tahun 1059 yang menjadi raja di Jenggala ialah Sri Maharaja Rakai Halu Pu Juru Samarotsaha Karnnakesana Ratna Sangkha Kirtisingha Jayantaka Tungga Dewa, bukan lagi Sri Maharaja Panji Alujung Ayes. Sri Maharaja Samoratsaha, mengeluarkan prasasti Sumengka pada tahun 1059 untuk memperingati anugrah desa perdikan Sumengka kepada para pengetua desa yang akan memperbaiki saluran air, peninggalan Sinuwun Prabu Airlangga. Prasasti Sumengka menggunakan stempel garudamukha dan ungkapan Jenggala Lancana

yakni emblem khusus kerajaan Jenggala, jelaslah karenanya bahwa Sri Maharja Rakai Halu Pujuru Samarotsaha adalah raja Jenggala dan masih mempunyai sangkut paut dengan Sinuwun Prabu Airlangga. Uraian tentang adanya Jenggala dan panjalu dalam pertengahan abad sebelas, khususnya sesudah tahun 1042, tarikh prasasti Gandakuti dan Prasasti Pamwatan prasasti Sinuwun Prabu Airlangga. Antara penguasa kerajaan Jenggala dan Panjalu sejak tahun 1044 terjadi ketegangan yang mengakibatkan pecahnya peperangan. Ketegangan antara Jenggala dan Panjalu berlarut-larut dan berakhir pada tahun 1135 dengan hancurnya kerajaan Jenggala oleh raja Panjalu. Sri Maharaja Panji Jayabaya seperti terbukti dari uraian prasasti Ngantang bertarikh 1135. Sebagai bukti kemenangan Panjalu terhadap Jenggala ialah stempel prasasti Ngantang, yang memuat ucapan panjalu jayati artinya: Panjalu yang menang.

Mengingat adanya peperangan antara Jenggala dan panjalau yang pecah pada tahun 1044 tidaklah mustahil bahwa Sengketa perebutan kekuasaan antara putra Sinuwun Prabu Airlangga itu telah tumbuh sebelum pembelahan kerajaan. Sengketa perebutan kekuasaan bertalian dengan maksud Sinuwun Prabu Airlangga untuk mengundurkan diri dari pemerintahan. Kelanjutan sengketa itu perlu dicegah. Salah satu dari kedua putranya akan dinobatkan di Bali karena Sinuwun Prabu Airlangga juga mempunyai hak waris atas kerajaan ayahnya Darmidayana Warma-dewa di Bali. Uraiana serat calon arang tentang kunjungan sang mahayogi pujangga agung Barada kepada sang mahayogi pujangga agung Kuturan di Pulau Bali dengan maksud menyampaikan permintaan Sinuwun Prabu Airlangga untuk menobatkan putranya di Bali. Permintaan itu ditolak karena pendeta Kuturan bermaksud untuk menobatkan

cucunya sendiri di Bali. Oleh karena itu demi menghindarkan kelanjutan sengketa antara kedua putranya, Sinuwun Prabu Airlangga mengambil keputusan untuk membagi kerajaanya di Pulau Jawa.

Prasasti Pucangan, 1041, yang menguraikan silsilah Sinuwun Prabu Airlangga, menyatakan Sinuwun Prabu Airlangga adalah cicit Raja Sindok, yang lahir dari pernikahan antara Putri Gunapriya Darmapatni, keturunan Raja Sindok, dengan Sri Damodayana Warma-dewa, raja di Pulau Bali. Pada usia enam-belas tahun ia datang di Jawa atas undangan Sinuwun Prabu Darmawangsa untuk menghadiri pernikahan. Secara mendadak dalam pesta pernikahan itu istana raja di serang oleh Raja Wurawari dari Lwarang. Timbullah karena huru-hara. Sang raja dengan pelbagai pegawai istana jatuh sebagai korban. Airlangga dibawah pengawasan Noratoma berhasil lolos, lalu mengungsi di asrama Wanagiri. Setelah berhasil merebut kembali kerajaan dengan memusnahkan Raja Wurawari Airlangga menjadi Raja di Jawa; ibu kotanya ialah Watan Mas di kaki gunung Pananggungan. Airlangga juga mempunyai hak waris atas kerajaan ayahnya Sri Darmodayana Warmaweda di Bali.

Sebagai tokoh agama Islam Sunan Bonang kerap dimintai nasehat oleh para pembesar Majapahit. Ajarannya menjadi bahan referensi: Jangan jauh memeriksa kawi, kawi itu nyata di badan, semua ada di sini, sebagai penglihatan, cinta sejati badan itu, siang malam waspada, penglihatan itu, sebagai barang tanda, yang nyata pada segalanya, dari sifat perilaku, Memang rusak badannya, jadinya dengan sekemaunya, yang tak rusak diketahui, sebagai kesempurnaan mata, yang tak rusak keadaan itu, sebagai sembah semedi, memang jarang yang mengetahui, sangat sepi anugerah.



# BAB III

## PERANAN INTELEKTUAL DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN

### **A. Institusi para Cendekiawan**

Cendekiawan Majapahit sangat dihormati dan diberi peran yang layak. Mereka terdiri dari para sarjana dan sang mahayogi pujangga agung. Pembelahan kerajaan Airlangga menjadi Panjaludan Jenggala terbukti adalah peristiwa sejarah. Arya Barada adalah seorang pendeta agung yang tinggal di pertapan Lemah Citra. Kata citra, tulis dan surat adalah sinonim. Tempat tersebut sebagai desa perdikan kebudaan. Jadi pada tahun 1365 tempat itu masih ada. Menurut kebiasaan desa perdikan sebagai anugerah raja diberi pikukuh berupa prasasti. Prasasti itu di simpan di desa perdikan yang bersangkutan seperti misalnya prasasti tanah perdikan Darbaru, yang pernah dibaca oleh sang mahayogi pujangga agung Prapanca, waktu sang sang mahayogi pujangga agung berkunjung ke sana. Pada prasasti itu dicantumkan tarikh ketika pikukuh itu dibuat; nama raja yang

menganugerahkan desa perdikan yang bersangkutan; alasan memberikan anugerah tersebut dan nama orang yang menerima anugerah yang bersangkutan; letaknya desa perdikan yang diuraikan serba teliti dan nama-nama para saksi baik penduduk disekitarnya maupun para pembesar kerajaan.

Desa perdikan Lemah Tulis juga mempunyai prasasti yang sifatnya demikian. Arya Barada adalah pendeta yang membangun pertapan Lemah Tulis pada zaman pemerintahan Sinuwun Prabu Airlangga. Sinuwun Prabu Airlangga juga mengeluarkan banyak prasasti anugerah tanah sebagai tanah perdikan Lemah Tulis itu juga diberi pikukuh prasasti. Nama pendeta yang membangun pertapan Lemah Tulis pasti tercantum pada prasasti yang bersangkutan. Ternyata bahwa desa perdikan Lemah Tulis itu masih berlangsung sampai zaman pemerintahan Raja Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk di Majapahit. sang mahayogi pujangga agung Prapanca sebagai Darmadyaksa kasogatan, yang menjumlah tanah perdikan kasaiwan dan kasogatan. Tentang Arya Barada yang dikaitkan dengan penyucian dan pemberkatan Sima Prajma-paramitapuri di Kamal Pandak dan tentang terjadinya Kali Porong. Seorang raja memelihara pendeta agung, yang sering diajak bermusyawarah tentang perkara yang penting-penting. Soal penobatan raja mahkota adalah perkara penting, jadi raja perlu mendengar pendapatnya.

Oleh karena itu tidaklah aneh bahwa Sinuwun Prabu Airlangga juga minta nasehat pendeta agung sang mahayogi pujangga agung Barada sebelum mengambil keputusan tentang pembelahan negaranya demi kepentingan kedua putranya. Pendeta agung dianggap sebagai orang sakti, yang memiliki kelebihan diatas manusia biasa. Kesaktian seorang pendeta

diceritakan oleh masyarakat ramai dalam bentuk keajaiban. Dalam zaman islam dilakukan kepada para wali. Misalnya tentang sunan Kalijaga dikatakan bahwa ia berjalan diatas permukaan laut tanpa tenggelam. Tentang Gajah Mada ketika dikepung oleh tentara Majapahit, dikatakan bahwa ia moksa atau menghilang. Sunan Kalijaga dan Gajah Mada tetap tokoh sejarah. Tentang adanya swatantra Lemah Tulis, letaknya dekat Trawulan didaerah Majakerta. Sima swatantra Lemah Tulis juga disebut dalam Nagara Kertagama sebagai desa perdikan. Berdirinya desa perdikan diperkukuh dengan prasasti raja, yang menyebut nama pendeta penerima hadiah sima swatantra.

Nama sang mahayogi pujangga agung Barada dikaitkan dengan sima swatantra Lemah Tulis. Bahwa nama Barada itu diturunkan dari nama dewa Batara Barada. Nama dewa itu dalam masyarakat dapat berubah menjadi nama orang seperti misalnya: Prajnyaparamita, Tara, Wisnu, Indra, Trimurti, dan sebagainya. Tara dan Prajnyaparamita adalah dua dewi pujaan dalam Agama Budha, namun nama itu dapat menjadi nama orang, masing-masing ibu Balaputradewa dan Putri Kertanagara. Nama dewa wisnu dapat berubah menjadi nama orang, raja Sailendra dan menjadi unsur nama Jayawisnu Wardana; raja Singasari. Nama Indra dapat diturunkan menjadi nama orang. Banyak orang yang bernama Indra dan menggunakan unsur indra dalam namanya. Demikian pula nama dewa Trimurti dapat berubah menjadi nama orang. Gelar Batara yang lazim dihubungkan dengan nama dewa ditinggalkan, diganti dengan gelar atau sebutan yang berlaku dalam masyarakat tempatan, misalnya arya atau mpu.

Atas pertimbangan di atas maka nama Barad yang semua nama dewa, dalam zaman Panjalu, Singasari dan Majapahit

sudah berubah menjadi nama orang, karena nama Barad telah dikaitkan dengan pendeta penghunisma swatantra Lemah Tulis, suatu hal yang wajar pada zaman itu. Demikianlah nama sang mahayogi pujangga agung Barada itu tidak mutlak harus dihubungkan dengan nama dewa bulan atau dewa pertanian di lembah sungai Brantas Dari sebutan Paduka Junjunganku Batara guru seperti tercantum pada prasasti Sumengka, dapat diharapkan bahwa setelah mangkat Sinuwun Prabu Airlangga akan diarcakan sebagai Dewa Siwa, karena Dewa Siwa sama dengan Batara Guru, namun sampai sekarang belum atau tidak diketemukan arca Dewa Siwaditempat pemandian yang dapat diidentifikasi dengan Sinuwun Prabu Airlangga. Alih-alih yang diketemukan ialah arca Wisnu diatas Garuda di Pemandian Belahan di kaki gunung Pananggusama dengan pemandian Belahan. Garudamukha adlah stempel khusus Sinuwun Prabu Airlangga.

Demikianlah burung garuda yang ditumpangi wisnu dapat dipandang sebagai stempel Sinuwun Prabu Airlangga. Juga tidak mustahil sepeninggalnya Airlangga diarcakan sebagai dewa Wisnu, karena selama hidupnya Airlangga adalah pemeluk agama Wisnu yang tawakal dan teguh seperti yang dinyatakan pada prasasti pucangan, 1041. Selama tinggal di asrama para pendeta memberitakan bahwa Airlangga adalah titisan dewa Wisnu yang masih harus menyelesaikan tugasnya untuk menyelesaikan tugasnya untuk menyelamatkan dunia dari ancaman bahaya. Dewa wisnu tidak pernah gagal dalam menunaikan tugasnya. Airlangga percaya dan kepercayaan itu menambah keteguhan hatinya untuk merebut kembali kerajaan yang telah diduduki oleh musuh.

Terbukti bahwa usahanya berhasil. Kemenangan itu menambah kepercayaannya bahwa ia benar-benar adalah titisan Dewa Wisnu. Kemenangan yang diperolehnya terhadap Raja Wurawari dan kejayaannya merebut kembali kerajaan Sinuwun Prabu Darmawangsa menurut keyakinannya hanya diperoleh berkat bantuan Dewa Wisnu. Itulah salah satu sebab maka setelah itu dinobatkan sebagai raja, Airlangga tetap tawakal beribadah kepada Dewa Wisnu. Dikatakan bahwa ia setiap hari memuja Dewa Wisnu dan mohon bantuannya demi kejayaan segala usahanya untuk menunjukkan negaranya mengikuti jejak dan teladan para leluhurnya, yang memerintah Pulau Jawa.

Sepeninggalnya Sinuwun Prabu Airlangga akan diarcakan sebagai Dewa Wisnu. Jika pendapat itu benar, maka arca Dewa Wisnu menunggang garuda di pemandian Belahan dapat dianggap sebagai pendewaan Sinuwun Prabu Airlangga. Arca itu sudah dipindahkan dari pemandian Belahan ke museum Majakerta. Di tempat aslinya raja itu diapit oleh dua dewi yang sampai sekarang masih tetap ditempatnya masing-masing di relung tembok belakang. Kedua dewi itu ialah Laksmi dan Sri. Dalam mitologi India Laksmi dan Sri adalah sakti atau isteri Dewa Wisnu. Jika benar Sinuwun Prabu Airlangga itu benar diarcakan sebagai Dewa Wisnu dipemandian Belahan, maka arca Dewi Laksmi dan Dewi Sri itu melambangkan dua istri Sinuwun Prabu Airlangga. Yang memakai Praba, adalah sang permaisuri, putri Sinuwun Prabu Darmawangsa, yang lain adalah selirnya, mungkin sekali ibu Sri maharaja Gasakan.

Tarikh mangkatnya Sinuwun Prabu Airlangga berdasarkan relief raksasa Rahu menguntal bulan, sedangkan resi melihatnya dari langit. Batu relief itu kedapatan di pemandian Belahan juga. Relief itu adalah candrasangkala, yang menunjukkan

tarikh mangkatnya Sinuwun Prabu Airlangga. Nilai relief itu ialah 971 Saka atau 1049 Masehi. Ditinjau dari segi agama penegakan arca Wisnu itu adalah peristiwa penting yang dapat disamakan dengan pembangunan sebuah candi tempat pemujaan Dewa Wisnu. Candra sangkala itu perlu dikaitkan dengan penegakan arca Wisnu di pemandian Belahan.

Penegakan arca atau bangunan suci biasanya diperingati dengan candrasangkala atau prasasti yang bertarikh. Perlu ditetapkan lebih dahulu yang pernah memerintah kerajaan Panjalu. Panjalu adalah suatu kerajaan, jadi raja-raja yang pernah berkuasa di Panjalu perlu mendapat perhatian. Raja yang pertama memerintah Panjalu ialah Sri Maharaja Sumarawijaya Darmasuparnawahana Teguh Utungga Dewa. Dari prasasti Turun Hyang, kita ketahui bahwa ia pada tahun 1044, jadi duatahun setelah pembelahan kerajaan, pernah berperang melawan Sri Maharaja Panji Gasakan dari Jenggala. Meskipun tidak ada prasasti yang mrnyebutkan nama diatas, boleh dipastikan bahwa ia adalah raja pertama Panjalu, karena menurut keniasaan Rakryan Mahamantri adalah calon pengganti raja. prasasti Malenga, 1052 menguraikan bahwa Sri Maharaja Panji Garasakan pernah melawan Aji Linggajaya. Karena kesetiaan dan bakti para penduduk desa Malenga yang ikut terjun dalam peperangan Panji Garasakan memberikan anugerah desa Sima Malenga. Malenga letaknya didaerah Tuban.

Ia adalah raja Panjalu, karena pada waktu itu kerajaan yang kuat hanya Jenggala dan Panjalu. Demikianlah perubahan pemerintahan dari tangan Sri Samarawijaya kepada Sri Linggajaya terjadi antara tahun 1042. Tahun 1052 diketahui dengan pasti siapa yang memerintah Panjalu. Dari prasasti Sirah Keting, 1104, tentang pengukuhan tanah perdikan Marjaya, anugerah Sri

Jayawarsa Digjaya Sastraprabu, pada permulaan abad dua belas Panjalu diperintah oleh Sri Jayawarsa Sastraprabu. Oleh karena prasasti tersebut menyebut nama Sri Jayawarsa Sastraprabu, prasasti itu disebut prasasti Sastraprabu. Ini adalah satu-satunya prasasti Sri Jayawarsa. Raja berikutnya ialah Sri Maharaja Sri Bameswara Sakalabuwana Tustikarana Sawarniwariwiry Parakrama Digjaya Utungga Dewa.

Pada prasasti pikatan 11 Januari 1117, menyebut dirinya sang Juru Panjalu. Ini dalah prasasti Sri Barmeswara yang tertua. Ia mengeluarkan beberapa prasasti lainya. Prasastinya yang terakhir ialah prasasti Tangkilan, bertarikh 14 Mei 1130. Tahun 1130 yakni tarikh prasasti Tangkilan dan tahun 1135 yakni tarikh prasasti Ngantang. Raja Jayabaya dinobatkan sebagai raja Panjalu dengan julukan Sri Maharaja Sang Panji Jayabaya Sri Warmeswara Madusuda-nawatara Anindita Suhtsingha Parakrama Utungga Dewa, Prasasti Ngantang adalah prasasti pertama Raja Jayabaya. Masih ada suatu prasasti lagi atas nama Raja Jayabay yang diketemukan yakni prasasti Talan, bertarikh 24 Agustus 1136. Dari Kakawin Baratayuda, karya sang mahayogi pujangga agung Sedah dan sang mahayogi pujangga agung Panuluh atas perintah Raja Jayabaya, pada tahun 1157 Raja Jayabaya masih memerintah kerajaan Panjalu. Nama raja berikutnya ialah Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Saweswara Janardanawatara Wijaya Agrajasama Singhanadani Waryawiry Parakrama Digjaya Utungga Dewa, tercantum pada prasasti Padelegan bertarikh 23 September 1159.

Prasasti Kahyunan, bertarikh 23 Pebruari 1161. Raja berikutnya ialah Sri Maharaja Rakai Hino Sri Ayeswara Madusuda-nawarata Arijayamuka, disebut pada prasasti Angin, 23 Maret 1171. ia adalah satu-satunya raja Kediri yang meng-

gunakan sebutan Rakai Hino. Raja lainnya biasa menggunakan sebutan Rakai Sirikan. Raja berikutnya bernama Sri Maharaja Sri Kroncaryadipa Buwanapalaka Parakrama Anindita Digjaya Utungga Dewa Sri Gandra, tercatat pada prasasti Jaring, bertarikh 19 November 1181. Masa pemerintahan Sri Kroncaryadipa ini tak lama, karena pada tahun 1185 telah timbul raja baru bernama Sri Maharaja Sri Kameswara Triwikrama Awatara Aniwariwirya Parakrama Anindita Digjaya Utungga Dewa, seperti tercatat pada prasasti Ceker bertarikh 11 September 1185. Namanya diberitakan juga di dalam Kakawin Smaradahana karya, sang mahayogi pujangga agung sang mahayogi pujangga agung Darmaja, berupa pujaan terhadap sang raja. Dalam kakawin ia disamakan dengan Dewa Kama, yang memegang peranan penting dalam kakawin. Permaisurinya berasal dari Jenggala bernama Sasi Kirana atau Kirana Ratu. Pernikahan antara Raja Kameswara dari Panjalu dan Sasi kirana ini menjadi dasar cerita Panji.

Raja Panjalu yang terakhir ialah Sri Maharaja Sri Sarweswara Triwikramawatara Anindita Srenggalancana Digjaya utungga Dewa, bertarikh 31 Agustus 1194, prasasti Galunggung, bertarikh 20 April dan prasasti Wates Kulon atau prasasti Lawadan, bertarikh 18 November 1205. Penyebutan nama kertajaya pada prasasti Wates, penyebutan itu dikaitkan dengan anugerah tanah di Lawadan oleh Sri Maharaja Sri Kertajaya. Oleh karena anugerah tanah itu pada awal prasasti diberikan oleh Sri Maharaja Sarweswara itu sama dengan Sri Maharaja Kertajaya. Kertajaya pada tahun 1194 telah memerintah kerajaan Panjalu. Prasasti Lawadan adalah prasasti terakhir yang dikeluarkan oleh raja Panjalu. Nama Kertajaya dalam Nagara Kertagama dan Pararaton dihubungkan dengan berakhirnya kerajaan Panjalu

pada tahun 1222 akibat serangan tentara Tumapel dibawah pimpinan Raja Rajasa Sang Amurwabumi. Kemenangan Raja Rajasa Sang Amurwabumi.

Prasasti Mula-Malurung tentang anugerah desa perdikan Mula dan malurung oleh Kanjeng Sinuwun Prabu Seminingrat kepada pembesar Pranaraja, bertarikh 1255. Pada prasasti itu disebutkan bahwa Kanjeng Sinuwun Prabu Seminingrat adalah cucu pendiri kerajaan Tumpel, yang mangkat didampar kencana. Pada prasasti Malirong, bertarikh 23 September 1248, dikeluarkan oleh raja Wisnu Wardana, jelas dinyatakan bahwa Kanjeng Sinuwun Prabu Jayawisnu Wardana juga bernama sang Panji Seminingrat. Prasasti Mula-Malurung itu dikeluarkan oleh Raja Tumapel Jayawisnu Wardana. Penyatuan panjalu dan Jenggala berlangsung sepeninggal Raja Tohjaya dari Panjalu Putra Kanjeng Sinuwun Prabu Seminingrat, yang bernama Sri Kertanagara dinobarkan sebagai raja di panjalu. Jayawisnu Wardana adalah pendiri kerajaan Tumapel. Ia mengaku bahwa ia adalah pendiri kerajaan Tumapel. Raja Wisnu Wardana adalah cucu Raja Rajasa dan putra Raja Anusapati.

Ada lagi orang yang sungkem darma bakti sekejap saja sangat besar pengaruh baik asal tahu petunjuknya. Itu sama dengan sembahyang dua belas tahun. Disebut tafakur. Jika sedang dalam keadaan diam ke mana arahnya, tanyakanlah hal itu. Siapa yang akan menerangkan naik turunnya diam dan bicara, itu harus diketahui. Hai Wujil, orang yang diam itu lebih baik. Demikianlah sembahyang tanpa terputus tanpa terikat waktu. Sempurnalah orang itu, tubuhnya tiada yang tertinggal, bahkan termasuk kotoran dan air kencingnya. Inilah perjalanan yang sebenarnya. Bergurulah secara jelas, pada sang mahayogi pu-jangga agung yang benar-benar mengetahui kebenaran.

Sebaiknya jangan menyembah wahai kamu Wujil, jika tidak kelihatan nyata. Sembah dan pujian tiada gunanya. Bila yang disembah itu jelas ada dihadapanmu, maka kamu mengerti adamu sebagai Tuhan, adamu sendiri tiada. Demikianlah yang dinamakan diam pada orang yang memuji, menjadi nyata Kemauan Purba.

## **B. Peranan Tokoh Agama**

Tokoh agama menjadi penasehat pejabat kerajaan Majapahit. Diantara raja-raja Panjalu Sri Maharaja Panji Jayabaya adalah paling besar dan paling masyur. Kebesaran dan kemasyurannya masih berkumandang sampai sekarang. Namanya dikaitkan dengan ramalan-ramalan tentang nasib Pulau Jawa. Kemenangan Jayabaya terhadap Jenggala merupakan peristiwa penting. Kemenangan Panjalu terhadap Jenggala pada zaman pemerintahan Jayabaya diuraikan pada prasasti Ngantang bertarikh 7 September 1135. Prasasti Ngantang pada penduduk desa Ngantang yang selalu menunjukkan cinta bakti kesetiannya kepada Sri Maharaja dalam pelbagai bahaya selama terpisahnya Jenggala dari Panjalu. Moto diatas prasasti yang berbunyi Panjalu Jayati artinya Panjalu menang. Ungkapan kemenangan Panjalu terhadap Jenggala, karena pada waktu itu dua kerajaan itu saling bersaing dan berusaha saling menghancurkan.

Berkat kesetiannya kepada Kanjeng Sinuwun Prabu penduduk Ngantang mendapat mendapat hadiah tanah perdikan dan hak-hak istimewa. Prasasti Ngantang dengan karya sastra Baratayuda dalam karyanya Kakawin Baratayuda anugerah tanah perdikan Ngantang itu bertalian dengan kemenangan Jayabaya dalam peperangan melawan kakaknya, yang dalam Kakawin Baratayuda disebut Hemabupati. Dengan bangga ia mengatakan

bahwa baru dalam tesisnya tentang Gatotkacasraya hubungan antara perang yang diadakan oleh Jayabaya dalam peperangan melawan kakak Raja Jayabaya, gelar atau sebutan Hemabupati. Gelar itu mengandung unsur Hema artinya mas. Masih ada beberapa gelar yang mengandung unsur mas seperti kakangmas, adimas, Ratu Mas. Diantara sebutan itu yang masih ada ia memilih Kakang mas.

Sebutan Hemabupati itu kakak Jayabaya. Oleh karena Jayabaya berhasil mengalahkan kakaknya, ia berhasil merebut kekuasaan dan menjadi raja di Panjalu. Perang melawan saudara tua adalah dosa. Demi menghindarkan akibat buruk dari dosa, perlu diadakan pengruwatan. Demikianlah Kakawin Baratayuda itu menurut anggapan adalah sastra ruwat. Kakawin Baratayuda adalah sastraruwat. Pahlawan pada permulaan karya Baratayuda yang mengadakan sajian, dengan Raja Jayabaya yang memberikan perintah untuk menggubah karya Baratayuda. Oleh karena dalam peperangan Raja Jayabaya sendiri juga ikut terlibat, maka pahlawan yang dimaksud alias Raja Jayabaya disamakan dengan Arjuna, pahlawan Pandawa dalam perang Baratayuda seperti diuraikan dalam karya Bagawatgita. Demikianlah peperangan antara Jayabaya dengan kakanya Hemabupati. Demikianlah peperangan antara Pandawa dan Korawa itu dijadikan lambang peperangan antara Jayabaya dengan kakaknya hemabupati. Hemabupati: raja Sumatera, karena Sumatera biasa disebut Pulau Mas.

Sebelum naik takhta, Jayabaya hanya raja bawahan bergelar pamasa seperti tercantum dalam Baratayuda. Ia menyamakan gelar pamasa dengan nama Dyah Pamasi sebagai Rakryan Mahamantri Hino pada zaman pemerintah Raja Kertarajasa Jaya Wardana di Majapahit. Kedudukan Rakryan Mahamantri Hino

pada zaman Majapahit jelas lebih rendah daripada kedudukan raja. Oleh karena itu ia beranggapan bahwa Jayabaya dengan gelar pamas adalah raja bawahan Hemabupati. Prasastinya yang terakhir ialah prasasti Tangkilan, bertarikh 14 Mei 1130. Raja Jayabaya merebut kekuasaan dari raja Panjalu Hemabupati.

Pada hakekatnya uraian tentang sajian itu tidak lain daripada bentuk puitis untuk menyatakan kemenangan-kemenangan itu ia sebut pemenang di tiga jagat. Sang pahlawan yang akan bersaji di medan perang bermaksud membinasakan musuhnya. Yang disajikan ialah untaian bunga diatas rambut musuh yang gugur, sebagai taburan bunganya; negara musuh yang dibakar, adalah tungkunya; kepala musuh yang terpenggal diatas keretanya di medan perang, dijadikan umpannya. Kakawin Baratayuda itu benar bermaksud untuk memperingati perang yang dilakukan oleh Prabu Jayabaya. Pulau Jawa adalah tanah yang subur makmur, terlalu indah tidak ada taranya. Tetapi negara itu sedang menderita sedih, karena dirusak oleh orang-orang jahat. Raja yang memerintah tidak mampu menjaganya. Sayang keindahan yang harum itu telah sirna seperti hilangnya hutang bunga yang ditinggalkan raja binatang. Raja-raja yang menjagannya ialah raja-raja yang memerintah Panjalu sebelum timbulnya raja Jayabaya.

Negara yang dimaksud tidak lain daripada negara Panjalu. Musuh yang merusaknya ialah para pengusaha Jenggala. Mereka itu dipandang sebagai musuh yang harus disirnakkan Batara Wisnu. Itulah sebabnya Batara Wisnu turun dari kayangan menitis kedalam tubuh raja Jayabaya. Berkat penjelmaan Wisnu itu Raja Jayabaya berhasil membinasakan musuh. Kemenangan Raja Jayabaya dalam peperangan antara Panjalu dan Jenggala disinggung dalam prasasti Ngantang menggunakan

moto Panjalu jayati. Panjalu unggul atau Panjalu menang. Penonjolan kemenangan itu sama sifatnya dengan penonjolan kemenangan para Pandawa dalam perang Baratayuda dibawah pimpinan Batara Kresna. Ada kemiripan yang menyolok antara perang Baratayuda dan perang Panjalu dengan Jenggala.

Dilihat dari sudut Panjalu raja-raja Jenggala adalah penjahat yang perlu dimusnahkan seperti halnya dengan Korawa dilihat dari sudut pandawa. Namun menurut asal-usulnya Pandawa dan Korawa adalah saudara, karena kedua belah pihak adalah keturunan Barata. Sama halnya dengan raja-raja Jenggala dan Panjalu, kedua belah pihak adalah keturunan Sinuwun Prabu Airlangga. Peperangan antara Pandawa dan Korawa berakhir dengan kemenangan Pandawa dibawah pimpinan Prabu Kresna. Peperangan Jenggala Panjalau berakhir dengan kemenangan pihak Panjalu pada tahun 1135 dibawah pimpinan raja Jayabaya yang dikatakan titisan Batara Wisnu. Atas kemiripan yang ditunjukkan diatas pemilihan perang Baratayuda itu tepat sebagai tema dalam Kakawin Baratayuda untuk memperingati perang Jenggala-Panjalu. Kakawin Baratayuda itu disebut Jayasastra artinya karya sastra tentang kemenangan. Karya sastra Baratayuda ditulis oleh sang mahayogi pujangga agung Sedah pada hari jum'at tanggal 6 September 1157 diselesaikan oleh sang mahayogi pujangga agung Panuluh.

Singasari terletak di sebelah timur gunung Kawi di hulu sungai Brantas di daerah Jawa Timur. Pada abad tiga belas singa sari hanya merupakan desa yang kecil. Keadaan itu lambat laun berubah bertepatan dengan timbulnya seorang pemuda bernama Ken Arok dari desa Pangkur, yang berjaya meruntuhkan Kerajaan Kediri dan merebut kekuasaan raja Kertajaya pada tahun 1222. Sejak itu ia mendirikan kerajaan berpusat di desa

Kutaraja dan mengambil nama Abiseka Rajasa Sang Amurwabumi. Baru pada tahun 1254 nama Kutaraja diganti menjadi Singasari oleh cucunya yang bergelar Jaya Wisnu Wardana. Singasari menguasai wilayah Jawa Timur dari tahun 1222 sampai 1292. Kerajaan Singasari mempunyai tali hubungan dengan kerajaan Majapahit yang didirikan oleh Naraya Sanggramawijaya pada tahun 1293.

Sanggramawijaya adalah cucu Nara Singa Murti dan menantu Kertanagara, raja Singasari yang terakhir dan mati terbunuh dalam pertempuran melawan Tentara Kediri dibawah pimpinan Raja Jayakatwang dengan bantuan tentara Tartar, Sanggramawijaya secara resmi menjadi raja Majapahit dan bergelar abiseka Kertarajasa Jaya Wardana. Ia pun mendirikan rajakula baru: Rajawangsa. Baik namanya abiseka maupun nama rajakula yang didirikannya mengandung unsur rajasa. Unsur ini mengingatkan kepada pendiri kerajaan Singasari yakni Rajasa Sang Amurwabumi. Sanggramawijaya memang bangga menjadi keturunan raja-raja Singasari yang berakar pada Rajasa Sang Amurwabumi. Mereka itu diakui secara tegas sebagai nenek moyangnya. Atas dasar itu maka Kerajaan Majapahit adalah lanjutan kerjaan Singasari yang telah runtuh pada Tahun 1292. Dengan sendirinya sejarah kerajaan Singasari adalah pendahuluan sejarah kerajaan majapahit. Oleh karena itu sudah wajar bahwa sejarah Majapahit mulai dengan Raja Rajasa Sang Amurwabumi. Serat Pararaton yang juga disebut Katuturanira Ken Arok mulai dengan cerita tentang pemuda Ken Arok yang kemudian menjadi pendiri kerajaan Tumapel dan mengambil nama abiseka Rajasa Sang Amurwabumi setelah mengalahkan raja Kertajaya dari Kediri. Sejak itu cerita Ken Arok mulai dikenal.

Prasasti Mula-Malurung, bertarikh 1177 Saka atau 1255 Masehi. Prasasti itu jelas lebih tua dari pada prasasti Mahaksobya. Prasasti tersebut dikeluarkan oleh Kanjeng Sinuwun Prabu Seminingrat. Prasasti Maribong, bertarikh 23 September 1248, tentang anugerah tanah di desa Maribong dengan Jayawisnu Wardana Iacana, dikeluarkan oleh Sri Jayawisnu Wardana Sang Panji Seminingrat, yang mengambil nama abiseka Sri Sakalalakana Kulamadumardana Kamaleksana. Demikianlah jelas bahwa prasasti Mula Malurung itu dikeluarkan oleh Raja Jayawisnu Wardana sendiri. Prasasti Mula Malurung menguraikan, bahwa sepeninggal raja Tohjaya dari Kediri. Kanjeng Sinuwun Prabu Seminingrat menjadi penggantinya. Ia mewaris kerajaan Kediri, melalui sang permaisuri Waning Hyun. Kerajaan Tumapel, yang telah dikuasainya sejak tahun 1248, dipersatukan dengan kerajaan Panjalu. Dikatakan bahwa karenanya kerajaan Tumapel itu utuh kembali. kerajaan yang dipersatukan itu, pada waktu itu lalu diperintah oleh Kanjeng Sinuwun Prabu Seminingrat. Penyatuan Jenggala dan Panjalu pada prasasti Mahaksobya ialah peristiwa penyatuan Kediri dan Tumapel sesudah tahun 1248. Raja Tohjaya mangkat pada tahun 1250.

Peristiwa penyatuan Jenggala dan Panjalu pada tahun 1250 seperti yang dimaksud pada prasasti Mahaksobya itu berbeda dengan penyatuan Jenggala dan Panjalu pada tahun 1222. Kanjeng Sinuwun Prabu Seminingrat adalah adalah cucu Batara Siwa, yang mangkat di takhta kencana, pendiri kerajaan yang sekarang diperintah oleh Kanjeng Sinuwun Prabu yakni kerajaan Tumapel. Dari uraian itu jelas bahwa Kanjeng Sinuwun Prabu Seminingrat bukan pendiri kerajaan Tumapel. Yang mendirikan kerajaan Tumapel adalah neneknya, yang bergelar batara Siwa alias Batara Guru. Menurut Nagara Kertagama

pendiri kerajaan Tumapel ialah Raja Rajasa, sedangkan menurut Paraton ialah Raja Rajasa Sang Amurwabumi. Dikatakan dalam Paraton, bahwa Ken Arok sebelum menyerang tentara Kediri di bawah pimpinanh Raja Dandang Gendis pada tahun 1222, mengambil nama Batara Guru, karena Raja Dandang Gendis, ber-sumber bahwa hanya Batara guru yang dapat menundukannya. Dalam Nagara Kertagama Raja Rajasa biasa disebut Girinatha putra. Baik Batara Guru maupun Girinata adalah nama Batara Siwa. Demikianlah uraian Nagara Kertagama dan uraian Pararaton diatas cocok dengan uraian prasasti Mula-Malurung.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Raja Rajasa dalam Nagara Kertagama dan Raja Rajasa Sang Amurwabumi dalam Pararaton itu benar pendiri kerajaan Tumapel. Dalam sejarah Singasari dan Majapahit sudah menjadi adat bahwa raja atau kerabat raja setelah mangkat diperdewa atau diarcakan sebagai dewa dan dibuatkan candi pemujaan. Menurut Nagara Kertagama jumlah candi pasareyan candi pemujaan arawah leluhur itu pada tahun 1365 mencapai duapuluh tujuh. Candi Jolo adalah candi pemujaan Raja Wisnu Wardana, 1270, terletak di desa Tumpang dekat kota Malang untuk menyebut satu diantaranya. Baik Nagara Kertagama maupun Pararaton memberitahukan bahwa raja Rajasa dicandikan di Kagenengan, sedangkan Sang Anusapati dicandikan di Kidal. Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk dalam rangka perjalanan keliling ke Lumajang pada tahun 1359, mengunjungi beberapa candi pasareyan para leluhurnya, diantaranya candi pasareyan Raja Rajasa di Kagenengan. Nagara Kertagama menyebut bahwa candi pasareyan Kagenengan adalah yang tertua diantara candi-candi pasareyan keluarga raja Singasari dan Majapahit yang berjumlah duapuluh tujuh.

Candi pasareyan di Jawa Timur kecuali untuk memuja dewa Siwa atau Buda juga untuk memuja arwah keluarga raja yang dicandikan. Biasanya juga digunakan untuk menyimpan abu jenazah dan arca dewa/dewi sebagai lambang kerabat raja yang dipuja. Adanya candi pasareyan di Kagenengan perlu dihubungkan dengan kesejarahan tokoh Raja Rajasa seperti telah dibuktikan di atas. Demikianlah candi pasareyan Kagenengan tempat pemujaan Raja Rajasa itu bukan hasil main tunjuk sang mahayogi pujangga agung Prapanca semata-mata. Candi pasareyan Kagenengan adalah bukti nyata bahwa Raja Rajasa memang tokoh sejarah. Dalam abad tiga belas pengaruh Hinduisme, terutama Wisnuisme terlalu kuat di kerajaan Kediri yang sudah mulai merasa. Karya sastra Ramayana dan Karya sastra Baratayuda, kedua-duanya menunjukkan pengaruh Wisnuisme, banyak dibaca dalam masyarakat. Oleh karena itu kedua karya sastra tersebut besar pengaruhnya kepada alam pikiran masyarakat dan penciptaan karya-karya sastra yang dihasilkan dalam zaman Kediri. Sanawidya saduran Ramayana kakawin dan Mahabarata mengandung propaganda ajaran Hinduisme khusus aliran wisnuisme. Dalam Ramayana Rama dianggap sebagai titisan Wisnu, turunkedunia demi keselamatan dunia yang diancam oleh Rawana sebagai perwujudan kejahatan.

Demikianlah penitisan Wisnu kedalam Rama untuk membasmi Rawana. Yang dijadikan alasan untuk peperangan antara Rama dan Rawana ialah pencurian Sita, istri Rama oleh Rawana. Baru setelah Rama berhasil membasmi Rawana, berkumpul kembali dengan Sita, maka hasil tugas pokok Wisnu telah selesai. Ia segera kembali ke surga tempatnya bersemayam. Dalam karya sastra Mahabarata, yang inti ceritanya telah dijadikan kakawin berjudul Baratayuda oleh sang mahayogi pujangga agung Sedah

dan Panuluh pada tahun 1157 di zaman pemerintahan raja Jayabaya di Kediri, Kresna dianggap sebagai titisan Wisnu, yang turun ke dunia untuk mendampingi para pendawa dalam peperangan melawan Korawa; Korawa dianggap sebagai perwujudan kejahatan, yang mengancam perdamaian dunia dan karenanya harus dimusnahkan.

Ajaran Kresna dibebaskan dalam bagian Bagawad Gita, ketika mendampingi Arjuna dalam menghadapi perang besar Barata Yuda. Ketika itu Arjuna ragu-ragu melihat musuhnya adalah bekas para gurunyan saudara-saudara sepupunya. Tiap kali dunia diancam kejahatan, Wisnu yang bertugas menyelamatkan dunia menitis sebagai mahluk untuk memusnahkan musuhnya. ajaran itu disebut awatara. Menurut kesusasteraan Awatara Wisnu telah menitis berkali-kali dalam berbagai bentuk. Dibawah sinar Hinduisme aliran Wisnuisme inilah kiranya ceritera Ken Arok itu harus ditafsirkan dan di fahami. Timbulnya raja Kertajaya di Kediri pada permulaan abad tiga belas dianggap sebagai ancaman terhadap keselamatan pulau Jawa. Kertajaya dianggap sebagai perwujudan kejahatan yang harus di sirnakan. Oleh karena itu Wisnu perlu turun ke dunia. Diuraikan dalam Pararaton: bahwa Wisnu telah meninggalkan Jambudwipa pergi ke pulau Jawa dan menitis pada orang yang namanya Ken Arok.

Tunggul Ametung dibunuhnya dengan keris Gandring. Bahwa Ken Dedes adalah wanita utama, diuraikan bahwa ia telah memperoleh ajaran karma amamadang ialah ajaran tentang perbuatan yang akan membawanya menuju kesempurnaan. berkat pernikahannya dengan Ken Arok ia menurunkan raja-raja Majapahit dan Singasari. Ken Arok dijadikan moyang raja-raja tersebut, meskipun pada mulanya ia hanyalah anak desa. Seperti telah dipaparkan diatas Wisnu dapat menitis dalam berbagai

bentuk untuk menunaikan tugasnya menyelamatkan dunia. Ken Arok adalah putra Batara Brama akibat perzinahannya dengan Ken Ndok, istri Gajah Para di ladang Lalateng. Kemudian setelah berjaya menguasai Tumapel, ia bermaksud menyerbu Kediri, menyirnakkan raja Kertajaya alias Dandang Gendis. Dandang Gendis bersumbar bahwa ia tidak akan dapat ditundukan oleh siapapun kecuali oleh Batara Guru alias Siwa. Mendengar sumbar itu Ken Arok sengaja mengambil nama Batara Guru dengan disaksikan oleh pendeta.

Dalam pertemuan itu di desa Ganter pada tahun 1222 tentara Kediri ditundukan dan raja Kertajaya lari bersembunyi di candi pemujaan. Demikianlah pada diri Ken Arok alias Rajasa bertemu tiga dewa keselamatan dunia. Kesatuan tiga dewa utama disebut trimurti. Dalam anggapan masyarakat Jawa kuno, terutama dalam alam pikiran penggubah pararaton raja Rajasa adalah titisan trimurti. Oleh karena itu sudah selayaknya menjadi pendiri kerajaan Singasari. Trimurti adalah benar-benar konsep Hinduisme. Seperti Wisnu dalam cerita antara setelah selesai menunaikan tugasnya kembali ke Wisnuloka, demikian juga raja Rajasa dalam cerita Ken Arok. Setelah mengalahkan musuhnya Kertajaya, ia hanya memerintah selama lima tahun saja, kemudian wafat pada tahun 1227 dan dicandikan di Kagenengan.

Seterusnya bertanyalah kamu lagi karena jarang orang yang mengerti keadaan yang sebenarnya, yaitu perihal tingkah laku itu, jika tidak dikerjakan, bagaimana akan dapat diselesaikan? Yang tidak lupa mengerjakan, itu sudah menunjukkan bahwa dia mendapat anugerah dari Tuhan. Siapa yang tidak mengerjakan, itu menunjukkan dosanya, akan terkena kemalangan dan penderitaan. Seterusnya, Wujil, bertanyalah tentang

hakikat niat. Jangan hanya terbatas pada gagasan. Yang meng-gagas dan menyebut, bukan hal itu yang disebut niat yang sejati. Tidak mudah yang disebut dengan salat, sembah dan pujian itu. Jika tidak tahu akan siapa yang menerima tugas, yang mendapat denda dengan hal-hal yang bersifat kasar, yang mendapat denda, hukuman mati dan hukuman cambuk, maka orang ramai mem-pertengkarkan giliran. Kebaktian yang unggul tidak mengenal waktu. Semua tingkah lakunya demikianlah sembahyangnya. Diam dan bicara serta segala gerak tubuhnya, tak urung jadi sembah, sampai pada wudunya pun kotoran dan air kencingnya menjadi sembah. Demikianlah yang dikatakan niat yang sejati, pujian yang tak putus-putusnya.

### **C. Kebersamaan Masyarakat**

Para cendekiawan membina kehidupan masyarakat dari desa, kota dan pegunungan. Sang Hyang Brama berjinak-jinakan dengan ken Ndok di ladang Lalateng, kemudian berpesan, agar Ken Ndok jangan berkumpul lagi dengan suaminya. Larangan dewa Brahma itu mengakibatkan perceraian Ken Ndok dengan suaminya, Gajah Para. Ken Ndok pulang ke desa Pangkur, di seberang utara sungai; Gajah Para kembali ke desa Campara, di seberang selatan. Lima hari kemudian Gajah para meninggal, konon karena ia melanggar larangan dewa Brahma dan karena panasnya anak yang masih di dalam kandungan. Setelah sampai bulanya Ken Ndok melahirkan bayi laki-laki, yang segera dibuang ke kuburan akibat malu. Pada malam harinya pencuri bernama Lembong ke kuburan, tercengang melihat sinar berpancaran. Sinar itu didekatinya dan nampak padanya seorang bayi sedang menangis.

Karena kasihan bayi di bawa pulang. Segera tersiar berita bahwa Lembong mempunyai anak pungut, berasal dari kuburan. Mendengar berita itu Ken Ndok datang mengunjungi Lembong dan mengaku bayi itu anaknya, lahir dari kekuasaan Sang Hyang Brama. Anak itu di beri nama Ken Arok. Ken Arok tinggal di desa Pangkur sampai dapat menggembalakan kerbau, namun ia suka berjudi. Harta kekayaan bapak pungutnya habis diperjudikan. Ketika ia di suruh menggembalakan kerbau kepala desa Lebak, kerbau itu pun diperjudikan juga. Akibatnya bapak pungutnya harus membayar uang ganti rugi. Karena kesalnya, ken Arok diusir dari rumah. Di tengah jalan ia bertemu dengan Bango Samparan, penjudi dari desa Karuman. Ken Arok dibawa ke tempat perjudian. Pada waktu itu Bango Samparan menang; menurut anggapannya, berkat kehadiran Ken Arok. Oleh karena itu Ken Arok diajak pulang dan dijadikan anak pungut bini tua Bango Samparan, yang kebetulan mandul. Di Karuman ken Arok merasa kesepian, karena ia tidak dapat bergaul dengan anak-anak Tirtaja, bini muda Bango Samparan. Ia pergi dan bertemu dengan Tita, anak Sahaja, kepala desa Siganggeng. Berkat persahabatannya dengan Tita ia menetap di Siganggeng dan belajar bersama pada janggan. Di rumah janggan ia menunjukkan kenakalannya.

Jambu janggan yang masih mentah dirayah dan diruntuhkan. Melihat perbuatan itu janggan marah. Ken Arok tidak berani masuk rumah, ia tidur di luar diatas timbunan lalang kering. Ketika janggan keluar waktu malam, terkejut melihat sinar berpencaran dari timbunan ilalang. ketika di dekatnya ternyata sinar itu berasal dari Ken Arok. Sejak itu kasih janggan tertumpah pada Ken arok. Ken Arok dan Titan pondok di sebelah timur Siganggeng untuk menghadang para pedagang yang lalu.

Namun kenakalannya tidak berhenti sampai di situ saja; ia berani pula merampok dan merogol gadis penyadap di desa Kapundungan. Pokoknya ia menjadi perusuh yang mengganggu keamanan wilayah Tumapel dan menjadi buruan akuwu; lari dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Tiap tempat yang didatangi, mebnjadi tidak aman. namun ia selalu dapat lolos dari bahaya berkat perlindungan Sang Hyang Brama. Waktu berguru pada sang mahayogi pujangga agung Palot di Turyantapada, ia diutus mengambil emas pada kepala desa Kabalon. Orang-orang desa kabalon tidak percaya bahwa ia adalah utusan sang mahayogi pujangga agung Palot. Karena marah salah seorang diantara mereka di tikamnya, lalu lari kerumah kepala desa. Segenap penduduk desa kabalon mngejanya masing-masing bersenjatakan golok dan palu. Sekonyong-konyong terdengar suara dari langit yang berkata: " Jangan kau bunuh orasng itu. Ia adalah putraku. Belum selesai tugasnya di dunia".

Mendengar itu para pengejanya berhenti dan bubar. Sementara itu diketahui oleh orang-orang Daha, bahwa Ken Arok bersembunyi di Turyantapada. Dalam kerajaan prang-orang Daha, Ken Arok lari ke desa Tugaran, dari Tugaran ke gunung Pustaka dari situ mengungsi kedesa Limbahan; dari Limbahan ke desa Rabut, akhirnya sampai ke Panitikan. Atas nasehat seorang nenek ia bersembunyi di gunung Lejar. Dalam persembunyiannya di gunung Lejar ia mendengar keputusan para dewa, bahwa ia telah ditakdirkan menjadi yang akan menguasai pulau Jawa. Brahmana Lohgawe datang dari India ke pulau Jawa menumpang diatas tiga helai daun kakatang, diutus oleh Sang Hyang Brama untuk mencari orang yang bernama Ken Arok. Ciri-cirinya tangannya panjang melebihi lututnya; rajah telapak tangan kanannya ialah cakra; rajah telapak tangan kirinya

bertanda tutup kerang. Kata Sang Hyang Brama ia adalah titisan Wisnu. Pesan itu didengar oleh brahmana Lohgawa ketika sedang memuja dewa Wisnu di suatu candi. Dengan jelas diberitahukan kepadanya, bahwa dewa Wisnu tidak ada lagi di candi pemujaan; karena telah menitis pada orang yang bernama Ken Arok di pulau Jawa.

Ia diperintahkan mencarinya di perjudian. Oleh karena itu sesampainya di pulau Jawa, ia segera menuju desa Taloka bertemu dengan Ken Arok. Ken Arok dibawanya menghadap akuwu Tumapel, bernama Tunggul Ametung. Setelah mendengar uraian pendeta Lohgawe bahwa ia baru saja datang dari Jambudwipa dan maksud kedatangannya ialah untuk menitipkan anak angkatnya, Ken Arok di terima oleh Tunggul Ametung sebagai pembantu. Istri Tunggul Ametung sangat cantik bernama Ken Dedes, anak tunggal pendeta Buda di Panawijen, sang mahayogi pujangga agung Purwa. Konon ketika Tunggul Ametung datang di Panawijen untuk meminang Ken Dedes, kebetulan sang mahayogi pujangga agung Purwa sedang bertapa di Tegal. Karena tidak tahan menahan nafsunya, Ken Dedes dilarikan ke Tumapel dan dikawininya. Ketika sang mahayogi pujangga agung Purwa pulang dari pertapan, mendapatkan rumahnya kosong, lalu menjatuhkan umpat: "Semoga yang melarikan anak saya tidak akan selamat hidupnya; semoga ia mati kena tikam keris. Semoga sumur dan sumber di Panawijan semua kering sebagai hukuman kepada para penduduknya, karena mereka itu segan memberitahukan pencurian anak saya.

Semoga anak saya yang sudah mendapat wejangan karma amamadangi tetap selamat dan mendapat bahagia!" Ketika Ken Arok datang di Tumapel, Ken Dedes telah hamil. Bersama suaminya ia berpesiar ke taman Baboji. Waktu turun dari kereta

kainya terbuka dari betis sampai pahanya. Ken Arok terpesona melihatnya, karena rahasia Ken Dedes berpancarkan sinar. Sepulangannya dari taman, peristiwa itu di ceritakan oleh Ken Arok, kepada pendeta Lohgawe. Jawab Lohgawe: "Wanita yang rahasianya menyala, adalah wanita nareswari. Betapapun nestapanya laki-laki yang menikahinya, ia akan menjadi raja besar". Mendengar ujar itu Ken Arok terdiam. Timbul niatnya akan membunuh Tunggul Ametung.

Namun Lohgawe tidak setuju. Ken Arok minta izin untuk mengunjungi bapa Angkatnya Bango Samparan di desa Karuman. Sesampainya di sana, ia mengulangi pengalamannya di taman Baboji kepada Bango Samparan dan menegaskan niatnya untuk membunuh Tunggul Ametung serta kemudian mengawini Ken Deses. Bango samparan memberi nasehat, agar Ken Arok, sebelum melaksanakan niatnya, pergi dulu ke Lulumbang menemui pandai keris sang mahayogi pujangga agung Gandring, kawan karib Bango Samparan. Konon barang siapa kena tikam keris buaatannya pasti mati. Nasehatnya, supaya Ken Arok memesan keris kepadanya. Hanya setelah keris pesanannya itu selesai, ia baru boleh melaksanakan niatnya. Ken Arok berangkat ke Lulumbang dan memesan keris kepada sang mahayogi pujangga agung Gandring. Dalam waktu lima bulan keris itu supaya selesai. Jawab sang mahayogi pujangga agung Gandring supaya diberi waktu satu tahun, agar matang pembuatannya. Namun Ken Arok tetap pada permintaanya, lalu pergi. Lima bulan kemudian kembali ke Lulumbang untuk mengambil keris pesanannya, namun keris itu sedang digurinda.

Karena marahnya, keris itu direbut dan ditikamkan pada sang mahayogi pujangga agung Gandring, kemudian diperangkan pada sang mahayogi pujangga agung Gandring, kemudian

diperangkan pada lumpang pembebekan gurinda. Lumpang pecah belah. Diperangkan lagi pada landasan. Landasan pecah berantakan. Ken Arok yakin bahwa keris itu benar-benar ampuh. Sementara itu sang mahayogi pujangga agung gandring yang sedang berlelelu, mengumpat: "He Arok! Kamu dan anak cucumu sampai tujuh turunan akan mati karena keris itu juga!" Setelah menjatuhkan umpat itu, lalu mati. Pikir Ken Arok: "Kalau kelak benar saya jadi orang besar, maka anak cucu gandring akan mendapat balas jasa." Lalu tergesa-gesa pulang ke Tumapel. Di Tumapel Ken Arok mempunyai sahabat kental, bernama Kebo Hijo. Kebo Hijo sangat dikasihi oleh Tunggul Ametung, tetapi wataknya suka pamer. Ketika ia melihat keris Ken Arok, yang berukiran kayu cangkring, ia minta pinjam.

Memang itulah maksud Ken Arok. Keris dipinjamkan lalu di pamer-pamerkan ke orang banyak, sehingga hampir segenap orang Tumapel tahu, bahwa Kebo Hijo mempunyai keris baru. Ken Arok menduga bahwa saat yang dinanti-nantikannya telah tiba. Keris diambil oleh Ken Arok tanpa setahu Kebo Hijo. Pada malam hari waktu telah sepi orang, Ken Arok masuk ke rumah Tunggul Ametung, langsung menuju tempat tidurnya. Tunggul Ametung yang kedapatan sedang tidur nyenyak, segera ditikamnya dengan keris Gandring. Baru keesokan harinya diketahui bahwa Tunggul Ametung telah mati kena keris Kebo Hijo, yang masih tertancap di dadanya. Dengan serta merta Kebo Hijo disergap oleh sanak saudara Tunggul Ametung, dikeroyok dan ditusuki dengan keris Gandring. Melihat peristiwa itu iba hati Ken Arok dan berjanji akan mengambilnya sebagai abdi. Sepeinggal Tunggul Ametung Ken Arok menjadi akuwu di Tumapel dan mengawini Ken Dedes. Di antara orang Tumapel yang tak ada seorangpun yang berani menentang.

Pada waktu itu Tumapel adalah daerah Kediri atau daha, yang diperintah oleh raja Kertajaya, yang juga disebut Dandang Gendis, sedang berselisih dengan para pendeta Shiwa Buda, berpangkap pada keinginannya untuk disembah. Keinginan itu ditolak karena belum pernah terjadi pendeta menyembah raja. Untuk memperlihatkan kemampuannya, Kertajaya menancapkan tombaknya di tanah dan duduk diatas ujungnya. Namun para pendeta tetap pada pendiriannya, segan untuk menyembahnya. Malah ada yang lalu meninggalkan Daha mencari perlindungan di Tumapel, menambah jumlah pengikut Ken Arok yang sudah agak besar. Keturunan dan sanak kadang orang yang sudah berbuat baik pada kepada Ken Arok, dipanggil ke Tumapel untuk menerima balas jasa dan di suruh menetap di sana. Oleh para pengikutnya Ken Arok diangkat sebagai rajanya dan mengambil nama abiseka Rajasa Sang Amurwabumi. Sejak itu tidak lagi menghadap raja Kertajaya di Kediri. Hal itu menimbulkan rasa curiga pada Kertajaya. Ken Arok disangka akan memberontak. Kertajaya bersumbar bahwa Kediri tidak akan dapat ditundukan oleh siapapun kecuali oleh Batara Guru.

Mendengar sesumbar itu Ken Arok memanggil para pendeta dan rakyat untuk menyaksikan bahwa ia mengambil nama Batara Guru dan memerintahkan tentara-tentara Tumapel bergerak menyerbu Kediri. Pertempuran sengit antara tentara Tumapel dan Kediri berkobar di sebelah utara desa Ganter. Dalam pertempuran itu Mahisa Walungan dan Gubar baleman, hulubalang, Kediri, tewas. Karena bala tentara Kediri kocar-kacir dan raja Kertajaya lari mencari perlindungan di dalam candi dewalaya. Kediri jatuh dalam kekuasaan Tumapel pada tahun 1222. Dari pernikahannya dengan Ken Dedes, Ken Arok memperoleh tiga orang putra dan seorang putri yakni: Mahisa

Wong Teleng, Panji Samprang, Agnibaya dan Dewi Rimbu. Dari pernikahannya dari Ken Umang juga tiga putra dan seorang putri: Panji Tohjaya, Panji Sudatu, Tuan Wregola dan Dewi Rambi. Putra sulung Ken Dedes keturunan Tunggul Ametung, bernama Anusapati.

Bertahun-tahun lamanya kisah pembunuhan Tunggul Apetung di rahasiakan oleh Ken Dedes bagi Anusapati. Namun ketika Anusapati sudah agak besar dan merasa diperlakukan lain dari saudara-saudaranya oleh Sang Amurwabumi, timbul curiga di dalam hatinya. Atas desakan inangnya Anusapati bertanya kepada ken Dedes, mengapa Sang Amurwabumi bersikap demikian. Jawab Ken Dedes: "Jika engkau ingin tahu, ayahmu yang sebenarnya adalah mendiang Tunggul Ametung. Ayahmu telah mati, ketika engkau masih di dalam kandungan. pada waktu itu aku dikawin oleh oleh Sang Amurwabumi." Anusapati bertanya lagi: "Apa sebabnya ayah meninggal?" Jawabnya: "dibunuh oleh sang Amurwabumi."

Pada saat itu ken Dedes terdiam, merasa telah membocorkan rahasia. Anusapati bertanya lagi: "Ibunda, bolehkah saya melihat keris Gandring pusaka Sang Amurwa-bumi?" Keris di ulurkan oleh Ken Dedes kepada Anusapati. Anusapati mempunyai seorang pengalasan, berasal dari desa Batil. Pengalaman itu segera dipanggil dan di beri perintah untuk membunuh Sang Amurwabumi dengan keris Gaqndring. Tanpa mem-bantah pengalasan berangkat. Dengan serta merta Sang Amurwabumi, yang sedang bersantap, ditikam dari belakang, mati pada saat itu juga. Ketika itu hari kamis pon, wuku Landep, waktu senja, matahari baru saja terbenam, tahun Saka1169. Setelah menikam, pengalasan bergegas lari untuk memberi laporan kepada Anusapati kemudian menerima hadiah. Katanya: "Telah mati

terbunuh oleh hamba ayah paduka!" dengan serta merta pula pengalasan itu dihabisi hidupnya oleh Anusapati. Karena tersiar kabar: "Kanjeng Sinuwun Prabu mati kena mauk orang batil.

Dari tarikh prasasti Maribong, kita ketahui bahwa pada tanggal 23 September 1248 yang memerintah kerajaan Tumapel ialah Raja Wisnu Wardana. Jika benar bahwa Raja Wisnu Wardana adlah putra Raja Anusapati, maka Raja Anusapati baru meninggal sebelum tarikh tersebut. Oleh karena itu tarikh yang diberikan oleh Nagara Kertagama, kiranya benar. Oleh karena Raja Wisnu Wardana mengaku cucu Raja Rajasa, maka ayah Wisnu Wardana adalah putra Raja Rajasa adalah pendiri kerajaan Tumapel dan Raja Wisnu Wardana mewaris kerajaan Tumapel dari ayahnya. Jadi ayah Wisnu Wardana adalah putra Raja Rajasa yang mewaris kerajaan Tumapel.

Raja itu meninggal kira-kira pada tahun 1248, karena Wisnu Wardana pada tanggal 23 September telah menjadi raja Tumapel. Kemudian Panji Tohjaya naik takhta, tetapi hidupnya diliputi ketakutan dan curiga, terutama kepada Rangga Wuni, putra Anusapati, dan Mahisa Campaka, putra Mahisa Wong Teleng. Mereka berdua datang menghadiri penobatan Panji Tohjaya. Melihat mereka itu Panji Tohjaya berbisik kepada Pranaraja: "He para mantri dan pranaraja, lihatlah kedua kemenakanku itu, alangkah bagusnya rupa dan perawakan mereka! Melebihi musuh-musuhku di nusantara. Untuk apa mereka datang kemari?" Jawab Pranaraja: "Mereka itu sangat bagus dan gagah berani. Namun mereka itu dapat diumpamakan bisul dipusat. jika pecah pasti membahayakan." Tohjaya terdiam mendengar ujar itu. Hatinya bertambah marah.

Kemudian ia memanggil Lembu Ampal dan berbisik di telinganya. "Jika engkau tidak berhasil menyirnakkan mereka itu,

engkau sendiri akan kusirnakkan!" Seorang Brahmana, yang mendengar perintah bisik-bisik Panji Tohjaya, menasehati Rangga Wuni dan Mahisa Campaka untuk bersembunyi di rumah Panji Patipati. Lembu Ampal tidak berhasil menyirnakkan mereka dan harus menjalani hukuman mati. Karena takutnya ia malah berpihak kepada Rangga Wuni dan Mahisa Campaka. Katanya: "Saya datang kemati mohon perlindungan sang raden. Saya berjanji akan setia kepada paduka. Jika paduka tidak percaya, saya akan mengangkat sumpah!" Atas hasutan Lembu Ampal timbul perselisihan antara regu Rajasa dan Sinelir. Panji tohjaya berniat menyirnakkan kedua belah pihak yang sedang berselisih. Baik kepala regu Rajasa maupun kepala regu Sinelir mencari Rangga Wuni mohon perlindungan.

Setelah diambil sumpah setia, disuruh pulang. Pada waktu senja orang-orang Rajasa dan Sinelir bersenjata lengkap, berkumpul di rumah panji Patipati. Dari situ mereka bergerak serentak menyerbu istana. Panji Tohjaya terkejut mendadak melihat seragam musuh, berusaha melarikan diri. Namun kena tusukan tombak, tidak dapat berjalan. Setelah keributan agak reda, dicari oleh pengikut-pengikutnya dan diungsikan ke Katang Lumbang. Sampai di Katang Lumbang, meninggal. Pararaton mencatat wafat Panji Tohjaya pada tahun saka 1172. Pararaton menjelaskan persekutuan antara Rangga Wuni dan Mahisa Campaka sebagai dua ular dalam satu ilang.

Dalam persembunyian mereka tetap bersatu; dalam pemerintahan sepeninggal Panji Tohjaya mereka juga tetap setia. Rangga Wuni di-nobatkan sebagai raja dan mengambil abiseka Wisnu Wardana; Mahisa Campaka menjadi ratu angabaya bergelar Batara Nara Singa Murti. Pemerintahan bersama antara Wisnu Wardanan dan Nara Singa Murti sebagai kerjasama

antara Madawa dan Indra. Panji Patipati yang menyelamatkan hidup mereka dari ancaman Panji Tohjaya, diangkat sebagai darmadikrama, hakim tinggi, seperti terbukti dari Serat Kekancingan Gunung Wilis, yang dikeluarkan pada tahun Saka 1191. Berulang kali nama panji Patipati disebut dalam Serat Kekancingan.

Menurut Serat Kekancingan penanggunggan Panji Patipati yang bergelar sang mahayogi pujangga agung Kapat, diangkat sebagai darmadyaksa kasaiwan pada zaman peme-rintahan Kertanagara. Hubungan mesra antara Panji Patipati dan Wisnu Wardana serta Nara Singa Murti dipara baik sampai keturunan mereka. Daerah Kutaraja, yang bertambah hari bertambah makmur, berganti nama Singasari pada tahun Saka 1176 (1254 A.D) bertepatan dengan penobatan putra Wisnu Wardana yang bernama Sri Lokawijaya sebagai raja bertegak dengan nama abiseka Sri Kertanagara, juga terkenal sebagai Siwa-Buda. Demi memajukan kemakmuran negara Wisnu Wardana membuat pelabuhan di sungai Brantas dekat kota Majakerta, terkenal dengan Cangu. Namun peresmian pembukaanya dilakukan pada tahun Saka 1192. Beliau dicandikan di Waleri dengan lambangarca Siwa, dan di Jajagu (candi Jago) dengan lambang arca Buda. Pada tahun yang sama Batara Nara Singa Murti pun pulang ke Surapada, dicandikan di Kumeper dengan lambang arca Siwa.

Baru sepeninggal Raja Wisnu Wardana pada tahun 1270 Kertanagara bertindak sebagai raja menguasai Singasari dan Kediri seperti mendiang Wisnu Wardana. "Sinuwun Prabu Kerta Negara mempunyai mahamentri, bernama sang mahayogi pujangga agung Raganata. sang mahayogi pujangga agung raganata adalah orang bijak, jujur dan pemberani. Tanpa tedeng aling-

aling ia berani mengemukakan keberatan-keberatannya terhadap sikap dan pimpinan Kanjeng Sinuwun Prabu. Hubungannya dengan prabu Kertanagara disamakan dengan hubungan patih Sri Laksmikiranana dengan patih Sri Cayapurusa dalam cerita Singalanggala. Juga patih Sri Laksmikiranana bersikap jujur, berani membantah dan mencela sikap Kanjeng Sinuwun Prabu Cayapurusa. Prabu Kertanagara yang berwatak angkuh dan sadar akan kekuatan dan kekuasaannya (ahangkara), menolak mentah-mentah pendapat dan keberatan sang mahayogi pujangga agung Raganatha; bahkan beliau menjadi muram lagi murka, seolah-olah disiram dengan kejahatan, mendengar ujar sang mahayogi pujangga agung Raganatha. Dengan serta merta sang mahayogi pujangga agung Raganatha dipecat dari jabatannya digantikan oleh Mahisa Anengah Panji Anragani." Prabu Kertanagara melorot sang mahayogi pujangga agung Raganatha dari kedudukannya sebagai patih amangkubumi menjadi ramadyaksa di Tumapel.

Dalam sastra sejarah Jawa kuno ekspedisi ke Melayu itu bisa disebut Pamalayu artinya perang melawan Melayu. Ekspedisi ke Melayu berhasil baik. Tentara Singasari berhasil menundukan raja Melayu, Tribuwanaraja Mauliwarmadewa di Darmasraya yang berpusat di Jambi dan menguasai Selat Malaka. Ketika Malaka mulai tumbuh sebagai pusat perdagangan yang baru, banyak pedagang dari Arab, India dan Persia yang meninggalkan Pasai. Mereka telah menjadi lapisan elite yang kaya berkat perdagangan yang mereka kuasai. Di samping itu terdapat para ulama yang sebagian besar berkebangsaan Arab. Mereka inilah yang berperan mengajarkan agama Islam di lingkungan masyarakat bandar-bandar pusat perdagangan yang tersebar di Asia Tenggara. Hubungan antara Majapahit dengan

kesultanan Malaka pada bagian kedua abad XV bukan hanya dalam pemerintahan, juga perdagangan. Majapahit memperoleh pasokan barang-barang mewah dari kesultanan Malaka, dan sebaliknya Majapahit memberikan bahan-bahan makanan berupa beras serta hasil pertanian lainnya. Malaka berperan penting dalam mempercepat Islamisasi di bandar-bandar sepanjang jalur perdagangan, ke daerah ibukota Majapahit (Mustopo, 2001).

Ekspedisi ke Negeri Malayu yang berjaya gilang-gemilang, mempunyai akibat yang sangat buruk di dalam negeri. Pada tahun 1280 timbul pemberontakan yang dipimpin oleh Mahisa Rangkah Pembesar-pembesar yang kena pecat, terutama adipati Wiraraja di Sumenep, mendapat kesempatan baik untuk membalas dendam dan melampiaskan kemarahannya kepada Sri Kertanagara. Ia menghasut raja bawahan Jaya katwang dari Kediri untuk memberontak dengan cara mengirim surat seperti berikut: "Patik memberitahukan kepada Kanjeng Sinuwun Prabu. Paduka nata dapat disamakan dengan orang yang sedang berburu. Hendaklah waspada dan pandai memilih saat dan tempat yang sebaik-baiknya. Sekarang inilah saat yang paling baik dan paling tepat. Tegal sedang tandus; tidak ada rumput, tidak ada lalang; daun-daun sedang gugur berhamburan di tanah. Bukitnya kecil-kecil; jurangnya tidak berbahaya, hanya didiami harimau tua, yang sama sekali tidak menakutkan. Tak ada kerbau, sapi, rusa yang bertanduk. Jika mereka itu sedang menyenggut rumput, baiklah mereka itu diburu. Pasti tidak berdaya. Satu-satunya harimau yang tinggal, adalah harimau guguh, sudah tua renta, yakni sang mahayogi pujangga agung Rukanatha. Dari surat hasutan Wiraraja di atas nyata bahwa Singasari dalam keadaan kosong.

Tidak ada lagi orang yang dapat dibanggakan. Raganata

adalah satu-satunya pembesar, yang terpandang sebagai pahlawan, namun ia sudah tua renta, seperti harimau kawakan, yang tidak lagi bergigi. Meskipun demikian, Sinuwun Prabu Kerta Negara segan menyadari kenyataan itu. Beliau berani menolak permintaan Meng Khi, utusan kaisar Gina Kubilai Khan, untuk mengakui kekuasaan kaisar dan mengirim utusan ke Tiongkok dengan membawa upeti sebagai tanda takluk. Meng Khi dipahat dahinya dan disuruh pulang. Hinaan terhadap utusan kaisar Tiongkok itu berlangsung pada tahun 1289 AD. Prabu Kertanagara segan tunduk kepada kemauan kaisar Kubilai, apa lagi takluk kepada kekuasaannya. Setelah Jayakatwang membaca surat Wiraraja, tahulah beliau akan makna ibarat yang disuarakan oleh Wiraraja dan segera bertanya kepada Wirondaya, pembawa surat, tentang bagaimana keadaan Singasari sebenarnya. Jawabnya, bahwa semenjak Sinuwun Prabu Kerta Negara memegang tampuk pimpinan kenegaraan, segala nasehat sang mahayogi pujangga agung Raganatha dan para wreda Mahamantri Agung diabaikan.

Para wreda Mahamantri Agung digeser dari kedudukan mereka dan diganti oleh Mahamantri Agung muda. Kanjeng Sinuwun Prabu cenderung untuk menerima segala nasehat para Mahamantri Agung baru. Rakyat tidak puas dengan sikap yang demikian. Jayakatwang lalu menanyakan pendapat patih Mahisa Mundarang. Jawabnya: "Moyang paduka, prabu Dandang Gendis, binasa akibat pemberontakan anak petani Pangkur, anak Ni Ndok. Itulah raja Singasari yang pertama dan bergelar raja Rajasa. Bala tentara Kediri sirna sebagai gunung disambar halilintar. Prabu Kertajaya beserta bala tentaranya musnah karena tindakan Ken Arok. Kediri karenanya dijajah Singasari. Padukalah yang mempunyai kewajiban membangun kembali kerajaan Kediri dan

membalas kekalahan prabu Kertajaya marhum. Setelah raja Jayakatwang mendengar nasehat adipati Wiraraja dan pendapat patih Mundarang, segera mengeluarkan perintah menyerbu Singasari.

Jaran Guyang berangkat menyerang Singasari dari jurusan utara. Patih Mahisa Mundarang menyerang dari selatan. Bala tentara Daha di bawah pimpinan Jaran Guyang melintas sawah ke jurusan utara, membawa kereta, bende, gong dan tunggul, berhenti di desa Maming. Banyak orang desa yang ketakutan, tari mengungsi ke kota Singasari. Yang berani melawan, banyak yang menderita luka parah. Utusan dari Maming sudah sampai di istana melaporkan bahwa tentara Kediri telah sampai di Maming, namun prabu Kertanagara tidak percaya.

Beliau terperanjat mendengar sorak bala tentara Daha di manguntur. Adyaksa Raganatha dan Mahamantri Agung angabaya Wirakreti memberi nasehat kepada Kanjeng Sinuwun Prabu demikian: "Adalah harem bagi seorang raja mati terbunuh oleh tentara musuh dalam keputrian. Lawanlah musuh yang datang menyerang". Demikianlah Sinuwun Prabu Kerta Negara kali itu mengindahkan nasehat sang mahayogi pujangga agung Raganatha. Sinuwun Prabu Kerta Negara, Panji Anragani, sang mahayogi pujangga agung Raganatha dan Wirakreti gugur dalam perlawanan gigih melawan musuh, yang mendadak datang menyerbu kota Singasari. Sejarah Singasari berakhir dengan mangkatnya prabu Kertanagara pada tahun 1292. Sri Kertanagara pulang ke Jinalaya pada tahun Saka 1214 dan diberi gelaran: Yang Mulia dialam Siwa-Buda.



# BAB IV

## PERBEDAAN KULTUR KEAGAMAAN DI KERAJAAN MAJAPAHIT

### **A. Agama Hindu Budha**

Agama Hindu dan Budha berjalan berdampingan di kerajaan Majapahit. Mereka hidup rukun dan berdampingan secara damai. Pengertian daerah otonom pada abad empat belas berbeda dengan pengertian koloni dalam zaman modern. Persembahan pajak yang tidak banyak nilainya, oleh daerah tertentu kepada Majapahit, sudah dapat dianggap sebagai bukti pengakuan kekuasaan Majapahit atas daerah yang bersangkutan dan karenanya daerah itu dianggap sebagai daerah otonom.

Ditinjau dari sudut politik timbulnya Majapahit sebagai kekuasaan besar di Asia Tenggara, yang sanggup menghimpun pelbagai daerah dan kepulauan dibawah lindungan satu negara, merupakan peristiwa sejarah yang belum pernah terjadi (Darusuprpta. 1984). Penyatuan Jawa dan Nusantara di bawah

kekuasaan Majapahit menyebabkan timbulnya kuasa besar yang ditakuti oleh negara-negara tetangga di daratan Asia. Pertumbuhan itu membawa pelbagai akibat, di antaranya hubungan antara pemerintah pusat dan daerah. Bertambah luas wilayahnya, bertambah sukar memerintahnya dan bertambah besar jumlah alat pemerintahannya (Slamet Mulyono, 1979). Di Jawa ada sebelas daerah otonom, masing-masing diperintah oleh raja dan lima daerah atau propinsi yang disebut mancanegara, masing-masing diperintah juru pangalasan atau adipati, yakni: 1. Daha, diperintah oleh Bre Daha alias Dyah Wiyat Sri Rajadewi; 2. Wengker, diperintah oleh raja Wijayarajasa; 3. Matahun, diperintah oleh raja Rajasa Wardana; 4. Lasem, diperintah oleh Bre Lasem; 5. Pajang, diperintah oleh Bre Pajang; 6. Paguhan, diperintah oleh raja Singa Wardana; 7. Kahuripan, diperintah oleh Tribuwana Tunggadewi; 8. Singasari, diperintah oleh raja Kerta Wardana; 9. Mataram, diperintah oleh Bre Mataram alias Wikrama Wardana; 10. Wirabumi, diperintah oleh Bre Wirabumi; 11. Pawanuhan, diperintah oleh putri Surawardani.

Tingkat organisasi pemerintahan di Majapahit dari pucuk pimpinan negara sampai rakyat; pedesaan. Di samping mengumpulkan pajak mereka membuat laporan tentang keadaan tempat-tempat yang mereka kunjungi. Dengan jalan demikian maka pemerintah pusat mengetahui seluk-beluk keadaan daerah. Boleh dipastikan bahwa sang mahayogi pujangga agung Prapanca sebagai darmadyaksa kasogatan memanfaatkan laporan-laporan para pendeta yang pernah berkunjung ke daerah-daerah.

Nama beberapa negara yang memang mempunyai hubungan persahabatan dengan Majapahit seperti Syangka, Ayudaputra, Darmaanagari, Marutama, Rajaputra, Campa, Kamboja dan Yawana (Slamet Mulyono, 1979). Daftar nama itu

hampir serupa dengan nama-nama yang disebut tentang tamu-tamu asing yang sering berkunjung ke Majapahit, terutama para pedagang dan para pendeta. Banyak diantara para pendeta asing yang menetap di Majapahit berkat pelayanan yang baik. Mereka itua adalah penyebar kebudayaan india. Berkat usahanya hinduisme di Majapahit bertambah kuat.

Hubungan persahabatan itu didasari atas kunjungan para pedagang dan pendeta, bukan karena perwakilan asing timbal balik di negara-negara yang bersangkutan seperti sekarang. Tali persahabatan itu dimaksudkan sebagai usaha untuk menghindarkan serbuan tentara asing di daerah otonom Majapahit di seberang lautan, terutama di Semenanjung Tanah Melayu, karena negara-negara tetangga itu kebanyakan berbatasan atau berdekatan dengan daerahbawahan tersebut. Lagi pula sebagian besar negara itu menganut agama Hindu/Buda seperti Majapahit.

Hubungan Sri Langka dengan Majapahit telah dimulai sejak pemerintahan Jayanagara, karena dalam Prasasti Sidateka, 1323, raja Jayanagara menggunakan nama abiseka Sri Sundarapandya Adiswara, sedangkan unsur Pandya mengingatkan dinasti Pandya di Sri Langka. Nama Sri Langka sudah dikenal sejak abad tigabelas sebagai daerah otonom Sriwijaya. Persahabatan antara Sri Langka dan Majapahit. Hubungan antara Ayuda dan Majapahit bertarih disekitrar tahun 1350, setelah Ramadipati berhasil menyerbu Sukhothai dan menawarkan raja Lu Thai pada tahun 1349, kemudian mendirikan kerajaan Dwarawati.

Penjelasan tata negara di sini adalah tata pemerintahan negara Majapahit yang terjadi pada zaman pemerintahan Prabu Hayamwuruk. Karena Nagara Kertagama menjelaskan tata negara, untuk memperoleh gambaran yang agak jelas. Negara

mempunyai pertalian erat dengan wilayah yang terbatas. Pada tahun 1292 negara Majapahit hanya merupakan desa disebelah timur sungai Branas, yang dibangun dengan pembukaan hutan Tarikh oleh Sanggramawijaya. Desa itu diberi nama Majapahit. Semula para penduduknya hanya orang-orang Madura, yang dikirim oleh Adipati Wiraraja untuk menebang hutan Tarikh, kemusian bertambah dengan orang-orang Singasari, yang bersimpati kepada Nararya Sanggramawijaya. Nararya Sanggramawijaya menjadi kepala desa tersebut pada permulaan tahun 1293 setelah ia meninggalkan Daha.

Demikianlah pada permulaan tahun 1293 Majapahit masih berupa desa kecil, dengan jumlah penduduk yang sangat terbatas, dikepalai oleh Nararya Sanggramawijaya. Itulah pengertian Majapahita pada tahun 1293. Setelah Nararya Sanggramawijaya berhasil mengalahkan raja Jayakatwang dari Kediri dengan perantara tentara Tartar pada akhir bulan Maret dan kemudian mengusir tentara Tartar pada akhir bulan Maret dan kemudian mengusir tentara Tartar pada tanggal 24 April, maka ia mengambil alih kekuatan raja Jayakatwang dan wilayah kerajaan Kediri. Mjapahit ditingkatkan menjadi ibukota kerajaan, wilayahnya diperluas dan dan kepalanya diwisuda sebagai raja. Majapahit berubah dari desa menjadi kerajaan dan desa Majapahit menjadi pusat kerajaan Majapahit. Dengan timbulnya Patih Gajah Mada melakukan ekspedisi ke pulau-pulau luar Jawa yang biasa disebut Nusantara. Dengan integrasi pelbagai pulau nusantara sesudah tahun 1334 wilayah kerajaan Majapahit bertambah luas meliputi dari pantai barat Irian sampai Langkasuka di Semenanjung Tanah Melayu (Slamet Mulyono, 1979). Seluas itulah wilayah kerajaan Majapahit pada zaman pemerintahan

Prabu Hayamwuruk. Pulau-pulau nusantara yang tunduk pada Majapahit, menjadi bawahan kerajaan Majapahit.

Raja-raja di pulau Jawa yang mempunyai hubungan dengan Prabu Hayamwuruk dan masing-masing mempunyai kekuatan penuh di negaranya seperti Tri Buwana Tungga Dewi di Kahuripan, Kerta Wardana di Singasari, Wijaya rajasa di Wengker, Dyah Wyah Rajadewi di Daha, Bre Wirabumi di Wirabumi, Dyah Suwawardani di Pawawanuhan, Bre Lasem di Lasem, Rajasa Wardana di Matahun, Bre Panjang di Panjang, Singa Wardana di Paguhan. Mereka itu semuanya tunduk kepada Majapahit. Negeranya adalah bawahan Majapahit. Para raja di Pulau Jawa masing-masing mempunyai negara dan Wilwatikta tempat mereka bersama menghamba raja (Priyohutomo, 1934).

Orang datang di tanah Tarik, untuk menebangi hutan dan ilalang. Ketika mereka lapar mereka masuk ke dalam hutan untuk mencari buah-buahan, mereka bertemu dengan banyak pohon yang sedang berbuah. Segera buah dipetik lalu dimakan. Namun rasanya pahit sekali. Mereka yang tidak suka melepehnya sedangkan yang makan karenanya mabuk. Buah itu adalah buah maja. Daerah hutan Tarik yang sedang dibuka itu diberi nama Majapahit. Suatu kenyataan bahwa pohon maja banyak tumbuh di daerah sungai Brantas hingga sekarang, itu sebabnya beberapa tempat didaerah sungai Brantas mengandung nama maja: Majakerta, Majawarna, Majaagung, Majajejer, Majasari, Majarata. Singkatnya nama diatas didasarkan atas nama pohon yang tumbuh didaerah yang bersangkutan. Pembentukan nama yang demikian adalah peristiwa biasa (Ricklefs, 1995).

Dalam *Negara Kartagama* nama Majapahit sering diganti dengan nama Wilwatika, Tiktawilwa atau Tiktasripala. Peristiwa demikian adalah peristiwa biasa dalam rangka kakawin. Nama-

nama yang sebenarnya adalah Majapahit. Pada Prasasti Penanggungan 1296 terdapat persamaan antara susunan pemerintahan Majapahit dan daerah otonom Daha.

Patuh daerah otonom dan daerah mempunyai tanggung jawab langsung dalam pemerintahan di daerah. Wilayah daerah dibagi dalam beberapa bagian, masing-masing dipimpin oleh wadana. Satu Kewadanan dibagi dalam beberapa kelompok desa, masing-masing dipimpin oleh akuwu. Tiap pakuwaan terdiri dari beberapa desa masing-masing dipimpin oleh buyut atau ketua desa. Demikianlah pembahian wilayah Majapahit dalam pemerintahan, yang dikendalikan dari pusat oleh patih amangkubumi, sebagai pembantu utama raja dalam soal pemerintahan.

Wikrama Wardana mengambil alih hak atas tahta dari tangan putri mahkota Khusumawardani. Penyerahan hak atas tahta oleh putri Kusumawardani kepada Wikrama antara Kusuma Wardani dan Bre Wirabumi. Peperangan antara Wikrama Wardana dan Bre Wirabumi meletus pada tahun 1406. Raja yang ketiga adalah Dewi Suhita, putri Wikrama Wardana dalam pernikahannya dengan Kusuma Wardani; memerintah dari tahun 1492 sampai 1447 (Pigeaud, 1924). Penobatan Tribuwana Tungga Dewi sebagai raja Majapahit berlangsung sepeninggal raja jayanagara pada tahun 1328. Beliau adalah salah seorang diantara dua wanita ahli waris tahta kerajaan Majapahit. Keduanya lahir dari Sri Rajapatni, bukan dari permaisuri Tribuwana, sedangkan jayanagara adalah putra raja Kertarajasa, lahir dari putri Indreswari alias Dyah Dara Petak. Berdasarkan Prasasti kertajasa tahun 1305 Jayanagara putra permaisuri Tribuwana.

Tanggung jawab negara sepenuhnya ada di tangan raja. Dalam melaksanakan pemerintahan raja dibantu oleh berbagai pejabat berbagai bidang, yang diangkat oleh Ingkang Sinuwun

Prabu. Dalam menetapkan kebijaksanaan pemerintah dan mengambil keputusan yang penting seperti misalnya pengangkatan patih amangkubumi atau pejabat penting lainnya raja dibantu oleh para kerabat, karena urusan negara dalam kerajaan adalah urusan kerabat raja. Sebelum mengambil keputusan mengenai perkara yang penting Ingkang Sinuwun mengadakan musyawarah dengan para kerabat. Mengenai pengangkatan calon pengganti Patih Gajah Mada pada tahun 1364. Yang hadir pada musyawarah tahun 1364 ialah Ingkang Sinuwun sebagai kepala negara dan kepala kerabat, Tri Buwana Tungga Dewi dan Sri Kerta Wardana, Dyah Wiyah Rajadewi dan Sri Wijayarajasa, Bre Lasem dan Sri Rajasa Wardana, Bre Pajang dan Sri Singa Wardana.

Kerabat raja itu dapat di sebut Dewan Pertimbangan Agung pemerintah Majapahit. Pada tahun 1364 terdiri dari 9 orang, termasuk Ingkang Sinuwun. Jumlah keanggotaannya bergantung kepada jumlah anggota kerabat yang ada. Rupanya dewan pertimbangan agung itu bersidang setiap kali Ingkang Prabu akan mengambil keputusan mengenai perkara penting yang menghendaki kebulatan pendapat dari para kerabat. Namun tidak semua keputusan musyawarah Dewan Pertimbangan Agung itu sampai kepada kita. Prasasti Singasari 1351.

Prasasti tersebut menguraikan tentang pembangunan candi pasareyan sang mahayogi pujangga agung Prapançasara yang dibuat oleh Tri Buwana Tungga Dewi Jaya Wisnu Wardani sebagai kepala negara dan kepala kerabat (Poerbatjaraka, 1964). Jumlah kerabat raja yang disebut dalam Prasasti diatas hanya lima orang yakni: Tri Buwana Tungga Dewi Jaya Wisnu Wardani, Sri Kerta Wardana, Dyah Wiyah Rajadewi, Sri Wijayarajasa dan Prabu Hayamwuruk Sri Rajasa Nagara, yang telah diangkat

sebagai raja muda di kahuripan. Prasasti itu telah menyebut nama sang mahayogi pujangga agung Mada sebagai patih Majapahit. Jadi Prasasti itu harus dikeluarkan sesudah tahun 1334. Pada waktu itu Prabu Hayamwuruk masih kanak-kanak.

Tahun 1351, pembangunan candi Singasari untuk memperingati maha brahmana dan bekas patih Singasari yang gugur bersama-sama dengan Prabu Kerta Negara. Keputusan membangun candi singasari diambil oleh tujuh kerabat raja, yang dikepalai oleh Tri Buwana Tungga Dewi Jaya Wisnu Wardani. Pengemban keputusan ialah patih amengkubumi sang mahayogi pujangga agung Mada. Pelaksanaannya diserahkan kepada patih Jirnodara. Pada Prasasti itu disebutkan dengan jelas bahwa sang mahayogi pujangga agung Mada, patih Majapahit saksat pranala kta de batara sapta prabu: perintah tujuh prabu.

Dua orang kerabat raja itu adalah dua orang adinda wanita Prabu Hayamwuruk, yang disebut dalam Nagara Kertagama, yakni Bre Lasem dan Bre Pajang. Kedua-duanya belum lagi kawin (Slamet Mulyono, 1979). Demikianlah jumlah anggota kerabat raja yang Dewan Pertimbangan Agung pada taun 1351 adalah tujuh orang yakni: Tri Buwana Tungga Dewi, Sri Kerta Wardana, Dyah Wiyah Rajadewi, Sri Wijayarajasa, Prabu Hayamwuruk, Sri Rajasa Nagara, Bre Lasem dan Bre Pajang. Setelah Bre Lasem kawin dengan raja Matahu Sri Rajasa Wardana, dan Bre Pajang kawin dengan Sri Singa Wardana dari paguhan, jumlahnya menjadi sembilan.

## **B. Sikap Saling Menghormati**

Para sarjana, pejabat dan rakyat Majapahit menganut keyakinan yang berbeda, tetapi hidupnya saling menghormati. Sejarah Majapahit dari Kertarajasa Jaya Wardana sampai Sri

Rajasa Nagara mulai dengan pengungsian ke Madura, setelah kerajaan Singasari runtuh dan Sinuwun Prabu Kerta Negara mati terbunuh. Kisah pengungsian ke Madura dan pembangunan negara Majapahit banyak diuraikan Nararya Sanggramawijaya pada bulan Badrapada tahun Saka 1216. Serat Kekancingan Kudadu dimaksud sebagai Serat Kekancingan pengukuhan anugerah tanah Kudadu oleh raja Kertarajasa kepada kepala desa Kudadu, atas segala jasanya kepada Nararya Sanggramawijaya dalam perjalanan mengungsi ke Madura. Kisah pengungsian itu seperti berikut:

"Adapun yang menyebabkan penganugerahan tanah Kudadu ialah sikap kepala desa Kudadu. Ia memberi tempat persembunyian kepada Kanjeng Sinuwun Prabu, sebelum beliau menjadi raja dan masih bernama Nararya Sanggramawijaya. Pada waktu itu beliau sedang terlibat kesedihan menuju desa Kudadu dalam kejaran musuh; sebabnya ialah karena Sri Kertanagara yang sudah sudah berpulang ke alam Siwa-Buda, di datangi musuh Sri Jayakatwang dari Gelang-gelang. Sri Jayakatwang berlaku curang mendurhaka sahabat, mengingkari perjanjian terdorong nafsu untuk menyirnakkan Sri Kertanagara yang bersemayam di negeri Tumapel. Ketika tentara Sri Jayakatwang sampai di Jasun Wungkal. Sri Kertanagara memberi perintah kepada Kanjeng Sinuwun Prabu dan Ardaraja untuk menanggulangi tentara musuh. Adapun Ardaraja itu adalah menantu Sri Kertanagara, tetapi juga putra Sri Jaya katwang. Kanjeng Sinuwun Prabu dan Ardaraja meninggalkan Tumapel.

Ketika sampai di desa Kedung Pelut, Kanjeng Sinuwun Prabu bertemu dengan musuh. Musuh dilawan, kalah melarikan diri. Tidak diketahui berapa jumlah korban yang jatuh. Tentara Kanjeng Sinuwun Prabu terus menuju lembah, namun tak

nampak musuh pada tentara pengawal; Kanjeng Sinuwun Prabu bergerak ke barat melewati Batang menuju Kapulungan. Di situ nampak musuh, terjadilah pertempuran antara mereka dan tentara Kanjeng Sinuwun Prabu di sebelah barat Kapulungan. Musuh kalah, banyak yang luka parah dan gugur. Tentara Kanjeng Sinuwun Prabu bergerak lagi menuju Rabut Carat. Tidak lama kemudian kelihatan musuh dari arah barat. Terjadi lagi pertempuran. Musuh kalah, lari dan meninggalkan banyak kurban. Rupanya tidak akan kembali lagi. Sementara itu nampak tunggul musuh melambai-lambai di sebelah timur Haniru merah dan putih warnanya.

Seketika itu juga Ardaraja mendadak menyarungkan senjatanya, bertindak curang, lari ke arah Kapulungan dengan maksud jahat. Itulah sebabnya tentara Kanjeng Sinuwun Prabu binasa, namun beliau tetap setia kepada Sri Kertanagara. Oleh karena itu Kanjeng Sinuwun Prabu tinggal di Rabut Carat, kemudian bergerak ke utara menuju Pamotan Apajeg di seberang sungai. Masih ada kira-kira enam ratus orang pengikut Kanjeng Sinuwun Prabu. Pagi berikutnya musuh datang membuntuti Kanjeng Sinuwun Prabu. Tentara Kanjeng Sinuwun Prabu melawan mereka, sedangkan Kanjeng Sinuwun Prabu sendiri mundur memisahkan diri. Sementara itu tentara Kanjeng Sinuwun Prabu sudah berkurang, karena ada yang lari untuk menyelamatkan dirinya meninggalkan Kanjeng Sinuwun Prabu. Kanjeng Sinuwun Prabu cemas, karena tidak bersenjata. Kanjeng Sinuwun Prabu berucap dengan para pengikut akan pergi ke Terung untuk berunding dengan kepala desa Terung rakrian Wuru Aqraia, yang diangkat sebagai akuwu ke ala desa oleh mendiang Sri Kertanagara, dengan harapan memperoleh bantuan dari padanya untuk mengerahkan penduduk desa di sebelah

timur dan timur laut Terung. Demikianlah pikiran Kanjeng Sinuwun Prabu. Semua pengikut senang.

Setelah tiba malam, Kanjeng Sinuwun Prabu berangkat menuju Kulawan, takut, kalau-kalau diikuti musuh, karena jumlah musuh terlalu besar. Setibanya di Kulawan, bertemu dengan musuh. Dalam kejaran musuh Kanjeng Sinuwun Prabu mengungsi ke utara menuju Kambangstri. Di Kambangstri pun beliau bertemu dengan musuh. Lagi dalam kejaran musuh Kanjeng Sinuwun Prabu lari ke arah utara, bersama dengan para pengikut beliau semuanya menyeberangi sungai, berenang berteker-teker. Banyak di antara para pengikut beliau, yang mati hanyut. Yang terburu musuh, ditusuk dengan galah; yang selamat, lari bercerai-berai. Tinggal dua belas orang saja pengikut yang menjaga Kanjeng Sinuwun Prabu. Pada siang hari Kanjeng Sinuwun Prabu datang pada penduduk-desa Kudadu, lapar, lelah, letih dan sedih.

Sungguh berat penderitaan, yang menimpa beliau. Ketika beliau sampai di rumah kepala desa Kudadu, beliau disambut dengan iba hati dan rasa kasih seperti terbukti dari jamuan makan, minum dan nasi yang dihidangkan oleh kepala desa Kudadu kepada beliau. Kepala desa Kudadu mencarikan tempat persembunyian, agar jangan sampai dapat diketemukan oleh musuh Kanjeng Sinuwun Prabu. Kesudahannya ia menunjukkan jalan dan mengiringkan beliau sampai daerah Rembang dalam perjalanan beliau mengungsi ke Madura seperti yang beliau inginkan. Demikianlah perhatian dan perlakuan kepala desa Kudadu yang penuh rasa kasih terhadap Kanjeng Sinuwun Prabu, benar-benar mengharukan dan membangkitkan rasa terima kasih dalam hati sanubari Kanjeng Sinuwun Prabu. Kini beliau telah menjadi raja, menjadi pelindung jagat seolah-olah

dewa yang turun dari surga, tidak boleh tidak ingin membalas budi kepada siapa pun yang pernah berbuat baik kepada beliau.

Setibanya di Madura, Naraya Sangramawijaya atau Raden Wijaya dan pengikut-pengikutnya segera menuju Sumenep untuk menemui adipati. Sampai di Sumenep, Wiraraja sedang dihadap oleh para pegawai di balai. Ketika melihat Raden Wijaya datang, tergopoh-gopoh pulang. Peristiwa itu benar-benar membingungkan Raden Wijaya dan para pengikutnya. Namun tidak lama kemudian Wiraraja kembali, membawa kuda yang telah berpelana. Raden Wijaya dipersilahkan naik, diiring pulang ke rumahnya. Di rumah isteri Wiraraja telah menyediakan makanan untuk menjamu tetamunya. Raden Wijaya dijamu dan diberi pesalin. Sikap Wiraraja, yang tidak terpengaruh oleh perubahan zaman akibat runtuhnya kerajaan Singasari oleh tentara Kediri, mengharukan hati para tetamunya. Dalam jamuan makan itu Raden Wijaya secara jujur berjanji kepada Wiraraja: jika kelak kabul maksudnya, dapat menguasai pulau Jawa, sebagai tanda terima kasih kerajaan akan dibagi dua antara Wiraraja dan Raden Wijaya.

Wiraraja puas mendengar janji itu dan menyatakan kesediaannya akan membantu Raden Wijaya untuk mencapai cita-citanya. Ia memberi nasehat agar Raden Wijaya pura-pura menyerah kepada Prabu Jayakatwang. Jika bersedia, ia akan memberikan bantuan, agar Raden Wijaya diterima sebagai pegawai di istana Kediri. Wiraraja berpesan, agar Raden Wijaya selama tinggal di istana menyelidiki kekuatan tentara Kediri; kemudian mengajukan permohonan untuk membuka hutan dan tanah tandus di Tarik, di sebelah selatan Surabaya. Wiraraja berjanji akan mengerahkan orang-orang Madura untuk mengerjakannya. Kecuali dari pada itu Raden Wijaya diharapkan men-

cari simpati orang-orang Tumapel dan menarik mereka ke Tarik. Raden Wijaya menyanggupi. Wiraraja lalu mengirim utusan ke Daha yang membawa surat berisi pernyataan, bahwa Raden Wijaya menyerah dan ingin mengabdikan kepada Kanjeng Sinuwun Prabu Jayakatwang. Jawaban surat di atas ialah, bahwa keinginan Raden Wijaya disambut dengan senang hati. Raden Wijaya lalu berangkat ke Daha, diantar Wiraraja sampai Terung. Sesampainya di batas kota terus menuju Jung Biru dan mengirim utusan ke istana untuk memberitahukan kedatangannya. Oleh Kanjeng Sinuwun Prabu Jayakatwang Mahamantri Agung Sagara Winotan dan Jangkung Angilo diperintahkan menjemput Raden Wijaya ke Jung Biru. Kedatangan Raden Wijaya dan para pengikutnya di Daha bertepatan dengan perayaan pesta galungan.

Raden Wijaya menyampaikan usul kepada Kanjeng Sinuwun Prabu untuk membuat daerah Tarik menjadi hutan perburuan raja Jayakatwang, karena Kanjeng Sinuwun Prabu suka berburu. Usul itu disetujui tanpa curiga. Segera Raden Wijaya mengirim utusan ke Madura untuk minta tenaga kerja. Wiraraja tidak mengingkari janji, segera mengerahkan orang-orang Madura untuk diangkut ke Tarik. Dalam waktu singkat hutan Tarik berhasil dibuka, dan menjadi perkampungan tempat tinggal orang-orang Madura. Perkampungan baru itu diberi nama Majapahit. Raden Wijaya datang menenak Majapahit pada hari Mertayasa tahun Saka 1214. Daerah yang sudah dibuka, berupa sawah yang telah ditanami. Tanamannya telah agak tinggi, daunnya masih muda. Kebun-kebun ditanami beraneka bunga, pucang, pinang, kelapa dan pisang. Raden Wijaya tidak lagi kembali ke Daha, tetapi menetap di Majapahit membuat persiapan untuk memberontak. Namun persiapan itu sangat dirahasiakan. Mahamantri Agung Sagara Winotan yang diutus

oleh raja Jayakatwang untuk menyusul Raden Wijaya, tidak diberi kesempatan melihat-lihat keadaan perkampungan baru Majapahit secara bebas.

Boleh dipastikan bahwa pembukaan hutan di daerah Tarik berlangsung pada akhir tahun 1292 AD yakni antara saat jatuhnya kerajaan Singasari oleh tentara Kediri dan kedatangan tentara Tartar di Majapahit atas perintah kaisar Kubilai Khan untuk menghukum Sinuwun Prabu Kerta Negara. Tentara Tartar di bawah komando Sih-pi, Kau Hsing dan Ike Mese, sebagian mendarat di Tuban, lainnya berlayar menuju Sedayu. Mereka berkampung di tepi sungai Brantas. Ike Mese mengirim tiga orang perwira ke perkampungan baru Majapahit untuk menyampaikan pesan, agar Raden Wijaya tunduk dan mengakui kekuasaan kaisar Kubilai Khan dan diharapkan segera kembali. Raden Wijaya menjawab bahwa ia bersedia tunduk kepada keinginan kaisar, namun ditambahkan, bahwa ia sedang dalam pertengkaran dengan raja Jayakatwang di Gelang-Gelang, yang telah berhasil membunuh Sinuwun Prabu Kerta Negara. Itulah sebabnya maka ia menyingkir ke Majapahit. Ia berjanji akan mengirim Mahamantri Agung Sih-la-nan-da-cha-ya dan empat belas orang lainnya untuk menghadap komandan tentara Tartar.

Utusan datang memberitahukan bahwa tentara raja Jayakatwang berkeliaran di Majapahit dan menyatakan bahwa Raden Wijaya minta bantuan. Ike Mese segera datang ke Majapahit, dikawal sampai Canggal. Tentara raja Jayakatwang menyerang dari tiga jurusan. Pasukan Daha yang datang menyerbu dari jurusan tenggara dan barat berhasil dipukul mundur oleh Kau Hsing. Delapan hari kemudian tentara Tartar bersiap mengadakan serangan balasan. Daha dijadikan sasaran utama. Tentara dibagi menjadi tiga pasukan. Satu pasukan berlayar menyusur

sungai Brantas menuju Daha; satu pasukan di bawah pimpinan Ike Mese menuju Daha dari jurusan timur; satu pasukan di bawah komando Kau Hsing menyerang dari jurusan barat. Tentara Majapahit di bawah pimpinan Raden Wijaya membentuk barisan belakang.

Pada tanggal 15 Maret tentara Tartar bergerak menuju Daha. Pada tanggal 19 ketiga pasukan bertemu di tepi kota. Lebih dari pada seratus ribu prajurit Daha siap menghadang. Sesuai dengan rencana pukul enam tepat pagi-pagi tg 20 sirena berbunyi sebagai tanda, bahwa serangan serentak mulai. Pertempuran berlangsung sampai pukul dua siang dan kota Daha di serang tiga kali. Tentara Daha kocar-kacir. Beberapa ribu terjun ke bengawan Brantas lebih dari pada lima ribu orang mati terbunuh. Prabu Jayakatwang mundur masuk ke dalam kota, diikuti oleh para pengikutnya. Namun segera berhasil dikepung dan menyerah pada sore harinya.

Pada tanggal 22 bulan April Raden Wijaya minta izin pulang ke Majapahit dengan alasan akan menyiapkan upeti bagi Kaisar dan Ike Mese mengizinkannya, tanpa curiga bahkan malah memberi pengawal dua orang perwira dan dua ratus prajurit. Kau Hsing terperanjat mendengar berita bahwa Raden Wijaya dilepaskan ke Majapahit, namun tidak berkuasa untuk membatalkan perintah; lagi pula Raden Wijaya sudah terlanjur berangkat. Pada tanggal 19 April pengawal pengawai itu mati terbunuh, bahkan tentara Majapahit di bawah pimpinan Raden Wijaya mendadak menyerang tentara Tartar lainnya, yang sedang berkubu di Daha dan Canggal mabuk-mabuk mengadakan pesta kemenangan. Tentara Tartar mundur ke laut dalam kejaran orang Majapahit dan berlayar kembali pada tg. 24 April 1293, kehilangan tiga ribu prajurit. Prabu Jayakatwang dan putranya

yang tertawan dibunuh. Mereka membawa pulang lebih dari pada seratus tawanan, peta, daftar penduduk, surat bertulis emas dari Bali dan barang-barang lainnya bernilai kira-kira 500.000 tahlil perak. Sehabis perang Tartar Nararya Sanggramawijaya ditobatkan sebagai raja Maiapahit.

Penobatannya berlangsung pada purneng kartikamasa panca dasi sukleng catur (tanggal 15 bulan Kartika, Oktober-Nopember) tahun 1293, dan mengambil nama abiseka Kertarajasa Jaya Wardana. Negara baru Majapahit dianggap sebagai lanjutan kerajaan Singasari, yang telah runtuh pada tahun 1292 sebagai tanda bukti kesetiaan pendiriannya kepada para raja leluhur di Singasari, putra Dyah Lembu Tal, cucu Nara Singa Murti dan menantu Sinuwun Prabu Kerta Negara seperti diakuinya sendiri dalam Serat Kekancingan Kudadu. Secara resmi rajakula Majapahit yang dikepalainya bernama Rajasawangsa.

Naraya Sanggramawijaya mengambil nama abiseka Kertarajasa jaya Wardana. Dikatakan bahwa nama beliau terdiri dari 10 suku yang dapat dipecah menjadi empat kata yakni: kerta, rajasa, jaya dan Wardana. Unsur kerta mengandung arti, bahwa Ingkang Sinuwun memperbaiki pulau jawa dari kekacauan, yang ditimbulkan oleh penjahat-penjahat dan menciptakan kesejahteraan bagi rakyat. Oleh karena itu beliau bagi rakyat sama dengan matahari yang menerangi bumi. Unsur "rajasa mengandung arti, bahwa Ingkang Sinuwun berjaya mengubah suasana gelap menjadi suasana terang benderang akibat kemenangan beliau terhadap musuh. Dengan kata lain beliau adalah penggempur musuh. Unsur jaya mengandung arti, bahwa Ingkang Sinuwun mempunyai lambang senjata tombak berujung mata tiga (trisulamuka) karena senjata itu segenap musuh hancur-lebur. Unsur

Wardana mengandung arti, bahwa Ingkang Sinuwun menghidupkan segala agama, melipatgandakan hasil bumi, terutama padi demi kesejahteraan rakyat. Nama abiseka Kertarajasa Jaya Wardana menurut isi prasasti tahun 1305, yang dikeluarkan secara resmi atas perintah Ingkang Sinuwun sendiri. Nama itu dapat juga dihubungkan dengan nama-nama raja Singasari, leluhur Nararya Sanggramawijaya, Kertanagara, Rajasa, Jayawisnu Wardana. Pengikut-pengikut Nararya Sanggramawijaya.

Berikut nama pengikut Nararya Sanggramawijaya, yang mendapat anugerah kedudukan tinggi setelah pembentukan kerajaan Majapahit menurut Serat Kekancingan. Dalam Serat Kekancingan Kadadu 1294 disebut nama-nama sebagai berikut: rakrian Mahamantri Agung Hino: Dyah Pamasi; rakrian Mahamantri Agung Halu: Dyah Singlar; rakrian Mahamantri Agung Sirikan: Dyah Palisir; rakrian Mahamantri Agung Pranaraja: rakrian Mahamantri Agung Arya Adikara, rakrian Mahamantri Agung Arya Wiraraja; darmadyaksa kasaiwan: Dang Acarya Agraja; darmadyaksa kasogatan: Dang Acarya Ginantaka: Pamegat Tirwan: Panji Paragata; Sang Pamegat di Pamotan: Dang Acarya Anggaraksa; Sang Pamegat di Jambi, Dang Acarya Rudra.

Nama-nama yang disebut dalam Serat Kekancingan Penanguhan (1296 AD) seperti berikut: Rakrian Patih: sang mahayogi pujangga agung Tambi; rakrian patih Daha: sang mahayogi pujangga agung Sora; rakrian demung: sang mahayogi pujangga agung Renteng; rakrian demung Daha: sang mahayogi pujangga agung Rakat; rakrian kanuruhan: sang mahayogi pujangga agung Elam; rakrian rangga: sang mahayogi pujangga agung Sasi; rakrian rangga Daha: sang mahayogi pujangga agung Dipa; rakrian tumenggung: sang mahayogi pujangga agung Wahana; rakrian tumenggung Daha: sang mahayogi pujangga

agung Pamor; sang nayapati: sang mahayogi pujangga agung Lungguh; san pranarajan: sang mahayogi pujangga agung Sina; sang satyaguna: sang mahayogi pujangga agung Bango.

Itulah nama-nama pembesar Majapahit, pengikut Nararya Sanggramawijaya, pada awal pembentukan kerajaan Majapahit, menurut Serat Kekancingan Kudadu (1294) dan Serat Kekancingan Penanggungan (1296). Nama-nama ini banyak berbeda dengan nama-nama yang disebut. Pemberontakan itu timbul akibat pengangkatan sang mahayogi pujangga agung Nambi sebagai patih amangkubumi Majapahit. Rangga Lawe iri terhadap sang mahayogi pujangga agung Nambi. Ia mengharapkan pengangkatan sebagai patih amangkubumi. karena ia banyak berjasa dalam pembukaan hutan Tarik dan pengusiran tentara Tartar. Lagi pula adalah putra Arya Wiraraja, yang telah banyak membantu Nararya Sanggramawijaya. Ia sangat kecewa dengan pengangkatannya sebagai adipati mancanegara di Dataran Tuban.

Pemberontakan berhasil dipadamkan dan Rangga Lawe mati terbunuh secara kejam oleh Mahisa Anabrang. Dengan matinya Rangga Lawe Arya Wiraraja minta kepada raja Kertarajasa Jaya Wardana untuk membagi kerajaan Majapahit sesuai dengan janji beliau, ketika mengungsi di Sumenep. Janji dipenuhi. Wiraraja mendapat bagian sebelah timur dengan Lumajang sebagai ibu kotanya. Sejak itu Wiraraja tidak lagi tinggal di Majapahit, tetapi di Lumajang.

Lembu Sora dapat dijatuhi hukuman mati berdasarkan pasal astadusta. Di Majapahit ada seorang pembesar yang terlalu akrab hubungannya dengan Kanjeng Sinuwun Prabu dan bernafsu besar untuk menjadi patih amangkubumi. bernama Mahapati. Pada waktu itu yang memangku jabatan patih amangkubumi

iaah sang mahayogi pujangga agung Nambi. Mahapati belum berhasil menemukan kesalahan Nambi yang dapat mengakibatkan jatuhnya dari jabatannya patih amangkubumi. Menurut pikirannya bagaimanapun sang mahayogi pujangga agung Nambi harus dijatuhkan. Namun andaikata sang mahayogi pujangga agung Nambi jatuh, pasti lembu Sora adalah calon utama untuk menggantinya. Demikianlah menurut pendapatnya. lembu Sora harus dijatuhkan lebih dahulu. Untuk tujuan itu ia memperoleh alasan yang jitu yakni: pembunuhan Mahisa Anabrang oleh lembu Sora yang dapat dianggap sebagai pengkhianatan.

Sebelum menjalankan siasatnya, ia berusaha bersahabat dengan para Mahamantri Agung dan menjadikan dirinya sebagai kepercayaan Kanjeng Sinuwun Prabu. Mahapati mencari kesempatan baik untuk menyingkirkan lembu Sora dengan alasan ia membunuh Mahisa Anabrang secara pengkhianat. Kebetulan pada suatu hari Kanjeng Sinuwun Prabu sedang gundah pikirannya. Beliau menduga bahwa ada sesuatu yang sedang mendidih di antara para Mahamantri Agung. Kebalikannya para Mahamantri Agung mengira, bahwa ada sesuatu yang membuat gundah hati Kanjeng Sinuwun Prabu. Itulah kesempatan baik yang dicari-cari oleh Mahapati. Pada waktu senja ia menghadap Kanjeng Sinuwun Prabu, bercerita, bahwa para Mahamantri Agung merasa tidak puas dengan sikap Kanjeng Sinuwun Prabu, karena hubungan beliau yang sangat karib dengan Lembu Sora. Ketidak-puasan itu makin meningkat, karena beliau seolah-olah membenarkan tindakan Sora membunuh Mahisa Anabrang dalam perkelahianya dengan pemberontak Rangga lawe. Sora sendiri tldak dapat mentafsirkan sikap itu.

Ia tetap ragu-ragu, bahkan curiga terhadap siapa pun. Mendengar ujar Mahapati, meluaplah kemerahan Kanjeng Sinu-

wun Prabu. Segera Sora dan kawan-kawannya akan dibebaskan dari togas. Mahapati pura-pura mencegah tindakan yang serta merta dan gegabah itu. Ia memberi nasehat, agar Kanjeng Sinuwun Prabu mencari kesempatan baik untuk menyingkirkan lembu Sora, jangan terburu nafsu. Mahapati yakin bahwa ia berhasil meracuni Kanjeng Sinuwun Prabu. Segera ia mendekati Mahisa Taruna, putra Mahisa Anabrang, bercerita kepadanya, bahwa Kanjeng Sinuwun Prabu sangat sedih, jika ingat akan kematian Mahisa Anabrang. Jika Mahapati bertemu dengan Sora, dikatakan kepadanya, bahwa Kebo Taruna berniat akan membalas kematian ayahnya. Sudah pasti Mahisa Taruna akan minta bantuan sang mahayogi pujangga agung Nambi. Oleh karena itu hendaknya lembu Sora tetap waspada.

Ia sendiri berjanji akan memihak kepadanya, lain lagi ceritanya kepada Nambi. Dikatakannya bahwa Kanjeng Sinuwun Prabu telah mengambil keputusan untuk membebaskan lembu Sora dari tugasnya dan menggantinya dengan Mahisa Taruna. Ditambahkannya pula, bahwa Mahisa Taruna telah bertekad bulat untuk membalas dendam. Namun maksud itu dapat dicegah olehnya. Nambi terpikat oleh uraian Mahapati. Segera ia menyiapkan orang-orangnya, lalu menghadap Kanjeng Sinuwun Prabu. Lembu Sora harus mendapat hukuman yang setimpal. Juga para Mahamantri Agung telah sepakat, bahwa lembu Sora bersalah dan harus mendapat hukuman. Sora sedih mendengar desas-desus bahwa akan diambil tindakan keras terhadap dirinya. Bersama dengan kawannya Juru Demung dan Gajah Biru ia memilih mati. Manapati yang peranannya, datang mengunjungi Sora dan bercerita, bahwa ia telah berusaha sekeras-kerasnya untuk mencegah pelaksanaan hukum mati kepada lembu Sora, namun tidak berhasil.

Lagi pula sang mahayogi pujangga agung Nambi telah menyiapkan orang-orangnya. Sementara itu telah diputuskan oleh Kanjeng Sinuwun Prabu bahwa mengingat akan jasa-jasanya lembu Sora tidak akan dijatuhi hukum mati, tetapi dibuang. Keputusan itu telah disampaikan oleh seorang utusan kepada lembu Sora. Namun Sora menolak keputusan tersebut. Kanjeng Sinuwun Prabu menyesal, bahwa telah terjadi sengketa antara beliau dan Sora. Mahapati pura-pura membela lembu Sora dan minta kesabaran Ingkang Sinuwun. Diusulkannya agar Ingkang Sinuwun suka memberi peringatan tertulis kepada Sora dan menunggu jawabannya. Segera Kanjeng Sinuwun Prabu mengutus Mahapati menyampaikan surat kepada Sora, isinya: Bahwa menurut undang-undang Kutaramanawa Sora harus dihukum mati, namun ia dibebaskan dari hukuman itu. Sebagai gantinya ia akan dipindahkan ke Tulembang. Setelah membaca surat tersebut. Sora menyampaikan jawabannya dengan secara tertulis pula, isinya: bahwa ia masih menaruh cinta bakti dan bersedia menyerahkan jiwa raga di hadapan Kanjeng Sinuwun Prabu. Ia tidak akan membantah, meski akan diserahkan kepada Mahisa Taruna sekalipun.

Segera ia dan kawan kawannya akan menghadap di istana. Surat jawaban itu diberikan kepada Mahapati. Mahapati tidak puas dengan jawaban lembu Sora. Dilaporkannya kepada Kanjeng Sinuwun Prabu, bahwa Sora dan kawan-kawannya sudah sepakat akan berkhianat. Demikianlah ketika lembu Sora beserta para pengikutnya bertolak ke istana untuk menghadap Ingkang Sinuwun, segera diberitahu oleh pengalasan bahwa Ingkang Sinuwun tidak bersedia menerima mereka. Meskipun demikian ia memaksa untuk masuk Istana. Alih-alih diterima oleh Kanjeng Sinuwun Prabu, Sora diserang oleh tentara Majapahit, yang telah

disiapkan oleh sang mahayogi pujangga agung Nambi. Dalam perkelahian itu Sora. Juru Demung dan Gajah Biru gugur. Siasat Mahapati berhasil baik. Pernikahan raja Kertarajasa Jaya Wardana dengan empat putri Kertanagara: Tribuwana, Mahadewi, Jayendradewi dan Gayatri, yang digelar Rajapatni.

Pemberitaan itu mendapat sokongan sepenuhnya dari Serat Kekancingan Penanggungan IV (1296) dan Serat Kekancingan yang bertarikh 1305. Pada Serat Kekancingan yang terakhir ini diuraikan bahwa putri sulung Tribuwana sangat ulung dalam permainan kata (mahalalita). Sri paduka Mahadewi menjadi landasan percintaan Ingkang Sinuwun; sri paduka Jayendradewi. juga biasa disebut Prajnyaparamita, sangat setia dan mempunyai sifat-sifat luhur; sri paduka dyah dewi Gayatri. yang bergelar Rajapatni, putri yang bungsu. sangat cantik dan paling dikasihi Ingkang Sinuwun. Hubungan raja Kertarajasa dan putri Gayatri disamakan dengan hubungan dewa Siwa dan dewi Uma.

Di pura Majapahit Adityawarman mempunyai jabatan terhormat seperti terbukti pada beberapa Serat Kekancingan. Serat Kekancingan Blitar yang bertarikh 1330 mencatat bahwa Arya; Dewaraja Pu Aditya menjadi wreda Mahamantri Agung. Serat Kekancingan batu juga menyebut bahwa Sang Arya Dewaraja Pu Aditya menjadi wreda Mahamantri Agung bersama-sama dengan Sang Arya Diraraja Pu Narayana. Serat Kekancingan Manjusri, yang bertarikh 1343 dan ditulis dalam bahasa Sansekerta, mencatat bahwa Adityawarman adalah Mahamantri Agung praudatara dan mendirikan sebuah caitya di wilayah yang diperintah oleh Rajapatni. Jabatan praudatara kiranya sama dengan jabatan wreda Mahamantri Agung. Adityawarman meninggalkan Majapahit untuk pergi ke Sumatra dan mendirikan kerajaan Melayu di Pagar Ruyung tahun 1343. Raja Kertarajasa

mangkat pada tahun Saka 1231. Jenazah beliau ditanam di Antahpura yakni di istana Majapahit. Di Simping ditegakan arca Siwa untuk beliau.

### **C. Pendirian Tempat Ibadah**

Tempat ibadah menjadi tempat yang sakral. Oleh karena itu semua warga Majapahit menghormati tempat ibadah agama manapun. Kertarajasa Jaya Wardana meninggalkan seorang putra, Jayanagara, keturunan putri Dyah Dara Petak alias Indreswari, dan dua orang putri Tribbuanatunggadewi dan Dyah Wiyah Rajadewi, keturunan putri Gayatri alias Rajapatni. Jayanagara yang telah dinobatkan sebagai raja muda di Daha, menggantikan Kertarajasa sebagai raja Majapahit. Namanya tercatat pada Serat Kekancingan Penanggungan (1296) untuk pertama kalinya. Jadi beliau berusia kira-kira 15 tahun, ketika mendaki takhta Majapahit. Untuk menghindarkan kesulitan, yang mungkin timbul akibat pernikahan dua orang saudaranya wanita. Jayanegara melarang Tri Buwana Tungga Dewi dan Dyah Wiyah Rajadewi mengadakan hubungan dengan pemuda-pemuda. Dengan jalan demikian Jayanagara bebas dari saingan.

Kertarajasa Jaya Wardana mempunyai tujuh orang darmaputra bernama Kuti, Semi, Pangsa, Wedeng, Yuyu, Tanca dan Banyak. Pararaton memberitakan bahwa yang dimaksud dengan darmaputra ialah pangalasan wineh suka artinya: pegawai yang diistimewakan. Mereka tidak puas dengan penobatan Jayanagara. Oleh karena itu mereka mengadakan komplotan untuk menggulingkan Kanjeng Sinuwun Prabu. Namun menurut adat peraturan mereka tidak mempunyai wewenang untuk mewaris takhta kerajaan. Ketika Jayanagara dinobatkan, sang mahayogi pujangga agung Nambi masih menjabat patih amangkubumi dan

tetap menjadi incaran Mahapati. Pada tahun 1316 Mahapati mendekati Nambi, bercerita bahwa sebenarnya raja Jayanagara tidak suka kepadanya.

Demi keselamatan negara dan untuk menghindarkan salah faham antara Kanjeng Sinuwun Prabu dan sang mahayogi pujangga agung Nambi. Mahapati memberi nasehat, supaya sang mahayogi pujangga agung Nambi minta cuti untuk tinggal di Lumajang sementara waktu. Nambi percaya kepada omongan Mahapati. Kebetulan pada waktu itu Pranaraja, ayah Nambi sedang sakit keras. Nambi minta izin kepada Kanjeng Sinuwun Prabu untuk menengok ayahnya. Kanjeng Sinuwun Prabu tidak menaruh keberatan. Nambi diizinkan pergi. Sampai di Ganding Nambi dijemput oleh utusan Pranaraja yang membawa berita bahwa Pranaraja sakit keras. Ia diharap lekas-lekas berangkat ke Lumajang. Ketika sang mahayogi pujangga agung Nambi sampai di Lumajang, Pranaraja meninggal. Berita tentang kematian

Kanjeng Sinuwun Prabu percaya kepada cerita Mahapati, lalu mengirim tentara ke Lumajang di bawah komando Mahapati. Tentara Majapahit berhasil menghancurkan benteng Pajarakan dan Ganding, terus menyerbu Lumajang. Rumah Nambi dikepung. sang mahayogi pujangga agung Nambi tidak lagi sempat untuk berunding dengan kawan-kawannya dan untuk mengungsi, karena serbuan itu terjadi serba mendadak. Satu-satunya jalan ialah mempartahankan diri demi keselamatannya, namun ia mati terbunuh dalam perang. Di antara para pembesar Majapahit, yang pada waktu itu berada di Lumajang, dan turut menjadi korban ialah: Pamandana, Mahisa Pawagal, Panji Ane-ngah, Panji Samara, Panji Wiranagari, Jaran Bangkal, Jangkung, Teguh, Semi, Lasem dan Emban. Mereka semuanya adalah bekas pengikut Raden Wijaya. Korban lainnya adalah orang-orang

Lumajang, pengikut Wiraraja dan Pranaraja. Menurut Kidung Sorandaka sehabis perang Lumajang Mahapati diangkat menjadi patih amangkubumi, menggantikan sang mahayogi pujangga agung Nambi. Perang Lumajang disebut juga dalam Serat adiluhung Negara Kertagama bahwa raja Jayanagara berangkat ke Lumajang untuk memerangi musuh.

Benteng Pajarakan runtuh, Nambi beserta sanak kadangnya habis mati terbunuh. Perang lumajang berlangsung pada tahun 1316. Pranaraja dan Mahapati yang disebut dalam Kidung Sorandaka dan Pararaton. Pranaraja telah disebut pada Serat Kekancingan Kudadu (1294), namun tanpa nama. Pada Serat Kekancingan Penanggungan (1296) namanya dijelaskan yakni sang pranaraja; sang mahayogi pujangga agung Sina. Jelaslah sekarang bahwa Rangga Lawe alias Arya Adikara adalah putra Wiraraja, sedangkan Epu Nambi adalah putra sang mahayogi pujangga agung Sina.

Mahapati yang banyak disebut dalam Pararaton, Kidung Sorandaka tidak tercatat dalam Serat Kekancingan manapun. Oleh karena Kidung Sorandaka mencatat bahwa Mahapati menjadi patih amangkubumi pada tahun 1316 sehabis perang Lumajang, maka kita periksa Serat Kekancingan Simateka (1323) yang dikeluarkan oleh raja Jayanagara. Pada Serat Kekancingan itu raja Jayanagara menggunakan nama abiseka Wiralanda-gopala. Pada lempengan 6 baris 8 terbaca: rake tuhan mapatih ring Majapahit dyah Halayuda artinya: Dyah Halayuda adalah patih Majapahit, bergelar rakai. Demikianlah Mahapati dalam Pararaton dan Kidung Sorandaka barangkali dapat disamakan dengan Dyah Halayuda dalam Serat Kekancingan Simateka.

Hanya raja Jayanagara sepulangnya dari Lumajang segera

dihadapkan kepada pemberontakan Kuti. Pararaton menyebut bahwa pemberontakan Kuti berlangsung pada tahun 1319, tiga tahun sesudah perang Lumajang. Dijelaskan pula, bahwa Kuti adalah salah seorang darmaputra dan berhasil menduduki istana Majapahit, tetapi tidak berhasil menangkap raja Jayanagara. Pada waktu serangan Kuti, yang mendapat giliran berjaga ia-lah bekel Gajah Mada dengan lima belas orang bawahannya. Bekel Gajah Mada dan lima belas orang bayangkara berhasil menyelamatkan raja Jayanagara dan mengiringkannya ke desa Badander. Selama mengungsi di Badander, ada seorang pengalasan yang minta izin untuk kembali ke Majapahit.

Permintaannya ditolak oleh Gajah Mada, karena Gajah Mada takut, kalau-kalau ia akan memberi tahu kepada Kuti tentang tempat pengungsian Kanjeng Sinuwun Prabu. Oleh karena pengalasan itu memaksa akan berangkat, maka segera ia dibunuh oleh Gajah Mada. Lima hari kemudian Gajah Mada minta pamit kepada Kanjeng Sinuwun Prabu untuk berangkat sendiri ke Majapahit. Sampai di kota, Gajah Mada lalu mengunjungi tumenggung amancanegara wali kota Majapahit secara diam-diam. Dalam wawancara Gajah Mada menyinggung keselamatan Kanjeng Sinuwun Prabu, untuk mengetahui bagaimana sikap sebenarnya para pembesar dan warga kota Majapahit. Dikatakannya dengan sengaja bahwa raja Jayanagara telah mati terbunuh oleh pengikut Kuti.

Kerjasama antara Gajah Mada dan para pembesar Majapahit berhasil menumpas Kuti beserta pengikutnya. Raja Jayanagara kembali ke pura, diiringkan oleh Gajah Mada dan para bayangkara. Sesudah itu Gajah Mada mengambil cuti dua bulan. Setelah kembali dari cuti, ia berhenti sebagai bekel bayangkara. Sebagai balas jasa raja Jayanagara mengangkat Gajah Mada

sebagai patih Kahuripan. Dua tahun lamanya ia menjadi patih di Kahuripan. Ketika patih Daha Arya Tilam mangkat, Gajah Mada dipindahkan ke Daha. Setelah raja Jayanagara kembali ke Majapahit, sebenarnya komplotan darmaputra belum habis tertumpas. Darmaputra Tanca masih hidup. Sembilan tahun sesudah peristiwa Kuti, menyusul peristiwa Tanca. Putri Tri Buwana Tungga Dewi dan Dyah Wiyah Rajadewi Maharajas tidak diizinkan mengadakan hubungan dengan pemuda manapun, karena raja Jayanagara konon bermaksud untuk mengawini mereka itu sendiri. Beliau berbuat tidak senonoh terhadap mereka berdua. Peristiwa itu didengar oleh isteri darmaputra Tanca dan diberitahukan kepada Tanca. Tanca mengadukan hal tersebut kepada Gajah Mada. Namun Gajah Mada tidak mengambil tindakan apa-apa. Ia menunggu kesempatan yang baik. Kebetulan raja Jayanagara menderita sakit bisul, yang menghendaki pembedahan.

Beliau tidak dapat keluar dari istana, selalu berbaring di tempat tidur saja. Tanca di panggil ke istana untuk mengobati Kanjeng Sinuwun Prabu. Ia segera masuk ke kamar tidur. Kanjeng Sinuwun Prabu dipersilahkan mengenyampingkan selimutnya. Untuk ketiga kalinya bengkok Kanjeng Sinuwun Prabu dipotong. Kali yang ketiga berhasil baik, namun segera diikuti dengan tikaman. Prabu Jayanagara sekaligus mati di tempat tidur. Gajah Mada yang menunggu di samping Kanjeng Sinuwun Prabu, segera bangkit dan menusuk Tanca. Tanca pun mati pada waktu itu juga. Pararaton mencatat bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun Saka 1250. Jenazah raja Jayanagara ditanam di dalam istana.

Dalam pupuh tersebut dikatakan bahwa pada tahun Saka 1250 Kanjeng Sinuwun Prabu pulang ke Haripada; segera

dimakamkan di dalam pura. Di atas pasareyan Kanjeng Sinuwun Prabu ditegakkan arca Wisnu. Juga di Sila Petak dan di Bubat didirikan arca Wisnu untuk beliau; di Sukalila didirikan arca Buda sebagai Amogasidi. Pemberitaan yang demikian dalam Serat adiluhung Negara Kertagama sudah biasa. Pemberitaan wafat raja Rajasa, Anusapati dan Kertanagara demikian juga, seolah-olah wafatnya secara biasa saja. Peristiwa Tanca itu dapat ditafsirkan, bahwa Gajah Mada, yang pada hakekatnya tidak suka kepada sikap raja Jayanagara, menggunakan Tanca sebagai alat untuk memusnahkan Kanjeng Sinuwun Prabu. Untuk menyelilimuti perbuatannya ia segera membunuh Tanca. Demikianlah rahasia itu tetap tertutup. Orang ramai hanya tahu, bahwa Gajah Mada membalaskan kematian Kanjeng Sinuwun Prabu dan menusuk darmaputra Tanca sampai mati.

Pembunuhan raja Jayanagara oleh Tanca berarti pembebasan putri Tribuwana-tunggadewi dan Dyah Wiyah Rajadewi Maharajasa dari cengkeraman Jayanagara. Sehabis peristiwa Tanca putri Tri Buwana Tungga Dewi kawin dengan raja Singasari Kerta Wardana, putra Cakradara; Dyah Wiyah Rajadewi Maharajasa kawin dengan raja Wengker Wijayarajasa. Secara resmi Tri Buwana Tungga Dewi menjadi rani Kahuripan dan Dyah Wiyah Rajadewi menjadi rani Daha. Pada Serat Kekancingan Trawulan, yang dikeluarkan pada tahun 1358 kedapatan uraian agak panjang tentang asal-usul raja Kerta Wardana. Raja Kerta Wardana adalah keturunan Batara Wisnu Wardana di Singasari, bernama Cakraiswara dan bergelar Panji Seminingrat. Demikianlah baik Tri Buwana Tungga Dewi maupun raja Kerta Wardana adalah keturunan raja Singasari Wisnu Wardana.

Dari pernikahan itu lahir dua orang putri, Bre Lasem dan Bre Pajang dan seorang putra. Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu

Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk dilahirkan pada tahun Saka 1256. Segera Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk secara resmi dinobatkan sebagai raja Majapahit dan Tri Buwana Tungga Dewi menjadi pengembannya. Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk secara resmi dinobatkan sebagai raja Kahuripan dengan nama abiseka Batara Sri Rajasa Nagara. Pada Serat Kekancingan di atas kita dapati nama Dyah Wiyah Sri Rajadewi dan batara Sri Wijayarajasa. Sehabis peristiwa Tanca, yang menjadi patih amangkubumi Majapahit ialah Arya Tadah.

Pada tahun Saka 1251. Arya Tadah sakit, sering kali tidak dapat menghadap sang rani. Oleh karena itu ia memajukan permohonan agar ia dibebaskan dari jabatan patih amangkubumi. Namun permintaan itu ditolak oleh sang rani. Sudah pasti Arya Tadah merasa, bahwa ia bukan orang yang tepat untuk jabatan patih amangkubumi. Orang yang tepat untuk jabatan itu ialah Gajah Mada, mengingat akan kebijaksanaannya dan jasa-jasanya kepada raja Jayanagara dan rani Tri Buwana Tungga Dewi. Oleh karena itu Arya Tadah mendekati Gajah Mada agar ia suka menjadi patih, tetapi bukan amangkubumi. Dalam hal lain-lainnya ia sanggup membantunya. Gajah Mada tidak suka melukai hati orang lain. Meskipun ia yakin bahwa ialah orang yang tepat untuk jabatan patih amangkubumi, ia segan menerima tawaran begitu saja dari Arya Tadah.

Pawadan yang dikemukakannya ialah bahwa ia masih segan menjadi patih. Katanya: "Seganlah saya untuk menjadi patih sekarang. Jika nanti sepulang saya dari Sadeng, saya baru mau. Maafkanlah segala kesalahan saya. Mudah-mudahan saya bisa." Jawab Arya Tadah: "Baiklah anakku, dalam segala kesulitan aku berjanji akan membantumu." Dari percakapan antara

Arya Tadah dan Gajah Mada. terasa betapa hati-hati sikap Gajah Mada. Ia masih ingin menimbun jasa dengan penundukan Sadeng. Alangkah kecewanya, ketika ia mendengar, bahwa pengepungan Sadeng telah terjadi sebelum kedatangannya. Kembar mendahului maksud Gajah Mada. Mendengar berita itu para Mahamantri Agung araraman dan patih amangkubumi sangat marah. Seolah-olah mereka teperdaya mendengar laporan bahwa Kembar telah mendahului maksud Gajah Mada. Patih amangkubumi lalu mengirim Mahamantri Agung amancanagara dan lima orang bekel. Masing-masing membawa lima orang untuk menghajar Kembar. Mereka bertemu dengan Kembar di dalam hutan, sedang duduk di atas pokok kayu roboh seperti orang naik kuda.

Tangannya membawa cemeti. Pesan patih amangkubumi disampaikan kepadanya. bahwa mereka mendapat perintah untuk menghajar Kembar, karena telah mengepung Sadeng. Segera Kembar menyebat dahi utusan dengan cemetinya, tetapi tidak kena, karena utusan itu beraling-aling pokok kayu. Katanya: "Kembar tidak takut kepada siapa pun. Dalam peperangan Kembar tidak takut kepada tuanmu ". Mendengar ucapan itu utusan pergi. Untuk menghindarkan sengketa antara Kembar dan Gajah Mada, rani Tribuwanatungadewi datang sendiri ke Sadeng membawa tentara Majapahit. Kemenangan atas Sadeng tercatat atas nama sang rani sendiri. Peristiwa Sadeng tercatat dalam Serat adiluhung Negara Kertagama dengan tarikh tahun Saka 1253. Dalam Pararaton peristiwa Sadeng juga bertarikh tahun Saka 1253 dengan candrasangkala kaya buta non daging: seperti raksasa melihat daging.

Dalam Serat adiluhung Negara Kertagama penundukan Sadeng diberitakan bersama-sama dengan penundukan Keta,

yang tidak disinggung dalam Pararaton. Sepulangnya dari Sadeng Gajah Mada mendapat hadiah gelar angabehi, Kembar dinaikkan sebagai bekel araraman. Semua para peserta Pasadeng dinaikkan pangkatnya. Dari Serat Kekancingan Blitar yang bertarikh 1330 terbukti, bahwa Gajah Mada pada tahun 1330 telah menjadi patih Daha. Arya Tadah sering sakit dan mengajukan permohonan berhenti pada tahun 1329 kepada rani Tri Buwana Tungga Dewi Jaya Wisnu Wardani. Justru pada tahun 1329 rani Tri Buwana Tungga Dewi mengeluarkan Serat Kekancingan Berumbung. Pada Serat Kekancingan Berumbung tidak tercatat nama Arya Tadah sebagai patih amangkubumi. Yang tercatat pada Serat Kekancingan Berumbung baris 5: rakryan mapatih namawisita: pu Krewes. Atas dasar ini maka boleh dipastikan bahwa Arya Tadah dalam Pararaton sama dengan sang mahayogi pujangga agung Krewes dalam Serat Kekancingan Berumbung.

Ia menjadi patih amangkubumi menggantikan Dyah Halayuda yang namanya tercatat pada Serat Kekancingan Sidateka bertarikh 1323. Sehabis peristiwa Sadeng terjadi gempa bumi di Pabanyu Pindah pada tahun Saka 1256. Gempa bumi di Pabanyu Pindah ditafsirkan sebagai isyarat akan datangnya perubahan besar di kerajaan Majapahit. Pemberitaan tentang gempa bumi di Pabanyu Pindah diikuti pemberitaan tentang pengangkatan Gajah Mada sebagai patih amangkubumi. Para Mahamantri Agung duduk padat di panangkilan menghadap sang rani.

Sumpah Gajah Mada itu sangat menggemparkan. Kembar mengejek Gajah Mada sambil mencaci maki. Banyak turut mengejek, ia tidak percaya. Jabung Tarewes dan lembu Peteng tertawa terbahak-bahak. Gajah Mada merasa dihina, lalu turun dari paseban, memeluk kaki sang rani sambil berkata, bahwa

hatinya sangat sedih karena hinaan Arya Tadah. Di luar panangkilan Kembar dan Warak dimusnahkan oleh Gajah Mada. Itulah kesempatan baik untuk melampiaskan dendamnya kepada Kembar yang mendahului pengepungan Sadeng. Hal tersebut dianggap sebagai suatu dosa terhadap Gajah Mada. Sumpahnya diucapkan dengan kesungguhan hati. Oleh karena itu ia sangat marah, ketika ditertawakan. Kesungguhannya akan dibuktikan dengan perbuatan dalam menunaikan program politiknya, yang terkenal dengan nama sumpah nusantara. Arya Tadah yang pernah berjanji akan memberi bantuan dalam segala kesulitan ternyata ikut menertawakan program politiknya. Pada hakekatnya Arya Tadah alias sang mahayogi pujangga agung Krewes tidak rela melihat Gajah Mada menjadi patih amangkubumi sebagai penggantinya.

Setelah penundukan Sadeng pada tahun 1331 selama Tri Buwana Tungga Dewi bertakhta, urusan negara diserahkan kepada Sang Rekyana Patih Gajah Mada. Untuk pertamakalinya nama Gajah Mada tercatat sebagai patih amang-kubumi pada Serat Kekancingan kedapatan di daerah Surabaya. Serat Kekancingan itu ditulis pada batu dan tersimpan di museum Jakarta dengan tanda D. 38. Pada muka depan baris 14 terpahat: rake mapatih ring Majapahit pu Gajah Mada. Oleh karena Serat Kekancingan tersebut dikeluarkan oleh rani Tri Buwana Tungga Dewi, maka Serat Kekancingan tersebut harus dikeluarkan sesudah tahun 1334 dan sebelum tahun 1351. Pada waktu itu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk masih menjadi raja muda di Kahuripan.



# BAB V

## KEBERAGAMAN BERAGAMA SEBAGAI PENGOKOH IDENTITAS

### **A. identitas Spiritual**

Keberagaman beragama di kerajaan Majapahit menjadi faktor pokok terbentuknya identitas spiritual. Penobatan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk Sri Rajasa Nagara sebagai raja Majapahit berlangsung sesudah mangkat Sri Rajapatni pada tahun Saka 1272. Sampai sekarang tarikh penobatan Dyah Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk dianggap berlangsung dalam tahun 1350. Dari Serat Kekancingan Singasari, 20 yang bertarikh tahun Saka 1273 bulan Waisaka (April-Mei 1351) terbukti bahwa pada waktu itu yang menjadi kepala negara Majapahit ialah Tri Buwana Tungga Dewi Maharajasa Jaya Wisnu Wardani, cucu batara Sri Kertanagara yang memakai nama abiseka Jayaneswarabajra. Beliau menyampaikan keputusan Dewan Pertimbangan Agung yang terdiri dari tujuh raja kepada

sang mahamantri Agung Rakrian sang mahayogi pujangga agung Mada, pengemban keputusan Dewan Pertimbangan Agung, untuk mendirikan candi (caitya) untuk mahabrahmana, kepala agama Siwa dan Buda, yang gugur bersama-sama dengan Kanjeng Sinuwun Prabu Kertanagara serta bekas mapatih. Pelaksanaan bangunan tersebut diserahkan kepada patih jirnodara penobatan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk sebagai raja Majapahit berlangsung sesudah bulan April - Mei 1351.

Dengan penobatan Dyah Hayarn Wuruk sebagai raja Majapahit, Tri Buwana Tungga Dewi Jaya Wisnu Wardani berhenti memegang tampuk pimpinan negara, dan secara resmi menjadi rani Kahuripan (Jiwana). Beliau bersama raja Kerta Wardana masih tetap tinggal di istana Majapahit seperti diuraikan dalam Serat adiluhung Negara Kertagama pupuh XI/1. Pada waktu penobatannya sebagai raja Majapahit Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk berusia lebih kurang 17 tahun. Hubungan kekerabatan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk dengan raja-raja bawahan, yang memerintah pulau Jawa. Dari pernikahan antara Tri Buwana Tungga Dewi dan Kerta Wardana lahir Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk dan dua orang adik wanita.

Yang tua bergelar Bre Lasem, kawin dengan raja Matahun Rajasa Wardana. Yang muda bergelar Bre Pajang, kawin dengan raja Paguhan Singa Wardana. Bre Lasem menurunkan putri Nagarawardani yang dikawinkan dengan putra Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk, lahir dari selir, Brhe Wirabumi Pararaton memberitakan bahwa Bre Wirabumi kawin dengan Bre Lasem sang Alemu. Demikian-

lah Nagawardani dalam Serat adiluhung Negara Kertagama itu sama dengan Bre Lasem sang Alemu dalam Pararaton. Bre Pajang menurunkan putri Surawardani yang memerintah Pawanuhen, dan Wikrama Wardana alias Bre Mataram. Wikrama Wardana kawin dengan putri Kusuma Wardani keturunan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk dalam pernikahannya dengan Indudewi, keturunan Wijayarajasa. Dalam Pararaton dikatakan bahwa Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk sehabis Pasunda Bubat pada tahun 1357 kawin dengan Paduka Sari, keturunan Wijayarajasa Indudewi, putri Wijayarajasa adalah adik Ingkang Sinuwun. Istilah adik dalam pupuh tersebut berarti isteri atau permaisuri, menurunkan istilah Jawa rayi.

Kata rayi biasa digunakan untuk menyebut isteri. Isteri menyebut suaminya kakanda atau raka. Raja Wijayarajasa dari Wengker kawin dengan Dyah Wiyah Rajadewi Maharajasa, adik wanita Tri Buwana Tungga Dewi. Dyah Wiyah Rajadewi bergelar Bre Daha. Seperti telah dinyatakan di muka, kebenaran pemberitaan sang mahayogi pujangga agung Prapanca tentang pernikahan antara Dyah Wiyah Rajadewi dan raja Wijayarajasa. Pada Serat Kekancingan itu disebut nama Dyah Wiyah dan Batara Sri Wijayarajasa. Demikianlah Dyah Wiyah Rajadewi Maharajasa adalah bibi Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk. Yang dimaksud dengan istilah Pasunda Bubat ialah perang antara tentara Sunda dan tentara Majapahit di lapangan Bubat. Peristiwa itu tidak disebut dalam Serat adiluhung Negara Kertagama, meskipun sang mahayogi pujangga agung Prapanca membuat uraian agak panjang tentang lapangan Bubat.

Pasunda Bubat menurut anggapan sang mahayogi pu-  
jangga agung Prapanca bukan suatu peristiwa, yang memberi  
sumbangan kepada keagungan Majapahit. Oleh karena itu di-  
langkahi saja. Pasunda Bubat diuraikan agak panjang dalam  
Pararaton dan khusus menjadi tema Kidung Sundayana. Asal  
mula Pasunda Bubat itu seperti berikut. Prabu Sinuwun Prabu  
Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk bermaksud untuk  
mengambil putri Sunda Dyah Pitaloka sebagai permaisuri. Patih  
Madu diutus menghadap raja Sunda untuk menyampaikan  
maksud tersebut. Raja Sunda datang ke Majapahit, tetapi tidak  
membawa sang putri. Kehendak orang Majapahit agar putri  
Pitaloka dipersembahkan sebagai upeti kepada Kanjeng Sinuwun  
Prabu. Sang Rekyana Patih Gajah Mada tidak suka, bahwa  
pernikahan antara Kanjeng Sinuwun Prabu dan putri Pitaloka  
dilangsungkan seperti biasa. Namun maharaja Sunda tidak setuju  
dengan sikap yang demikian.

Dengan serta merta balai penginapan maharaja Sunda  
dikepung oleh tentara Majapahit atas perintah Gajah Mada.  
Maharaja Sunda bermaksud akan menyerah dan menuruti ke-  
hendak Gajah Mada, tetapi para menak, yang mengikuti maharaja  
Sunda, menolak sambil berkata, bahwa mereka tidak bersedia  
untuk menyerah mentah-mentah kepada kehendak Gajah Mada.  
Mereka bersedia mati di lapangan Bubat, jika terjadi peperangan.  
Kesanggupan para menak itu membangkitkan semangat perang  
pada maharaja Sunda. Larang Agung, Tuan Sohan, Tuan  
Gempong, Panji Melong, orang Penghulu, orang Saya, Rangga  
Kaweni, orang Siring, Sutrajali dan Jagatsaya, semua orang Sunda  
bersorak. Dalam pertempuran maharaja Sunda dan Tuan Usus  
gugur. Orang Sunda menyerang ke jurusan selatan. Tentara  
Majapahit kocar-kacir. Namun serangan berhasil ditangkis oleh

Arya Sentong, Patih Gowi, Patih Marga Lewih, Patih Teteg dan Jaran Baya. Para Mahamantri Agung araraman berkuda, ganti menyerang. Tentara Sunda berantakan, lalu beralih haluan.

Mereka menuju jurusan barat daya langsung berhadapan dengan Gajah Mada. Namun tiap orang Sunda yang mendekati pedati Gajah Mada, dibinasakan. Tak ada seorang pun yang tinggal hidup. Peristiwa itu terjadi pada tahun Saka Sanga Turangga Paksawani: Sembilan kuda bersayap berani: nilainya 1279. Dalam Kidung Sundayana terbaca bahwa putri Sunda Dyah Pitaloka diantar ke Majapahit. Setelah tentara Sunda kalah perang, Sinuwun Prabu Hayam Wuruk segera menuju pasang-grahan untuk menemui Dyah Pitaloka. Namun Dyah Pitaloka kedapatan telah mati, bersandar pada bantal. Kanjeng Sinuwun Prabu terharu melihatnya. Setelah dilakukan segala upacara pembakaran jenazah, yang dihadiri oleh para pembesar Majapahit, Kanjeng Sinuwun Prabu lalu masuk pura, mengenangkan Dyah Pitaloka. Karena kurang makan kurang tidur, akhirnya jatuh sakit. Pada bulan Kartika (Oktober-November) Kanjeng Sinuwun Prabu siuman lalu mangkat. Tidak terkatakan betapa ribut keadaan di istana. Semua para pembesar Majapahit datang melawat.

Tiga puluh tujuh hari lamanya jenazah Ingkang Sinuwun disiapkan untuk pembakaran di pancaka. Setelah pembakaran selesai, para pembesar berkumpul di Majapahit. Raja Wengker mengadakan musyawarah dengan para pembesar seluruh Majapahit. Dalam musyawarah itu tampil ke muka Hyang Smaranata, mengutarakan pangkal mula wafat Kanjeng Sinuwun Prabu. Kesalahan ditumpahkan kepada patih amangkubumi Gajah Mada. Patih Madu yang diutus mengantarkan surat lamaran ke Sunda. pulang dengan hasil baik. Namun ketika rajaputri diantar

ke pura Majapahit, Sang Rekyana Patih Gajah Mada menuruti kehendaknya sendiri, mengajukan syarat. Akibatnya terjadi peperangan antara orang Sunda dan orang Majapahit. Rajaputri Dyah Pitaloka melakukan bunuh diri. Kemudian Ingkang Sinuwun sakit, akhirnya wafat. Mendengar uraian itu raja Wengker murka. Menurut pendapatnya bagaimana pun Gajah Mada harus mendapat hukuman yang setimpal. Pendapat raja Wengker itu disokong oleh raja Kahuripan.

Semua para Mahamantri Agung, tanda dan rakrian mengepung rumah Sang Rekyana Patih Gajah Mada. Segala senjata sudah lengkap, titir dibunyikan. Bala tentara Majapahit bersorak-sorak datang turut mengepung. Tidak ada seorang pun di antara pegawai dan sanak kadang Gajah Mada, yang berani keluar. Isteri Gajah Mada gemetar mendengar sorak bala tentara yang mengepung kepatihan. membujuk suaminya agar menyerah saja. Pagar pekarangan telah dirusak batasnya telah terhapus. Bala tentara berdesak masuk halaman Sang Rekyana Patih Gajah Mada bercawat celana geringsing berselubung kain putih, bersabuk atmaraksi berdiri di tengah halaman bersemadi. Seketika itu juga sang patih dengan jiwa raganya pulang ke Wisnuloka. Seisi rumah kepatihan dengan serta merta mencururkan air mata melihat kejadian itu.

Bala tentara Majapahit masuk ke rumah. bertemu dengan Nyi patih yang memegang keris terhunus. Mereka mencari tempat sembunyi Sang Rekyana Patih Gajah Mada tetapi sia-sia. Akhirnya isi rumah dijarah rayah. Harta benda dirampas. Sementara dilaporkan bahwa Sang Rekyana Patih Gajah Mada telah lolos. Oleh karena itu semua orang dikerahkan untuk mencari Gajah Mada. menelusur desa-desa. Nyi patih meninggalkan rumah mengembara mencari tempat sembunyi. Di tempat sepi

sunyi ia bertemu dengan seorang priya yang sangat bagus rupanya seolah-olah titisan dewa Asmara. Tingkah lakunya mirip dengan Sang Rekyana Patih Gajah Mada. Nyi patih bertanya tidak putus-putusnya, siapa dan dari mana asalnya. Yang ditanya akhirnya mengaku bahwa ia menelusur desa dan tempat-tempat sunyi untuk mencari maut. Ia berasal dari Majapahit. Ia meninggalkan Majapahit karena orang-orang Majapahit sedang marah kepadanya. Nyi patih mengenal kembali suaminya yang telah moksa. Segera dipeluknya. Priya itu lalu hilang.

Nyi patih segera berdandan, berlangir, bersisir, berkam-puh lungsir putih ber-selubung kain putih siap untuk berbela. Akhirnya keris yang sudah terhunus. ditusukkan ke dalam dadanya, tembus sampai jantung, ia yakin bahwa telah selesai tugasnya. Tak ada lagi yang masih harus dipikirkan seperti sungai yang airnya telah kering ditimba. Nyi patih setia kepada sang suami sampai kepada ajalnya. Sukarlah mencari isteri yang setia baktinya kepada suami seperti Nyi patih. sama sulitnya seperti mencari bunga teratai di atas batu karang. Demikianlah Kidung Sundayana itu mengandung uraian yang sangat romantis tentang Pasunda Bubat dan nasib Sang Rekyana Patih Gajah Mada. Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk masih mengeluarkan Serat Kekancingan Karang Bogem yang bertarikh 1386 dan menurut Pararaton mangkat pada tahun 1389, jadi masih hidup selama 32 tahun sesudah Pasunda Bubat. Sang Rekyana Patih Gajah Mada masih ikut mengiringkan Kanjeng Sinuwun Prabu dalam perjalanan keliling ke Lumajang pada tahun 1359, ikut serta dalam perayaan serada untuk memperingati wafatnya Sri Rajapatni, yang diselenggarakan pada tahun 1362.

Baru pada tahun 1364 Sang Rekyana Patih Gajah Mada mangkat. Dari beberan Kidung Sundayana tentang nasib Gajah Mada, ada satu hal yang perlu mendapat perhatian yakni kemarahan keluarga raja, yang mengakibatkan pengepungan rumah Gajah Mada dan pengusirannya dari Majapahit. Dalam Pararaton dinyatakan bahwa sehabis Pasunda Bubat Gajah Mada mukti palapa: mengundurkan diri dari jabatan. Barang kali yang dimaksud dengan istilah mukti palapa dalam Pararaton itu ialah pemberhentian Gajah Mada dari jabatan patih amangkubumi sesudah Pasunda Bubat, karena Kanjeng Sinuwun Prabu tidak menyetujui politiknya terhadap Sunda. Menurut Pararaton sehabis Pasunda Bubat berlangsung pernikahan Kanjeng Sinuwun Prabu dengan Paduka Sori, putri Wijayarajasa dari Wengker, sebagai ganti putri Sunda Dyah Pitaloka.

Bagaimana pun pemberhentian Gajah Mada dari jabatan patih amangkubumi itu hanya bersifat sementara saja. Pada tahun 1359 ternyata ia telah aktif lagi sebagai patih amangkubumi Majapahit. sang mahayogi pujangga agung Mada mendapat hadiah tanah. Di situ didirikan rumah pesanggrahan, disebut Madakaripura artinya: pesanggrahan Gajah Mada. Rumah Gajah Mada di Majapahit terletak di sebelah timur laut istana. Kiranya selama mukti palapa Gajah Mada tinggal di pesanggrahan Madakaripura. Setelah direhabilitasi dalam kedudukannya sebagai patih amangkubumi, Gajah Mada tidak melanjutkan usahanya melaksanakan program nusantara. Baik Serat adiluhung Negara Kertagama maupun Pararaton tidak menyebut ekspedisi sesudah tahun 1357. Barangkali Gajah Mada pada waktu itu merasa kecewa terhadap sikap Kanjeng Sinuwun Prabu, dan lagi sudah merasa tua. Ia menjalankan tugas sehari-hari dalam kepatihan.

Peristiwa penting yang berlangsung sesudah tahun 1357 ialah perjalanan keliling ke Lumajang pada tahun 1359 dan perayaan serada untuk memperingati wafat Sri Rajapatni sesudah 12 tahun, kunjungan Kanjeng Sinuwun Prabu ke Simping untuk memindahkan candi pasareyan yang disusul dengan pemberitaan tentang kematian adiMahamantri Agung Gajah Mada. Gajah Mada meninggal pada tahun Saka 1286. Segera setelah Sang Rekyana Patih Gajah Mada meninggal, Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk memanggil Dewan Pertimbangan Agung Majapahit, yang terdiri dari kerabat utama Kanjeng Sinuwun Prabu yakni: ibunda Tri Buwana Tungga Dewi, ayahanda Sri Kerta Wardana, bibinda Dyah Wiyah Rajadewi Maharajasa, pamanda Sri Wijayarajasa, adinda Bre Lasem serta suaminya Sri Rajasa Wardana, adinda Bre Pajang dan suaminya Sri Singa Wardana. Anggota Dewan Pertimbangan Agung Majapahit pada tahun 1364, yang mengambil keputusan-keputusan penting mengenai urusan negara, terdiri dari sembilan priyayi agung termasuk Kanjeng Sinuwun Prabu.

Dalam Musyawarah Dewan Pertimbangan Agung itu bermaksud untuk mencari pengganti Sang Rekyana Patih Gajah Mada, tetapi maksud itu gagal, karena baik di antara para perwira maupun para Mahamantri Agung tidak ada yang dipandang layak untuk mengganti Gajah Mada sebagai patih amangkubumi. Akhirnya Dewan Pertimbangan Agung mengambil keputusan, bahwa Gajah Mada tidak akan diganti. Jika rakyat mempunyai keberatan terhadap keputusan itu, keberatan itu tidak akan dihiraukan. Kanjeng Sinuwun Prabu yakin bahwa tidak ada orang yang layak mengganti Gajah Mada. Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam

Wuruk sendiri akan langsung memimpin pemerintahan sebagai raja dan patih amangkubumi. Susunan kabinet keMahamantri Agungan mengalami sekadar perubahan, sang mahayogi pujangga agung Tandi diangkat sebagai wreda Mahamantri Agung; sang mahayogi pujangga agung Nala, pahlawan Padompo, diangkat sebagai Mahamantri Agung amancanagara dengan pangkat tumenggung. Pati Dami diangkat sebagai yuwa Mahamantri Agung perintah yang dikeluarkan Kanjeng Sinuwun Prabu.

Dalam Serat Kekancingan Sekar yang diketemukan di desa Sekar dekat Bojanagara, tidak bertarih, tercatat nama Rakryan Rangga: Pu Dami, yang mahir dalam ilmu politik dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang masa yang lampau. Rakryan tumenggung: Pu Nala, bergelar Arya Wiramandalika, yang mengerikan keempat medan perjuangan dan pahlawan yang sudah banyak membinasakan musuh, pelindung orang utama dan pembunuh para durjana. Sang Arya Dewaraja: Pu Sridara, pelindung bumi dan penuntut ilmu politik bertugas membina suasana seluruh wilayah Jawadwipa dan Nusantara. Jabatan patih amangkubumi sepeninggal Gajah Mada kosong selama tiga tahun. Baru pada tahun 1367 jabatan patih Amangkubumi itu diisi oleh Gajah Enggon. Serat adiluhung Negara Kertagama yang sudah siap pada tahun 1365, dengan sendirinya tidak memuat berita tentang pengangkatan Gajah Enggon sebagai patih amangkubumi.

## **B. Orientasi Keyakinan**

Keyakinan yang dianut oleh warga Majapahit bertujuan untuk mencapai jati diri yang paripurna. Majapahit terletak di lembah sungai Brantas di sebelah tenggara kota Majakerta di daerah Tarik, sebuah kota kecil di persimpangan Kali Mas dan

Kali Porong. Pada akhir tahun 1292 tempat itu masih merupakan hutan belantara, penuh dengan pohon-pohon maja seperti kebanyakan tempat-tempat lainnya di lembah sungai Brantas. Berkat kedatangan orang-orang Madura, yang sengaja dikirim ke situ oleh adipati Wiraraja dari Sumenep, hutan itu berhasil ditebangi untuk dijadikan ladang yang segera dihuni oleh orang-orang Madura dan dinamakan Majapahit. Pada permulaan tahun 1293, ketika tentara Tartar di bawah pimpinan Shih-pi, Kau Hsing dan Ike Mesa datang ke situ, kepala desa Majapahit bernama Tuhan Pijaya, yakni Nararya Sanggramawijaya.

Baru setelah Daha runtuh dalam bulan April 1293 berkat serbuan tentara Tartar dengan bantuan Sanggramawijaya, desa Majapahit dijadikan pusat pemerintahan kerajaan baru, yang disebut kerajaan Majapahit. Pada waktu itu wilayah kerajaan Majapahit meliputi daerah kerajaan lama Singasari, hanya sebagian saja dari Jawa Timur. Sepeninggal Ranga Lawe pada tahun 1295, atas permintaan Wiraraja sesuai dengan janji Sanggramawijaya, kerajaan Majapahit dibelah dua.<sup>3</sup> Bagian timur, yang meliputi daerah Lumajang, diserahkan kepada Wiraraja. Demikianlah pada akhir abad tigabelas kerajaan Majapahit itu hanya meliputi daerah Kediri, Singasari, Jenggala (Surabaya) dan pulau Madura. Dengan penumpasan Nambi pada tahun 1316 daerah Lumajang bergabung lagi dengan Majapahit seperti tercatat pada Serat Kekancingan Lamongan.. Sejak tahun 1331 wilayah Majapahit diperluas berkat penundukan Sadeng, di tepi sungai Badadung dan Keta di pantai utara dekat Panarukan. Pada waktu itu wilayah kerajaan meliputi seluruh Jawa Timur dan pulau Madura.

Baru setelah seluruh Jawa Timur dikuasai penuh. Majapahit mulai menjanakau pulau-pulau di luar Jawa, yang disebut

Nusantara. Menurut pararaton politik perluasan wilayah ke Nusantara bertalian dengan program politik Gajah Mada yang diangkat sebagai patih Amangkubumi pada tahun 1334. Untuk menjayakan program politik itu, pembesar-pembesar Majapahit yang tidak menyetujui, disingkirkan oleh Gajah Mada. Namun pelaksanaannya baru berjalan mulai tahun 1343 dengan penundukan Bali, pulau yang paling dekat pada Jawa. Antara tahun 1343 dan 1347 Pu Adityawarman meninggalkan Jawa untuk mendirikan kerajaan Malayapura di Minangkabau, Sumatra, seperti diberitakan dalam Serat Kekancingan Sansekerta pada arca Amoghapasa, 1347. Pada Serat Kekancingan itu Adityawarman bergelar Tuhan Patih. Pada tahun 1377 Suwarnabumi diserbu oleh tentara Jawa. Putra mahkota Suwarnabumi tidak berani naik takhta tanpa bantuan dan persetujuan kaisar Cina. karena takut kepada raja Jawa.

Kaisar Cina lalu mengirim utusan ke Suwarnabumi untuk mengantarkan surat pengangkatan namun di tengah jalan dicegat oleh tentara Jawa dan dibunuh. Meskipun demikian, kaisar tidak mengambil tindakan balasan terhadap raja Jawa, karena mengakui bahwa tindakan balasan tidak dapat dibenarkan. Sebab utama serbuan tentara Jawa pada tahun 1377 ialah pengiriman utusan ke Cina di luar pengetahuan raja Jawa oleh raja Suwarnabumi pada tahun 1373. Pengiriman utusan itu dipandang sebagai pelanggaran terhadap status negara Suwarnabumi, yang sebenarnya adalah negara bawahan Majapahit. Tarikh penundukan Suwarnabumi kiranya di sekitar tahun 1350; keruntuhannya mengakibatkan jatuhnya daerah-daerah bawahannya di Sumatra dan di Semenanjung Tanah Melayu ke dalam kekuasaan Majapahit. Dua belas negara bawahan Suwarnabumi; 1. Pahang; 2. Trengganu; 3. Langkasuka; 4. Kelantar; 5. Wolohan;

6. Cerating; 7. Paka; 8. Tembeling; 9. Grahi 10. Palembang 11. Muara Kampe; 12. Lamuri, hampir semuanya disebut dalam daftar daerah-daerah bawahan Majapahit. Daftar itu menyebut juga nama-nama daerah bawahan lainnya. Rupanya Palembang dijadikan batu loncatan bagi tentara Majapahit untuk menundukkan daerah-daerah lainnya di sebelah barat pulau Jawa.

Namun di daerah-daerah ini tidak diketemukan Serat Kekancingan sebagai bukti adanya kekuasaan Majapahit. Hikayat-hikayat daerah, yang ditulis kemudian, menyinggung adanya hubungan antara pelbagai daerah dan Majapahit dalam bentuk dongengan, tidak sebagai catatan sejarah khusus. Dongengan-dongengan itu menunjukkan sekadar kekaguman terhadap keagungan Majapahit. Tentang kejayaan serbuah Tumasik oleh tentara Majapahit berkat belot seorang pegawai kerajaan, yang bernama Rajuna Tapa. Konon sehabis peperangan Rajuna Tapa kena umpat sebagai balasan khianatnya, berubah menjadi batu di sungai Singapura, rumahnya roboh, dan beras simpanannya menjadi tanah. Dongengan itu mengingatkan serbuah Tumasik oleh tentara Majapahit di sekitar tahun 1350, karena Tumasik termasuk salah satu pulau yang harus ditundukkan dalam program politik Gajah Mada, dan tercatat dalam daftar daerah bawahan Majapahit. Negara Islam Samudra di Sumatra Utara juga tercatat sebagai daerah bawahan Majapahit. Dongengan romantis tentang serbuah Pasai oleh tentara Majapahit diberitakan dalam Hikayat Raja-Raja Pasai demikian: Pada pemerintahan Sultan Ahmad di Pasai, putri Gemerencang dari Majapahit jatuh cinta kepada Abdul Jalil, putra raja Ahmad, hanya karena melihat gambarnya.

Oleh karena itu ia berangkat ke Pasai dengan membawa banyak kapal. Sebelum mendarat terdengar kabar bahwa Abdul

Jalil telah mati, dibunuh oleh ayahnya. Karena kecewa dan putus asa, putri Gemerencang berdoa kepada dewa agar kapalnya tenggelam. Doa itu dikabulkan. Mendengar kabar itu sang nata Majapahit murka, lalu mengerahkan tentara untuk menyerang Pasai. Ketika tentara Majapahit menyerbu Pasai, sultan Ahmad berhasil melarikan diri, namun Pasai dapat dikuasai dan diduduki. Ekspedisi ke Sumatra mungkin sekali dipimpin oleh Gajah Mada sendiri, karena ada beberapa nama tempat di Sumatra Utara yang mengingatkan serbuan Pasai oleh tentara Majapahit di bawah pimpinan Gajah Mada, dan dongengannya memang ditafsirkan demikian oleh rakyat setempat. Misalnya: sebuah bukit di dekat kota Langsa bernama Manjak Pahit: Majapahit. Menurut dongengan tentara Majapahit membuat benteng di atas bukit itu dalam persiapan menyerang Temiang.

Rawa antara Perlak dan Peudadawa bernama Paya Gajah: Gajah Mada, karena menurut dongengan rawa itu dilalui oleh tentara Majapahit di bawah pimpinan Gajah Mada dalam perjalanan menuju Lhokseumawe dan Jambu Air, yang menjadi sasaran utama serangannya. Bukit Gajah yang terletak di pedalaman disebut demikian, karena setelah mendarat Gajah Mada bersama tentaranya langsung bergerak menuju bukit itu. Bukit di dekatnya bernama Meunta, perubahan dari nama Mada, karena di situlah tempat Gajah Mada membuat persiapan untuk menyerang Pasai. Itulah beberapa nama tempat di Sumatra Utara yang agak mirip dengan nama Gajah Mada dan Majapahit, oleh karena itu mengingatkan peristiwa sejarah di sekitar tahun 1350 yakni serbuan Pasai oleh tentara Majapahit. Mengenai penundukan beberapa tempat di Tanjung Pura atau Kalimantan terdapat pemberitaannya dalam Sejarah Dinasti Ming, seperti berikut: Kaisar mengeluarkan pengumuman tentang pengang-

katan Hiawang sebagai raja Pu-ni untuk menggantikan ayahnya.

Hiawang dan pamannya konon memberitahukan bahwa kerajaannya setiap tahun mempersembahkan upeti sebanyak 40 kati kapur barus kepada raja Jawa. Mereka mohon agar kaisar suka mengeluarkan pengumuman tentang pembatalan upeti itu, agar upeti itu dapat dikirim ke istana kaisar Pu-ni biasa disamakan dengan Brunei, di bagian barat Kalimantan. Demikianlah Brunei itu menjadi negara bawahan Majapahit pada pertengahan kedua abad empat belas. Hal itu sesuai dengan pemberitaan Serat adiluhung Negara Kertagama yang menyebut Barune. Penyebutan Kutei, bagian timur Kalimantan, sebagai Tanjung Kutei. Hubungan antara Kutei dan Majapahit diberitakan dalam Silsilah Kutei seperti berikut: Kemudian Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti berangkat ke Majapahit untuk mempelajari tatanegara Majapahit. Ikut bersama mereka latak Maharaja Indra Mulia dari Mataram. Tersebut perkataan Maharaja Sultan dua bersaudara di Majapahit. Mereka diajarkan tatacara di keraton dan adat yang dipakai oleh segala Mahamantri Agung. Hata beberapa lama mereka pun kembali ke Kutei.

Sebuah keraton yang menurut cara Jawa pun di dirikan. Sebuah pintu gerbang yang dibawa pulang dari Majapahit dijadikan hiasan keraton ini, hubungan antara Kutei dan Majapahit yang mungkin bertarikh dari pertengahan abad empat belas, masa kejayaan Majapahit. Hubungan Banjar dan Kota Waringin, di Kalimantan Selatan, dengan Majapahit diberitakn dalam Hikayat Baniar dan Kota Waringin dalam bentuk pernikahan antara putri Junjun Buih, anak pungut Lembu Mangurat dan Raden Suryanata dari Majapahit seperti berikut: Adapun raja Majapahit itu sesudah beroleh anak yang keluar dari matahari ini masih beroleh enam anak lainnya dan negeri pun terlalu

makmur. Maka pada keesokan harinya lembu Mangurat pun berangkat ke Majapahit dengan pengiring yang banyak sekali.

Sesampainya di Majapahit, Lembu Mangurat diterima dengan baik. Permintaan lembu Mangurat akan Raden Putra sebagai suami putri Junjung Buih juga dikabulkan. Maka kembalilah lembu Mangurat ke negerinya. Pesta besar-besaran diadakan untuk mengawinkan putri Junjung Buih dengan Raden Putra. Sebelum pernikahan dilangsungkan, suatu suara gaib meminta Raden Putra menerima mahkota dari langit Mahkota itulah yang akan meresmikan Raden Putra menjadi raja turun-temurun. Hanya keturunannya yang diridai Allah yang boleh memakai mahkota itu. Maka pesta pernikahan pun berlangsunglah. Adapun nama Raden Putra yang sebenarnya ialah Raden Suryanata artinya raja matahari.

Mengenai pulau-pulau di sebelah timur Jawa pertamanya di sebut pulau Bali, yang ditundukkan pada tahun 1343 berikut pulau Lombok atau Gurun yang dihuni oleh suku Sasak. Kedua pulau ini hingga sekarang menunjukkan adanya pengaruh kuat dari Majapahit, sehingga penguasaan Majapahit atas Bali dan Lombok tidak diragukan. Kota Dampo yang terletak di pulau Sumbawa menurut Serat Adiluhung Negara Kertagama dan Pararaton ditundukkan oleh tentara Majapahit pimpinan sang pujangga agung Nata pada tahun 1357. Penemuah Serat Kekancingan Jawa dari abad empat belas di pulau Sumbawa memperkuat pemberitaan Serat Adiluhung Negara Kertagama dan Pararaton, sehingga penguasaan Jawa atas pulau Sumbawa tak dapat lagi disangsikan. Serat Kekancingan itu adalah satu-satunya yang pernah diketemukan di kepulauan di luar Jawa. Rupanya Dampo dijadikan batu loncatan bagi Majapahit untuk menguasai pulau kecil lainnya di sebelah timur sampai Wanin di pantai barat Irian.

Pengertian daerah bawahan pada abad empat belas berbeda dengan pengertian koloni dalam zaman modern. Persembahan upeti yang tidak banyak nilainya, oleh daerah tertentu kepada Majapahit, sudah dapat dianggap sebagai bukti pengakuan kekuasaan Majapahit atas daerah yang bersangkutan dan karenanya daerah itu dianggap sebagai daerah bawahan. Sebagai misal ialah daerah Puni (Brunei) yang hanya mempersembahkan upeti tahunan berupa kapur barus sebanyak empat puluh kati kepada raja Majapahit, seperti diuraikan di atas. Kiranya tidak dapat dimungkiri bahwa dalam abad empatbelas Majapahit merupakan kekuasaan besar di Asia Tenggara, menggantikan kedudukan Mataram dan Sriwijaya, dua buah negara yang berbeda dasarnya. Yang pertama adalah negara pertanian, yang kedua adalah negara maritim.

Kedua ciri itu dimiliki oleh Majapahit. Ditinjau dari sudut politik timbulnya Majapahit sebagai kekuasaan besar di Asia Tenggara, yang sanggup menghimpun pelbagai daerah dan kepulauan dibawah lindungan satu negara, merupakan peristiwa sejarah yang belum pernah terjadi. Penyatuan Jawa dan Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit menyebabkan timbulnya kuasa besar yang ditakuti oleh negara-negara tetangga di daratan Asia. Pertumbuhan itu membawa pelbagai akibat, di antaranya hubungan antara pemerintah pusat dan daerah. Bertambah luas wilayahnya, bertambah sukar memerintahnya dan bertambah besar jumlah alat pemerintahannya. Di Jawa ada sebelas negara bawahan, masing-masing diperintah oleh raja dan lima daerah atau propinsi yang disebut mancanegara, masing-masing diperintah juru pangalasan atau adipati, yakni: 1. Daha, diperintah oleh Bre Daha alias Dyah Wiyat Sri Rajadewi; 2. Wengker, diperintah oleh raja Wijayarajasa; 3. Matahun,

diperintah oleh raja Rajasa Wardana; 4. Lasem, diperintah oleh Bre Lasem; 5. Pajang, diperintah oleh Bre Pajang; 6. Paguhan, diperintah oleh raja Singa Wardana; 7. Kahuripan, diperintah oleh Tribuwana Tunggaladewi; 8. Singasari, diperintah oleh raja Kerta Wardana; 9. Mataram, diperintah oleh Bre Mataram alias Wikrama Wardana; 10. Wirabumi, diperintah oleh Bre Wirabumi; 11. Pawanuhan, diperintah oleh putri Surawardani.

Semua pemegang kuasa di negara bawahan adalah keluarga raja Majapahit. Lima propinsi yang disebut mancanagara disebut menurut kiblat, yakni utara, timur, selatan barat dan pusat, masing-masing diperintah oleh juru pangalasan yang bergelar rakrian. Baik negara bawahan maupun daerah mengambil pola pemerintahan pusat. Raja dan juru pangalasan adalah pembesar yang bertanggung jawab namun pemerintahannya dikuasakan kepada patih sama dengan pemerintahan pusat, di mana raja Majapahit adalah orang yang bertanggung jawab, tetapi pemerintahannya ada di tangan patih amangkubumi atau patih seluruh negara. Itulah sebabnya para patih jika datang ke Majapahit, mengunjungi gedung kepatihan amangkubumi yang dipimpin oleh Gajah Mada. Administrasi pemerintahan Majapahit dikuasakan kepada lima pembesar yang disebut sang panca ri Wilwatikta yakni: patih seluruh negara, demung, kanuruhan, ranga dan tumenggung. Mereka itulah yang banyak dikunjungi oleh para pembesar negara bawahan dan daerah untuk urusan pemerintahan. Apa yang direncanakan di pusat, dilaksanakan di daerah oleh para pembesar tersebut. Dari patih perintah turun ke wedana, semacam pembesar distrik; dari wedana turun ke akuwu, pembesar sekelompok desa, semacam lurah zaman sekarang; dari akuwu turun ke buyut, pembesar desa dari buyut turun kepada penghuni desa. Demikianlah tingkat organisasi

pemerintahan di Majapahit dari pucuk pimpinan negara sampai rakyat; pedesaan.

Apa yang berlaku di Jawa ditrapkan di pulau Bali dengan patuh. Tidak demikian halnya dengan pemerintahan di daerah di seberang lautan. Pemerintahan daerah seberang lautan tidak mengalami perubahan apa pun setelah menjadi daerah bawahan Majapahit. Dalam soal urusan negara raja-raja atau pembesar daerah bawahan di seberang lautan berdaulat penuh. Kewajiban utama daerah bawahan terhadap pusat ialah menyerahkan upeti tahunan dan menghadap raja Majapahit pada waktu-waktu yang ditetapkan sebagai tanda kesetiaan dan pengakuan kekuasaan Majapahit. Pemerintah pusat tidak mencampuri urusan daerah. Majapahit memelihara angkatan laut yang sangat besar untuk melindungi daerah-daerah bawahan dan menghukum pembesar daerah yang membangkang terhadap pusat pemerintahan. Konon angkatan laut Majapahit telah banyak berjasa, terutama dalam merebut kekuasaan di daerah seberang lautan dan membinasakan musuh-musuh yang melawan kekuasaan Majapahit.

Oleh karena itu sangat ditakuti. Pembinaan angkatan laut yang besar adalah syarat mutlak bagi Majapahit sebagai negara maritim untuk mempertahankan kekuasaannya di lautan Teduh (Pasifik); sebagian ditempatkan di pantai utara Jawa untuk melindungi negara induk, sebagian disebar di beberapa tempat untuk mengawasi daerah bawahan. Tidak diketahui dengan pasti berapa besar armada Majapahit dalam abad empat belas. Pada musim-musim tertentu pemerintah pusat mengirimkan pegawai dan pendeta-pendeta ke daerah seberang untuk menarik upeti. Dalam menjalankan tugas itu para pegawai dan para pendeta dilarang keras mencari untung demi kepentingannya sendiri. Maksudnya agar jangan sampai tugas negara itu dilalaikan.

Mungkin sekali perjalanan mereka ke daerah-daerah dikawal oleh angkatan laut, sehingga keamanan mereka terjamin dan pengumpulan upeti berjalan lancar, karena pembesar daerah takut kepadanya.

Di samping mengumpulkan upeti mereka membuat laporan tentang keadaan tempat-tempat yang mereka kunjungi. Dengan jalan demikian maka pemerintah pusat mengetahui seluk-beluk keadaan daerah. Boleh dipastikan bahwa sang mahayogi pujangga agung Prapanca sebagai darmadyaksa kasogatan memanfaatkan laporan-laporan para pendeta yang pernah berkunjung ke daerah-daerah, sehingga pengetahuannya tentang keadaan daerah baik di seberang maupun di Jawa sangat luas lagi mendalam. Harta-benda persembahan upeti diserahkan kepada pemerintah pusat, terutama dimasukkan sebagai harta kekayaan raja untuk membiayai segala macam pengeluaran istana. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa raja dapat membangun istana dan gedung-gedung para pembesar seperti diuraikan dalam pupuh VIII-XIII, dan membuat pesta besar-besaran baik demi kepentingan pribadi keluarga raja maupun demi perayaan-perayaan sepanjang tahun, di mana rakyat juga ikut menikmati. Segala-galanya serba besar lagi mewah untuk menunjukkan keagungan kerajaan, yang memang subur makmur. Kekayaan raja berupa abdi, harta, kereta gajah dan kuda dikatakan berlimpah-limpah bagai samudra.

Perluasan wilayah juga membawa akibat peningkatan hubungan dagang antara pusat dan daerah. Pelabuhan Tuban, Gresik dan Surabaya ramai dikunjungi pedagang dari daerah dan negara-negara asing tetangga. Ma Huan, yang mengunjungi Majapahit pada tahun 1413 setelah Majapahit mengalami kemunduran, berkata bahwa pelabuhan-pelabuhan itu banyak

didiami oleh pedagang Cina dan asli, yang kaya-kaya. Segala macam barang dagangan banyak diperjualbelikan di situ. Mutu manikam dan barang-barang buatan luar negeri banyak diborong oleh pedagang asli dalam jumlah besar.

Namun yang banyak disukai ialah barang pecah-belah dari porselen Cina yang berbunga hijau, kain sutera dan lena, baik polos maupun berbunga, dan minyak wangi. Rupanya pada waktu itu di antara pelbagai hasil bumi beras merupakan bahan ekspor utama Majapahit, karena sudah sejak lama Jawa terkenal sebagai negara penghasil padi; dua kali setahun panen padi. Mata uang tembaga Cina dari pelbagai dinasti laku dipelabuhan itu. Banyak pedagang dari Jambudwipa, Kamboja, Campa, Yawana, Cina, Siam, Goda, Karnataka (Mysore di India) datang ke Majapahit. Boleh dipastikan bahwa sebaliknya pedagang-pedagang Jawa berlayar ke tempat-tempat tersebut. Berkembangnya perdagangan membawa kemakmuran kepada negara dan peningkatan kesejahteraan di lingkungan rakyat. Berkat kunjungan pedagang-pedagang asing itu maka nama Majapahit yang biasa disebut Jawa saja, menjadi mashur di luar negeri. Dengan agak berlebih-lebihan sang mahayogi pujangga agung Prapanca berkata bahwa pada waktu itu Jawa dan Jambudwipa adalah negara utama di dunia.

Pada hakekatnya ia ingin mengatakan bahwa dalam abad empatbelas Majapahit merupakan kuasa besar di lingkungan Asia. Berkembangnya hubungan dagang antara Majapahit dan daerah-daerah di Nusantara dapat difahami, karena hasil bumi dari daerah perlu di jual di pasaran, sedangkan para pedagang asing yang memerlukannya, kebanyakan berkunjung di pelabuhan Tuban, Gresik dan Surabaya, sehingga pelabuhan-pelabuhan itu menjadi pusat perdagangan dalam abad empat

belas. Pada musim-musim tertentu pemerintah pusat mengirimkan pegawai dan pendeta-pendeta ke daerah untuk menarik upeti. Ditegaskan bahwa di samping tugas utama itu para pendeta dianjurkan menyebarkan agama dan memberantas penyesatan. Para pendeta Buda hanya diizinkan menyiarkan agamanya di daerah sebelah timur Jawa, sedangkan para pendeta Siwa boleh menjelajah segala pulau untuk menyiarkan agamanya tanpa mengenal pembatasan.

Dalam abad empat belas agama dan sastra, yang merupakan unsur pokok kebudayaan, menjadi monopoli kaum pendeta. Dengan sendirinya kedatangan para pendeta di daerah-daerah itu berarti penyebaran kebudayaan Jawa di daerah Nusantara. Mungkin banyak pula di antara pendeta Jawa yang lalu menetap di daerah demi kepentingan agamanya. Tidaklah mengherankan bahwa nama Majapahit yang biasa disamakan saja dengan Jawa, terkenal di pelbagai tempat di Nusantara dan pengaruh Jawa karenanya mulai berakar di daerah. Dongeng-dongeng setempat tentang pembesar daerah ke pusat kerajaan Majapahit untuk mempelajari adat-istiadat atau meminang putri Majapahit tercatat dalam pelbagai hikayat daerah. Sebaliknya dongeng-dongeng tentang bangsawan-bangsawan Majapahit ke daerah, yang kemudian diangkat sebagai pembesar daerah, terdapat pula dalam hikayat-hikayat daerah. Meskipun dalam hal itu terdapat anakronisme, namun intinya menunjukkan persebaran pengaruh Jawa ke daerah-daerah.

Nama beberapa negara yang konon mempunyai hubungan persahabatan dengan Majapahit seperti Syangka, Ayudaputra, Darmaanagari, Marutama, Rajaputra, Campa, Kamboja dan Yawana. Daftar nama itu hampir serupa dengan nama-nama yang disebut tentang tamu-tamu asing yang sering berkunjung

ke Majapahit, terutama para pedagang dan para pendeta. Banyak diantara para pendeta asing yang menetap di Majapahit berkat pelayanan yang baik. Mereka itu adalah penyebar kebudayaan india. Berkat usahanya hinduisme di Majapahit bertambah kuat.

Mungkin sekali hubungan persahabatan itu didasari atas kunjungan para pedagang dan pendeta, bukan karena perwakilan asing timbal balik di negara-negara yang bersangkutan seperti sekarang. Tali persahabatan itu dimaksudkan sebagai usaha untuk menghindarkan serbuan tentara asing di daerah bawahan Majapahit di seberang lautan, terutama di Semenanjung Tanah Melayu, karena negara-negara tetangga itu kebanyakan berbatasan atau berdekatan dengan daerahbawahan tersebut. Lagi pula sebagian besar negara itu menganut agama Hindu/Buda seperti Majapahit.

Hubungan Syangka (Sri Langka) dan Majapahit mungkin telah dimulai sejak pemerintahan Jayanagara, karena dalam Serat Kekancingan Sidateka, 1323, raja Jayanagara menggunakan nama abiseka Sri Sundarapandya Adiswara, sedangkan unsur Pandya mengingatkan dinasti Pandya di Sri Langka. Nama Sri Langka sudah dikenal sejak abad tigabelas sebagai negara bawahan Sriwijaya. Mungkin sekali persahabatan antara Sri Langka dan Majapahit. Hubungan antara Ayuda dan Majapahit bertarikh di sekitrar tahun 1350, setelah Ramadipati berhasil menyerbu Sukhothai dan menawarkan raja Lu Thai pada tahun 1349, kemudian mendirikan kerajaan Dwarawati. Negara baru Dwarawati yang berpusat di Ayudya, banyak dipengaruhi oleh negara tetangganya., yang bercorak hindu. Dari Khamer di sebelah timurnya, negara Dwarawati mengambil pola pemerintahan, kebudayaan, kesenian dan sistem tulisan. Dari bangsa Mon dan Burma di sebelah baratnya, mengambil pola

perundang-undangan yang bersumber pada perundang-undangan India, sedangkan dari Sri Langka mengambil Agama Budha. Darmanagari di pantai timur Semenanjung Tanah Melayu, di bagian selatan Siam, terkenal sebagai Ligor atau Nakhon Shithammarat, adalah kerajaan lama, yang terkenal sejak abad delapan seperti tercatat pada Serat Kekancingan Ligor.

Sepuluh tahun Wujil berguru kepada Sang Panembahan Agung, belum mendapatkan ajaran yang penting. Adapun asalnya, Wujil berasal dari Maospait sebagai abdi kesayangan raja di Majalangu. Tamatlah dipelajari seluruh tata bahasa. Kemudian Wujil berujar kepada Sang Panembahan Agung yang sangat dihormati dengan mohon ampun. Sang Wujil sungguh memohon belas kasih di hadapan kaki Sang Jati Wenang menyerahkan hidup-mati. Telah makin dikuasai akan semua pelajaran. Sastra Arab yang Tuan ajarkan, akhirnya pergi sekemauan hati, senantiasa mengikuti kemauan hati, setiap hari bermain topeng, sampai bosan hamba bertingkah laku sebagai badut, dijadikan tumpuan ejekan.

Ya Paduka Sang Panembahan Agung, keterangan tentang ajaran rahasia mengenai huruf tunggal menurut paham pangiwa dan panengen karena masih ada dalam tatanan gending, masih dalam tatanan syair. Mengingat kedua hal tersebut, tidak membawa hasil senantiasa mengembara meninggalkan cinta dari Majapahit, tidak mendapatkan usada. Hamba pergi pada suatu malam untuk mencari rahasia tentang kesatuan, kesempurnaan dalam semua tingkah laku. Hamba datangi setiap orang suci, mencari inti sari kehidupan, titik akhir dari kekuasaan yang sebenarnya, titik akhir dari utara selatan, terbenamnya matahari dan bulan, tertutupnya mata dan keadaan akhir kematian, titik akhir dari ada dan tiada.



# BAB VI

## PEMBINAAN KEHIDUPAN BERAGAMA

### **A. kepengurusan Bidang Keagamaan**

Kerajaan Majapahit memberi perhatian yang utama bagi berkembangnya kehidupan beragama. Istilah tata negara Majapahit disini adalah tata pemerintahan negara Majapahit, terutama pada zaman pemerintahan prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk seperti yang terdapat dalam Serat keselarasan kertagama. Karena Nagara Kertagama menyinggung tatanegara, maka uraiannya akan dibahas dalam bab ini secara singkat dan dibanding dengan data-data yang diketemukan dalam pelbagai Serat Kekancingan, untuk memperoleh gambaran yang agak jelas.

Negara mempunyai pertalian erat dengan wilayah yang terbatas. Pada tahun 1292 negara Majapahit hanya merupakan desa disebelah timur sungai Branas, yang dibangun dengan pembukaan hutan Tarikh oleh Sanggramawijaya. Desa itu diberi nama Majapahit. Semula para penduduknya hanya orang-orang

Madura, yang dikirim oleh Adipati Wiraraja untuk menebang hutan Tarikh, kemusian bertambah dengan orang-orang Singasari, yang bersimpati kepada Nararya Sanggramawijaya. Nararya Sanggramawijaya menjadi kepala desa tersebut pada permulaan tahun 1293 setelah ia meninggalkan Daha. Demikianlah pada permulaan tahun 1293 Majapahit masih berupa desa kecil, dengan jumlah penduduk yang sangat terbatas, dikepalai oleh Nararya Sanggramawijaya. Itulah pengertian Majapahit pada tahun 1293.

Setelah Nararya Sanggramawijaya berhasil mengalahkan raja Jayakatwang dari Kediri dengan perantara tentara Tartar pada akhir bulan Maret dan kemudian mengusir tentara Tartar pada akhir bulan Maret dan kemudian mengusir tentara Tartar pada tanggal 24 April, maka ia mengambil alih kekuatan raja Jayakatwang dan wilayah kerajaan Kediri. Majapahit ditingkatkan menjadi ibukota kerajaan, wilayahnya diperluas dan kepalanya diwisuda sebagai raja. Majapahit berubah dari desa menjadi kerajaan dan desa Majapahit menjadi pusat kerajaan Majapahit. Dengan timbulnya patih amangku buni Gajah Mada Majapahit melakukan ekspedisi ke pulau-pulau luar Jawa yang biasa disebut Nusantara. Dengan penundukan pelbagai pulau nusantara sesudah tahun 1334 wilayah kerajaan Majapahit bertambah luas meliputi dari pantai barat Irian sampai Langkasuka di Semenanjung Tanah Melayu. Seluas itulah wilayah kerajaan Majapahit pada zaman pemerintahan Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk. Pulau-pulau nusantara yang tunduk pada Majapahit, menjadi bawahan kerajaan Majapahit.

Raja-raja di pulau Jawa yang mempunyai dengan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu

Hayam Wuruk dan masing-masing mempunyai kekuatan penuh di negaranya seperti Tri Buwana Tungga Dewi di Kahuripan, Kerta Wardana di Singsari, Wijaya rajasa di Wengker, Dyah Wyah Rajadewi di Daha, Bre Wirabumi di Wirabumi, Dyah Suwardani di Pawawanuhan, Bre Lasem di Lasem, Rajasa Wardana di Matahun, Bre Panjang di Panjang, Singa Wardana di Paguhan. Mereka itu semuanya tunduk kepada Majapahit. Negeranya adalah bawahan Majapahit. Dikatakan dalam pupuh VI/4: Para raja di Pulau Jawa masing-masing mempunyai negara dan Wilwatikta tempat mereka bersama menghamba raja.

Orang Madura datang di tanah tandus Tarik, untuk menebangi huta dan menebangi ilalang. Ketika mereka lapar mereka masuk kedalam hutan untuk mencari buah-buahan, mereka bertemu dengan banyak pohon yang sedang berbuah. Segera buah dipetik lalu dimakan. Namun rasanya pahit sekali. Mereka yang tidak suka melepehnya sedangkan yang makan karenanya mabuk. Buah itu adalah buah maja. Oleh karena itu daerah hutan Tarik yang sedang dibuka itu diberi nama majapahit. Suatu kenyataan bahwa pohon maja banyak tumbuh di daerah sungai Brantas hingga sekarang, itu sebabnya beberapa tempat di daerah sungai Brantas mengandung nama maja: Majakerta, Majawarna, Majaagung, Majajejer, Majasari, Majarata. Singkatnya nama diatas didasarkan atas nama pohon yang tumbuh di daerah yang bersangkutan. Pembentukan nama yang demikian adalah peristiwa biasa.

Desa yang semula banyak ditanami pohon turi disebut karang turi, yang ada pohonya asam disebut Karangasem; yang banyak batunya disebut pulo watu tau Karang Watudan sebagainya. Dalam soal meneliti asal usul nama, berpikir muluk-muluk sering kali tidak diperlukan, karena pemberian

nama pada suatu tempat sering kali berlangsung. Nama Majapahit banyak disebut dalam Serat Kekancingan-Serat Kekancingan yang dikeluarkan pada zaman Majapahit dari tahun 1294 sampai tahun 1486, dari Serat Kekancingan Kudadusampai Serat Kekancingan Jiyu. Dalam nagarakartagama nama Majapahit sering diganti dengan nama Wilwatika, Tikta-wilwa atau Tiktasripala. Peristiwa demikian adalah peristiwa biasa dalam rangka kakawin. Nama-nama yang sebenarnya adalah Majapahit.

Majapahit adalah negara yang didirikan oleh Raden Wijaya, putra Lembu Tal keturunan Nara Singa Murti, menantu prabu Kertanagara dari Singasari. Namun ia tidak mewaris kerajaannya dari Sinuwun Prabu Kerta Negara raja terakhir Singasari. Pada hakekatnya timbulnya kerajaan Majapahit berkat usahanya sendiri dengan bantuan para pengikutnya. Jabatan kepala negara bersifat turun temurun jadi yang memerintah kerajaan Majapahit menurut ketentuan adat ialah keturunan NS. Dalam perkembangan sejarah Majapahit memang diperintah oleh keturunan NS sampai pemerintahan Suhita dari tahun 1429–1447; kemudian Majapahit diperintah oleh Sri Kertawijaya, putra Wikrama Wardana, lahir dari Selir. Bagaimanapun Sri Kertawijaya adalah keturunan dari NS secara tidak langsung.

Adapun rajawangsa atau dinasti Majapahit yang didirikan oleh NS, tidak bernama Wijaya wangsa, melainkan Rajasa Wangsa seperti terbukti dalam Serat Kekancingan Kertarajasa Jaya Wardana pada tahun 1305 bunyinya: pada waktu wangsa, penolong orang utama, pahlawan gagah berani dalam peperangan. Dengan kata lain NS tidak mendirikan rajawangsa baru, yang disebut dengan unsur namanya, melainkan melanjutkan kerajaan Singasari, yang terputus oleh raja Jayakatwang

pada tahun 1292. Nama abiseka NS mengandung unsur rajasa ialah nama pendirikerajaan Singasari. Dengan jalan demikian maka NS menunjukkan kesetiaanya terhadap Singasari, seperti terbukti dari Serat Kekancingan yang dikeluarkannya. Pada Serat Kekancingan itu selalu disebut hubungannya dengan rajawangsa Singasari.

Sesudah tahun 1451 Majapahit diperintah oleh raja-raja, yang tidak langsung merupakan keturunan rajawangsa. Mereka itu adalah keturunan Bre Pamotan Sang Sinagara, yang bergelar Girindra Wardana Dyah Wijayakarana. Yang jelas ialah dua diantara tiga raja keturunannya yang memerintah Majapahit sampai tahun 1527 mengambil nama Girindra Wardana. Mereka itu ialah Bre Keling Girindra Wardana Singa Wardana Dyah Wijaya Kusuma dari 1468 sampai 1474; Bre Kertabumi dari tahun 1474 sampai 1478; tidak diketahui siapa nama abdi-sekanya; Girindra Wardana Dyah Ranawijaya dari tahun 1486 sampai 1527. Barangkali rajawangsa, yang didirikan oleh Bre Pamotan Sang Sinagara Girindra Wardana Dyah Wijayakarana dapat disebut Girindra Wardanawangsa untuk membedakannya dari Rajasawangsa.

Tempat-tempat seperti Kahuripan, Daha, Wengker, Lasem, Matahun, Panjang, Pawanuhan, Wirabumi diperintah oleh raja-raja bawahan Majapahit, yang mempunyai tali kekerabatan dengan raja Majapahit. Daerah itu dapat disebut negara-negara bawahan Majapahit di pulau Jawa. Nagara adalah wilayah yang diperintah oleh seorang raja. Nama ibukota dijadikan nama wilayahnya. Tempat-tempat lainya yang tidak diperintah oleh raja, dibagi menjadi lima bagian berdasarkan kiblat yakni utara, selatan, barat, timur, barat, dan tengah, masing-masing diperintah oleh seorang Mahamantri Agung amanoanagara, juga disebut

ju. Jadi jumlah Mahamantri Agung amancanagara adalah lima. Mereka diangkat oleh raja Majapahit berdasarkan jasa-jasanya, dan dianugerahi gelar tumenggung atau adipati. Demikianlah Mahamantri Agung amancanagara adalah wakil raja didaerahnya masing-masing, mempunyai kekuasaan penuh didaerahnya. Susunan pemerintahan negaranegara bawahan dan daerah anjuru mengambil pola pemerintahan pusat di Majapahit. Jadi di Daha, Kahuripan, Lasem, Wengker dan seterusnya ada patih, seperti di Majapahit.

Patih Majapahit biasa disebut dengan nama patih amangkubumi atau patih seluruh negara. Di negara-negara bawahan ada juga pangkat tumenggung, demung, rangga, kanuruhan dan sebagainya, seperti di Majapahit. Demikianlah ada patih daerah dan patih pusat, pembesar daerah dan pembesar pusat dengan sebutan/pangkat yang sama. Di antara negara-negara bawahan Daha dikatakan sebagai negara bawahan yang paling utama. Hal itu disebabkan, karena Daha memegang peranan penting sesudah Majapahit. Pada awal pembentukan Majapahit. Pada awal pembentukan Majapahit yang ada hanya Majapahit dan Daha. Pada zaman pemerintahan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk Daha diperintah oleh Bre Daha Dyah Wiyah Rajadewi Maharajasa, adik wanita Tribwuana-tunggadewi, yang pernah menjadi Majapahit dari tahun 1328 sampai 1351.

Kepala negara Majapahit adalah seorang raja, yang memperoleh kekuasaan berkat keturunan, kecuali raja Kertarajasa Jaya Wardana, raja pertama Majapahit ini memupuk kekuasaan melalui peperangan dengan raja Kediri Jayakatwang. Kecuali memegang pucuk pimpinan dalam pemerintahan, raja Majapahit juga merupakan kepala dalam lingkungan kerabat raja, berkat

kedudukannya. Pada umumnya gelar Majapahit ialah sri maharaja seperti tercatat pada Serat Kekancingan Penanggungan sri maharaja, Sri Yawabwana-parameswara, pada Serat Kekancingan Kertarajasa Jaya Wardana tahun 1305 maharaja Naraya Sanggramawijaya; pada prasasti Lamongan sri maharaja, pada prasasti Sidateka 1323 sri maharaja rajadiraja parameswara sri Wiralandagopala; sri maharaja sri Wisnuwardani; pada prasasti Nglawang sri maharaja

Adakalanya gelar sri maharaja tidak disebut, misalnya pada prasasti Trawulan 1358 paduka sri Tiktawilwa nareswara, Sri Rajasa Nagara. Sebutan maharaja terbukti tidak semata-mata diperuntukan bagi raja Majapahit saja. Raja-raja negara bawahan terbukti juga menggunakan gelar maharaja seperti tercatat pada Serat Kekancingan: Sri Barata Kerta Wardana maharaja, Batara Sri Wijayarajasa maharaja. Raja wanita juga menggunakan gelar maharaja bukan maharani seperti terbukti dari Serat Kekancingan di atas. Tribwuanatunggadewi Jaya Wisnu Wardani bergelar maharaja. Pada Serat Kekancingan tercatat sri maharaja Sri Wisnuwardani. Dalam sejarah Majapahit kedudukan raja tidak semata-mata di peruntukkan bagi pria. Seorang wanita juga dapat menjadi raja seperti terbukti dalam Serat Kekancingan tersebut diatas. Tri Buwana Tungga Dewi adalah raja wanita (rani) yang pertama di Majapahit, memerintah dari tahun 1328 sampai 1351.

Raja wanita yang kedua ialah Khusumawardani, yang di sebut prabu stri dalam pararaton; memerintah dari tahun 1427 sampai 1429 menggantikan suaminya Wikrama- Wardana. Berdasarkan adat keturunan Kusuma Wardani adalah ahli waris tahta kerajaan Majapahit, karena beliau adalah putri Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam

Wuruk Sri Rajasa Nagara, lahir dari permaisuri Indudewi. Bre Wharabumi, juga putra Sri Rajasa Nagara, lahir dari selir, tidak pernah menjadi raja Majapahit. Setelah raja Sri Rajasa Nagara mangkat pada tahun 1389, yang menjadi raja Majapahit adalah suami putri Kusuma Wardani, bernama Wikrama Wardana, putra Bre pajang, jadi kamanakan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk.

Demikianlah Wikrama Wardana mengambil alih hak atas tahta dari tangan putri mahkota Khusumawardani. Mungkin penyeraha hak atas tahta oleh putri Kusuma-wardani kepada Wikrama antara Kusuma Wardani dan Bre Wirabumi. Peperangan antara Wikrama Wardana dan Bre Wirabumi meletus pada tahun 1406. Raja yang ketiga adalah Dewi Suhita, putri Wikrama Wardana dalam pernikahannya dengan Kusuma Wardani; memerintah dari tahun 1492 sampai 1447. Penobatan Tribuwana-tunggal dewi sebagai raja Majapahit berlangsung sepeninggal raja jayanagara pada tahun 1328. Beliau adalah salah seorang diantara dua wanita ahli waris tahta kerajaan Majapahit. Kedua-duanya lahir dari Sri Rajapatni, bukan dari permaisuri Tribuwana, sedangkan jayanagara adalah putra raja Kertarajasa, lahir dari putri Indreswari alias Dyah Dara Petak. Berdasarkan Serat Kekancingan kertajasa tahun 1305 jayanagara putra angkat permaisuri Tribuwana.

Mungkin itulah sebabnya, maka jayanagara diangkat menjadi raja muda dikediri, yang kemudian mempunyai hak atas tahta Majapahit, sepeninggal raja Kertarajasa. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hak atas diterimakan kepada putra atau putri raja, yang lahir dari permaisuri. Jika permaisuri sama sekali tidak mempunyai putra hak itu diterimakan kepada keturunan raja, yang lahir dari selir, atau kepada kerabat yang

paling dekt kepada raja. Oleh karena Dewi Suhita sama sekali tidak mempunyai keturunan, hak atas tahta diterimakan kepada saudara sebapa Sri Kertawijaya; kertajaya memerintah Majapahit dari tahun 1447 sampai 1451. Setelah dinobatkan sebagai raja, raja Majapahit mengambil nama resmi, yang disebut raja abiseka nama. Misalnya Nararya Sanggramawijaya setelah dinobatkan sebagai raja Majapahit bernama Kerta-rajasa Jaya Wardana; jayanagara sehabis penobatannya mengambil nama resmi Sri Sundarapanyadewadiswara; Tri Buwana Tungga Dewi mengambil nama resmi Tribuana-tunggadewi Jaya Wisnu Wardani; garbopati nama. Pada beberapa Serat Kekancingan nama kecil itu sering disebut bersama-sama dengan nama resmi raja abiseka nama misalnya Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk mengambil nama resmi Sri Rajasa Nagara. Pada Serat Kekancingan Sidateka tahun 1323 raja jayanagara, yang juga disebut Sri Wiralandagopala, mengambil nama abiseka Sri Sundarapandyadewa Adiswara: Sri Sundarapandyadewadiswara nama rajabiseka.

Jayanagara dinobatkan sebagai raja muda di Kediri pada tahun 1295. Pengangkatan raja muda dimaksud sebagai pengakuan bahwa raja yang sedang memerintah akan menyerahkan hak atas tahta kerajaan kepada orang yang diangkat sebagai raja muda, jika yanh bersangkutan telah usia dewasa atau jika raja yang sedang memerintah mangkat. Raja muda Majapahit yang pertama ialah Jayanagara seperti juga terbukti pada Serat Kekancingan Kertajasa tahun 1305. Sri Jayanagara Dahapura pratishitamita balawirya. Raja muda yang kedua adalah Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk, yang dinobatkan dikahuripan (jiwana) dengan nama raja abiseka Sri Rajasa Nagara seperti tercatat pada Serat Kekan-

cingan bagian muka: Jiwanarajya pratistha Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk Batara Sri Rajasa Nagara nama rajabiseka. Pengangkatan raja muda tidak tergantung pada kepada tingkat usia. Baik raja Jayanagara maupun Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk masih kanak-kanak, waktu diangkat sebagai raja muda.

Pemerintah di negara bawahan yang bersangkutan dijalankan oleh patih dan para Mahamantri Agung. Pada zaman pemerintahan Tri Buwana Tungga Dewi Jaya Wisnu Wardani negara bawahan Daha telah diisi oleh Dyah Wyah Rajadewi Maharajasa. Kahuripan, yang secara resmi diperintah oleh Tri Buwana Tungga Dewi, adalah kosong karena Tribuwanatungga-dewi menjadi raja di Majapahit. Karenanya Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk diangkat menjadi raja muda di Kahuripan atau Jiwana. Demikian juga halnya dengan pengangkatan Jayanagara sebagai raja muda di Daha pada tahun 1295. Pada pertengahan tahun 1493 Daha ditundukkan oleh Nararya Sanggramawijaya. Jayanagara yang masih kanak-kanak diangkat sebagai raja muda di Daha, diemban oleh patih Daha sang mahayogi pujangga agung Sora.

Perintah raja ditampung oleh tiga mahamantri, yang disebut Mahamantri Katrini yakni mahamantri Agung Hino, mahamantri Agung Halu dan mahamantri Agung Sirikan. Kemudian perintah itu disalurkan kepada para tanda pakirakiran makabehan termasuk sang panca Wilwatikta. Demikianlah kedudukan mahamantri Agung katrini itu dalam pemerintahan negara terlalu tinggi. Tetapi ketiga mahamantri Agung itu tidak mempunyai wewenang dalam urusan pemerintahan negara secara langsung. Urusan pemerintahan negara ada di tangan sang

panca Wilwatikta yang dikepalai oleh patih seluruh negara, seperti dinyatakan dalam Serat adiluhung Negara Kertagama pupuh X. Sang paca Wilwatikta terdiri dari: patih, demung, kanuruhan, ranga dan tumenggung.

Pada lempengan B baris 7 sampai 8 tercatat rakrian mapatih Hino, rakrian Halu Pu Wirawikrama. rakrian Sirikan Pu Wariga. Juga Serat Kekancingan Kembangarum, yang diketemukan di desa Kembangarum sebelah utara Jogjakarta, menyebut rakrian mapatih Hino Pu Oaksa Sang Bahubajra Pratipaksaksaya; rakrian Halu Pu Bualu Sang Sanggramadurandara; rakriar Sirikan Pu Wariga Sang Samarawikrante. Pada hakekatnya dari dua Serat Kekancingan di atas telah jelas bahwa jabatan mahamantri Agung Hino, Sirikan dan Halu telah ada pada zaman Mataram pada tahun 907. Pada Serat Kekancingan Kedu masih nyata bahwa jabatan patih masih dirangkap oleh mahamantri Agung rakrian Hino. Dengan kata lain rakrian Mahamantri Agung Hino adalah patih Mataram.

Di antara patih Hino ada juga yang berhasil menjadi raja Mataram, misalnya Rakrian mapatih Hino Pu Daksotama Bahubajra Prapaksalsaya yang tercatat pada Serat Kekancingan Kedu tersebut di atas. Pada tahun 907 Pu Daksotama menjabat rakrian patih Hino pada pemerintahan raja Balitung. Tetapi setelah raja Balitung mangkat, Pu Daksotama menjadi raja, bergelar sri maharaja seperti dinyatakan pada Serat Kekancingan dengan tarikh 915. Dari tahun 919 sampai 921 Mataram diperintah oleh rakai Layang Oyah Tutodong bergelar sri maharaja Sajjanotamanuraga Tunggadewa. Pada waktu itu Ketudara menjadi rakrian mapatih Hino dan Pu Sindok menjadi rakrian Halu. Dari tahun 824 sampai 827 Mataram diperintah oleh sri maharaja rakai Pangkaja Dyah Wawa Sri Wijayalokanamotungga,

dibantu oleh rakrian mapatih Hino sang mahayogi pujangga agung Sindok, justru oleh karena kenaikan pangkat sang mahayogi pujangga agung Sindok dari jabatan rakrian Hatu menjadi rakrian mapatih Hino, timbul dugaan bahwa sri maharaja Wawa adalah sama dengan rakrian mapatih Hino Ketudara. Pada tahun 928 Mataram dikuasai oleh sang mahayogi pujangga agung Sindok. Pusat pemerintahan dipindahkan ke Jawa Timur.

Apa sebabnya dilakukan pemindahan pusat pemerintahan itu ke Jawa Timur, tidak pernah dinyatakan pada Serat Kekancingan. Keterangan-keterangan yang diberikan oleh para sarjana adalah dugaan semata-mata. Sang mahayogi pujangga agung Sindok memerintah Jawa Tengah dan Jawa Timur sampai tahun 947, kemudian dicandikan di Irianabjra di sebelah selatan Pasuruhan. Sang mahayogi pujangga agung Sindok digantikan oleh putrinya Sri Isanattungawijaya. Sri Isanattungawijaya kawin dengan Sri Lokapala dari pulau Bali. Nama Irianabjra masih tercatat dalam Serat Adiluhung Negara Kertagama. Sang mahayogi pujangga agung Sindok yang semula menjadi rakrian Halu, kemudian naik pangkat menjadi rakrian mapatih Hino, akhirnya berhasil menjadi raja. Raja Sindok adalah anggota Hino terakhir yang pernah menjadi raja.

Dari penelitian prasasti-prasasti pada zaman Mataram dapat disimpulkan bahwa urutan rakrian mahamantri Agung Hino, Halu dan Sirikan benar-benar menunjukkan hirarki jabatan. Perlu ditambahkan di sini bahwa pada zaman Mataram masih ada dua jabatan rakrian mahamantri Agung lainnya yakni rakrian mahamantri Agung Wka dan rakrian mahamantri Agung Bawang. Jabatan kedua rakrian mahamantri Agung ini lebih rendah dari pada rakrian mahamantri Agung Sirikan. Sebagai bukti ialah perbandingan antara prasasti Gulung-Gulung, 851

Saka, dan prasasti Hering, 856 Saka. Pada prasasti Gulung-Gulung Pu Balyang menjabat rakrian mahamantri Agung wka, sedangkan pada prasasti Hering ia menjabat rakrian mahamantri Agung Sirikan. Kedudukan rakrian mahamantri Agung wka dijabat oleh tokoh baru yakni Pu Balisrawa. Perubahan kedudukan dari rakrian mahamantri Agung wka menjadi rakrian mahamantri Agung Sirikan menunjukkan bahwa Pu Balyang mengalami promosi. Oleh karena jabatan rakrian mahamantri Agung wka dan bawang itu tidak diwaris dalam zaman Majapahit, kedua jabatan itu tidak perlu dibicarakan di sini. Pemakaian gelar rake (rakrian) Hino dan Halu mulai agak kacau sejak penobatan Pu Sindok menjadi raja pada tahun 929, karena gelar Hino dan Halu dikaitkan dengan kedudukan raja.

Peristiwa yang demikian belum pernah terjadi pada zaman Mataram. Pada prasasti Gulung-Gulung, 929 Masehi, Pu Sindok disebut: Sri Maharaja Rake Halu Sri Isana Wikrama Darmotunggadewa, pada hal patihnya yang bernama Pu Sahasra pada prasasti Waharu II, 929 Masehi, juga disebut dengan gelar Halu yakni: Rakrian Mahamantri Agung Halu Pu Sahasra. Kecuali pada prasasti Gutung-Gulung dan prasasti Alasantan. 861 Saka (939 Masehi), pada prasasti-prasasti lainnya Pu Sindok disebut Sri Maharaja Rake Hino. Pada prasasti Hering, 934 Masehi, dan pada prasasti Anjukladang, 937 Masehi, gelar Rake Hino juga digunakan oleh Pu Sahasra.

Pemakaian gelar Rake Halu oleh Pu Sindok pada prasasti Gulung-Gulung memberikan kesan, bahwa pada awal pemerintahannya Sri Maharaja Sindok bergelar Rakai Halu, karena ia pernah menjabat rakrian mahamantri Agung Halu; kemudian ia bergelar Rakai Hino, karena ia pernah menjabat rakrian mahamantri Agung Hino pada zaman pemerintahan Sri Maharaja

Wawa. Bahwa gelar Rakai Hino dan Rakai Halu yang dikaitkan dengan kedudukan raja, berasal dari jabatan Pu Sindok sebelum naik takhta, mudah difahami. Yang sukar difahami ialah apa sebabnya Pu Sindok kadang-kadang menggunakan gelar Rakai Hino, kadang-kadang Rakai Halu.

Tetapi dengan ditemukannya prasasti Alasantan di mana kembali raja Sindok menggunakan gelar palungguhan Rakai Halu, keadaannya jadi membingungkan lagi. Prasasti ini dikeluarkan pada bulan Badrawada tahun 861 Saka, sedangkan dalam prasasti Sobamerta yang dikeluarkan 4 bulan sebelumnya, yaitu bulan Waisakha 861 Saka .Sindok masih disebut Sri Maharaja Rakai Hino. Menghadapi kenyataan ini kita akan segera mengambil kesimpulan bahwa penulis prasasti Alasantan telah melakukan kesalahan. Namun tafsiran sedemikian rasanya kurang kena berdasarkan dua pertimbangan. Pertama, prasasti Alasantan ini ditulis oleh seorang penulis resmi raja Sang Kirti. Kedua, seperti sudah disebut di atas di antara mereka yang menerima pasek-pasek dari Rakryan Kabayan ada seorang Hino. Meskipun tidak diketahui namanya, namun jelas bahwa ia ada dan ia masih keluarga terdekat raja Sindok. Kesimpulan sementara yang dapat diambil ialah bahwa prasasti Alasantan tidak menyebut Sindok dengan gelar pelungguhan Rakai Hino, karena ada seorang lain yang dianggap lebih tinggi kedudukannya karena usia, telah menggunakan gelar itu.

## **B. Pembelajaran Nilai Keagamaan**

Pemerintah kerajaan Majapahit memberi dorongan penuh bagi sistem pembelajaran keagamaan. Dari zaman pemerintahan raja Sindok kita beralih kepada zaman pemerintahan Sinuwun Prabu Airlangga. Juga Sinuwun Prabu Airlangga

menggunakan gelar Rakai Halu, yang dikaitkan kepada kedudukan raja. Pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Airlangga, selalu dicantumkan gelar Rakai Halu, misalnya pada prasasti Terep. bertarikh 21 Oktober 1032. Pada prasasti itu tercantum nama: Sri Maharaja Rake Halu Sri Lokeswara Darmawangsa Airlangga Anantawikrama Utunggadewa.

Airlangga adalah Rakai Halu pertama yang berhasil menjadi raja. Gelar Rakai Halu yang dikaitkan kepada kedudukan raja, berasal dari alu (antan) seperti diuraikan pada Prasasti Pucangan, bertarikh 1041. Gelar Rakai Halu digunakan oleh Airlangga secara konsekwen, berbeda halnya dengan pemakaian gelar Rakai Halu oleh Sri Maharaja Sindok. Juga secara konsekwen penggunaan gelar rakrian mapatih Hino oleh pejabat tertinggi dalam kerajaan. Gelar itu dipakai oleh Sanggramawijaya Darmaprasada Utunggadewi pada prasasti Turun Hyang, 1035 Masehi, dan oleh Sri Samara-wijaya Darma Suparnawahana Teguh Utunggadewa pada prasasti Pucangan. Putri ini kawin dengan Sri Lokapala yang sangat mashur. Berkat pernikahan itu Sri Lokapala mengganti-kan raja Sindok dan memegang tampuk pimpinan negara. Dari pernikahan itu lahir Makutawangsa Wardana, anggota Isanawangsa. Setelah dewasa, Makutawangsa menggantikan Sri Lokapala. Makutawangsa menurunkan putri Gunapriya Darmapatni alias Mahendradata. Putri Manendradata kawin dengan raja Udayana dari Bali. Dari pernikahan itu lahir Airlangga yang kemudian menjadi raja menggantikan Sri Darmawangsa, yang mati terbunuh dalam musibah akibat serangan raja Wurawari. Bagian inilah yang merupakan genealogi Sinuwun Prabu Airlangga.

Ia mendirikan patung nenek-moyangnya di Isanabajra. Di tempat itu ia diwakili oleh sebatang alu (antan). Kemudian ia

dinobatkan oleh para pendeta Buda, Siwa dan brahmana pada tahun Saka 941 (1019 Masehi). Airlangga mengambil gelar Rakai Halu. Dari zaman pemerintahan Airlangga kita beralih pada zaman Panjalu. Raja-raja yang memerintah Panjalu hampir semuanya menyebut dirinya Sri Maharaja Rakai Sirikan. Seorang saja yang menyebut dirinya Sri Maharaja Rakai Hino. Jabatan rakrian mahamantri Agung Sirikan dikenal pada zaman Mataram, dan zaman pemerintahan Sindok, tetapi tidak disebut pada prasasti-prasasti Airlangga. Demikianlah gelar Rakai Hino dikaitkan dengan kedudukan raja pada zaman pemerintahan Sindok; gelar Rakai Halu dikaitkan dengan kedudukan raja pada zaman pemerintahan Airlangga dan gelar Rakai Sirikan dikaitkan dengan kedudukan raja pada zaman Panjalu.

Agak menyolok bahwa pada berbagai prasasti pada zaman Panjalu perintah Sri Maharaja Rakai Sirikan itu selalu diturunkan kepada Rakrian Mahamantri Agung Halu. Sebagai contoh ialah prasasti Hantang, 1135 Masehi. Pada prasasti itu perintah Sri Maharaja Sang Panji Jayabaya diturunkan kepada Rakrian Mahamantri Agung Halu Panji Kambadaha, diteruskan ke bawah kepada para tanda rakrian pakirakiran. Sepanjang pengetahuan saya tidak ada prasasti pada zaman Kediri yang menyebut secara lengkap ketiga rakrian mahamantri Agung Hino, Halu dan Sirikan. Hanya prasasti Kahyunan, 1161 Masehi, yang menyebut dua di antara tiga pejabat rakrian mahamantri Agung. Prasasti itu menguraikan bahwa perintah Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Sarweswara Janardanawatara diturunkan kepada Rakrian Mahamantri Agung Sirikan Sang Apanji Isanendra dan Rakrian Mahamantri Agung Halu Sang Apanji Ragadaha. Perintah itu kemudian diteruskan ke bawah kepada Rakrian Kanuruhan. Jabatan rakrian Hino tidak pernah kita

jumpai pada prasasti-prasasti pada zaman Kediri. Apakah jabatan itu memang tidak ada, tidak dapat dipastikan.

Paling sedikit jabatan itu tidak disebut pada prasasti yang ditemukan hingga sekarang. Satu hal yang perlu mendapat perhatian ialah adanya jabatan rakrian mahamantri Agung Sirikan, pada hal gelar Rakai Sirikan jelas dikaitkan kepada kedudukan raja. Jadi ada dua Sirikan. Yang satu Rakai Sirikan yakni Sri Maharaja, satu lagi Rakrian Mahamantri Agung Sirikan yakni pejabat tinggi dalam kerajaan. Ada kalanya perintah Sri Maharaja itu diturunkan kepada pejabat tinggi lainnya bersama dengan salah seorang mahamantri Agung, biasanya rakrian mahamantri Agung Halu. Misalnya prasasti Candi Tuban, 1129 Masehi. Pada prasasti itu perintah Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Bameswara diturunkan kepada Rakrian Juru Panji Kambadaha, Rakrian Mahamantri Agung Halu Panji Gunung, dan Rakrian Rangga Panji Amaraha. Kemudian diteruskan ke bawah kepada Rakrian Kanuruhan.

Pada zaman Singasari-Majapahit gelar rakrian mahamantri Agung Hino, Halu dan Sirikan itu tetap dipertahankan. namun sifatnya berbeda dengan pada zaman Mataram. zaman pemerintahan Sindok-Airlangga dan zaman Kediri. Gelar itu merupakan gelar tiga pejabat tinggi dalam kerajaan. Perintah raja disalurkan melalui mereka bertiga, baru kemudian kepada para rakrian dari golongan Sang Pancari Wilwatikta, diteruskan ke bawah kepada para tanda pakirakiran. Semua pejabat rakrian mahamantri Agung Hino. Halu dan Sirikan mem punyai gelar dyah. suatu gelar kebangsawanan tinggi. Hanya putra-putra raja yang mempunyai gelar tersebut. Demikianlah hanya putra-putra raja yang berhak menjabat kedudukan rakrian mahamantri Agung. Seperti telah ditunjukkan di muka, mereka itu dapat

mengalami promosi, dari rakrian mahamantri Agung Halu menjadi rakrian mahamantri Agung Sirikan, dan dari rakrian mahamantri Agung Sirikan menjadi rakrian mahamantri Agung Hino. Namun tidak pernah terjadi, bahwa seorang mahamantri Agung Hino dinobatkan sebagai raja Singasari -Majapahit. Tidak seperti halnya pada zaman sebelumnya. Mereka itu tetap pejabat tertinggi dalam kerajaan di bawah raja. Hal itu dapat ditafsirkan bahwa ketiga golongan bangsawan pada zaman Mataram, zaman pemerintahan Sindok-Airlangga dan zaman Kediri tetap lebih rendah dari pada raja Singasari-Majapahit, yang mengaku keturunan Raja Rajasa, pendiri kerajaan Singasari. termasuk dalam Rajasawangsa.

Raja-raja Singasari-Majapahit yang termasuk anggota Rajasawangsa, tetap lebih unggul dari pada para bangsawan dari Mataram, Jenggala dan Panjalu, keturunan Rakai Hino. Rakai Halu dan Rakai Sirikan. Suatu kenyataan ialah bahwa daerah Mataram. Jenggala dan Panjalu termasuk dalam wilayah Majapahit, yang diperintah oleh raja-raja dari Rajasawangsa. Raja-raja dari Rajasawangsa tidak pernah mengaku mempunyai hubungan darah dengan raja-raja yang bergelar Rakai Hino. Rakai Halu dan Rakai Sirikan. Dengan tegas mereka menyatakan bahwa mereka adalah keturunan Raja Rajasa dari Singasari, yang semula adalah orang kebanyakan seperti diuraikan dalam Serat Pararaton. Itulah kiranya salah satu sebab, mengapa gelar Hino, Halu dan Sirikan dalam zaman Singasari -Majapahit selalu digunakan oleh rakrian mahamantri Agung katrini, tidak pernah digunakan oleh Kanjeng Sinuwun Prabu.

Di antara para penghadap raja termasuk pasangguhan. Mereka itu disebut sebelum sang panca Wilwatikta. Penyebutan itu berarti bahwa pasangguhan adalah jabatan yang sangat tinggi

dalam pemerintahan Majapahit. Sampai sekarang jabatan pasangguhan itu masih merupakan persoalan yang belum dapat dipecahkan. Kiranya pasangguhan itu dapat disamakan dengan hulubalang raja dalam hikayat-hikayat Melayu atau senapati dalam kesusasteraan Jawa. Pendapat ini didasarkan atas pemberitaan Serat Kekancingan Kudadu, 1294, yang menyebutkan empat orang pasangguhan. Mereka itu juga disebut sebelum sang panca Wilwatikta, yang terdiri dari patih, demung, kanuruhan, rangga dan tumenggung, dan sesudah tiga mahamantri Agung; mahamantri Agung Hino, mahamantri Agung Halu dan mahamantri Agung Sirikan. Keempat pasangguhan itu disebut rakrian mantri, dipuji tentang jasa dan keberaniannya di medan perang.

Dua di antara empat pasangguhan itu disebut lagi dalam Serat Kekancingan Penanggungan, 1296. Pasangguhan Sang Arya Adikara dan Sang Arya Wiraraja tidak lagi disebut. Pemberontakan Rangga Lawe alias Sang Arya Adikara pada tahun 1295, di mana Rangga Lawe mati terbunuh. Sepeninggal Rangga Lawe Sang Arya Wiraraja tidak lagi tinggal di Majapahit, tetapi di Lumajang sebagai pembesar yang tidak tunduk kepada Majapahit. Lumajang diserahkan kepada Wiraraja sesuai dengan janji Sanggramawijaya. Mungkin itulah sebabnya maka pasangguhan Sang Arya Adikara dan Sang Arya Wiraraja itu tidak lagi disebut dalam Serat Kekancingan Penanggungan yang dikeluarkan setahun setelah pemberontakan Rangga Lawe. Dua orang pasangguhan lainnya ialah Sang Nayapati: Pu Lunggah dan Sang Pranaraja; Pu Sina diberitakan pada lempengan. Hanya Serat Kekancingan Kudadu dan Serat Kekancingan Penanggungan yang memberitakan tentang adanya jabatan pasangguhan dengan kata mapasanggahan.

Sang panca Wilwatikta mempunyai hubungan rapat dengan istana. Dalam pupuh itu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan sang panca wilwatikta ialah lima orang pembesar dalam pemerintahan Majapahit yakni: patih, demung, kanuruhan, rangga dan tumenggung. Kelima pembesar ini disertai pelaksanaan pemerintahan Majapahit, menjadi pembantu utama Kanjeng Sinuwun Prabu dalam urusan pemerintahan. Di antara lima pembesar tersebut Patih adalah yang tertinggi. Serat adiluhung Negara Kertagama menyebutnya amatya ring sanagara: patih seluruh negara. Sebutan itu hanya diperuntukkan bagi patih Majapahit untuk membedakannya dengan patih-patih di negara bawahan seperti Daha, Kahuripan, Wengker, Matahun dan sebagainya.

Dalam pupuh tersebut juga disinggung bahwa para patih negara bawahan dan para pembesar lainnya seperti demung berkumpul di kepatihan Majapahit, yang dipimpin oleh Sang Rekyana Patih Gajah Mada. Jadi seluk-beluk pemerintahan seluruh negara ditentukan oleh patih Majapahit. Para patih dan pembesar negara bawahan menerima perintah dari patih Majapahit dan memberikan laporan tentang keadaan negarabawahan kepada sang patih. Demikianlah patih negara bawahan, biasa disebut dengan patih saja, melaksanakan pemerintahan di negara bawahan, sedangkan patih seluruh negara memberikan perintah dan arahan tentang bagaimana menjalankan pemerintahan di negara bawahan atau di daerah. Dalam Pararaton patih seluruh negara itu disebut dengan istilah patih amangkubumi. Istilah patih amangkubumi tidak didapatkan dalam Serat adiluhung Negara Kertagama.

Pada tahun 1329 Arya Tadah alias sang mahayogi pujangga agung Krewes pernah mendekati mahayogi pujangga

agung Mada dan minta kepadanya agar sang mahayogi agung Mada suka menjadi patih, tetapi bukan amangkubumi. Jelas bahwa yang dimaksud dengan jabatan patih dalam konteks tersebut adalah jabatan patih negara bawahan bukan jabatan patih Majapahit. Jabatan patih Majapahit masih dipegang oleh sang mahayogi pujangga agung Krewes. Jika permintaan sang mahayogi pujangga agung Krewes itu ditafsirkan demikian, maka tidak ada pemisahan antara patih Majapahit dan amangkubumi Majapahit. Patih Majapahit adalah sama dengan patih amangkubumi Majapahit. Pada waktu itu sang mahayogi pujangga agung Mada memang belum diikuti-sertakan dalam pemerintahan. Menurut Serat adiluhung Negara Kertagama sang mahayogi pujangga agung Mada mulai ikut memikul tanggung jawab pemerintahan pada tahun Saka 1253 (1331 A.D.) dan menurut Pararaton diangkat sebagai patih amangkubumi sesudah gempa bumi di Pabanyu Pindah pada tahun 1334. Antara tahun 1331 dan 1334 sang mahayogi pujangga agung Mada menjadi patih Kahuripan. kemudian patih Daha, berdasarkan pemberitaan Pararaton. Berdasarkan Serat Kekancingan Blitar sang mahayogi pujangga agung Mada menjadi patih Daha pada tahun Saka 1252 (1330 A.D.).

Sang panca Wilwatikta kiranya sudah ada pada awal pembentukan negara Majapahit sebagai lanjutan negara Singasari, namun nama-nama pejabatnya tidak disebut dalam Serat Kekancingan Kudadu. Pada Serat Kekancingan itu hanya patih, demung dan kanuruhan yang disebut. Baru dalam Serat Kekancingan Penanggungan kita jumpai lengkap baik jabatan maupun nama para pejabatnya. Berdasarkan atas pemberitaan Pararaton dan Kidung Rangga Lawe pada awal pembentukan negara Majapahit yang menjadi patih adalah sang mahayogi

pujangga agung Nambi. Pengangkatan Nambi sebagai patih itulah yang menyebabkan timbulnya pemberontakan Rangga Lawe pada tahun 1295.

Adanya jabatan patih di negara-negara bawahan disebut dalam beberapa Serat Kekancingan di antaranya Serat Kekancingan Sidateka: Rakrian mapatih ring Kapulungan: Pu Dedes; rakrian mapatih ring Matahun: Pu Tanu. Serat Kekancingan Batur menyebut rakrian mapatih ring Kahuripan: sang mahayogi pujangga agung Tanding. Serat Kekancingan Bendasari menyebut patih ri Pajang. Demikianlah

Di antara para penghadap Ingkang Sinuwun di balai witana ialah wreda Mahamantri Agung dan para arya. Pengangkatan Sang Arya Atmaraja sang mahayogi pujangga agung Tandi sebagai wreda Mahamantri Agung sepeninggal Sang Rekyana Patih Gajah Mada pada tahun 1364. Tempat duduk para Mahamantri Agung di paseban dan menyinggung adanya sang sumantri pinituha yakni para Mahamantri Agung sepuh atau wreda Mahamantri Agung. Sampai sekarang belum diperoleh penjelasan tentang fungsi jabatan wreda Mahamantri Agung itu dalam urusan pemerintahan. Mereka itu tidak langsung berhubungan dengan urusan pemerintahan seperti sang panca Wilwatikta. Dalam pelbagai Serat Kekancingan diuraikan dengan jelas bahwa perintah raja disalurkan kepada tiga mahamantri Agung yakni mahamantri Agung Hino, Halu dan Sirikan. Kemudian perintah itu disalurkan kepada sang panca Wilwatikta.

Semenjak pemecatan para wreda Mahamantri Agung dan pengangkatan para yuwa Mahamantri Agung rakyat tidak senang kepada sikap Kanjeng Sinuwun Prabu Kertanagara. Yang dimaksud dengan pemecatan para wreda Mahamantri Agung itu

ialah pemecatan Wiraraja, sang mahayogi pujangga agung Raganatha dan sang mahayogi pujangga agung Santasmreti. Sinuwun Prabu Kerta Negara lebih suka mendengarkan nasehat para yuwa Mahamantri Agung dari pada nasehat para wreda Mahamantri Agung. Terbukti tidak ada jabatan wreda Mahamantri Agung. Perintah Sinuwun Prabu Kerta Negara disalurkan kepada tiga mahamantri Agung, kemudian disampaikan kepada para Mahamantri Agung urusan negara yang dikepalai oleh patih. Pada Serat Kekancingan Pakis, 1266 perintah Sinuwun Prabu Kerta Negara ditampung oleh rakrian mahamantri Agung Hino, Sirikan dan Halu, kemudian disalurkan kepada para tanda untuk urusan negara: rakrian patih, rakrian demung dan rakrian kanuruhan. Nama-nama para Mahamantri Agung itu tidak disebut.

Pada Serat Kekancingan Gunung Willis. 1269 perintah Sinuwun Prabu Kerta Negara ditampung oleh tiga mahamantri Agung: Hino, Sirikan dan Haru, kemudian disalurkan kepada para tanda urusan negara: patih Kebo Arema, demung Panji Wipaksa dan kanuruhan Ramapati. Demikianlah para tanda urusan negara yang dikepalai oleh patih menampung perintah raja dari mahamantri Agung katrini, tanpa perantara. Jadi jabatan wreda Mahamantri Agung seperti tercantum pada pelbagai Serat Kekancingan Majapahit, tidak ada pada zaman Singasari. Serat Kekancingan-Serat Kekancingan zaman sebelum Singasari tidak menyebut adanya jabatan wreda Mahamantri Agung. Dari uraian di atas jelas bahwa jabatan wreda Mahamantri Agung adalah ciptaan Majapahit. Para tanda urusan negara pada zaman pemerintahan prabu Kertanagara di Singasari berjumlah tiga orang saja yakni patih, demung dan kanuruhan. Pada zaman Majapahit jumlah para tanda urusan negara itu

menjadi lima yakni: patih, demung, kanuruhan, rangga dan tumenggung. Lima orang tanda urusan negara ini sudah dikenal sejak awal pembentukan negara Majapahit seperti tercantum pada Serat Kekancingan Penanggungan yang dikeluarkan pada tahun 1296. Jadi jumlah para tanda itu mengalami perubahan dari tiga menjadi lima. Jumlah lima tanda urusan negara itu disebut sang panca ri Wilwatikta dalam Serat adiluhung Negara Kertagama.

Matahari terbenam, hari berganti malam. Sang Wujil mengumpulkan kayu untuk api unggun di bawah pertapaan Sang Wiku, di ujung di tepi laut, yang disebut Dukuh Bonang serta keadaannya sunyi senyap, gersang tiada tumbuhan buah-buahan yang dapat dimakan, makanannya hanya berupa riak gelombang laut yang menerjang batu-batu karang yang berbentuk gua yang menyeramkan.

Sang Ratu Wahdat berujar pelan: "Hai anakmas Wujil kemarilah segera". Kemudian dipeganglah kucirnya, seraya diusap-usap, diberi anugerah ajaran rahasia, "Wujil dengarlah kata-kata rahasiaku ini". "Kalaupun karena kata-kataku ini kamu masuk di neraka, saya sendiri yang akan masuk ke dalamnya, bukanlah kamu". Segera Wujil menyembah. Berujarlah ia kepada Sang Guru Yang Sangat Mulia dengan sangat berterima kasih. "Jangan paduka, lebih baik hamba Sang Wujil yang masuk di neraka biarlah Sang Wujil sendiri". Karena semua sudah saling mengetahui maksudnya, guru dan siswa tidak pernah berselisih paham, keduanya selalu kompak.



# BAB VII

## SISTEM PENDIDIKAN KEAGAMAAN

### **A. Pengajaran Agama Hindu**

Agama Hindu mengenal adanya istilah kama arta darma muksa. Keempat tingkatan ini menjadi orientasi spiritual. Dalam soal pengadilan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk Sri Rajasa Nagara tidak bertindak serampangan, tetapi patuh mengikuti undang-undang, sehingga adil segala keputusan yang diambilnya, membuat puas semua pihak. Demikianlah pada zaman pemerrintahan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk telah ada sanawidya undang-undang, yang dijadikan pegangan dalam pengadilan. Kita ingin meneliti apakah sanawidya undang-undang itu pernah sampai pada kita. Jika benar sampai, apa namanya dan bagaimana isinya.

Dalam Kidung Sorandaka diuraikan bahwa Lembu Sora dikenakan tuntutan hukum mati berdasarkan sanawidya undang-undang Kutara Manawa akibat pembunuhannya terhadap Mahisa Anabrang dalam masa pemberontakan Rangga Lawe.

Dari uraian Kidung Sundayana itu kita ketahui tentang adanya sanawidya undang-undang Kutara Manawa pada zaman Majapahit. Namun Kidung Sorandaka itu termasuk golongan sastra muda, ditulis sesudah runtuhnya Majapahit. Oleh karena itu pemberitaanya perlu dicek dengan sumber sejarah yang dapat dipercaya. Untuk tujuan itu kita meneliti Serat Kekancingan-Serat Kekancingan yang dikeluarkan dalam zaman Majapahit. Ada dua Serat Kekancingan yang mencatat nama sanawidya undang-undang Kutara Manawa yakni Serat Kekancingan Trawulan, 1358.

Bab-bab seperti jual-beli, pembagian warisan, pernikahan dan perceraian adalah undang-undang hukum perdata. Demikianlah pada zaman Majapahit belum ada perincian tegas antara undang-undang hukum pidana dan hukum perdata. Menurut sejarah perundang-undangan hukum perdata tumbuh dari hukum pidana, jadi percampuran hukum perdata dan hukum pidana dalam Sanawidya Perundang-undangan Agama di atas bukan suatu keganjilan ditinjau dari segi sejarah hukum.

Susunan Sanawidya Perundang-undangan Agama. Tiap bab memuat pasal-fasal yang sejenis, sehingga ada sekadar sistematis dalam penyusunan. Sudah pasti bahwa susunannya semula menganut suatu sistem, penyusunan kembali itu sekadar mendekati susunan aslinya. Pada zaman Majapahit pengaruh India meresap dalam segala bidang kehidupan. Pengaruh India itu juga terasa sekali dalam bidang perundang-undangan. Nama Agama dan Kutaramanawadarmasastra telah jelas menunjukkan adanya pengaruh India dalam bidang perundang-undangan Majapahit. Sanawidya perundang-undangan India Manawadarma-sastra dijadikan pola perundang-undangan Majapahit yang disebut Agama atau Kutaramanawadarmasastra. Isinya

adalah saduran dari sanawidya perundang-undangan India Manawadarmasastra, disesuaikan dengan suasana setempat. Demikianlah sanawidya perundang-undangan Agama itu bukan terjemahan tepat dari sanawidya perundang-undangan India Manawadarmasastra.

Bahwa isi sanawidya perundang-undangan Agama diambil dari sari sanawidya perundang-undangan India Manawadarmasastra dan Kutaradarmasastra. Bunyinya seperti berikut: "Kerbau atau sapi, yang digadaikan, setelah lewat tiga tahun, leleb, sama dengan dijual, menurut undang-undang Kutara. Menurut undang-undang Manawa. baru leleb, setelah lewat lima tahun. Ikutilah salah satu, karena kedua-duanya adalah undang-undang. Tidaklah dibenarkan anggapan, bahwa yang satu lebih baik dari pada yang lain. Manawadarmasastra adalah ajaran maharaja Manu, ketika manusia baru saja diciptakan. Beliau seperti Batara Wisnu. Kutarasastra adalah ajaran bagawan Bregu pada zaman Treptayoga; beliau seperti Batara Wisnu. diikuti oleh Rama Parasu dan oleh semua orang; bukan buatan zaman sekarang. Ajaran itu telah berlaku sejak zaman purba."

Semua keputusan dalam pengadilan diambil atas nama raja yang disebut Sang Amawabumi artinya: orang yang mempunyai atau menguasai negara. Dalam mukadimah Kutara Manawa ditegaskan demikian: Semoga Sang Amawabumi teguh hatinya dalam mentrapkan besar kecilnya denda, jangan sampai salah trap. Jangan sampai orang yang bertingkah salah, luput dari tindakan. Itulah kewajiban Sang Amawabumi, jika beliau mengharapkan kerahayuan negaranya. Dalam soal pengadilan raja dibantu oleh dua orang darmadyaksa. Seorang darmadyaksa kasaiwan seorang darmadyaksa kasogatan, yakni kepala agama Siwa dan kepala Agama Budha dengan sebutan dang acarya, ka-

rena kedua agama itu merupakan agama utama dalam kerajaan Majapahit dan segala perundang-undangan didasarkan agama. Kedudukan darmadyaksa boleh disamakan dengan kedudukan hakim tinggi. Mereka itu dibantu oleh lima upapati artinya: pembantu; dalam pengadilan adalah pembantu darmadyaksa. Mereka itu dalam Serat Kekancingan biasa disebut pamegat atau sang pamegat artinya: sang pemutus alias hakim. Baik darmadyaksa maupun upapati bergelar dang acarya. Mula-mula jumlahnya hanya lima yakni: 1. Sang Pamegat Tirwan, 2. Sang Pamegat Kandamuhi, 3. Sang Pamegat Manghuri, 4. Sang Pamegat Jambi, 5. Sang Pamegat Pamotan.

Mereka itu semuanya termasuk golongan kasaiwan, karena agama Siwa adalah agama resmi negara Majapahit dan mempunyai pengikut paling banyak. Pada zaman pemerintahan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk jumlah upapati ditambah dua menjadi tujuh. Keduanya termasuk golongan kasogatan, sehingga ada lima upapati kasaiwan dan dua upapati kasogatan. Perbandingan itu sudah layak mengingat jumlah pemeluk Agama Budha kalah banyak dengan jumlah pemeluk agama Siwa. Dua upapati kasogatan itu ialah Sang Pamegat Kandangan Tuha dan Sang Pamegat Kandangan Rare. Demikianlah Serat adiluhung Negara Kertagama menyebut adanya dua orang darmadyaksa dan tujuh orang upapati.

Ketika Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk singgah di Patukangan, beliau dihadap oleh pelbagai pembesar, di antaranya dyaksa, upapati dan para panji yang faham tentang undang-undang. Dari uraian itu nyata bahwa para panji adalah pembantu para upapati dalam melakukan pengadilan di daerah-daerah. Pangkat panji masih

dikenal di kesultanan Jogjakarta sampai tahun 1940. Para panji di kesultanan Jogja disertai tugas pengadilan. Jadi tidak berbeda dengan para panji pada zaman Majapahit.

Hanya dalam keadaan darurat seperti pada tahun 1364 sepeninggal Sang Rekyana Patih Gajah Mada, dalam menjalankan pengadilan Sang Amawabumi diwakili oleh dua orang pembesar seperti dinyatakan dalam Serat adiluhung Negara Kertagama. Dua orang pembesar itu ternyata ayah dan kemanakan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk sendiri. Serat adiluhung Negara Kertagama memberitakan bahwa raja Kerta Wardana memegang urusan pengadilan. Serat adiluhung Negara Kertagama menyatakan bahwa Wikrama Wardana memegang pengadilan seluruh negara. Wikrama Wardana menjadi wakil utama sri narendra dengan kata paningkah sri narendradipa.

Serat Kekancingan Bendasari menguraikan perselisihan milik tanah Manah di desa Manuk antara Panji Sarana dan pembesar-pembesar Sima Tiga. Panji Sarana dibantu oleh kawan-kawannya: Ki Karna, Panji Manakara, Ajaran Reka, Ki Saran dan Ki Jumput, sedangkan pembesar-pembesar Sima Tiga diwakili oleh Panji Anawang Harsa sebagai jurubicarannya. Menurut Panji Sarana hak pakai tanah di atas sudah dimilikinya sejak dahulu kala. Sebaliknya Panji Anawang Harsa berkata bahwa tanah tersebut adalah tanah sanda-gadai pada zaman sebelum ada uang perak di Jawa. Tanah itu digadaikan oleh nenek moyangnya sebanyak dua takar perak. Demikianlah keterangan kedua belah pihak.

Setelah mendengar keterangan tersebut, tanda rakrian memanggil orang-orang di sekitar tanah sengketa untuk memberikan kesaksian. Keterangan para saksi dari desa-desa di se-

kelilingnya ialah, bahwa menurut pendengaran mereka tanah sima itu adalah tanah sanda gadai tetapi tidak diketahui asal-usul pemakaian istilah sanda-gadai itu. Berdasarkan keterangan saksi-saksi itu maka diputuskan bahwa Panji Anawung Harsa kalah dalam perkara sengketa tanah, dan sebagai tanda pengu-kuhan atas tanah sengketa itu, yang telah diputuskan menjadi milik Panji Sarana. diperintahkan supaya dibuatkan Serat Kekancingan. Keputusan perkara itu berdasarkan Sanawidya perundang-undangan Kutara Manawa dan Sanawidya undang-undang lainnya dan merupakan keputusan resmi pengadilan. Serat Kekancingan yang memuat keputusan tentang sengketa yang demikian disebut jayapatra artinya: bukti tertulis tanda kemenangan; diserahkan kepada pemenang.

Prasasti Walandit yang dikeluarkan pada zaman pemerintahan prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk memberitakan tentang keputusan sengketa antara orang-orang di desa Walandit dan orang-orang di desa Himad. Desa Walandit semula adalah daerah swatantra; penduduknya mendapat tugas untuk memelihara darma kabuyutan (candi leluhur); Walandit. Mereka hanya mengakui kekuasaan darma kabuyutan atas lembah dan bukit di sekitar desa Walandit. Akan tetapi dalam perkembangan sejarah para pejabat desa Himad menguasai Walandit. Penduduk Walandit enggan mengakui kekuasaan pejabat-pejabat Himad dan menuduh mereka mencampuri urusan desa Walandit. Sebagai bukti mereka mengemukakan Serat Kekancingan yang dikeluarkan raja Sindok dan kesaksian orang-orang cacad yang bekerja di darma kabuyutan. Sengketa antara orang-orang desa Walandit dan para pejabat Himad diputuskan di luar pengadilan. Kepu-tusannya berupa Serat Kekancingan yang di susun oleh Pamegat Tirwan

bernama Wangsapati etas nama Samgat Jamba. Samgat Pamotan. sang mahayogi pujangga agung Kandangan. Rakrian patih sang mahayogi pujangga agung Mada dan Sang Arya Rajadikara. Dalam sengketa itu para pejabat Himad dikalahkan. Orang-orang Walandit tetap menjalankan pekerjaannya seperti sedia kala berdasarkan prasasti raja Sindok yang dibubuhi lencana. Hanya darma kabuyutan yang mempunyai kuasa atas desa Walandit dan segala macam cukai terutama yang bernama tahlil.

## **B. Pengajaran Agama Budha**

Agama Budha mengenal istilah kamadatu, rupadatu, arupadatu dan nirwana. Adanya kerajaan Ho-ling yang juga disebut Jawa pada pertengahan abad ketujuh. Ungkapan itu dapat ditafsirkan bahwa kerajaan Ho-ling terletak di Jawa. Jika toponim Ho-ling itu benar adalah transliterasi Gina dari toponim asli Keling. maka kerajaan Ho-ling itu terletak di lembah sungai Brantas di Jawa Timur, karena hingga sekarang lembah sungai Brantas itu masih disebut daerah Keling. Kerajaan Ho-ling adalah kerajaan Hindu yang tertua di Jawa. Kemudian menyusul kerajaan Hindu Kanjuruhan dekat kota Malang seperti dinyatakan dalam prasasti Dinaya. 760 Masehi. Demikianlah Hinduisme itu telah masuk di Jawa Timur pada pertengahan abad ketujuh. Namun pada waktu itu Hinduisme di Jawa Timur tidak dapat berkembang biak, karena kerajaan pendukungnya tidak mengalami umur panjang.

Di Jawa Timur Hinduisme mulai berakar kuat sejak pertengahan abad kesepuluh berkat perpindahan pusat pemerintahan Mataram ke Watu Galuh di Jawa Timur pada zaman pemerintahan raja Sindok. Sejak itu proses civilisasi di Jawa Timur meningkat sangat cepat. Pada mulanya Hinduisme hanya

dikenal di lingkungan keraton, tetapi lambat-laun masuk juga ke desa-desa, bertemu dengan masyarakat Jawa asli, yang memuja arwah leluhur. Pertemuan itu mengakibatkan timbulnya proses akkulturasi antara kebudayaan Hindu dan kebudayaan Jawa asli di pedesaan. Terbukti bahwa dalam proses akkulturasi itu ada unsur-unsur kebudayaan asli yang dapat bertahan, bercampur dengan unsur-unsur kebudayaan baru. Perbawuran itu mengakibatkan timbulnya kebudayaan Hindu-Jawa yakni sintesis antara unsur-unsur Jawa asli dan unsur-unsur Hindu.

Kebalikannya masyarakat ibukota hampir seluruhnya dikuasai oleh kebudayaan Hindu. Hinduisme menjiwai kebudayaan keraton. Karena di masyarakat ibukota unsur-unsur kebudayaan asli itu sangat lemah. Di tempat mana unsur kebudayaan asli itu lemah, Hinduisme akan tumbuh subur dan unsur asli akan lebur. Di tempat mana kebudayaan asli itu kuat, ia akan bertahan atau berpadu dengan kebudayaan Hindu. Adanya unsur-unsur asli dalam masyarakat desa ini membangkitkan gagasan pada sarjana-sarjana sosiologi, bahwa masyarakat desa di Jawa pada hakekatnya khalis dari pengaruh Hindu. Dikatakan bahwa masyarakat desa pada abad tujuh belas sama saja dengan masyarakat desa pada abad tujuh. Pendapat ini tidak disepakati oleh beberapa sarjana sejarah kemudian, bagaimana wujud masyarakat di Majapahit dalam abad empat belas, akan dibahas sekadarnya. Barangkali pembahasan itu sanggup memberikan tanggapan apakah akan menyangkal atau memperkuatnya.

Hinduisme disebarkan oleh para pendeta Brahmana di pulau Jawa. Perkara agama dan sastra adalah monopoli para pendeta. Dengan sendirinya Hinduisme terutama membawa ajaran agama dan sastra kepada masyarakat Jawa. Berkat kedatangan Hinduisme orang Jawa dapat menulis dan membaca.

Hal ini menyebabkan Jawa Timur memasuki zaman sejarah. Lain daripada agama dan sastra unsur penting yang dibawa Hinduisme ialah pengetahuan tentang organisasi. Pengetahuan ini mengakibatkan timbulnya beberapa negara dan pemerintahannya. Suatu kenyataan ialah bahwa kerajaan-kerajaan lama di Jawa khususnya dan Nusantara umumnya menunjukkan adanya pengaruh Hindu dalam arti luas. Semua kerajaan di Jawa Timur mulai dari Kahuripan, Jenggala, Daha, Singasari kemudian Majapahit berwatak Hindu. Timbulnya kerajaan-kerajaan mengangkat derajat Jawa Timur di dalam sejarah. Itulah kiranya unsur-unsur terpenting yang diperoleh bangsa Jawa berkat perkenalannya dengan Hinduisme.

Sampai zaman keemasan Majapahit dalam pertengahan abad empat belas Hinduisme telah berakar di Jawa Timur kira-kira selama empat ratus tahun. Waktu selama itu, ditambah dengan kegiatan para pendeta untuk menyebarkan agamanya, cukup panjang untuk menyebarluaskan agama di wilayah Jawa sampai ke pelosok-pelosok di tepi hutan dan di kaki gunung. Serat adiluhung Negara Kertagama mencatat candi pasareyan keluarga raja, yang berjumlah 27, dan berpuluh-puluh biara dan desa perdikan milik empat aliran agama, Siwa, Brahma, Wisnu dan Buda, di Jawa Timur dan Bali. Sebagian besar dari jumlah biara dan desa perdikan itu terletak dipedesaan. Laporan itu jelas sekali menunjukkan bahwa pengaruh Hinduisme dalam pertengahan abad empat belas telah menyusup ke desa-desa, menjejaskan masyarakat desa. Serat Kekancingan Himad-Walandit menguraikan perselisihan tentang kedudukan Sang Hyang Darma di Walandit yang ditetapkan sebagai swatantra sejak zaman pemerintahan raja Sindok. Desa Himad dan Walandit terletak di kaki gunung Tengger.

Serat adiluhung Negara Kertagama menguraikan, keindahan biara Sagara, terletak di tengah hutan, yang dikunjungi rombongan raja Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk dalam perjalanan berkeliling pada tahun 1359. Tempat itu sampai sekarang masih ada, namun namanya agak berubah yakni Ranu Segaran, terletak di wilayah kabupaten Kraksaan. Serat ini menyebut bahwa segala adat-aturan di Jawa dipatuhi di Bali. Sampai zaman sekarang agama Hindu mempunyai pengaruh sangat besar kepada masyarakat baik di kota-kota maupun di desa-desa di pulau Bali. Afirmasi agama itu disebut secara resmi Agama Hindu-Bali. Pengaruh Hindu kepada masyarakat baik di kota maupun di desa-desa di wilayah Majapahit dalam abad empat belas kiranya paling sedikit sama dengan pengaruhnya di pulau Bali. Pengaruh itu kiranya juga dapat disamakan dengan pengaruh agama Islam kepada masyarakat kota dan desa di Jawa zaman sekarang, setelah berakar empat ratus lima puluh tahun lamanya. Kehidupan masyarakat desa jelas terjejas oleh pengaruh Hindu. Dalam proses akulturasi antara kebudayaan asli dan kebudayaan Hindu ada beberapa unsur asli yang masih bertahan. Hal itu nyata pula pada seni pahat, seni bangunan, seni sastra dan S'eni panggung.

Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk Sri Rajasa Nagara berusaha keras untuk menyatukan dan memawuhkan tiga aliran agama di wilayah Majapahit yang disebut tripaksa: tiga sayap, yakni: agama Siwa, Buda dan Brahma. Pupuh itu juga menyebutkan bahwa para pendetanya, yang disebut caturdwija, tunduk rungkup kepada ajaran tutur. Istilah dwija dalam Hinduisme artinya: lahir dua kali. Kelahiran yang pertama ialah kelahiran sebagai manusia,

kelahiran yang kedua berupa upacara pengalungan benang suci (upavita) sebagai tanda bahwa seseorang telah diterima sebagai anggota masyarakat Arya. Upacara inisiasi ini dilakukan bagi golongan brahmana pada umur delapan, bagi golongan ksatriya Sebelas dan bagi golongan waisya pada umur dua belas tahun. Hanya ketiga golongan inilah yang dikatakan lahir dua kali. Golongan sudra hanya lahir satu kali saja. Namun kemudian istilah dwija itu hanya semata-mata diperuntukkan bagi golongan pendeta saja, yakni kaum brahmana. Dalam bahasa Jawa istilah itu diberi arti: guru. Atas dasar pemberitaan Serat adiluhung Negara Kertagama di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di Majapahit pada abad empat belas ada empat golongan pendeta yakni: Siwa, Brahma, Wisnu dan Buda. Jadi ada empat aliran agama yakni agama Siwa, Brahma, Wisnu dan Buda. Oleh karena jumlah pemeluk agama Brahma terlalu kecil, aliran itu tidak dimasukkan dalam tripaksa.

Demikianlah tripaksa itu mencakup tiga aliran agama lainnya, yang besar jumlah pengikutnya. Di antara tiga aliran ini mempunyai pengikut yang paling banyak berkat kedudukannya sebagai agama resmi kerajaan Majapahit. Agama Budha menduduki tempat yang kedua. Perkembangan Agama Budha sengaja ditekan agar jangan menyaingi agama Siwa. Dalam Serat adiluhung Negara Kertagama dinyatakan bahwa para pendeta Buda yang diutus ke daerah untuk mengumpulkan upeti, dilarang berkunjung dan menyiarkan agama di daerah-daerah di sebelah barat Majapahit dengan alasan bahwa di daerah itu Agama Budha tidak mempunyai pengikut. Mereka hanya dibolehkan menyiarkan agamanya di daerah sebelah timur Majapahit, terutama di pulau Bali dan Lombok. Kebalikannya para pendeta Siwa boleh berkunjung dan menyiarkan agamanya di mana saja

tanpa mengenal pembatasan. Pada waktu itu belum ada agama Islam di Majapahit. Kedatangan Islam di Majapahit baru pada pertengahan abad lima belas. Pada zaman pemerintahan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk pengikut agama Islam terbatas sampai kepada para pedagang asing Arab dan Cina yang kebanyakan menetap di kota-kota pelabuhan.

Majapahit adalah kerajaan Hindu-Jawa. Tata masyarakat berdasarkan Hinduisme. Ciri khusus pentrapan konsep Hinduisme ialah pembagian anggota masyarakat dalam empat golongan yang disebut warna yakni: brahmana, ksatriya, waisya dan sudra. Tata masyarakat Majapahit disebut dalam Serat adiluhung Negara Kertagama yang bunyinya seperti berikut: "Itulah sebabnya sang caturdwija memperhatikan laku utama." Para pendeta dari empat aliran agama mengindahkan tutur. Para anggota catur-asrama, terutama caturbasma, melakukan tapa dan mematuhi tata-tertib, taat menjalankan upacara. Semua anggota empat teguh memenuhi kewajibannya masing-masing. Para Mahamantri Agung dan para arya menjalankan tugas pemerintahan dengan baik; golongan ksatriya, baik pria maupun wanita, semuanya berhati teguh, bertindak sopan. Golongan waisya dan sudra melakukan kewajibannya masing-masing. Demikian pula tiga golongan yang terbawah yakni: Candala, Mleccha dan Tuccha."

Konsep tata masyarakat di atas sesuai dengan ajaran sanawidya undang-undang Manawa yang bunyinya demikian: Demi kebaikan dunia Brahman melahirkan golongan brahmana dari mulutnya, golongan ksatriya dari lengannya, golongan waisya dari pahanya dan golongan sudra dari kakinya. Untuk melindungi dunia ini Brahman yang cemerlang menetapkan bidang-bidang kerja mereka itu masing-masing. Segenap bangsa

di dunia ini yang tidak termasuk golongan brahmana, ksatriya, waisya dan sudra, disebut Dasyu. tidak pandang bahasa yang mereka ucapkan, apakah bahasa golongan Mleccha ataukah golongan Arya.

Mereka itu diwajibkan teguh mematuhi undang-undang Manawa. Penentuan bidang kerja itu tidak dapat ditawar lagi. Barang siapa menyalahinya, ia akan kehilangan kastanya. Amaran sanawidya undang-undang Manawa itu bunyinya seperti berikut: "Lebih baik menjalankan kerja dalam bidang kewajiban yang telah ditentukan menurut kastanya kurang sempurna, daripada mengerjakan dengan sempurna kewajiban kasta lain, karena barang siapa mengerjakan kewajiban kasta lain, ia akan dikeluarkan dari kastanya sendiri." Demikianlah peraturan kasta menurut undang-undang Manawa itu terlalu keras. Apa kewajiban kasta-kasta itu masing-masing, dan bagaimana pen-trapannya dalam tatamasyarakat Majapahit, yang disentuh sepintas lalu saja oleh sang mahayogi pujangga agung Prapanca, perlu dijelaskan.

## **B. Pengajaran Agama Islam**

Kerajaan Majapahit toleransi terhadap agama apapun. Agama Islam pun bisa berkembang atas dasar penyiaran yang dilakukan oleh Walisanga. Prabu Brawijaya memberi keleluasaan dalam penyebaran agama Islam. Kaum pendeta yang ingin mencapai kesempurnaan hidup dan akhirnya bersatu-padu dengan Brahman, harus menjalankan enam darma seperti berikut: mengajar, belajar, melakukan persajian untuk dirinya sendiri, melakukan persajian untuk orang lain. membagi dan menerima derma. Tiga di antaranya adalah sarana hidup yakni: mengajar, melakukan persajian bagi orang lain dan menerima derma dari

orang-orang yang murni budinya. Di Majapahit para pendeta teguh mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Dalam bidang keagamaan para pendeta mempunyai wewenang sepenuhnya dan menjadi pemimpin masyarakat. Orang-orang dari golongan lainnya bergantungan sepenuhnya kepada para pendeta. Sebagian besar dari upacara agama yang dianggap penting sekali untuk berlangsungnya kehidupan masyarakat, seperti penyucian air (tirtha), penyucian tanah untuk mendirikan candi dan tempat pemujaan, upacara Kelahiran, inisiasi dan kematian (srada), menghilangkan pengaruh lelembut dan mengusir roh-roh halus yang bersikap jahat, melakukan persajian dan menyanyikan pujaan-pujaan, semuanya itu hanya boleh dilakukan para pendeta. Kaum awam hanya datang, untuk menghadirinya dan memberikan sumbangan berupa kemenyan, bunga dan makanan saja.

Contoh upacara penyucian atau pemberkahan tanah untuk mendirikan candi, diuraikan dalam Serat adiluhung Negara Kertagama dan beberapa Serat Kekancingan. Pemberkahan tanah Prajnyaparamita puri di Bayalangu untuk pencandian Rajapatni, menurut sang mahayogi pujangga agung Prapanca, dilakukan oleh pendeta Jnyanawidi, sedangkan pemberkahan tanah Siping untuk bangunan candi pasareyan Kertarajasa Jaya Wardana dilakukan oleh pendeta Raja parakrama. Serat Kekancingan batu menguraikan upacara pembangunan candi sang mahayogi pujangga agung Prapanca pura yang dilakukan oleh pendeta Brahmaraja. Letaknya candi dan batas-batas tanah candi, yang dibebaskan dari cukai, ditetapkan dengan teliti untuk menghindarkan kemungkinan timbulnya sengketa di kemudian hari. Hasil tanah candi diperuntukkan bagi pembinaan candi yang diawasi oleh pendeta. Sampai tahun 1365 candi pasareyan

keluarga raja berjumlah dua puluh tujuh seperti diuraikan dalam Serat adiluhung Negara Kertagama. yang pembinaan dan pengawasannya diserahkan kepada kaum pendeta di bawah lindungan Sang Wiradikara. Lain daripada itu masih banyak lagi biara, rumah pemujaan dan tanah perdikan di desa-desa di Jawa Timur dan Bali yang dikuasai oleh para pendeta. Pada hakekatnya kekuasaan kaum pendeta yang berupa tanah dan bangunan suci di Majapahit rupanya tidak berbeda dengan kekuasaan kaum pendeta Kristen di Eropa dalam abad pertengahan. Wewenang agama mengakibatkan kekuasaan materi dan kehormatan.

Para pendeta mengindahkan tutur. Tutur ialah sastra naluri berupa uraian tentang upacara dan ajaran agama, terutama agama Siwa dan Buda. berdasarkan cukilan-cukilan teks Sansekerta. Hingga sekarang diketemukan banyak sastra tutur tentang agama Siwa dan Buda. sebagian di antaranya mungkin berasal dari zaman Mataram kuna menurut dugaan Dr. R. Goris dalam thesisnya *Bijdrage tot de kennis der Oud-Javaansche en Balineesche Theologie* (Sumbangan tentang pengetahuan teologi Jawa kuna dan Bali), 1926. Di bawah ini berikut beberapa nama tutur agama Siwa: 7 Tutur Sapta Bawana. Tutur Amreta Kandalini, Tutur Mula Dara. Beberapa tutur tentang Agama Budha misalnya: Sang Yoga Darana, Sang Hyang Pamutus, Panca Tathagata, Kamahayanikan.

Kecuali tugas-tugas agama sejumlah pendeta disertai tugas dalam pemerintahan. Banyak di antara mereka yang menjadi petugas pengadilan baik di pusat maupun di daerah, karena masyarakat Majapahit berdasarkan agama. Kepala agama Siwa dan Buda masing-masing diangkat sebagai damadyaksa yakni hakim tinggi, dan diberi gelar Dang Acarya. Mula-mula pembantunya hanya berjumlah lima, kemudian menjadi tujuh, disebut

upapati seperti telah diuraikan dalam Aspek Tatahukum. Pengangkatannya sebagai darmadyaksa mulai sejak awal pembangunan kerajaan Majapahit seperti terbukti dari Serat Kekancingan Kudadu, 1294, yang menyebut darmadyaksa ri Kasaiwan Dang Acarya Agraja, dan darmadyaksa ri Kasogatan Dang Acarya Ginantaka. Pada zaman Singasari rupanya hanya ada seorang darmadyaksa saja, karena Serat Kekancingan Panampihan, 1269, hanya menyebut darmadyaksa ri Kasaiwan Dang Acarya Siwanata. Baru pada akhir zaman Singasari disebut adanya darmadyaksa ri Kasogatan Dang Acarya Nada, seperti dinyatakan pada Serat Kekancingan Sansekerta di Wuware, 1289. Akan tetapi kedudukan darma-dyaksa ke-Buda-an ini ada di bawah darmadyaksa ke-Siwa-an seperti terbukti dari Serat Kekancingan Singasari, 1351, yang menyatakan mahabrahmana, yang mati terbunuh pada tahun 1292 bersama dengan Sinuwun Prabu Kerta Negara, mengepalai agama Siwa dan Buda.

Kemungkinan besar ialah bahwa pengangkatan darma-dyaksa ke-Buda-an itu bertalian dengan pemeluka Agama Budha oleh Sinuwun Prabu Kerta Negara. Sinuwun Prabu Kerta Negara memeluk dua agama, Siwa dan Buda, karenanya bergelar Siwa-Buda seperti dinyatakan dalam Nagara-kretagama. Dengan jalan demikian ia berusaha mendekatkan kedua agama Siwa dan Buda. Pengangkatan kedua darmadyaksa itu dicontoh oleh raja Kertarajasa Jaya Wardana pada awal pembangunan negara Majapahit dan dipertahankan seterusnya oleh raja-raja penggantinya. Namun tak ada di antara raja Majapahit yang secara resmi pernah memeluk agama Siwa dan Buda seperti Sinuwun Prabu Kerta Negara.

Golongan kedua mencakup para petugas pemerinahan, binasa disebut kaum ksatriya. Tugas utama kaum ksatriya ialah

melindungi negara, digariskan dalam sanawidya undang-undang Manawa seperti berikut: "Kaum ksatriya, yang telah dilantik sesuai dengan peraturan Weda, mempunyai kewajiban untuk melindungi dunia. Sebabnya ialah, ketika umat manusia itu tanpa raja, hidup dalam ketakutan buyar bercerai-berai, maka Brahman menciptakan raja yang diberi tugas untuk melindungi umat manusia. Oleh karena itu raja, meski muda sekalipun, pada hakekatnya bukan sembarang orang, melainkan pengejawantahan dewata mulia. Untuk membantu dalam menunaikan tugasnya, Brahman memuja kemegahannya, yang menitis jadi undang-undang disebut Undang-undang Pidana, sebagai sarana untuk melindungi dan mengatur umat manusia. Hanya Undang-undang Pidana, yang menguasai segala makhluk hidup, melindungi dan menjaga mereka baik waktu berjaga maupun waktu tidur: Pidana itu adalah sama dengan Hukum, Undang-undang."

Demikianlah golongan ksatriya itu pada zaman Majapahit mencakup raja dan para pegawai pemerintahannya, yang diberi gelar rakrian, arya dan dang acarya seperti telah dinyatakan dalam pasal Tatanegara. Kutara Manawa adalah nama sanawidya undang-undang Majapahit yang digunakan sebagai pegangan untuk mengatur kehidupan negara dan masyarakat pada zaman pemerintahan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk seperti dinyatakan pada pasal Tatahukum.

Mukadimah Perundang-undangan Kutara Manawa itu bunyinya seperti berikut: "Semoga raja yang berkuasa teguh hatinya dalam mentrapkan besar-kecilnya denda, jangan sampai salah trap. Jangan sampai orang yang bertingkah salah, luput dari tindakan. Itulah kewajiban raja yang berkuasa, jika beliau

mengharapkan kerahayuan negaranya." Oleh karena raja dan para pegawai pemerintahan dibahas dalam pasal Tatanegara, tidak perlu diuraikan di sini.

Bidang kewajiban golongan waisya dapat digariskan seperti berikut: dagang, meminjamkan uang, menggarap sawah dan memelihara ternak. Jadi mereka dapat dirumuskan sebagai kaum dagang dan petani. Uraiannya menurut undang-undang Manawa seperti berikut: "Anggota golongan waisya dilarang berpikiran, bahwa ia tidak suka memelihara ternak. Jika piara ternak itu dilakukan oleh golongan waisya, golongan lain dilarang ikut mengerjakannya. Anggota waisya harus mempunyai pengetahuan baik tentang mutu-manikam, mutiara, merjan logam, bahan tenun, minyak wangi dan bahan ramuan, harus tahu akan cara menabur benih, membedakan ladang subur dan cengkar, menggunakan timbangan. Apa lagi tentang baik-buruknya barang-barang dagangan, pemilihan negara yang mungkin menguntungkan untuk pasaran, perhitungan untung-rugi dan sarana-sarana bagi piara ternak, pembayaran upah yang layak kepada buruhnya, memiliki pengetahuan pelbagai bahasa, cara menyimpan barang dan peraturan jual-beli."

Sekarang kita teliti hasil pertanian dan ternak Majapahit, yang diberitakan oleh Ma Huan. Katanya: "Di Majapahit udaranya terus-menerus panas seperti musim panas kita dan panen padi dua kali setahun; padinya kecil-kecil putih. Di sana juga ada buah jarak dan kara podang (kuning), tetapi tidak ada tanaman gandum. Negara itu menghasilkan kayu sapang, intan, kayu candana putih, buah para, lombok panjang, baja dan tempurung penyu, baik yailg mentah maupun yang sudah dimasak. Burungnya aneh-aneh: nuri sebesar ayam, dengan aneka wama: merah, hijau dan sebagainya, beo semuanya dapat diajari berbi-

cara seperti orang; kakak tua, joan hijau, merak dan sebagainya. Yang mengagumkan ialah kijang dan kera putih. Binatang ternaknya ialah: babi, kambing, sapi, kuda, ayam, itik, keledai dan angsa. Buah-buahannya: pisang-pisangan, kelapa, tebu, delima, teratai, manggis, semangka, langsap dan sebagainya.

Sebagian besar dari rakyat Majapahit adalah petani dan hidup dari hasil bumi. Pemerintahnya sangat memperhatikan pertanian seperti nyata dari usaha-usaha para pembesar. Raja Kerta Wardana membuka hutan di Sagala. Raja Wijayarajasa dari Wengker membuka hutan di Surabana, Pasuruan dan Pajang sedangkan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk menebangi hutan di Watsari dekat Tigawangi untuk dijadikan ladang dan sawah. Sehubungan dengan pertanian, Serat Kekancingan Kandangan, 11 1350, memberitakan pembangunan bendungan di daerah Kusmala oleh demung Martabun dan Rangga Sapu atas perintah raja Wijayarajasa. Maksudnya ialah untuk menyediakan perairan demi kepentingan pertanian. Kesibukan masyarakat desa dipusatkan pada pertanian dan peternakan. Hasilnya diperuntukkan guna mencukupi makanan rakyat desa, sebagian dibawa ke kota dan kelebihanannya dijual di pasar. Amanat Wijayarajasa kepada para pembesar desa, yang berkumpul di Istana, seperti diberitakan dalam Serat adiluhung Negara Kertagama menekankan pembinaan desa demi kemajuan dan keselamatan masyarakat desa. Di anjurkannya agar jembatan dan jalan-jalan dibina sebaik-baiknya, ladang dan sawah dijaga kesuburannya dan digarap sebaik-baiknya.

Bahwa pertanian dan peternakan itu benar-benar diutamakan terbukti dari undang-undang Kutara Manawa yang bunyinya seperti berikut: "Barang siapa membakar padi di

ladang, tidak pandang besar-kecilnya, harus membayar padi lima kali lipat kepada pemiliknya, ditambah denda sebesar dua puluh ribu. Barang siapa mengurangi penghasilan makanan misalnya dengan mempersempit sawah atau membiarkan terbengkalai segala apa yang dapat menghasilkan makanan, atau melalaikan binatang piaran apa pun, kemudian hal tersebut diketahui orang banyak, orang yang demikian itu diperlakukan sebagai pencuri dan dikenakan pidana mati. Barang siapa melarang saudaranya untuk turut mengerjakan tanah, dikenakan denda seratus enam puluh ribu oleh Sang Amawabumi. Orang itu dikatakan: Atulak kadang warga.

Penduduk pantai utara terutama yang berdekatan dengan kota-kota pelabuhan seperti Tuban, Gresik, Surabaya dan Canggü. Kebanyakan menjadi pedagang. Kota-kota pelabuhan ini banyak dikunjungi negara tersebut. Ma Huan memberitakan bahwa di kota-kota pelabuhan itu banyak tinggal pedagang-pedagang Arab dan Cina. Orang-orang pribumi datang ke situ untuk berdagang. Ada bermacam-macam barang dagangan. Batu bermutu dan barang-barang buatan luar negeri dibeli dalam jumlah besar karena pedagang-pedagang asli itu sangat kaya. Mereka suka sekali membeli barang pecah-belah dari porselen Cina yang bergambar bunga-bunga. berwarna hijau, minyak wangi, kaln sutera dan katun baik yang berbunga maupun yang polos. Mereka bayar dengan uang tembaga. Uang tembaga Cina dari pelbagai dinasti laku di pelabuhan itu.

Berbeda dengan golongan-golongan lainnya kaum sudra hanya mengalami kelahiran sekali saja. Bidang kewajiban dan kerjanya menurut Sanawidya undang-undang Manawa ialah mengabdikan terutama kepada kaum brahmana. Kaum brahmana adalah tempat pengabdian utama bagi golongan sudra, karena ba-

rang siapa mengabdikan kepada kaum brahmana, ia akan mencapai tujuannya, baik di dunia maupun di akhirat. Pengabdian kepada golongan ksatriya dan waisya hanya memberikan manfaat bagi kehidupannya di dunia. Di Majapahit lapisan masyarakat yang terbawah disebut kawula: hamba. Menurut Sanawidya Kutara Manawa ada empat macam hamba, yakni: 1. grehaja. Mereka itu menjadi hamba berkat kelahirannya. Dijelaskan, bahwa barang siapa lahir dalam masa penghambaan, dengan sendirinya adalah hamba; 2. dwajaherta.

Mereka itu menjadi hamba akibat penawanan dalam perang. Jadi mereka itu sama dengan tawanan perang; 3. Baktadasa. Mereka itu menjadi hamba untuk memperoleh makanan; 4. dandadasa. Mereka itu menjadi hamba, karena tidak mampu membayar denda. Keempat golongan hamba ini tinggal di rumah tuannya dan wajib menjalankan segala perintahnya. Anak-anaknya yang lahir dalam masa penghambaan, disebut anak besi dan menurut undang-undang dengan sendirinya menjadi hamba di tempat yang sama seperti orang tuannya. Tuannya berhak memperlakukan hamba-hambanya sekehendak hatinya, namun tidak boleh menjualnya tanpa persetujuannya. Dikatakan dalam undang-undang pasal 28, bahwa barang siapa dengan paksa menjual hamba yang tidak selayaknya dijual, karena tidak mau dijual, dikenakan denda selaksa oleh Sang Amawabumi. Jika seorang hamba atas perintah tuannya melakukan kerja yang berupah di tempat lain, upah itu wajib diserahkan kepada tuannya. Jika mati sebelum menerima upah, orang tempatnya bekerja, wajib membayar upahnya kepada tuannya.

Mengenai pernikahan hamba dengan orang bebas, ditetapkan seperti berikut. Jika seorang wanita bebas kawin dengan hamba, ia tetap bebas; namun anak-anaknya akan menjadi

hamba. Sepeninggal suaminya, ia berhak mendapat seorang anak saja. Kebajikannya jika orang laki-laki bebas kawin dengan hamba, ia akan kehilangan kebebasannya dan masuk dalam penghambaan bersama isterinya. Barang siapa kawin dengan hambanya wanita, maka anaknya yang lahir dari hamba itu tidak usah menanggung utang ibunya, tetapi juga tidak mempunyai hak waris atas milik bapanya. Hanya jikalau tuannya itu tidak mempunyai anak dari pernikahannya dengan wanita bebas, anak hamba itu akan mewaris segala milik bapanya, namun harus melunasi utang ibunya.

Keempat golongan hamba itu dapat memperoleh kebebasan dengan tebusan uang, tidak pandang siapa yang membayarnya, dengan persetujuan tuannya. Seorang baktadasa harus membayar utang makanan sebanyak nilai makanan yang dimakan selama ia tidak mampu bekerja. Utang makanan itu dihitung, seperempat tahil setahunnya, dinilai seribu enam ratus. Seorang dwajaherta yang ingin bebas, harus membayar delapan ribu, sedangkan seorang dandadasa harus melunasi uang denda yang belum dibayarnya. Tebusan grehaja ditetapkan oleh tuannya.

Tiga golongan terbawah dalam masyarakat yang tidak termasuk warna seperti disebut dalam Serat adiluhung Negara Kertagama ialah: candala, mleccha dan tuccha. Secara singkat mereka itu adalah orang yang diharamkan dalam masyarakat. Ada saran untuk menyebut golongan ini warna kelima, namun saran itu tidak diterima. Menurut undang-undang Manawa mereka itu termasuk Dasyu. Menurut undang-undang anak yang lahir dari pernikahan campuran, mempunyai status lebih rendah dari pada ayahnya. Demikianlah anak yang lahir dari pernikahan campuran antara laki-laki sudra dan wanita dari

ketiga golongan lainnya, statusnya lebih rendah dari pada sudra. Kebanyakan candala itu orang-orang yang lahir dari pernikahan campuran di atas itu. Tentang candala Basham menullis seperti berikut:

Kehidupan tarat kedua adalah kehidupan sebagai pemimpin rumah tangga. Ini berarti setelah sekadar mengetahui tentang kewajiban-kewajiban keagamaan yang berupa persajian, pemujaan dan pengetahuan tentang weda, dianggap telah datang waktunya untuk kawin dan mendirikan rumah tangga. Kedudukan pemimpin keluarga dipuja terlalu tinggi, karena pada hakekatnya ia menjadi sandaran tiga taraf hidupan lainnya. Kehidupan taraf ketiga disebut *vanaprastha* yakni kehidupan sebagai pendeta di tengah hutan. Sila kehidupan itu mulai, diuraikan dalam undang-undang Manawa seperti berikut: "Jika kulit sudah mulai berkerut, rambut beruban dan anaknya sudah beranak, itulah masanya seorang bapa meninggalkan rumahnya untuk masuk ke dalam hutan sendirian atau bersama dengan isterinya, tanpa membawa apa-apa kecuali api suci dan bahan-bahan persajian. Di tengah hutan menyingkiri segala kesenangan, tidur di atas tanah, di bawah pohon menyiksa diri."

Kehidupan taraf keempat disebut kehidupan *sannyasin*, yakni hidupan pendeta pengembara. Dalam taraf ini setiap hari kerjanya hanya memuja dan bersamadi, mengutip weda, untuk dapat melepaskan diri dari segala keduniaan. dan memusatkan perhatiannya kepada rahman saja, karena sebagai tujuan terakhir ia ingin bersatu dengan rahman. Kehidupannya diuraikan dalam undang-undang Manawa seperti berikut: Ia meninggalkan rumah hanya membawa alat penyucian, mengembara tanpa suara, menghindari segala kesukaan, yang tersedia. Berjalan sendirian tanpa kawan untuk mencari kebebasan, dengan

penuh kepercayaan bahwa dengan menempuh kesepian dan menjalani kewajiban pasti akan mencapai tujuannya. Meninggalkan api dan rumah, menyusur desa minta sedekah, menyingkiri keduniaan, hanya memusatkan pikirannya kepada Brahman. Tidak mengharapkan mati, tetapi juga tidak mengharapkan terus hidup, hanya menunggu datangnya saat laksana hamba menunggu upah yang akan diterimanya.

Perihal keunggulan diri manusia hendaknya diketahui kesejatian salat, sembah, dan pujiannya. Kesejatian salat, bukan Ngisa atau Magrib, itu hanya dapat disebut sembahyang, walaupun disebut salat itu karena kembangnya salat daim dan merupakan sopan santun. Manakah yang disebut dengan sembah yang sebenarnya? Sebaiknya jangan menyembah jika tidak diketahui. Akibatnya akan direndahkan martabatmu. Jika kamu tidak tahu akan yang disembah di dunia ini, maka kamu seperti menulup burung, pelurunya disebarkan, burungnya tidak akan kena, akhirnya menyembah adam sarpin sembahnya gagal total.

Dan manakah yang disebut pujian? Meskipun orang-orang memuja malam dan siang, jika tidak disertai petunjuk, tidak akan sempurna tindakan tersebut. Jika kamu ingin tahu tentang pujaan, sebaiknya kamu tahu akan keluar masuknya, yang menunjukkan adanya Yang. Masuk keluarnya nafas sebaiknya kau ketahui, juga perihal anasir halus yang empat jumlahnya.



# BAB IX

## AKULTURASI KEBUDAYAAN YANG BERLANDASKAN NILAI KEAGAMAAN

### **A. Sarana Budaya**

Sarana budaya menjadi alat untuk penyebaran nilai keagamaan yang bernuansa estetis. Pada zaman Singasari candi Jago adalah satu-satunya candi yang dihias dengan cerita dari Mahabarata. Cerita itu jelas tidak mempunyai hubungan langsung dengan sifat keagamaan candi, tetapi mempunyai hubungan langsung dengan kehidupan raja yang dicandikan. Timbulnya gagasan untuk memilih cerita demikian sebagai hiasan candi kiranya berkat kepopuleran cerita-cerita dari epik Mahabarata dan Ramayana, terutama pada zaman Kediri. Pemilihan epik sebagai hiasan relief candi dikenal pertama kali pada candi Prambanan, yang dibangun pada permulaan abad sepuluh. Kaki candi utama Prambanan dihias dengan relief cerita Rama: Cerita Rama sebagai titisan Wisnu pasti ada hubungannya dengan sifat keSiwaan candi Prambanan, jika dilihat dari segi pantheon Hinduisme. Hiasan relief itu dimaksudkan semata-mata untuk

keagungan agama. Kebiasaan itu dilanjutkan pada zaman Kediri, berupa hiasan relief Kresnayana pada teras kedua candi Pantaran di keresidenan Kediri.

Seperti telah disentuh di atas cerita Kresnayana adalah bagian dari Mahabarata. Epik Mahabarata telah disadur pada akhir abad sepuluh atas perintah Sinuwun Prabu Darmawangsa Teguh Anantawikrama Tunggadewa. Usaha itu menambah kepopuleran Mahabarata di dalam masyarakat, terutama pada zaman Kediri. Banyak karya-karya sastra Jawa kuna gubahan dari zaman Kediri, yang berdasarkan Mahabarata. di antaranya latak Baratayuda oleh sang mahayogi pujangga agung Sedah dan Panuluh, Ghatotkacasraya oleh sang mahayogi pujangga agung Panuluh, Hariwangsa oleh sang mahayogi pujangga agung Panuluh, Arjuna Wiwaha oleh sang mahayogi pujangga agung Kanwa, Kresnayana oleh sang mahayogi pujangga agung Triguna. Di antara karya-karya sastra tersebut Kresnayana yang dipilih sebagai hiasan relief candi Panataran; terdiri dari duapuluh lima panil.

Akibat perbawuran antara pemujaan arwah leluhur dan agama Hindu/Buda pada zaman Singasari-Majapahit sudah menjadi adat bahwa keluarga raja yang dicandikan diperdewa dan arcanya diletakkan dalam candi makam. Demikianlah raja Rajasa diperdewa sebagai Siwa di candi pasareyan Kagenengan, raja Anusapati juga sebagai Siwa di candi pasareyan Kidal, raja Wisnu Wardana sebagai Buda di candi pasareyan Tumpang, Sinuwun Prabu Kerta Negara sebagai Wairocana Locana di candi pasareyan Segala dan raja Kertarajasa Jaya Wardana sebagai Harihara di candi pasareyan Simping seperti dinyatakan dalam Pararaton dan Serat adiluhung Negara Kertagama. Oleh karena arca-arca dewa tersebut pada hakekatnya menjadi lambang keluarga raja

yang dicandikan, maka mereka itu sesungguhnya tidak sama tepat dengan arca-arca dewa di Jawa Tengah atau di tempat lain, di mana agama Hindu dan Buda itu masih murni, maksudnya belum bercampur dengan pemujaan arwah leluhur. Tidak mustahil bahwa kepribadian keluarga raja yang terdiri dari watak dan rupa ikut diarcakan juga, sehingga arca dewa itu identik dengan arca keluarga raja. Banyak di antara arca-arca keluarga raja yang sangat berkesan dan bermutu tinggi sebagai Seni arca. Masuknya unsur kepribadian dan unsur-unsur Jawa asli lainnya dalam seni arca memberi kesegaran kepada kehidupan seni dan menyebabkan seni arca itu bukan semata-mata tiruan arca India. Kepribadian dan unsur asli itu memberikan ragam baru yang membedakannya dari sifat arca sejenis di tempat lain.

Di Singasari diketemukan sebuah arca Prajnyaparamita. Di dalam karya sastra adiluhung Budisme Dewi Prajnyaparamita dipandang sebagai jelmaan segala kesempurnaan sifat Bodisatwa, lambang kesempurnaan sejati Arca itu sekembalinya dari Nederlan tahun 1978 disimpan Museum Pusat, Jakarta; dipandang sebagai salah satu arca yang paling bagus. Tiruannya disimpan di Museum Jakarta. Bibirnya dibuat dari mas. Sampai sekarang arca itu dianggap sebagai arca dewa biasa. Kiranya anggapan itu kurang tepat, jika kita mengingat kebiasaan yang diuraikan di atas. Arca itu menggambarkan seorang putri, bermahkota, duduk bersila, jari tangannya membentuk mudra. Gelagat mukanya tenang, tawakal dan bijak, dapat mempengaruhi jiwa orang yang memandangnya. Putri Gayatri alias Rajapatni pada usia lanjut menjadi wikuni/biksuni dan mangkat pada tahun 1350. Serat adiluhung Negara Kertagama menguraikan upacara pesta srada pada tahun 1362 sebagai peringatan dua belas tahun sesudah mangkatnya. Serat adiluhung Negara

Kertagama memberitakan bahwa jenazah putri Rajapatni dicandikan di Kamal Pandak, candi makamnya di Bayalangu yang dibangun pada tahun 1362 disebut Prajnyaparamita puri. Baik tanah candi maupun arcanya diberkahi oleh pendeta Jnyanawidi.

Serat Kekancingan Penanggungan, 1296, dan Serat Kekancingan Kertarajasa 1305, memuja-muja kecantikan putri Gayatri, putri bungsu Sinuwun Prabu Kerta Negara, dan karenanya paling dikasihi oleh raja Kertarajasa. Atas alasan-alasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa mungkin sekali arca Dewi Prajnyaparamita di atas adalah arca putri Gayatri alias Rajapatni, yang diletakkan di Candi Prajnyaparamita puri di Bayalangu. Raja Kertarajasa Jaya Wardana dicandikan di Simping sebagai Harihara, sinkretisme dari Siwa dan Wisnu. Arcanya sangat bagus, berupa seorang bangsawan bermahkota, bertangan empat, tangan kanannya yang atas memegang trompet tutup kerang, berpakaian kebesaran, berkain dengan aneka ragam pola batik. Adanya empat tangan dan trompet tutup kerang jelas menunjukkan bahwa arca itu adalah kombinasi antara Siwa dan Wisnu, disebut Harihara.

Apa sebabnya pada arca tersebut dibubuhkan ciri Wisnu. Sedangkan raja Kertarajasa jelas memeluk agama Siwa? Mungkin sekali karena arca itu dimaksudkan untuk membayangkan jasa Kertarajasa dalam merebut kembali kekuasaan pada tahun 1293 dari tangan raja Jayakatwang yang dianggap sebagai pengrusak dunia. Dalam hal yang demikian Wisnu sebagai penjaga dunia, konon menitis dalam Sanggramawijaya untuk membasmi Jayakatwang. Arca Ganesa dari Singasari adalah salah satu arca yang agak istimewa dan perlu mendapat perhatian sepenuhnya. Karena arca itu berbeda dengan arca-arca Ganesa biasa. Dalam mitologi India Dewa Ganesa berupa orang berkepala gajah dengan

gading patah. putra Dewa Siwa dari pernikahannya dengan Dewi Parwati. Ganesa berkendaraan tikus, disebut Vignesvara berkat keulungannya dalam menghilangkan segala penghalang. Oleh karena itu ia dipuja pada awal segala usaha, agar bebas dari segala bencana. Ia pun dikenal sebagai pelindung ilmu terutama bagi para sarjana tatabahasa. Di Jawa tidak ada aliran khusus untuk pemujaan Dewa Ganesa.

Ceritanya dikenal berkat karya sastra Smaradahana, gubahan sang mahayogi pujangga agung Darmaja pada zaman Kediri. Arca Ganesa dari Singasari berupa gajah. duduk di atas timbunan tengkorak. mengenakan mahkota bersusun, yang juga dihiasi dengan tengkorak. kedua tangannya yang di muka memegang belahan tempurung, sedangkan tangannya kiri yang ada di belakang berpegang pada pegangan pintu, tangan kanan-nya memegang kampak. Mahkotanya terdiri dari tiga bagian. Bagian bawah bersusun, dihiasi dengan tengkorak. Bagian tengah berbentuk sebagai belahan bola, dihiasi dengan tengkorak di bagian muka. Bagian yang paling atas berbentuk stupa. Di sisi kanan dan kiri sandaran tempat duduknya ada bulatan dengan garis-garis seperti sinar matahari. Di bagian sandaran terdapat daun-daun di sisi kanan dan kiri, tunduk kepada mahkota.

Dewa Ganesa yang berupa gajah sedang menghisap isi tempurung dengan belalainya adalah lambang keilmuan. Pokok-nya Ganesa adalah gajah yang berilmu, gajah yang pandai atau terpelajar. Gajah Mada artinya juga: gajah yang pandai. Belalainya terus-menerus menghisap ilmu. yang termuat dalam wadah tempurung. Timbunan tengkorak, yang didudukinya adalah lambang para musuh yang telah dibinasakan. Tengkorak di mahkota melambangkan musuh-musuh kerajaan. musuh-musuh Kanjeng Sinuwun Prabu, yang dibinasakan oleh Gajah Mada.

Tengkorak yang ada di daun telinganya, melambangkan para musuh yang didengarnya dan akhirnya dibinasakan. Mahkota bersusun melambangkan keluarga raja yang menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung pada tahun 1351 seperti telah disinggung di atas. Sesuai dengan uraian Serat Kekancingan Singasari Gajah Mada adalah penantang keputusan tujuh raja. Demikianlah tafsir arca Ganesa, berupa gajah, yang mengenakan mahkota susun tujuh. Pegangan pintu melambangkan bahwa Gajah Mada adalah penjaga pura kerajaan Majapahit.

Bentuk mahkota yang setengah bulat seperti buah maja, dikelilingi daun-daun, jelas melambangkan buah maja, lambang Majapahit, tercantum pada namanya. Bulatan dengan garis-garis adalah matahari yang bersinar, sebagai lambang kegemilangan Majapahit. Atas dasar tafsiran tersebut maka kiranya arca Ganesa dari Singasari di atas adalah arca pendewaan Gajah Mada, seperti halnya dengan raja Kertarajasa yang diarcakan sebagai Harihara di candi pasareyan Simping. Arca Manjusri dari Singasari, 1343, bertuliskan Serat Kekancingan Sansekerta Pu Adityawarman: "Sebuah arca Manjusri ditempatkan di candi Jinalaya oleh Arya Wangsadiraja. Pu Adityawarman, seorang wreda Mahamantri Agung dan juga anggota keluarga rani Rajapatni pemegang kuasa di Jawa, ialah yang mendirikan candi itu di wilayah kekuasaan beliau pada tahun saka 1265 dengan harapan agar menyenangkan beliau baik di dunia ini maupun di akhirat."

Ciri khusus kebudayaan Jawa Timur ialah adanya pembauran antara unsur-unsur Jawa asli dan unsur-unsur India. Adanya unsur-unsur Jawa asli itu menyebabkan kebudayaan Jawa Timur bukan semata-mata tiruan kebudayaan India, meskipun harus diakui bahwa pengaruh kebudayaan India masih terasa

sangat kuat. Perbawuran itu terbukti memberi sekadar kesegaran dalam kehidupan kebudayaan dan menimbulkan aliran baru yang disebut aliran Singasari-Majapahit, karena aliran baru itu berkembang pada zaman Singasari-Majapahit. Timbulnya kesadaran untuk memasukkan unsur-unsur Jawa asli dalam kebudayaan sudah terasa sejak zaman Kediri dalam abad dua belas seperti terbukti dari karya Ghatotkacasraya, gubahan sang mahayogi pujangga agung Panuluh. Dalam karya sastra ini sang mahayogi pujangga agung Panuluh untuk pertama kali menampilkan unsur panakawan: hamba, abdi, dalam karya sastra yang berdasarkan cerita dari epik Mahabarata. Dalam Mahabarata unsur panakawan tidak dikenal, oleh karena itu panakawan adalah unsur Jawa asli. Panakawan mengabdikan tokoh Pandawa yang memegang peranan utama dalam cerita.

Dalam karya sastra Ghatotkacasraya jumlahnya tiga yakni; Punta, Prasanta, dan Juru Deh; ketiga-tiganya mengabdikan kepada Abimanyu, putra Arjuna, yang memegang peranan utama dalam cerita. Tidak dapat diketahui dengan pasti dari mana sang mahayogi pujangga agung Panuluh memperoleh ilham untuk memasukkan panakawan dalam gubahan karya sastra Ghatotkacasraya artinya: bantuan Ghatotkaca. Ada kemungkinan bahwa panakawan itu telah mempunyai peranan dalam seni panggung wayang. yang pada waktu itu masih berbentuk pertunjukan lisan, tetapi tak ada bukti-bukti yang nyata. Suatu kenyataan ialah bahwa timbulnya panakawan untuk pertama kali dalam kesusastraan berkat usaha sang mahayogi pujangga agung Panuluh.

Namun dalam karya itu para panakawan masih kaku, hanya merupakan embel-embel belaka, tokoh tanpa peranan alias figuran. Mungkin sekali sebabnya latah, karena sang mahayogi pujangga agung Panuluh terlalu mengutamakan uraian

tentang pemandangan alam dan menekankan peranan tokoh-tokoh utama, sehingga lupa memceri peranan yang berkesan kepada panakawan, yang memang baru pertama kali tampil dalam karya sastra. Ringkasan karya sastra Ghatotkacasraya itu seperti berikut: Abimanyu, putra Arjuna lahir dari Subadra, dibesarkan di keraton Dwarawati oleh prabu Kresna. ipar Arjuna, ketika para Pandawa menjalani pembuangan selama dua belas tahun.

Prabu Kresna sangat sayang kepadanya dan di dalam hati ada maksud mengawinkannya dengan putrinya tunggal Ksiti Sundari. Namun sayang sekali bahwa Ksiti Sundari telah terlanjur dipertunangkan dengan Leksmana Kumara, putra mahkota Hastinapura, atas desakan prabu Baladewa. Ksiti Sundari juga telah tertumpah cintanya kepada saudara sepupunya Abimanyu, tetapi takut melahirkannya. Demikian pula Abimanyu terhadap Ksiti Sundari. Karena merasa tak ada harapan lagi, Abimanyu meninggalkan keraton, mengembara di dalam hutan dalam wilayah Dwarawati. Ksiti Sundari, yang pernah berjumpa dengan Abimanyu dua kali waktu pesiar, mengutus ceti (inang) Sudarpana untuk mencari Abimanyu dan menyerahkan bahan kinang serta burat sebagai lambang cintanya kepada Abimanyu, dan berpesan agar Abimanyu pulang ke keraton langsung menuju keputrian, karena ia sudah sangat rindu. Yakin akan kesetiaan Ksiti Sundari, Abimanyu bermaksud memenuhi permintaan kekasihnya. Sebelum berangkat, bersamadi dahulu, mengucapkan mantera, memanggil Dewa Kama dan Dewi Ratih. Kedua-duanya datang. Dewa Kama memberikan hadiah setangkai bunga yang jika dipersuntingkan akan melindunginya dari segala bahaya.

Karena asyiknya, Abimanyu lupa memuja dan menyembah Dewi Ratih, yang karenanya marah dan mengumpat. Kemarahannya menjadi reda, setelah Abimanyu mints maaf atas

kelalaiannya. Atas pertolongan Dewa Kama, Abimanyu berjaya masuk ke dalam keputrian tanpa diketahui oleh para penjaganya, lalu mengadakan pertemuan dengan Ksiti Sundari. Berita tentang pertemuan itu menggemparkan isi keraton dan membangkitkan kemarahan prabu Baladewa, yang kebetulan sedang berkunjung ke Dwarawati. Abimanyu cepat-cepat meninggalkan keputrian, diiringkan oleh Juru Deh. Sampai di kolam, yang airnya sangat jernih berkilauan, ia berhenti dan memuja Dewa Siwa, lalu tidur di tepinya. Pada waktu itu ada dua raksasa, Karalawaktra dan Krurakora sedang berkejaran mencari mangsa untuk Batari Durga. Melihat Abimanyu sedang tidur nyenyak, segera dibawa ke tempat Batari Durga. Ketika Batari Durga keluar dari ruangnya siap untuk makan mangsanya, Abimanyu memuja dan menyembahnya.

Yang dipuja, terharu, membatalkan niatnya dan bertanya, siapa namanya dan dari mana asalnya. Setelah dijawab seperlunya dan mendengar pengalaman dan maksud Abimanyu, Batari Durga memberi nasehat agar Abimanyu minta bantuan kepada saudara sepupunya di Purabaya, bernama Ghatotkaca, putra Bima. Atas perintahnya Abimanyu dan Juru Deh diterbangkan oleh Karalawaktra ke taman Purabaya. Di situ mereka bertemu dengan juru taman yang segera membawa mereka menghadap prabu Ghatotkaca. Karena gugup lagi bingung, ketika ditanya, Abimanyu diam saja seolah-olah terpaku. Oleh karena itu Juru Deh yang membeberkan aluran persaudaraannya dengan prabu Ghatotkaca dan menjelaskan maksud kedatangannya. Ghatotkaca sanggup memberi bantuan. Segera mengerahkan tentara raksasa dan menggerakkannya ke Dwarawati.

Mereka disuruh berkampung di tengah hutan di wilayah Dwarawati. Ghatotkaca dan Abimanyu. diiringkan oleh Juru Deh

dan Kesadara, naik kendaraan wimana terbang melalui angkasa menuju Istana Haladara tempat Baladewa mengadakan pesta kawinan tara Ksiti Sundari dan Laksmana Kumara. Ksiti Sundari, yang sedang duduk dihadap oleh ceti Sudarpana di taman terperanjat melihat Ghatotkaca dan Abimanyu turun dari angkasa. Setelah uluk salam dan perkenalan seperlunya, yang sebagian besar dilakukan oleh ceti Sudarpana. Ghatotkaca mempersilahkan Ksiti Sundari dan Abimanyu naik kendaraan wimana untuk menyingkir. Ia sendiri bersama Kesadara, pembawa wadah sirihnya, bermaksud tinggal di taman, menyamar sebagai Ksiti Sundari dan ceti Sudarpana, karena ia ingin mencekek laksmana Kumara, jika ia datang memeluk dan mencium mempelai wanita. Rupa dan solah-tingkahnya mirip benar dengan tingkah Ksiti Sundari. sehingga tidak menimbulkan curiga sedikit pun.

Namun rahasia penyamaran itu tercium juga oleh raksasa Bajradanta. keturunan raksasa Baka, yang mati terbunuh oleh Bima. Bajradanta bersumpah akan membalas kematian ayahnya. Oleh karena itu segera melaporkan rahasia penyamaran itu kepada prabu Duryudana dan berjanji akan memusnakan Ghatotkaca. Atas persetujuan Duryudana ia pun menyamar sebagai laksmana Kumara. Keesokan harinya laksmana Kumara gadungan diarak beramai-ramai ke taman untuk dipertemukan dengan Ksiti Sundari. Cepat-cepat ia memeluk mempelai wanita seolah-olah tidak dapat lagi menahan rindunya. Peluk dibalas dengan peluk. Kedua belah pihak tekan-menekan sekuat tenaga, masing-masing berusaha mencekek lawannya. Timbullah karenanya pergumulan sengit. yang mengakibatkan kebadarannya. Kedua mempelai gadungan berubah rupa seperti sedia kala. Perkelahian bertambah sengit dan seru di bawah sorak-sorai bala Korawa. Ketika Bajradanta jatuh terpelanting di atas tanah.

menggeletak tanpa nafas. bala Korawa sangat kecewa lagi cemas, bubar bercerai-berai ketakutan, sedangkan Ghatotkaca dan Kesadara terbang ke angkasa.

Nama panakawan Punta, Prasanta dan Juru Deh hanya dikenal dalam karya sastra Ghatotkacasraya saja. Nama panakawan itu dikenai kembali dalam seni panggung wayang gedog tentang cerita Panji sebagai Jodeg Santa, kontaminasi dari Juru Deh dan Prasanta. Jodeg Santa adalah panakawan Raden Putra. Dalam zaman Singasari-Majapahit nama panakawan tersebut tidak dikenal. Pada waktu itu panakawan yang muncul dalam seni pahat dan karya sastra ialah Semar, seperti nyata pada hiasan relief candi Tigawangi, 1358, dan candi Suku. 1439, dan dalam karya sastra Sudamala. Dalam karya sastra Sudamala peranan Semar sebagai panakawan lebih berkesan dari pada peranan panakawan Juru Deh, Punta dan Prasanta dalam Ghatotkacasraya. Di situ telah nampak serba jelas peranan Semar sebagai panakawan dan pelawak. Segala gerak-gerik dan ucapannya serba menggelikan.

Pada hiasan relief candi Tigawangi dan Suku ujudnya juga lucu dan tandang-tanduknya serba menggelikan. Di antaranya Semar memanjat di atas bangkai raksasa Kalanjaya, yang telah mati terbunuh oleh Sudamala. Jelas panakawan Semar bertarikh dari zaman Majapahit pada tahun 1358. Meskipun pada hiasan relief itu kelihatan beberapa panakawan, namun yang disebut dalam karya sastra Sudamala hanya seorang saja, yakni Semar. Dalam seni panggung wayang pada zaman Surakarta dan Yogyakarta jumlah panakawan bertambah menjadi tiga menurut versi Surakarta dan empat menurut versi Yogyakarta, yakni Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Mereka bertindak sebagai pelawak, yang di samping membadut juga memberi-

kan komentar tentang segala perkara yang timbul pada pikiran ki dalang. Mereka tetap menjadi panakawan keluarga Pandawa yang memegang peranan utama dalam cerita, terutama sebagai panakawan Arjuna. Sebagai imbalan diciptakan panakawan Togog dan Bilung, kedua-duanya sebagai pamong tokoh seberang lautan. Togog dan Bilung menjadi lambang kelemahan dan kekalahan, karena tiap tokoh yang diikutinya dalam cerita akan dikalahkan oleh tokoh Pandawa, yang diikuti Semar.

Semua tokoh panakawan mempunyai bentuk badan yang agak istimewa. Semar digambarkan sebagai orang tua, berkuncung putih, bermata rembes, berkaki pendek, berpantat besar. Bentuknya seperti penyu atau kura-kura. Gareng, tangannya ceko, kakinya pincang. matanya jeling, hidungnya bulat seperti buah terung. Petruk, hidungnya panjang, perutnya membeldang, mulutnya selalu tertawa. Bagong, orangnya pendek, mulutnya lebar, matanya sebesar terbang. Togog, orangnya pendek, mulutnya lebar, bibinya menjulur kemuka. Bilung, orangnya pendek kecil, warna kulitnya hitam, kepalanya penuh kudis. Panakawan Semar, Gareng, Petruk, muncul dalam pertunjukan pada tengah malam. tepat di tengah- tengah cerita, ditandai dengan gara-gara mengikuti tokoh utama dalam cerita.

Mengenai kepribadian tokoh panakawan Semar diceritakan oleh ki dalang dalam cerita "Semar dadi bekakak": Semar sebagai korban sajian. Arjuna yang sedang berziarah ke kubur para leluhurnya, mendengar suara agar panakawan Semar dijadikan korban sajian untuk melepaskan arwah para leluhur yang tertahan dalam perjalanan masuk ke surga. Oleh karena itu panakawan Semar yang menolak untuk dijadikan bekakak, dianiaya oleh Arjuna. Semar meninggalkan Madukara. negara Arjuna dan berubah rupa sebagai Sang Hyang Bawana. Sang

Hyang Bawana sengaja mengganggu ketenteraman negara Ngamarta. Tidak ada seorang pun di antara para Pandawa yang dapat bertanding. Hanya atas nasehat Kresna maka Arjuna memuja dan menyembah Sang Hyang Bawana sampai tujuh kali. Karenanya Sang Hyang Bawana sadar sebagai Semar lagi. Semar lalu pergi ke kuburan para leluhur Pandawa untuk menyelidiki suara yang menghendaki matinya. Ternyata suara itu berasal dari Dewa Siwa, yang bersembunyi di dalam liang kubur Palasara. Dewa Siwa lari ke Kahyangan. dikejar oleh Semar. Demikianlah baik Siwa maupun para Pandawa, tidak dapat menandingi Semar, karena pada hakekatnya ia adalah penjelmaan Sang Hyang Wenang. Oleh karena itu, siapa pun yang diikutinya, berjaya dalam segala usahanya. Inti pikiran yang menjiwai panakawan ialah bahwa di Jawa kebudayaan Hindu dapat berkembang subur, selama mendapat dukungan rakyat Jawa.

Dalam bidang kesusasteraan zaman Singasari-Majapahit tidak sesubur zaman Kediri. Hingga sekarang belum diketemukan naskah karya sastra yang nyata-nyata berasal dari zaman Singasari atau awal Majapahit. Mungkin sekali kemandulan itu disebabkan terutama karena tidak adanya sang mahayogi pujangga agung yang bermutu dan kegoncangan dalam kehidupan politik dan sosial pada waktu itu. Penelitian sejarah menunjukkan bahwa dari tahun 1222 sampai 1328 Jawa Timur dilanda oleh pemberontakan-pemberontakan. Kiranya tepat jika zaman itu disebut zaman pancaroba. di mana pelbagai nilai kehidupan sedang bergoncang, pembangunan dan keagungan hanya merupakan lamunan.

Baru pada tahun 1328. ketika Tribuwana Tunggaladewi naik takhta kerajaan, kegoncangan mulai reda dan ketenteraman mulai pulih kembali. Pemerintahan Tribuwana Tunggaladewi.

yang sejak tahun 1334 diembani oleh patih amangkubumi Gajah Mada, ditandai dengan pulihnya ketenteraman di dalam negeri dan perluasan wilayah ke pulau-pulau lain di seberang lautan, yang disebut Nusantara, yakni pulau-pulau di luar Jawa. Pemerintahannya berkat usaha Gajah Mada merintis jalan ke arah keagungan, yang berpuncak pada masa pertahan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk Sri Rajasa Nagara dengan terbentuknya kerajaan agung Majapahit, yang wilayahnya meliputi Jawa dan kepulauan Nusantara dari Wanin di pantai Irian Barat sampai Semang di daerah Siam Selatan. Zaman pemerintahan Tribuwana Tunggaladewi, yang dilanjutkan oleh Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk sejak tahun 1351, adalah zaman pembangunan menuju keagungan Majapahit. Suatu kenyataan ialah bahwa dalam zaman pembangunan itu muncul pelbagai karya sastra.

Di antaranya ialah kakawin Serat Adiluhung Negara Kertagama, sebuah pujasatra tentang keagungan Majapahit dan keluhuran Sri Rajasa Nagara. Gubahan sang mahayogi pujangga agung sang mahayogi pujangga agung Prapanca pada tahun 1365. Kakawin Serat Adiluhung Negara Kertagama adalah karya paduan sejarah dan sastra yang bermutu tinggi, boleh dianggap sebagai karya agung dari dan tentang Majapahit. Isinya mencakup uraian tentang daerah dan desa-desa, dirangkai dalam bentuk kakawin yang sangat indah. Pemilihan kata-katanya tepat. Cara menuturkannya sangat padat, gaya bahasanya benar-benar menggiurkan. Oleh karena itu disebut oleh sang mahayogi pujangga agungnya sendiri *Desa Warnana* artinya; uraian tentang desa-desa. Namun nama itu tidak banyak dikenal. Kalah populer dengan namanya Serat Adiluhung Negara Kertagama

yang tercatat pada kolophon. Ia merupakan karya sejarah yang tertua di lingkungan sastra sejarah di Jawa dan merupakan sumber pengetahuan tentang Majapahit dalam abad empat belas.

Di antara para sang mahayogi pujangga agung asing yang pernah menggubah pujasastra untuk Sri Rajasa Nagara ialah pendeta Buda Aditya. berasal dari Kancipuri di Jambudwipa. penggubah karya sastra Bogawati dan brahmana Sri Mutali Sijherdaya, yang konon pujasastranya terlalu Indah. Di antara sang mahayogi pujangga agung Jawa asli disebut upapati Sudarma, seorang ahli dalam pembuatan Serat Kekancingan raja. yang pujasastranya hanya diperdengarkan di Istana saja. Menurut pengakuan sang mahayogi pujangga agung Prapanca sendiri seperti tercantum dalam pupuh XCIV dan XCV kakawin Serat adiluhung Negara Kertagama digubah secara sukarela di desa Kamala-sana di lereng gunung dalam bulan Aswina (September-Oktober) tahun Saka adri gaja aryyama (1287) atau tahun 1365 A.D. untuk menggembirakan Ingkang Sinuwun Prabu, jika mendengarnya, disertai doa untuk keselamatan dan kesejahteraan negara, terutama demi kebahagiaan Ingkang Sinuwun dan rakyatnya. Tentang pribadi penggubahnya dan karya-karya lainnya, yang disebut dalam Serat adiluhung Negara Kertagama.

Serat adiluhung Negara Kertagama adalah satu di antara tiga karya sejarah dari zaman Majapahit. Karya sejarah yang kedua bernama Serat Pararaton, gubahan antara tahun 1478 dan 1486, tanpa menyebut nama penggubahnya. Tantu Pangelaran digubah dalam prosa seperti Pararaton, juga tanpa menyebut nama pengarangnya. Meskipun isinya tidak langsung menyangkut kehidupan kenegaraan seperti Serat adiluhung Negara Kertagama dan Pararaton, ia digolongkan dalam karya sejarah,

karena isinya mengutamakan kehidupan keagamaan pada zaman Majapahit, terutama tentang dongeng-dongeng mithologi, adukan asing dan asli, dan menyangkut pelbagai nama tempat-tempat ibadah dan bangunan suci serta para pertapa di wilayah Jawa Timur pada zaman Majapahit.

Ada beberapa karya sastra yang jelas berasal dari zaman Majapahit. tetapi baik namanya maupun nama penggubahnya tidak disebut dalam Serat adiluhung Negara Kertagama. Kiranya karya-karya itu digubah sesudah Serat adiluhung Negara Kertagama dan penggubahnya hidup tidak sezaman dengan sang mahayogi pujangga agung Prapanca. Dua orang sang mahayogi pujangga agung terkemuka yang namanya perlu disebut di sini ialah sang mahayogi pujangga agung Tantular dan sang mahayogi pujangga agung Tanakung, karena ada beberapa naskah karya sastra dari zaman Majapahit. yang jelas adalah gubahan kedua sang mahayogi pujangga agung di atas. Zoetmulder, sang mahayogi pujangga agung Tanakung dapat dipastikan hidup pada pertengahan abad lima belas. Pada zaman pemerintahan Dyah Suprabawa Sri Singawikrama Wardana. Nama Dyah Suprabawa sebagai pelindung sang mahayogi pujangga agung Tanakung memerintah Majapahit pada tahun 1463, seperti terbaca pada Serat Kekancingan Sendang Sedati. yang dikeluarkan oleh raja Dyah Suprabawa Sri Singawikrama Wardana sendiri. Namanya ebiseka ialah Giripati Prasuta Bupati Ketubuta. Pada zaman pemerintahan Sri Kertawijaya Wijaya Parakrama Wardana pada tahun 1447, Dyah Suprabawa dikenal sebagai Bre Tumapel geperti tercatat pada Serat Kekancingan Surodakan. Demikianlah dapat dipastikan bahwa sang mahayogi pujangga agung tanakung hidup pada pertengahan abad lima belas.

Dua karya sastra sang mahayogi pujangga agung Tantular yang pantas disebut di sini ialah Arjuna Wijaya dan Serat edi peni Sutasoma; Purusada Santa. Arjuna Wijaya menguraikan peperangan antara prabu Arjuna Sahasrabahu dan pendeta parasu Rama, berdasarkan Utara Kanda, bagian terakhir Ramayana Sansekerta. Cerita ini sangat populer, terbukti dari adanya pelbagai naskah dalam bahasa Bali dan Jawa kuna. Versinya dalam bahasa Jawa Baru dengan bentuk tembang diusahakan oleh Raden Ngabehi Sindusastra dari Surakarta, diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1930. Cerita itu dikenal sebagai Lampahan Arjuna Sasrabahu, banyak dipertunjukkan dalam seni panggung wayang baik wayang kulit maupun wayang orang. Naskah Arjuna Wijaya, gubahan sang mahayogi pujangga agung Tantular.

Karya sang mahayogi pujangga agung Tantular yang kedua ialah Serat edi peni Sutasoma, Purusada Santa. sebuah ceritera moralistik dan didaktik Buda tentang pahlawan Serat edi peni Sutasoma yang menyerahkan hidupnya dengan sukarela sebagai mangsa kepada raksasa Kalmasa Pada. Raksasa Kalmasa Pada kagum akan kerelaan itu dan tidak jadi memakannya, bahkan malah bertobat, dan memeluk Agama Budha. Serat edi peni Sutasoma adalah Bodisatwa. Naskah Serat edi peni Sutasoma Purusada Santa banyak menarik perhatian para sarjana, di antaranya ialah J. Ensink. Dalam tahun enam puluhan ia datang ke Indonesia untuk mengadakan penelitian tentang Suta- soma di pulau Bali. Hasilnya ialah tulisannya yang berjudul *On the Old Javanese Cantakaparwa and its tale of Serat edi peni Sutasoma*. VKI, 54, 1967, Teks Serat edi peni Sutasoma, gubahan sang mahayogi pujangga agung Tantular.

Dua buah karya sastra, yang pasti gubahan sang

mahayogi pujangga agung Tanakung ialah Wreta Sancaya dan Siwaratrikalpa atau lubdaka. Yang pertama, Juga disebut Cakrawaka Duta. pada hakekatnya adalah karya pengetahuan tentang matra kakawin India, yang banyak dipinjam dalam kesusasteraan Jawa kuna, tetapi diberi bentuk cerita romantis tentang seorang gadis yang ditinggalkan oleh kekasihnya. Gadis itu minta bantuan kepada burung cakrawaka atau meliwis untuk mencarikan kekasihnya. Karyanya yang kedua ialah Lubdaka tentang seorang pemburu yang pada suatu malam menaburkan daun maja (wilwa) di atas lingga Dewa Siwa yang ada di bawah pohon maja. Sebagai tanda terima kasih Dewa Siwa mengizinkan pemburu itu masuk ke dalam taman surga. Cerita Lubdaka adalah saduran mithologi India, yang bertalian dengan upacara keagamaan bernama Shiwartari. Mungkin pada zaman majapahit Shiwartari itu juga dirayakan, maka sang mahayogi pujangga agung Tanakung menyadur cerita Lubdaka. Karya lainnya yang dilakukan kepada sang mahayogi pujangga agung Tanakung ialah Pati Brata atau Udalaka.

## **B. Peradaban Berbasis Nilai**

Nilai spiritual keagamaan menjadi basis pengembangan peradaban di kerajaan Majapahit. Nama sang mahayogi pujangga agung Prapanca sama mashurnya dengan nama ciptaannya yakni Nagara-kretagama, artinya: sejarah pembentukan negara. Hingga sekarang umum hanya mengetahui bahwa sang mahayogi pujangga agung sang mahayogi pujangga agung Prapanca adalah pencipta Serat adiluhung Negara Kertagama. Dengan kata lain nama sang mahayogi pujangga agung Prapanca hanya dihubungkan dengan nama kakawin .Jagarakretagama, padahal sang mahayogi pujangga agung Prapanca pernah menulis karya-

karya sastra lainnya seperti akan dibicarakan di bawah. Nama Serat adiluhung Negara Kertagama itu sendiri tidak kedapatan pada kakawin Serat adiluhung Negara Kertagama. sang mahayogi pujangga agung Prapanca menyebut ciptaannya Desawarnnana artinya: uraian tentang desa-desa. Namun nama yang diberikan oleh penciptanya itu sendiri terbukti telah dilupakan oleh umum. Kakawin itu hingga sekarang biasa disebut Serat adiluhung Negara Kertagama. nama Serat adiluhung Negara Kertagama adalah tambahan penyalin Arthapamasah pada bulan Kartika tahun Saka 1662 .

Kecuali Serat adiluhung Negara Kertagama sang mahayogi pujangga agung sang mahayogi pujangga agung Prapanca masih menciptakan beberapa kakawin lagi, yang namanya disebut dalam Serat adiluhung Negara Kertagama yakni: Saka Abda, Lambang, Parwasagara, Bismasaranantya dan Sugataparwa. Kakawin Lambang dan Saka Abda belum selesai, ketika sang mahayogi pujangga agung Prapanca menulis Serat adiluhung Negara Kertagama. Kedua kakawin itu masih akan dilanjutkan kemudian. Demikianlah penciptaan Sugataparwa, Bismasaranantya dan Parwasagara mendahului penciptaan Serat adiluhung Negara Kertagama. Kakawin apa lagi yang diciptakan sang mahayogi pujangga agung Prapanca kemudian, tidak diketahui. Bahkan kakawin yang disebut da-lam Serat adiluhung Negara Kertagama itu pun sebagian tidak sampai kepada kita. Mungkin dua di antara lima kakawin di atas masih kita miliki. Namun hal ini pun masih merupakan persoalan yang menghendaki pemecahan. Bagaimana pemecahan persoalan itu akan dibahas di belakang.

Dari pupuh XVII/8 kita ketahui bahwa sang mahayogi pujangga agung sang mahayogi pujangga agung Prapanca adalah

keturunan seorang darmadyaksa pada zaman pemerintahan prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk, juga seorang sang mahayogi pujangga agung. Naluri sang ayah sang mahayogi pujangga agung Prapanca menggantikan kedudukan darmadyaksa dan mewaris bakat kesang mahayogi pujangga agungan. Sejak kecil sang mahayogi pujangga agung Prapanca suka menghadap Ingkang Sinuwun, maksudnya agar Ingkang Sinuwun mengizinkannya mengikuti perjalanan beliau kemana juga, karena keinginannya akan merangkaikan sejarah wilayah negara dalam kakawin. Satu hal yang perlu mendapat perhatian ialah nama sang mahayogi pujangga agung Prapanca itu sendiri. Hingga sekarang nama itu telah menjadi mashur dan dianggap sebagai nama sebenarnya pencipta Nagara-kretagama. Mungkin sekali nama sang mahayogi pujangga agung Prapanca adalah nama samaran. Jelas sekali pemberitaannya dalam Serat adiluhung Negara Kertagama pupuh XVII/8 dan pupuh XCIV/1 dan penggunaan ucapan: maparab sang mahayogi pujangga agung Prapanca. Kata maparab artinya: menyamar, mengambil nama samaran mengambil nama olok-olok. Dalam bahasa Jawa baru kata paraban nama sang mahayogi pujangga agung Prapanca adalah nama samaran. Juga dalam kakawin Nirartha Prakreta, yang menurut anggapan saya berikut pembahasannya di belakang juga karya sang mahayogi pujangga agung Prapanca. penciptanya mengambil nama samaran ia takut kalau-kalau diketahui ciri-cirinya.

Kakawin yang pernah diciptanya serta tujuan penciptaan Serat adiluhung Negara Kertagama. Setelah selesai merangkaikan puisi sastranya berupa kebesaran Ingkang Sinuwun di negara dan menyebut ciptaannya desawarnnana: uraian desa -karena ciptaan itu pada hakekatnya memuat uraian

tentang desa-desa yang pernah dikunjungi Ingkang Sinuwun - pada baris terakhir sang mahayogi pujangga agung Prapanca mengharapkan, agar Ingkang Sinuwun suka menerimanya dan ingat kepadanya; ingat kepada sang mahayogi pujangga agung yang telah lama bertekun mengarang kakawin. Ucapan ini penting sekali, karena ucapan itu memberikan penjelasan, bahwa sang sang mahayogi pujangga agung tidak lagi ada di keraton, berdekatan dengan Ingkang Sinuwun Andai kata masih ada di keraton sebagai darmadyaksa kasogatan ucapan yang demikian tidak perlu dinyatakan pada akhir puja sastra.

Ciptaan kakawin-kakawin sebelumnya terasa sia-sia. Kemudian ia menyebut lima kakawinnya. Tujuan penciptaan desawarnnana, yakni untuk memperoleh rahmat (kemurahan) Ingkang Sinuwun. Alasan untuk menciptakan puja sastra ialah cinta bakti sang sang mahayogi pujangga agung kepada Ingkang Sinuwun. Demikianlah dapat disimpulkan bahwa sang mahayogi pujangga agung sang mahayogi pujangga agung Prapanca masih tetap setia bakti kepada Ingkang Sinuwun. meskipun ia tidak lagi ada di keraton sebagai pembesar urusan Agama Budha. Ucapan pencipta Serat adiluhung Negara Kertagama sendiri. Puja sastra Serat adiluhung Negara Kertagama berakhir dengan pupuh. Pupuh-pupuh berikutnya tidak lagi merupakan puja sastra. melainkan uraian tentang nasib penciptanya. Harapan-nya semoga Ingkang Sinuwun ingat kepadanya. Bentuk kakawinnya dan kata-katanya berbeda sekali dengan pupuh-pupuh lainnya.

Sang mahayogi pujangga agung Nadendra yang mengambil nama samaran sang mahayogi pujangga agung Prapanca mengubah beberapa kakawin selain Serat adiluhung Negara Kertagama. Karya-karyanya sebelum Serat adiluhung Negara Kertagama menurut hematnya sia-sia. Ucapan itu

kiranya dimaksud untuk menunjukkan bahwa puja sastra Serat adiluhung Negara Kertagama adalah puncak karyanya, justru oleh karena karya yang terakhir itu semata-mata diperuntukkan akan memuja keluhuran negara Majapahit pada umumnya dan keagungan Sri Rajasa Nagara pada khususnya. Dua buah kakawin yang telah dimulai yakni Tahun Saka dan Lambang terpaksa dihentikan dan penggubahannya akan dilanjutkan, setelah menyelesaikan Serat adiluhung Negara Kertagama. Demikianlah kedua kakawin tersebut selesai sesudah tahun 1365, tahun penggubahan Serat adiluhung Negara Kertagama. Kakawin lainnya Parwasagara. Bismasaranantya dan Sugataparwawarnnana telah selesai sebelum tahun 1365. Serat adiluhung Negara Kertagama sebagai satu-satunya karya sang mahayogi pujangga agung Prapanca. Semua karya yang tersebut di atas tidak diketahui apa isinya dan bagaimana ujudnya. Nama sang mahayogi pujangga agung Prapanca selalu dihubungkan dengan Serat adiluhung Negara Kertagama. Ada beberapa naskah Jawa kuna di museum Jakarta. Barangkali di antara naskah-naskah itu terdapat karya sang mahayogi pujangga agung sang mahayogi pujangga agung Prapanca, siapa tahu. Pada tahun 1365 pengubahan kakawin

Sugataparwawarnnana telah selesai. Jadi penggubahan kakawin tersebut di-lakukan di dusun, tempat tinggal sang sang mahayogi pujangga agung sebelum menjadi petapa di lereng gunung, di desa Kamalaksana. Kakawin Lambang dan Tahun Saka yang terhenti karena penggubahan Serat adiluhung Negara Kertagama masih akan diteruskan, Demikianlah Sugataparwawarnnana selesai sebelum tahun 1365, sedangkan Lambang dan Tahun Saka sesudah tahun 1365. Perincian data itu penting untuk menentukan karya kakawin sang mahayogi pujangga

agung Prapanca yang belum diketemukan. Purbacaraka menerbitkan hasil penelitiannya kakawin Nirartha Prakreta, lengkap dengan kata pengantar dan terjemahannya. Terbitan itu sangat menarik perhatian saya. Justru dalam usaha mencari karya sang mahayogi pujangga agung Prapanca maka penelitian tentang Nirartha Prakreta perlu dilakukan. Sebelum mengemukakan pendapat saya mengenai kakawin tersebut, kita kutip pengantar Purbacaraka dahulu.

"Kakawin ini disebut kakawin tatasila merupakan salah satu dari enam kakawin yang diberkas menjadi satu dan dikenal sebagai karya Hanang Nirartha. Brandes menguraikan: Yang dimaksud dengan berkas Hanang Nirartha ialah enam kakawin indah. ditulis dalam irama tembang gede, dianggap sebagai karya Nirartha. Namun dalam kumpulan van der Tuuk tidak lengkap, karena yang pertama dan yang paling besar tidak ada di situ." Saka Kala ditulis dengan bentuk kakawin, menceritakan peperangan antara Rawana dan Maruta. Seperti disebut di atas sang mahayogi pujangga agung Prapanca menyebut karya sastranya yang pertama Saka Abda. Kakawin Nirartha Prakreta karya Hanang Nirartha. Alasannya ialah: 1. menurut isinya Nirartha Prakreta berbeda sekali dengan lima kakawin lainnya. Yang pertama bersifat filosofis-mistis, sedangkan golongan yang kedua bersifat erotis; 2. lontar exemplar yang kedapatan di museum Jakarta, yang dikatakan lengkap, juga tidak memuat kakawin Nirartha Prakreta; 3. kakawin yang pertama terpisah dari kekawin lainnya dengan kolopon, sedangkan lima kakawin lainnya hanya mempunyai satu kolopon saja. Berdasarkan hal tersebut sangat diragukan, bahwa kakawin Nirartha Prakreta seperti kakawin lima lainnya dikarang oleh Hanang Nirartha.

Tambahannya ialah bahwa dorongan untuk menggubah kekawin Nirartha Prakreta datang dari ayahnya dan kesedihan hatinya. Demikianlah ayah sang mahayogi pujangga agung Prapanca. Dang Acarya Kanakamuni masih hidup, ketika sang mahayogi pujangga agung Prapanca meninggalkan pura, hidup di dusun. Sang sang mahayogi pujangga agung tidak menyebut namanya sendiri, karena ia takut dikenal orang lain. Oleh karena itu ia menggunakan nama samaran. Serat adiluhung Negara Kertagama terbukti ditulis oleh Nadendra, yang mengambil nama samaran sang mahayogi pujangga agung Prapanca. Demikianlah baik penggubah Serat adiluhung Negara Kertagama maupun kakawin Lambang menggunakan nama samaran. Nirartha Prakreta memuat pemberitaan yang menarik perhatian juga. Pertama-tama tarikh penulisannya. pada tahun Saka 1381 tidak ada. Namun ada satu hal yang kurang mendapat perhatian yakni kalimat penghabisan; kalimat ini bergantung tanpa cantelan. Kiranya kalimat itu ialah suryasangkala.

Dalam terbitannya Nirartha Prakreta naskah tersebut seberkas dengan naskah Serat adiluhung Negara Kertagama. Oleh karena naskah tersebut kedapatan seberkas dengan naskah Serat adiluhung Negara Kertagama mengenal kembali langgam bahasa Serat adiluhung Negara Kertagama di dalamnya bahwa naskah tersebut juga ciptaan sang mahayogi pujangga agung Prapanca. Cerita Kunjarakarna adalah cerita Buda yang sangat berbau propaganda. Serat adiluhung Negara Kertagama memuat berita bahwa sang mahayogi pujangga agung Prapanca juga pernah menggubah Sugataparwawarnnana. Jika Sugataparwawarnnana ini boleh diartikan: uraian tentang lakon Buda, pastilah maksudnya cerita Buda. Baik Kunjara-karna dalam bentuk prosa maupun kakawin

adalah cerita yang banyak mengandung propaganda Agama Budha. Demikianlah tidak mustahil bahwa yang dimaksud oleh sang mahayogi pujangga agung Prapanca dengan Sugata-parwawarnnana adalah kakawin Kunjarakarna. Namun tak ada bukti-bukti yang dapat memperkuat dugaan itu.

Serat adiluhung Negara Kertagama artinya: kisah pembangunan negara; menguraikan keagungan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk Sri Rajasa Nagara khususnya dan keagungan negara Majapahit umumnya. Menguraikan kebesaran negara Majapahit dan raja-rajanya. Oleh karena kerajaan Majapahit dianggap sebagai lanjutan kerajaan Singasari (1222 -1292), maka Serat adiluhung Negara Kertagama juga mencakup sejarah raja-raja Singasari dari pendirinya Raja Rajasa sampai Sinuwun Prabu Kerta Negara, raja terakhir Singasari yang mangkat pada tahun 1292. Atas dasar itu judul Serat adiluhung Negara Kertagama yang hanya disebut dalam kolopon, jauh lebih berkesan dari pada judul Desa Warnana artinya: uraian tentang desa-desa, yang disarankan oleh penggubahnya sendiri.

Ia adalah putra seorang darmadyaksa kasogatan. Ia diangkat oleh Sri Rajasa Nagara sebagai pengganti ayahnya. Namanya terdiri dari lima aksara: pancaksara. Tentang alasan penyamarannya diuraikan dalam karya sang mahayogi pujangga agung Lambang, 1366. Karya Lambang dimulai sebelum penggubahan Serat adiluhung Negara Kertagama, namun baru siap sesudahnya. Dikatakan dalam bahwa sang mahayogi pujangga agung sengaja mengambil nama samaran dan diam di suatu desa sunyi-sepi, karena takut kalau-kalau diketahui namanya yang benar. Ia akan tetap tinggal di sana sampai akhir hidupnya. Nama sang mahayogi pujangga agung

Prapanca sebagai nama darmadyaksa kasogatan memang tidak pernah tercatat dalam prasasti mana pun. Oleh karena itu namanya yang benar perlu dicari. Akibat kekaburan itu timbullah rabaan bahwa ayah sang sang mahayogi pujangga agung bernama Dang Acarya Nada. Rabaan itu tidak pernah dibuktikan, semata-mata hanya berdasarkan nama Winada Dang Acarya Nadajna sebagai ayah sang mahayogi pujangga agung Prapanca; Dang Acarya Nadajna adalah penyusun prasasti Wuware, 1289 pada zaman pemerintahan Sri Kertanagara.

Prasasti Wurare itu sebenarnya disusun dalam zaman Majapahit, disesuaikan dengan konsep keagungan Majapahit mengikuti pola tertentu. Banyak prasasti sebelum pemerintahan Sinuwun Prabu Airlangga dan prasasti sebelum tahun 1331 zaman pemerintahan Tribuwana Tunggaladewi, dirubah untuk disesuaikan dengan konsep sejarah yang dikehendaki oleh raja-raja yang bersangkutan. Itulah sebabnya penelitian nama sang mahayogi pujangga agung yang menyamar sebagai sang mahayogi pujangga agung Prapanca. Penundukan Kediri pada tahun 1222 adalah prestasi Raja Rajasa yang paling besar dan menentukan. Kiranya penyatuan Jenggala-Panjalu atas Singasari-Kediri tidak berlangsung lama. Sepeninggal Raja Rajasa kerajaan itu pecah lagi menjadi dua masing-masing berdiri sendiri Kediri diperintah oleh keturunan Raja Rajasa dari Ken Dedes, Singasari diperintah oleh anak tiri Raja Rajasa yang bernama Anusapati menggantikan Raja Rajasa.

Apakah benar cerita tentang pembunuhan Raja Rajasa oleh Anusapati seperti yang disajikan dalam Pararaton. prasasti Mula-Malurung tidak menyatakan secara jelas. Ada kemungkinan besar bahwa cerita itu mendekati kebenaran karena prasasti Mula-Malurung menyatakan tentang pendiri kerajaan Singasari

bahwa beliau mangkat di takhta kencana. Oleh karena prasasti Mula-Malurung menguraikan anugerah tanah swatantra Mula dan Malurung yang letaknya di sebelah utara kota Daha kepada pembesar Kediri, yang bernama Pranaraja, prasasti itu tidak menyinggung nama Raja Anusapati yang menurut Serat adiluhung Negara Kertagama dan Pararaton adalah raja Singasari dan ayah Raja Wisnu Wardana. Oleh karena Seminingrat mengaku bahwa ia cucu pendiri kerajaan Singasari, maka boleh dipastikan bahwa ayahnya ialah raja Singasari sesudah Raja Rajasa. Dugaan itu diperkuat oleh Serat Kekancingan Wurare dan Serat Kekancingan Mula-Malurung yang mengatakan bahwa Seminingrat mempersatukan Kediri dan Singasari.

Lagi pula prasasti Mula-Malurung menyatakan dengan tegas bahwa Batara Parameswara, Guning Baya dan Tohjaya adalah pamannya. Ini berarti bahwa ayah Raja Seminingrat adalah saudara tua dari mereka bertiga. Oleh karena itu satu-satunya kemungkinan ialah bahwa ayah Seminingrat ialah Anusapati seperti diuraikan dalam Pararaton dan Serat adiluhung Negara Kertagama. Kupasan di atas mengarah ke kesejaraan Anusapati, meskipun belum dapat membuktikannya secara tegas. Demikianlah introduksi Raja Rajasa dan Anusapati oleh penggubah Serat adiluhung Negara Kertagama dan Pararaton sebagai nenek moyang raja-raja Majapahit di samping Wisnu Wardana dan Kertanagara di dukung oleh dokumen sejarah.

Selarna pemerintahan Kertarajasa Jaya Wardana (1293-1309) dan pemerintahan Jayanagara (1309-1328) Majapahit mentrapkan doktrin politik konsolidasi di dalam negeri melanjutkan politik Raja Rajasa dan Wisnu Wardana. Doktrin politik Raja Rajasa dan Wisnu Wardana berkisar pada

penyatuan Jenggala dan Panjalu seperti apa yang dilakukan oleh Sinuwun Prabu Airlangga pada permulaan abad kesebelas. Pada zaman pemerintahan Raja Kertarajasa Kediri dianggap sejajar dengan Majapahit, oleh karena itu dalam prasasti Penanggunggan Kediri mempunyai susunan pemerintahan sederajat dengan Majapahit. Penumpasan pemberontakan-pemberontakan selama itu dapat ditafsirkan sebagai usaha untuk menjaga keutuhan negara, yang letaknya hanya di Jawa saja. Dikatakan bahwa Raja Rajasa berhasil memadamkan pemberontakan Rangga Lawe pada tahun 1295, kemudian pemberontakan Lembu Sora pada tahun 1300. Pemberontakan Rangga Lawe mengakibatkan pisahnya daerah Lumajang dari Majapahit, oleh karena sepeninggal Rangga Lawe, Wiraraja menagih janji kepada Raja Kertarajasa untuk membelah negara Majapahit.

Wiraraja mendapat bagian sebelah timur dengan ibukota Lumajang. Lumajang bergabung lagi dengan Majapahit sehabis penumpasan pemberontakan Nambi pada tahun 1316 pada zaman pemerintahan Raja Jayanagara. Pemberontakan Nambi disusul dengan pemberontakan Kuti pada tahun 1319. Kuti berhasil menduduki ibukota Majapahit, sehingga Jayanagara terpaksa menyingkir ke Badander di bawah pengawalan Gajah Mada. Berkat usaha Gajah Mada ibukota Majapahit berhasil direbut kembali dan pemberontakan Kuti ditumpas. Kemudian menyusul peristiwa Tanca yang mengakibatkan mangkatnya Jayanagara pada tahun 1328. Pada hari yang bersamaan Tanca ditumpas oleh Gajah Mada.

Dengan matinya Jayanagara berakhirlah penerapan doktrin politik Airlangga/Wisnu Wardana, karena penguasa baru yakni Tribuwana Tunggaladewi dengan bantuan Gajah Mada menciptakan doktrin politik baru dengan mengambil pola

doktrin politik Sinuwun Prabu Kerta Negara. Pararaton menguraikan dengan jelas tentang tindakan politis Sinuwun Prabu Kerta Negara sepeninggal Wisnu Wardana pada tahun 1268. Kertanagara melancarkan politik perluasan wilayah di luar Jawa. Pembesar-pembesar pemerintahan yang tidak menyetujuinya, dilorot atau dipacat dari kedudukannya. Demung Wiraraja dipindahkan ke Sumenep sebagai adipati, sedangkan Raganatha (Sang Ramapati Panji Singharsa), adnyaksa di Tumapel. Sinuwun Prabu Kerta Negara lalu mengangkat beberapa pembesar baru yang sanggup mendukung program politiknya. Pada tahun 1275 tentara Singasari dikirim ke Sumatra Selatan untuk merebut kerajaan Melayu. Peristiwa itu dikenal sebagai Pamalayu. Kertanagara adalah raja Singasari pertama yang melakukan politik perluasan wilayah di luar Jawa. Pelancaran program politiknya bertepatan dengan pelaksanaan politik Kaisar Kublai Khan di negeri Cina.

Kublai Khan mengirim utusan Meng-chi ke Jawa untuk menyampaikan keinginannya supaya Sinuwun Prabu Kerta Negara mengakuinya sebagai atasannya. Permintaan itu ditolak mentah-mentah oleh Sinuwun Prabu Kerta Negara dan Meng-chi disuruh kembali setelah dihina dan dipotong telinganya. Perlakuan itu membangkitkan kemarahan Kaisar Kublai Khan. Pada akhir tahun 1292 Kublai Khan mengirim tentaranya Jawa dengan tujuan utama menghukum Sinuwun Prabu Kerta Negara. Puja sastra kepada Sinuwun Prabu Kerta Negara; menguraikan tentang kemashurannya dalam bidang administrasi. Keunggulannya dalam bidang hukum, filsafat dan agama, serta kehidupannya yang tidak tercela. Yang penting untuk diketahui ialah pelaksanaan politik perluasan wilayah ke Bali, Malayu dan Bakulapura.

Politik perluasan wilayah ke luar Jawa itu dijadikan pola politik baru yang dianut oleh Gajah Mada. Tentang hal itu Pararaton memberikan uraian yang jelas. Dikatakan bahwa pada tahun 1334 terjadi gempa bumi di Pabanyu Pindah. Peristiwa itu ditafsirkan sebagai isyarat bahwa di Majapahit akan terjadi peristiwa besar. Peristiwa yang dimaksud ialah pengangkatan Gajah Mada sebagai patih amangkubumi menggantikan Arya Tadah. Sang Rekyana Patih Gajah Mada mengumumkan program politiknya yang dipusatkan kepada perluasan wilayah ke luar Jawa. Katanya: Sebelum menundukan Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda dan Tumasik, saya tidak akan ber- istirahat (amukti palapa). Program politik Gajah Mada ditertawakan, terutama oleh Arya Tadah yang digantinya dan para pembesar lainnya, per.gikut aliran politik lama. Apa yang dilakukan oleh Gajah Mada terhadap lawan politiknya, lebih kejam dari pada apa yang dilakukan oleh Sinuwun Prabu Kerta Negara terhadap para pembesar pemerintahan yang tidak menyetujui program politiknya. Oleh karena mereka itu dipandang sebagai penghalang pelaksanaan program politiknya. Mereka itu semuanya dimusnahkan.

Jadi apa yang terjadi di Majapahit pada tahun tiga puluhan ialah perubahan besar dalam politik. Terbukti bahwa pelaksanaan program politik itu berhasil gilang-gemilang. Namun peristiwa politik terpenting itu rupanya tidak menarik perhatian sang mahayogi pujangga agung Prapanca, karena di dalam Serat adiluhung Negara Kertagama peristiwa itu tidak disinggung secara jelas. Alih-alih sang mahayogi pujangga agung Prapanca membuat suatu dongengan yang dapat ditafsirkan sebagai sindiran terhadap perubahan politik di atas. Gajah Mada mulai tampil dalam pemerintahan pada tahun 1331. Tarikh itu

bertepatan dengan dongengan tentang hilangnya arca Mahaksobya dari candi pasareyan Jajawa. Dongengan itu ditutup dengan ucapan bahwa hilangnya arca Mahaksobya secara misterius itu sudah wajar karena tempatnya seharusnya memang di nirwana. Arca Mahaksobya itu masih ada sampai sekarang. Arca itu dikenal sebagai arca Jaka Dolok, ditemukan di Simpang dekat Surabaya.

Pada arca itu terpatat prasasti Wurare 1289 yang menguraikan: pembelahan kerajaan Airlangga oleh sang mahayogi pujangga agung Barada menjadi Jenggala dan Panjalu. Pada zaman pemerintahan Raja Wisnu Wardana kerajaan Jenggala dan Panjalu itu bergabung menjadi satu lagi dengan nama Singasari. Peristiwa penggabungan itu berlangsung sekitar tahun 1250 sepeninggal Raja Tohjaya. Sepeninggal Raja Seminingrat alias Raja Wisnu- Wardana kerajaan gabungan itu diperintah oleh Sinuwun Prabu Kerta Negara Hilangnya arca Mahaksobya secara misterius itu dapat ditafsirkan sebagai hilangnya pengaruh politik; Airlangga/Wisnu Wardana yang berkisar pada penyatuan Kediri dan Singasari saja. Arus politik baru yang dilancarkan oleh Gajah Mada berlainan dengan faham politik Wisnu Wardana. Seperti diuraikan di atas baik prasasti Wurare maupun para pengikut faham politik Wisnu Wardana disingkirkan, karena tidak lagi disukai. Arus politik yang hanya mengutamakan keadaan dalam negeri telah diganti dengan arus politik yang mengutamakan perluasan wilayah diluar Jawa.

Pelancaran politik baru yang berkiblat kepada politik Sinuwun Prabu Kerta Negara tidak perlu membawa akibat perubahan prasasti-prasasti sebelumnya demi penyesuaian dengan faham baru, yang menekankan hubungan antara raja Majapahit dan Sinuwun Prabu Kerta Negara, karena perubahan

yang demikian bertentangan dengan legalitas prasasti sebagai surat pikukuh. Demikianlah anggapan Berg. bahwa prasasti Penanggungan 1296 dan prasasti Kertarajasa, 1305 yang memuat uraian tentang keempat putri Kertanagara yang kawin dengan Sanggramawijaya itu ditulis sesudah tahun 1331, tidak dapat diterima. Sebagai surat pikukuh prasasti-prasasti di atas tidak dapat diubah begitu saja. Bahwa prasasti-prasasti itu kemudian dijadikan sumber sejarah, sebenarnya ada di luar maksud pengeluaran prasasti. Hal itu adalah kemauan ahli sejarah, tidak mencerminkan kehendak raja yang mengeluarkannya. Nama keempat putri Kertanagara sebagai isteri Sanggramawijaya juga disebut dalam Nag. XLV.

Namanya ialah: Tribuwana Mahadewi, Jayendradewi alias Narendraduhita, Rajendradewi alias Prajnyaparamita, dan Gayatri alias Rajapatni. Baik uraian Serat adiluhung Negara Kertagama maupun uraian prasasti-prasasti tersebut tidak dimaksudkan sebagai penyesuaian dengan faham politik baru, melainkan sebagai laporan tentang keadaan hubungan keluarga raja pada waktu prasasti-prasasti itu dipahat. Boleh dipastikan bahwa sang mahayogi pujangga agung Prapanca memperoleh nama-nama tersebut dari prasasti-prasasti yang telah ada pada waktu itu, bukan langsung dari Dang Acarya Ratnamsah. Sang mahayogi pujangga agung Prapanca hidup pada zaman keemasan Majapahit sebagai hasil penerapan program politik perluasan wilayah ke luar Jawa yang berpolakan politik Kertanagara dan dilancarkan oleh Gajah Mada. Apa yang diamatinya ialah kebesaran Majapahit, kemakmuran rakyat luasnya wilayah kerajaan Majapahit pada waktu itu.

Uraianya tentang hubungan keluarga raja para pembesar negara jalannya pemerintahan, adat istiadat, candi

pasareyan para leluhur dan desa-desa perdikan, keadaan ibukota Majapahit, keadaan desa-desa di sepanjang jalan dalam perjalanan keliling Kanjeng Sinuwun Prabu pada tahun 1359, mencarminkan pengamatan sang sang mahayogi pujangga agung sendiri; oleh karena itu kiranya dapat dipercaya. Berkat uraiannya itu kita dapat sekedar mengetahui apa sebenarnya yang terjadi di kerajaan Majapahit pada zaman pemerintahan Raja Rajasa Nagara sampai tahun 1365. Untuk menggambarkan betapa luasnya wilayah Majapahit, ia menjumlah secara sistematis negara-negara bawahan dalam kelompok-kelompok; disajikan dalam pupuh XIII dan XIV. Wilayah Majapahit menjangkau pulau-pulau di luar Jawa berkat adanya bukti-bukti berupa prasasti Majapahit yang diketemukan di Singapura. Sumbawa dan berita-berita dari sumber Cina, yang mengatakan bahwa Pu-ni dan San-fo-tsi adalah negara bawahan Majapahit.

Raja Suwarnabumi mengadakan hubungan dengan Cina di luar pengetahuan raja Majapahit, dan mohon pengangkatan dari kaisar Cina. Oleh karena itu raja Majapahit marah dan menahan utusan kaisar dalam perjalanan ke Suwarnabumi. Meskipun demikian, kaisar tidak mengambil tindakan balasan karena berpendapat bahwa tindakan raja Jawa itu wajar. Sikap kaisar itu dapat ditafsirkan bahwa pada waktu itu Suwarnabumi adalah negara bawahan Majapahit. Adityawarman yang mendirikan kerajaan Malayapura di Sumatra Barat pada tahun 1347, berasal dari Majapahit. Ia tinggal di Majapahit sampai tahun 1343. Ia adalah raja bawahan Majapahit. Prasasti Surodakan 1447 masih menyebut Singapura sebagai negara bawahan Majapahit. Yang di maksud dengan Singapura di sini ialah kepulauan Bawean, namanya sekarang ialah Syngkapura.

Dalam abad ketujuh belas kepulauan itu masih disebut Singapura. Yang pasti ialah daftar negara bawahan Majapahit yang disajikan oleh sang mahayogi pujangga agung Prapanca sangat berkesan dan wilayah kerajaan Majapahit tidak hanya meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Madura seperti diduga oleh beberapa sarjana. Uraian sang mahayogi pujangga agung Prapanca tentang zaman sebelum pemerintahan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk banyak diambil dari prasasti-prasasti dan dongengan lisan yang didengarnya dari lingkungan keraton. Lepas dari segala kekurangan sebagai akibat watak kepujasastraan Serat adiluhung Negara Kertagama adalah sumber sejarah tentang Singasari dan Majapahit.

Empu Prapanca menguraikan apa yang dialaminya pada zaman pemerintahan Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Sinuwun Prabu Hayam Wuruk Sri Rajasa Nagara. Pada waktu itu Majapahit sedang jaya-jayanya, boleh dikatakan sedang mencapai puncak keagungan. Demikianlah keagungan Majapahit itu, dibayangkan oleh sang mahayogi pujangga agung Prapanca kepada para pembacanya dalam karyanya Serat adiluhung Negara Kertagama. Kita sungguh berterima kasih kepada Sang Sang mahayogi pujangga agung, sehingga pada akhir abad ke-21 ini, kita masih bisa memahami Tata Pemerintahan dan Peradilan yang pernah berlaku di nusantara. Bagi para penyelenggara pemerintahan, baik yang duduk di lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif serta masyarakat umum di negeri ini, bisa menjadikan *Sanawidya Serat adiluhung Negara Kertagama* sebagai bahan referensi yang penting.

Empat anasir tersebut adalah tanah, api, angin dan air. Dahulu kala ketika Ada diciptakan, (adapun) sifatnya ada empat: kahar, jalal, jamal dan kamil yang mengandung sifat-sifat Yang

yang jumlahnya ada delapan. Sifatnya dalam badan keluar masuk jika keluar ke mana arahnya, jika masuk ke mana arahnya. Tua muda adalah sifat unsur bumi. Sifat tersebut hendaknya diketahui. Jika tua dimanakah mudanya, jika muda di manakah tuanya. Adapun unsur api itu bersifat kuat dan lemah. Jika kuat di manakah lemahnya, jika lemah dimanakah kuatnya, itu harus diketahui. Adalagi unsur angin, sifatnya ada dan tiada. Jika tiada di mana adanya, sifatnya ada dan tiada. Jika tiada di mana adanya, jika ada di mana tiadanya. Adapun unsur air bersifat mati-hidup. Jika hidup di mana matinya, jika mati ke mana arah hidupnya. Akan tersesat bila kamu tidak mengetahuinya.

Hendaknya diketahui pedoman hidup adalah mengetahui akan dirinya sendiri dan tidak putus-putus memuji. Di mana letaknya yang berdoa dan yang dituju dengandoa, jangan sampai kamu tidak mengetahuinya. Adapun karenanya orang yang agung mencari pribadinya sendiri ialah (untuk) mengetahui dengan tepat hidup mereka yang sebenarnya, hidup mereka di dunia.

## Biodata



**Dr HR Wijaya, MC MSi PhD**, atau Sinuwun Prabu Brawijaya VII, lahir di Jakarta pada tanggal 30 September 1964. Pendidikan yang pernah ditempuh ialah SD Negeri No. 22 Padang, SMP Yayasan IBA Palembang, SMA Negeri 6 Palembang. Gelar sarjana diperoleh di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, kemudian melanjutkan pada Program Pascasarjana di Universitas Indonesia Prodi Sosiologi, Jakarta. Pernah kuliah S3 di University of Malaya, Prodi Sosiologi. Universitas Persada Indonesia, Program Management SDM di Jakarta, UIN Raden Fatah Prodi Peradaban Islam di Palembang.

Bekerja sebagai Dosen Tetap di Fisip UIN Raden Fatah Palembang. Selain itu juga menduduki jabatan sebagai Dirut PT Grand Wijaya Persada, Komut PT Tigo Tali Sapikin dan Komut PT Grand Wijaya Perkasa. Putera ke 7 dari 8 bersaudara anak dari pasangan Bapak HR Margono Tjipto Hadi Midjojo dengan Ibu Hj. Sukma Pristijati. Memiliki seorang istri yang bernama Dra. Hj. Ella Aspiati, M.Si serta tiga orang anak yang bernama dr. Rr. Dita Nurul Savitri, Rr. Atika Widya Utama, S.Psi dan RB Raka Andika Jagadnata. Pada tanggal 11 Maret 2020, Dr. HR. Wijaya dinobatkan sebagai raja Majapahit oleh Paguyuban Trah Kerajaan Majapahit dengan gelar Kanjeng Sinuwun Prabu Brawijaya VII. Tinggal di Jl. Yayasan 1 Talang Jawa No. 3999 RT 16/RW 5 Sungai Buah Palembang (30116).

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim, 1994, *Nilai-nilai Etis dalam Pewayangan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Brandes, 1896. *Pararaton at het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit*.
- \_\_\_\_\_. 1904. *Negara Kertagama*. Lofdicat van Prapantja op Koning Radjasanagara Hayam Woeroek van Majapahit.
- Bratadiningrat, 1990, *Asalsilah Warna Warni*, Surakarta.
- Darusuprpta. 1984. *Babad Blambangan Pembahasan, Suntingan Naskah*, Yogyakarta: Disertasi UGM.
- Drewes, G.W.J., 1977, *Ranggawarsita, The Pustaka Raja Madya and The Wayang Madya*, Oriens Extremus.
- Gonda, J., 1925, *Sanskrit in Indonesia*, Den Haag.
- Haryanto, S., 1988, *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Djambatan, Jakarta.
- Jay, Robert, R., 1963, *Religion and Politics in Rural Jawa*, Yale University.
- Kartodirjo, Sartono, 1987, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, dari Emporium sampai Emperium I*, Gramedia, Jakarta.
- Kusbandrijo, Bambang, 1992, *R.Ng. Ranggawarsita 1802-1873, Sebuah Gambaran Intelektual Kraton Surakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Meinsma. 1903. *Serat Babad Tanah Jawi, Wiwit Saking Nabi Adam Dumugi ing Tahun 1647*. S'Gravenhage
- Moedjanto, 1994. *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.

- Moehammad Habib Mustopo, 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*. Yogyakarta : Jendela.
- Pigeaud, 1924. *De Tantu Panggelaran Uitgegeven, Vertaald en Toegelicht*. Disertasi Leiden.
- \_\_\_\_\_, 1963, *Java in the 14<sup>th</sup> Century*, Den Haag.
- Poerbatjaraka, 1964. *Kapustakan Jawi*, Jakarta: Djambatan.
- Prijana, 1938. *Sri Tanjung, een dud Javaansch Verhaal*. Disertasi Leiden.
- Priyohutomo, 1934. *Nawaruci*. Groningen: JB. Wolters Uitgevers Maatschapij.
- Ricklefs, 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Terjemahan Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Slamet Mulyono, 1979. *Negara Kertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhatara.
- Soebardi, S., 1975, *The Book of Cebolèk*, The Haque Martinus Nijhoff, Leiden.
- Soeratman, Darsiti, 1989, "Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939", Disertasi Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Sudewa, A., 1995, *Dari Kartasura ke Surakarta, Studi Kasus Sérat Iskandar*, Lembaga Studi Asia, Yogyakarta.
- Suyamto, 1992. *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Semarang: Dahana Prize.
- Toru Aoyama, 1991, *Sanawidya Serat edi peni Sutasoma*. Canberra: Australisan National University.
- Zoetmulder, 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_, 1991, *Manunggaling Kawula Gusti*, Terjemahan *Panteisme dan Monisme in de Javaansche Soeloek Litterature* oleh Dick Hartoko, Gramedia, Jakarta.